Marriage With(Out) Love

Pipit Chie

Marriage With(Out) Love

Diterbitkan pertama kali tahun 2017
Oleh Pipit's Publishing

Marriage With(Out) Love

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Zula

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberi saya kekuatan, memberi saya jalan dan memberi saya begitu banyak inspriasi.

Lalu kepada suami dan anak yang selalu setia menyemangati saya. Saya tidak mampu melakukan apapun tanpa dukungan kalian.

Dan buat kalian para penggemar dan pembaca setia saya. Yang pernah membaca cerita ini di Wattpad. Meski kalian tahu saya masih terus belajar, kalian tetap setia mendukung saya. Maaf saya tidak bisa menyebutkan satu persatu nama kalian disini. Tapi percayalah. Pipit Chie tidak akan ada tanpa kalian. I love you All.

Pipit Chie

PROLOG

Wanita itu duduk di tengah derasnya hujan yang turun. Air hujan seakan tumpah membasahi bumi. Ia menangis. Sendirian. Memeluk tubuhnya sendiri seakan-akan sedang melindungi dirinya sendiri dari sesuatu. Dadanya terasa penuh oleh rasa sesak. Meski ia berulang kali menghela nafas dalam-dalam berharap rasa sesak itu akan berkurang. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Rasa sesak yang menyakitkan itu semakin membelenggu tubuhnya dengan rasa sakit.

Rasa sakit yang bersarang di hatinya ikut menyebar ke seluruh tubuhnya. Rasa sakit itu membuat sekujur tubuhnya bergetar.

"Jangan menangis, jangan menangis. Kumohon jangan menangis." Ia berulang kali mensugesti dirinya sendiri untuk jangan menangis. Tapi setiap kata yang ia ucapkan hanya terdengar seperti omong kosong. Air mata itu menetes dengan derasnya bercampur dengan air hujan yang membasahi seluruh tubuhnya. Ia mengigil. Bukan karena kedinginan, tapi melainkan karena rasa sakit yang sudah tidak tertahankan.

Ia ingin menyerah. Ia sudah tidak sanggup lagi menanggung ini semua. Rasa sakit yang ditumpuk sedikit demi sedikit kini sudah mencapai batasannya. Rasa sakit segunung itu sudah begitu tidak tertahankan.

"Ayolah, Raina. Jangan menangis!"

Lagi-lagi ia berkata pada dirinya sendiri.

Tapi tetap saja. Ia menangis begitu hebatnya sendirian dibawah hujan deras yang mengguyur.

Raina.

Ia menyadari.

Jika ternyata ia memang sendirian. Ia sendirian di bawah hujan yang selalu di sukainya. Ternyata memang benar. Hanya hujan yang bisa menjadi teman hidupnya. Selamanya.

Hanya hujan yang selalu setia padanya. Hanya hujan yang bisa mencintainya.

Mencintai tanpa rasa sakit yang tak terhingga.

BAB 1

Ia terus saja melangkah meski banyak pasang mata yang menatapnya, maupun meliriknya secara diam-diam. Ia tidak peduli. Baginya, ia harus pergi dari tempat ini sekarang juga. Ia mengedarkan pandangan. Tidak berharap bahwa ia akan menemui seseorang yang dikenalnya. Setelah menatap sekelilingnya sejenak, ia lalu mendesah sinis, berusaha menutupi rasa kecewa yang dirasakannya. Ia benci berharap, karena berharap hanya akan membuatnya merasa sakit.

Tapi tetap saja, hatinya dengan begitu sombongnya berharap, bahwa ia akan menjumpai seseorang itu disini.

Setidaknya tersenyum hangat padanya. Walau hanya dari kejauhan.

"Ayolah."

Ia berbicara pada dirinya sendiri. Ia menyeret koper dan memasang kaca mata hitamnya kembali. Langkah kakinya terlihat anggun. Ia mengenakan celana jins ketat yang membalut tubuhnya dengan begitu mempesona, atasannya mengenakan tanktop berwarna hitam di tutupi oleh sebuah cardigan rajutan dari benang wol yang juga berwarna hitam. Sungguh sangat mempesona. Siapapun yang melihatnya akan tahu, bahwa wanita yang sedang melangkah dengan terburu-buru itu begitu sangat cantik.

"Raina!"

Wanita itu berhenti melangkah. Ia terdiam sejenak ketika mendengar suara yang sangat dikenalnya begitu juga sangat dirindukan olehnya. Lalu ia tersenyum. Sudut bibirnya tertarik ke atas begitu saja. Dengan perlahan ia membalikkan tubuhnya. Dan senyumnya makin mengembang dengan sempurna ketika seseorang sedang berlari-lari kecil menghampirinya.

"Kak Raina!"

Lalu tubuhnya dipeluk dengan begitu eratnya. Raina terkekeh. Ia melepaskan koper yang sejak tadi di tariknya. Lalu ia melingkarkan tangannya ditubuh orang yang sedang memeluknya sangat erat ini.

"Aku kangen banget sama Kakak. Ya Tuhan, aku kangen banget."
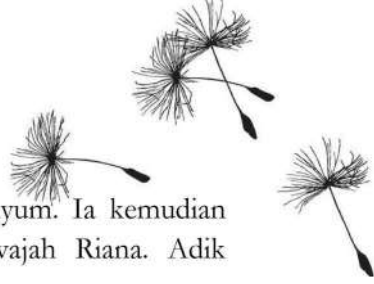
Raina tak bisa berhenti untuk tersenyum. Ia kemudian melepaskan pelukannya dan menatap wajah Riana. Adik kembarnya.

"Aku juga kangen banget sama kamu, Ri."

Riana tersenyum. Lalu sekali lagi memeluk erat kakak kembarnya itu.

"Aduh Kak, kamu tahu? Nunggu kamu pulang dari New York itu kayak nunggu bulan jatuh tahu nggak? Lama banget." Keluh Riana.

Raina terkekeh.

"Ayo aku sengaja jemput Kakak kesini."

Riana meraih koper Raina dan membawanya menuju parkir mobil Bandara Internasional itu. Tangan mereka bertautan, saling mengenggam satu sama lain. Raina tersenyum ketika merasakan tangannya tidak lagi terasa kosong. Semua terasa utuh begitu ia bisa mengenggam tangan adik yang sangat disayanginya itu.

Semua terasa benar, dan seakan rasa sakit itu telah hilang dengan sendirinya.

**

"Makasih ya udah mau jagain apartemenku selama ini, Ri."

Raina menyusun pakaian yang dibawanya ke lemari yang ada di kamarnya. Ia melirik Riana yang sejak tadi hanya diam sambil menatap jendela kamarnya dengan tatapan menerawang.

"Ri." Raina memanggil. Tapi sepertinya Riana tidak mendengarnya. Ia terlalu asik dengan lamunannya sendiri.
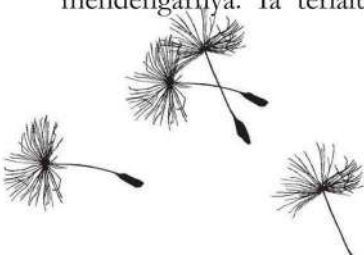
Raina menghela nafas dan kemudian duduk di ranjang, disamping adiknya.

Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh bahu adiknya. Membuat Riana tersentak kaget.

“Ih Kak, ngagetin aku aja tahu nggak!” Riana mencebik kesal. Dan Raina hanya terkekeh pelan.

“Kamu kenapa? Kok kayaknya asik banget sama khayalan kamu. Ayo! Ngelamunin apa kamu? Ngelamunin hal jorok ya?” Raina mencolek pipi adiknya, membuat Riana mencebik sebal.

“Ih *sorry* ye, eike nggak level sama yang jorok-jorok.” Riana berkata sambil mengibaskan rambut panjangnya. Membuat Raina tertawa bahagia. Sudah sangat lama rasanya ia tidak tertawa seperti ini. Melihat Raina tertawa, membuat Riana terpaku menatapnya.

Ditatap seperti itu, Raina langsung menghentikan tawanya. Lalu ia diam. Dan Riana juga diam.

“Aku kangen dengerin tawa Kakak kayak gini.”

Raina tersenyum, mengulurkan tangan untuk membelai pipi adiknya.

“Aku juga kangen ketawa bareng sama kamu kayak gini.”

Lalu mereka berdua tersenyum.

“Mama Papa apa kabar, Ri?”

Riana menghela nafasnya dalam-dalam. Lalu ia mengenggam tangan kakaknya dan meremasnya pelan.

“Mereka masih sama. Nggak berubah sama sekali.”

Riana tersenyum miris, membuat hati Raina ikut sakit melihat senyum sedih adiknya.

“Maafin Kakak ya, Ri.”
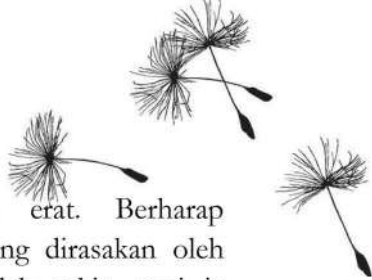
Raina memeluk adiknya dengan erat. Berharap pelukannya bisa membuat rasa sedih yang dirasakan oleh adiknya sedikit berkurang. Meski ia tidak yakin, tapi ia berharap.

"Seandainya saja Kakak bisa melakukan sesuatu untuk membuat kamu bahagia, Kakak pasti akan melakukan apapun itu, Ri. Apapun itu asal kamu bahagia."

Riana yang mendengarnya memejamkan mata.

Sebenarnya ia punya satu hal yang sangat ia harapkan dari kakaknya ini. Tapi ia tidak begitu yakin. Ia takut untuk berharap. Tapi hanya itu cara agar ia bahagia.

Hanya itu.

Riana melepaskan pelukan Raina dan mengusap airmata Raina.

"Jangan nangis ah, Kakak jelek tahu kalau nangis."
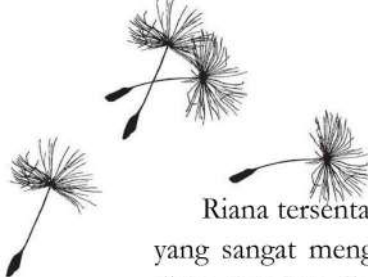
Raina mendengus tapi ia tertawa pelan. Sedangkan Riana menatap kakaknya dengan penuh harap.

Mereka kembar identik. Mereka serupa. Bahkan mereka punya tanda lahir yang sama ditempat yang sama ditubuh masing-masing. Sebuah garis hitam yang ada di lengan atas bagian kanan. Hanya saja, garis hitam yang dimiliki Raina terlihat samar, sedangkan garis hitam yang dimiliki Riana terlihat jelas. Garis dengan panjang dua centimeter itu adalah tanda lahir mereka berdua.

Melihat ia ditatap seperti itu membuat Raina mengerutkan keningnya. Pasalnya ia mengenal jenis tatapan ini. Jenis tatapan bahwa Riana sedang mengharapkan sesuatu darinya, tapi ia takut untuk mengutarakannya.

"Kamu mau apa dari Kakak, Ri?"
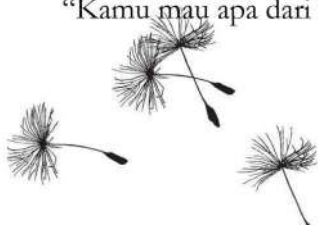
Riana tersentak. Raina begitu mengenal dirinya. Seperti ia yang sangat mengenal Raina. Namun Riana memilih untuk diam. Ia takut, jika ia mengatakannya, Raina akan melakukan apa yang dimintanya. Tapi hanya Raina harapannya. Hanya Raina harapan satu-satunya yang ia punya.

"Ri, bilang saja." Raina mendesak.

Riana tergagap. Apa yang harus ia katakana?

"Ri."

Raina semakin mendesak. Riana memejamkan matanya. ia berdoa, jika apapun yang dilakukannya nanti, itu tidak akan menyakiti mereka berdua.

"Kak, kalau aku minta," Riana diam sejenak. Ragu untuk melanjutkannya.

"Ya?"

Raina menaikkan salah satu alisnya. Riana tahu, jika ia tidak mengatakannya sekarang, maka Raina akan memaksanya untuk jujur. Raina selalu punya seribu satu cara untuk memaksa seorang Riana.

"Kalau aku…." Riana bingung.

"Riana!"

Raina sudah mulai kesal.

"Kalau aku minta Kakak buat gantiin posisi aku jadi istrinya Gibran, apa Kakak mau?" Riana mengatakannya dalam satu tarikan nafas. Ia lalu memejamkan matanya. takut untuk melihat respon yang diberikan Raina.

Tapi Raina hanya diam. Menatap Riana dengan mata terbelalak.
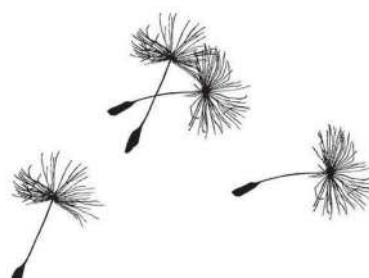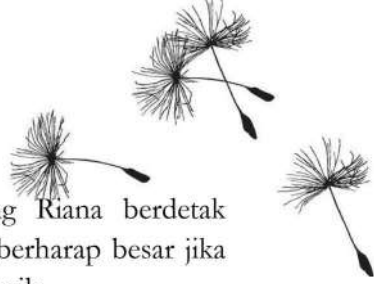
Lama Raina diam membuat jantung Riana berdetak keras. Takut jika Raina menolaknya, tapi berharap besar jika Raina menerimanya. Ia tahu, ini adalah hal gila.

Ini gila.

Menukar posisinya saat ini dan menyerahkannya pada Raina.

Tapi apa lagi pilihan yang ia punya?

"Ka-kamu serius?!"

Raina tergagap. Riana mengerjap-ngerjap sambil menganggguk-anggukkan kepalanya kuat-kuat. Jika dalam keadaan normal, maka Raina akan menertawakan kebiasaan anggukan Riana itu. Tapi saat ini. Ia sedang tidak ingin tertawa.

"Kamu gila!"

Riana hanya menatap Raina dengan tersenyum miris.

"Aku nggak cinta sama dia, Kak. Dan dia juga nggak cinta sama aku."

Raina tahu. Riana terpaksa menikahi Arkasyah Gibran Zahid, putra dari rekan bisnis ayah mereka karena perjodohan. Riana terpaksa menikah dengan lelaki yang dipanggilnya Gibran itu.

"Zean kembali.. dia kembali Kak. Akhirnya setelah dua tahun aku nungguin dia. Dia kembali."

Riana tidak bisa menutupi rasa bahagianya. Zean Nugraha. Mantan pacar Riana. Atau mungkin masih menjadi pacar Riana saat ini.

"Kamu yakin? Kamu udah nikah sama dia enam bulan. Enam bulan, Riana!" Raina berseru. Sedikit syok dengan permintaan adiknya. Mendengar itu Riana hanya diam sambil
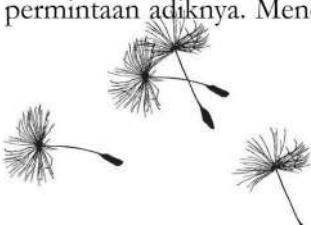
berusaha menutupi raut wajah kecewanya. Ia tahu, permintaanya ini akan di tolak oleh kakaknya.

Tapi ia juga berharap. Seandainya….

“Gimana bisa kamu minta Kakak buat gantiin posisi kamu sebagai istrinya dia. Gimana bisa? Kakak nggak tahu caranya mengurus suami, Kakak nggak tahu gimana cara ngadepin mertua. Dan yang lebih parah, Kakak ini masih perawan, Ri. Perawan. Kalau dia minta haknya sebagai suami Kakak harus gimana? Bisa berabe.” Raina mengoceh sambil berjalan hilir mudik di dalam kamarnya.

“Aku juga masih perawan, Kak. Sampai saat ini.”

Apa?!

Apa katanya?! Bisa di ulang sekali lagi?!

Raina menatap Riana dengan melongo. Mulutnya ternganga.

Yang benar saja?

Riana berdiri dan menghampiri kakaknya. Mengenggam tangan kakaknya.

“Kami tidak pernah berhubungan. Yang kami punya hanya status sebagai suami istri. Tapi kami tidak bersikap seperti itu. Kami hidup satu rumah tapi tidur dikamar yang berbeda, Kak. Dia tidak pernah menyentuhku.”

“Kenapa?”

Raina bertanya dengan polosnya.

“Dia nggak cinta sama aku. Malah kayaknya dia benci sama aku. Selesai kami resepsi, dia langsung bawa aku pulang ke rumahnya, lalu dia nyuruh aku tinggal dikamar yang terpisah sama dia. Dia mungkin jijik sama aku, maka aku mohon, Kak. *Please*.”
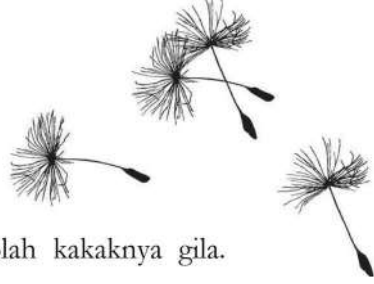
"Kenapa nggak cerai?"

"Ha?" Riana menatap kakaknya seolah kakaknya gila. "Kakak mau aku di cekik sama Papa?"

Benar. Raina tahu benar tabiat orang tuanya. Papanya adalah orang paling egois sedunia. Ia selalu memaksakan setiap kehendaknya kepada putrinya. Raina sudah pernah mengalaminya. Ia menentang keinginan papanya agar ia kuliah dan mengambil jurusan Manajemen Bisnis. Tapi yang ia inginkan adalah kuliah jurusan seni. Ia cinta seni. Ia cinta musik. Dan akibat ia membangkang itu, akhirnya ia di usir oleh papanya dan ia tidak lagi di anggap sebagai anak oleh papanya.

Ia anak sulung. Jadi otomatis, semua tanggung jawab yang mestinya dipikul oleh Raina, sekarang jatuh ke bahu Riana. Termasuk pernikahan paksa itu. Jika Raina masih bersama papanya, maka Raina yakin, Raina lah yang akan menikah dengan lelaki yang bernama Arkansyah Gibran Zahid itu.

Jadi secara tidak langsung, ia lah yang menjerumuskan adiknya dalam pernikahan terkutuk itu.

"Zean kembali, akhirnya setelah dua tahun, aku punya harapan untuk bahagia. Akhirnya setelah dua tahun, aku punya kesempatan untuk memperjuangkan cinta aku, Kak. Aku ingin hidup bersama Zean. Aku cinta mati sama dia."

Raina meringis.

Benar juga. Riana memang cinta mati kepada Zean Nugraha itu. Cinta sampai mati banget pokoknya.

"Kalau Kakak gantiin posisi kamu, lalu kamu gimana?"

Riana tersenyum. Harapan itu terbit kembali.

"Aku akan ke New York. Zean disana. Membuka sebuah restoran disana. Aku sudah punya alamatnya. Aku akan ke sana, mengejarnya."

Raina tersenyum begitu melihat ada semangat yang menyala dalam mata adiknya begitu ia membicarakan Zean.

Lalu bisakah ia membiarkan adiknya bahagia dan ia yang akan terjebak disini bersama lelaki bernama Arkansyah Gibran Zahid itu?

Tapi ia tidak tega melihat adiknya tersiksa. Selama ini ia begitu egoisnya memilih pergi dari rumah dan membebaskan dirinya sendiri. Ia berkarir sesuai dengan keinginannya. Ia menikmati kebebasannya selama enam tahun ini. Sedangkan adiknya. Harus terkurung dalam keegoisan ayahnya.

Apa ini saatnya ia membiarkan adiknya mengepakkan sayapnya sendiri dan ia memilih masuk ke dalam sangkar itu demi adiknya? Mampukah ia?

Arkansyah Gibran Zahid.

Apa yang ia tahu tentang pria itu sedangkan adiknya sendiri juga tidak tahu menahu tentang suami yang sudah dinikahinya selama enam bulan.

Apa ada petunjuk baginya?

Rasanya tidak ada. Ia dan adiknya sama-sama buta tentang lelaki itu.

Oh Tuhan.

Raina mendesah dalam hati. Merutuki nasib yang harus dijalaninya saat ini.

Ini gila!

BAB 2

Raina melangkah dengan pelan memasuki rumah besar itu. Sial. Keringat dingin mendadak muncul di keningnya. Kenapa dia begitu bodoh sih? Mau-maunya saja mengikuti permintaan adiknya itu.

Tapi mau bagaimana lagi? Raina bahkan masih ingat dengan jelas bagaimana Riana tersenyum dengan sangat lebarnya begitu mendengar Raina mau memenuhi permintaanya.

"Nyonya?"

Raina menoleh dan menatap seorang wanita mungkin berumur lima puluhan melangkah ke arahnya. Raina tersenyum kikuk. Ini adalah Bibi Elda. Asisten rumah tangga

disini. Riana sudah mengatakan jika ada empat orang pelayan dirumah ini, Bibi Elda adalah yang paling senior. Terus ada Mbak Zara, Mbak Laras dan Mbak Dinar. Lalu ada supir pribadi Riana namanya Mang Ujang, supir pribadi Arkan, Pak Salih, ada tukang kebun Pak Jaka dan Mang Didi. Lalu ada dua orang satpam. Pak Khalik dan Pak Beta.

Aduh, Raina mendesah dalam hati. Ia benci situasi seperti ini. Riana memang sudah menunjukkan foto-foto penghuni rumah ini padanya. Tapi hanya satu foto yang belum ditunjukkan Riana. Yaitu foto pemilik rumah ini. Suami Riana sendiri.

"Nyonya baru pulang?"

Raina mengernyit. Rasanya aneh jika ada seseorang memanggilnya nyonya sedangkan ia saja belum pernah menikah. Dasar Riana sialan. Kok bisa-bisanya minta hal seperti ini darinya?

"Eh iya Bi, saya ke kamar dulu ya."

Bibi Elda mengangguk. Raina langsung melangkah masuk ke dalam kamar utama sebelah kanan yang ada dilantai satu. Sedangkan di lantai dua, wilayah itu khusus daerah teritorial Arkan. Riana dilarang melangkah ke lantai dua itu. Sedangkan lantai satu, ia bebas melakukan apa saja.

Rumah ini begitu luasnya. Raina sendiri heran. Kenapa Riana merasa bosan dirumah ini sedangkan rasanya ada begitu banyak hal yang bisa dilakukannya dirumah ini.

Studio musik dirumah ini misalnya?

Riana sudah bercerita. Ada studio musik di lantai satu, ada perpustakaan pribadi Riana, ada kolam renang *indoor* yang khusus untuk Riana. Bah, rumah ini seperti istana.

Raina melangkah masuk dan duduk di tepi ranjang besar milik Riana. Rumah ini memang begitu mewah dan besar. Tapi juga terasa begitu dingin dan hampa sekaligus. Baru beberapa detik ia berada dirumah ini. Tapi rasanya ia sudah tidak nyaman.

Ia lalu mengambil ponsel dan menghubungi nomor Riana.

"Kak."

Raina mendesah pelan. "Kakak sudah sampai di rumah kamu, Ri."

Terdengar helaan nafas di ujung sana. "Maaf ya."

Raina tersenyum miris. Ia melakukan ini atas niatnya sendiri bukan? Riana tidak memaksanya. Jadi mau tidak mau, ia harus menjalaninya.

"Ya, kamu nggak perlu minta maaf, Ri. Kakak ikhlas kok."

"Aku akan berangkat malam ini ke New York, Kak. Aku pasti akan selalu mengabari Kakak."

Raina mendesah.

Apa benar yang ia lakukan saat ini? Apa benar yang ia jalani saat ini? Lalu bagaimana suatu saat ada yang menyadari jika ia bukan Riana? Apa yang harus dilakukannya?

Raina memejamkan mata sambil menghempaskan tubuhnya ke kasur. Jalani saja dulu. Jika suatu saat ada masalah. Maka ia harus bersiap untuk menyelesaikan apapun masalah itu nantinya. Untuk saat ini, yang harus dilakukannya adalah mencari tahu orang seperti apa yang dinikahi Riana.

**
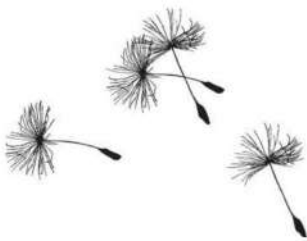
Raina menatap meja makan. Ia tidak punya selera makan. Apalagi ia harus makan sendiri malam ini karena Arkan, suami Riana sedang menginap di rumah orang tuanya.

Eh, bukankah saat ini Raina harus menyebut Arkan sebagai suaminya saat ini? Yah suami pura-pura misalnya?

Masa bodoh.

Raina mengambil semangkuk sup dan mulai memakan kuahnya. Ia tidak tertarik pada isi supnya, ia hanya ingin menikmati kuah sup itu, agar ia tidak terlihat bodoh di meja makan ini. Yang duduk sendirian dan menatap makanan yang ada dengan tatapan hambar.

Setengah jam ia duduk hanya sambil mengaduk-aduk sup di mangkuknya. Merasa bosan, ia lalu berdiri dan melangkah menuju teras belakang. Ketika ia masuk ke rumah ini siang tadi, sekilas ia bisa melihat ada taman yang ada dibelakang rumah.

Begitu ia mencapai taman belakang. Raina mengadahkan kepalanya menatap langit. Langit terlihat mendung. Dan Raina suka itu. Artinya hujan akan turun. Dan Raina bisa duduk di teras kamarnya dan menikmati hujan yang turun.

Ah. Betapa Raina suka sekali dengan hujan.

Raina lalu melangkahkan kaki menuju sebuah kursi taman yang ada disana. Ia berulang kali menarik nafas, mencoba meredakan semua beban yang tiba-tiba saja membuat tubuhnya terasa berat.

Ah.

Aku rindu New York-ku.

Aku rindu apartemenku..
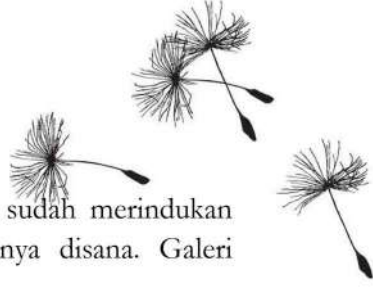
Baru sehari ia pulang ke Jakarta, ia sudah merindukan hiruk pikuk New York. Studio musiknya disana. Galeri lukisannya disana.

Rasanya Raina ingin berteriak saat ini juga. Rasanya ia menyesal terjebak disini. Ah kenapa baru terpikirkan olehnya jika rumah ini memang benar-benar membosankan seperti kata Riana?

Tuhan.

Raina menendang-nendang rumput dengan kesal. Penyesalan memang selalu datang terlambat, bukan?

Dan ia menyesal harus disini sekarang.

Tapi sudah terlambat untuk menarik kembali ucapannya.

Rasanya Raina ingin menjambak-jambak seseorang, atau setidaknya ia ingin meninju seseorang. Atau setidaknya ia ingin meneriaki seseorang.

Argh!

Lagi-lagi Riana menendang-nendang rumput dengan menggerutu kesal. Ia mengoceh tidak jelas. Merutuki dirinya sendiri. Sikapnya terlihat sangat kekanakan sekali.

Cukup sudah!

Raina berdiri. Cukup sudah ia menggerutu. Lebih baik ia masuk ke dalam kamar dan menunggu hujan turun. Yah. Rasanya itu lebih baik.

Maka dengan menghentak-hentakkan kakinya ke lantai, ia melangkah masuk kembali ke dalam rumah dan langsung masuk ke dalam kamarnya.

**

Akhirnya hujan turun. Meski Raina harus menunggunya selama dua jam. Akhirnya hujan turun pada pukul sepuluh
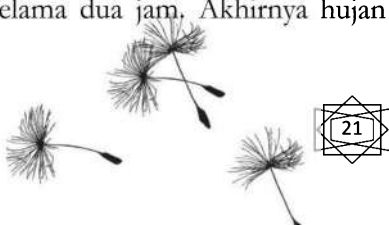
malam. Dan ia melangkah ke pintu kaca yang ada di kamarnya, lalu duduk diteras, dan menatapi air hujan yang turun.

Rain.

Raina.

Raina tersenyum setiap kali mengucapkan kata itu. Kebahagiaan tersendiri baginya ketika melihat hujan.

Lama ia terpaku menatap hujan ketika ia mendengar suara mobil memasuki garasi. Mobil siapa yang tengah malam ini datang? Tamu kah?

Tidak mungkin.

Jadi jawabannya hanya satu. Pemilik rumah ini memutuskan untuk kembali ke rumahnya dan tidak jadi menginap di tempat orang tuanya.

Raina melangkah masuk ke dalam kamar, lalu ia mengendap-endap seperti maling keluar dari kamarnya. Ia ingin melihat sosok seperti apa suami Riana itu. Ia melangkah pelan-pelan. Lalu bersembunyi di dinding dan menatap sosok lelaki yang melangkah masuk ke dalam rumah.

Ia masih mengenakan setelan kerja. Bahkan ia masih memakai jas kantornya.

Ck, tipe lelaki perfeksionis sekali rupanya. Lihatlah, pakaiannya saja masih sangat rapi. Raina melangkah lagi sambil mengendap-endap. Ingin melihat wajah suaminya itu. Yah anggap saja lelaki itu suaminya saat ini. Dilihat dari postir tubuhnya. Lelaki itu tingginya lebih dari 180cm, bahu bidang, kaki yang panjang. Dan rambutnya di potong sangat rapi.

Dan wajahnya?

Raina mengerjap-ngerjap beberapa kali untuk menatap wajahnya. Lampu ruang tamu sudah di padamkan. Jadi ia tidak bisa menatap wajah itu dengan baik. Maka Raina kembali melangkah pelan-pelan, sambil menatap ke sekelilingnya. Takut jika ada yang memergokinya berbuat seperti maling.

Raina kemudian menatap sandal yang dikenakannya. Suara sandalnya terdengar pelan. Seharusnya ia bertelanjang kaki saja kan? Jadi Raina putuskan untuk melepaskan sandalnya. Ia mengambil sandal kirinya dan memegangnya ditangan. Lalu ia mengangkat kaki kanannya untuk melepas sandalnya ketika ia mendengar.

"Sedang apa kamu di situ mengendap-endap seperti maling?"

Eh?

Raina tersentak begitu saja ketika mendengar suara dengan nada datar dan dingin. Kegiatan Raina yang sedang mencopot sandalnya terhenti begitu saja. Ia mengangkat kepalanya dan lelaki itu sudah ada dihadapannya.

Ya Tuhan.

Raina berusaha untuk tidak menjerit.

Benar-benar tampan.

Suami Riana benar-benar tampan.

Sialan, kenapa lelaki seperti ini ditolak oleh Riana?

Tapi tatapan lelaki itu. Raina mengenyit tidak suka. Ia tidak suka tatapan lelaki itu. Tatapan dingin yang menusuk tulang.
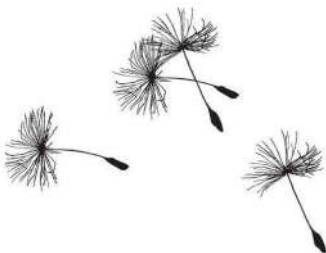
Bah. Raina saja sudah mengigil di buatnya. Ia hanya diam. Berdiri dengan melongo bodoh. Tampang bodohnya benar-benar….

Lalu tiba-tiba saja lelaki itu pergi dari hadapannya begitu saja.

Ha!

Apa-apaan itu?

Tidak ada kata 'Hai' gitu?

Atau 'Selamat Malam' setidaknya?

Setelah menatap Raina dengan tajam, lelaki itu pergi begitu saja ke lantai dua. Raina ternganga. Ia belum pernah menemui lelaki seperti itu. Yah setidaknya selama ini lelaki pasti akan selalu tersenyum padanya.

Tapi tidak pernah menatapnya dengan cara seperti yang dilakukan lelaki itu barusan. Menatap Raina seolah ia kotoran yang harus dihindari setengah mati.

Sialan.

Pertemuan pertamanya dengan suaminya itu membuat Raina kesal. Benar-benar lelaki tanpa ekspresi.

Dia manusia atau alien dari kutub utara, sih?

BAB 3

Raina keluar dari kamar dan menuju dapur. Hari masih sangat pagi. Bahkan belum jam enam. Tapi Raina yang sudah biasa bangun pagi pun akhirnya memutuskan untuk pergi ke dapur.

"Wah," Raina tercengang melihat arsitektur dapur ini. Benar-benar luar biasa. "Pokoknya nanti kalau aku punya rumah, dapurnya harus kayak gini. Coba lihat? Ini keren banget." ia mengoceh sendiri dan menyentuh benda apa saja yang bisa disentuhnya. "Lihat? Meja *pantry*-nya keren."

Lalu kemudian Raina mendengus. "*Please* deh, Rain. Lo kayak orang kampungan, norak tahu nggak lo." ia mencibir

dirinya sendiri. "Tapi sumpah, ini dapur atau apa sih? Kok segini kerennya?"

Lalu ia tertawa sendiri seperti orang gila. Raina yang hidup dengan sederhana di New York tepatnya di Manhattan selama enam tahun ini memang jarang melihat dapur yang sekeren ini. Oke. Raina akui, ia memang sedikit norak, tapi toh bukan masalah. Ia memang hidup berkecukupan selama di New York, tapi tentu saja ia tidak hidup mewah disana. Raina harus pintar-pintar mengatur keuangannya. Karena disana ia sebatang kara.

"Nyonya?"

Raina tersentak dan menatap ke pintu dapur. Bibi Elda menatap Raina dengan heran.

"Eh Bibi, sudah bangun?"

Raina menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia berharap kelakuan noraknya tadi tidak dilihat oleh bi Elda. "Bisa malu gue kalau Bibi Elda ngeliat. Sumpah gue norak banget." ia menggumam pelan sambil memukul keningnya.

"Nyonya ngomong apa? Bibi nggak denger."

"Eh?"

Raina hanya tersenyum kikuk. "Nggak kok, Bi. Saya nggak ngomong apa-apa. Beneran!" Raina mengangkat dua jarinya dan tersenyum lebar. Awalnya Bibi Elda hanya menatap Raina dengan tatapan aneh. Tapi lima detik kemudian Bibi Elda juga ikut tersenyum.

"Wah Bibi nggak nyangka lho, Nyah. Senyum Nyonya manis banget."

"Eh?" Raina hanya bisa bengong. Melihat Raina yang menampilkan wajah bingung, Bibi Elda terkikik pelan.
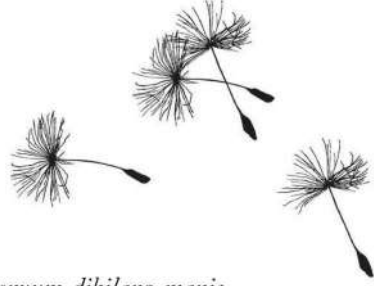
"Ih Nyonya, wajahnya lucu banget."

Gubrak!

Raina merutuki dirinya sendiri. *'Gue senyum dibilang manis, gue cengo dibilang lucu. Aneh!'*

Raina hanya bisa cengengesan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Nyonya tadi ngapain ke dapur? Lapar ya?"

Raina lalu mendekati Bibi Elda yang sudah mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat sarapan. "Iya nih Bi, laper, Bibi mau bikin sarapan apa?"

Raina memperhatikan bahan-bahan makanan yang ada di meja dapur. "Tuan sukanya makan bubur ayam kalau pagi, jadi Bibi mau masak bubur ayam, nah Nyonya mau sarapan apa? Bibi masakkan."

Err. Riana masih belum terbiasa dengan panggilan nyonya itu. *'Bisa diganti nggak sih?'*

"Saya bikin sendiri aja deh, Bi." Raina lalu menuju kulkas dan melihat apa yang bisa dibuatnya untuk sarapan.

"Eh? Nyonya mau bikin sendiri? Bibi bikinin aja, Nyonya tinggal bilang aja mau makan apa."

Raina menggeleng. Terbiasa memasak makanannya sendiri selama ini tidak membuat Raina terbiasa manja. Ia sudah biasa mandiri sejak dulu. Dan membuat sarapan hanyalah satu dari sekian banyak pekerjaan yang Raina kerjakan sendiri selama ini.

Raina akhirnya memutuskan untuk membuat nasi goreng sebagai menu sarapannya.

"Beneran Bibi aja yang bikin, Nyonya tunggu aja."
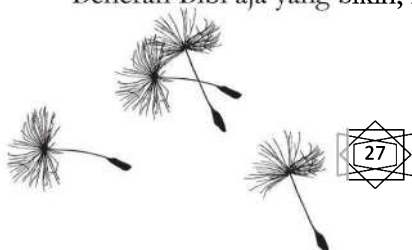
Raina menggeleng. “Ih Bibi mah, kok aneh ya dengernya Bibi manggil Nyonya?? Ganti deh, Bi. Panggil nama aja, dan saya kan juga nggak perlu pake ‘saya-saya-an’ sama Bibi.” Bibi Elda tertawa. Dan Raina hanya bengong. “Ih Bibi, serius tahu, kok malah ketawa sih?”

“Ih Nyonya kok lucu begini sih? Sok atuh, jadi mau Bibi panggil apa?”

Raina mengerutkan kening sebentar, tampak berpikir. “Alaaah panggil nama aja. Panggil saya Rain. Oke.”

Bibi Elda menggeleng. “Ih itu saya mah nggak sopan manggil nama.”

“Ih Bibi!” Raina memekik kecil karena kesal. “Panggil nama oke. Rain. Nggak pake nyonya.”

Dan Bibi Elda hanya bisa tertawa melihat nyonya-nya begitu aneh hari ini. “Oke, Rain. Hem, lidah Bibi mah aneh manggilnya.”

Raina berkacak pinggang. “Kuping aku malah gatel dengernya kalau Bibi manggil Nyonya!”

Akhirnya mereka berdua tertawa. “Ya deh, apa kata nyonya aja. Eh apa kata kamu aja, Rain.”

Raina tersenyum lebar. “Nah, gitu kan enak, Bibi memang T.O.P B.G.T deh.”

Bibi Elda tersenyum dan tertawa kecil. Ia tidak menyangka jika nyonya muda nya ini sangat menggemaskan.

**

Raina menatap nasi gorengnya dengan air liur yang hampir menetes. Ini sarapan favoritnya. Yah selain membuatnya sangat mudah, sangat cepat juga.

“Wah Bibi nggak nyangka, kamu bisa masak ya.”

Raina tersenyum lebar hingga matanya menyipit.

"Siapa dulu dong, Bi. Aku dulu terbiasa masak sendiri, jadi kalau cuma bikin nasi goreng mah kecil." Raina menyentil ujung kukunya. Membuat Bibi Elda lagi-lagi tertawa.

"Ehem." Dehemam membuat Bibi Elda dan Raina berhenti tertawa. Raina menatap suaminya yang sudah berdiri di depannya dengan pakaian yang rapi. Sejenak ia kembali terpesona. Benar-benar tampan. Riana emang kejatuhan duren deh dapet laki sekeren ini. Raina tak henti membatin dalam hatinya.

"Eh pagi Tuan." lelaki itu hanya mengangguk kaku. Raina mendengus. *'Paling nggak jawab kek!'*

Lalu Raina tersenyum manis dan menarik kursi untuk suaminya. "Pagi suami. Nih ayo sarapan." Raina tersenyum lebar, sedangkan suaminya hanya menatapnya seolah Raina gila. Satu alisnya naik dan menatap Raina seolah Raina belum minum obat.

"Kamu belum minum obat?"

"Hah?!"

Raina hanya bengong menatap suaminya. Apa maksudnya coba?

"Maksudnya?"

Lelaki itu hanya diam lalu memutuskan untuk duduk di kursi yang ditarik Raina. Tanpa berkata apa-apa ia meraih cangkir kopinya dan menyesapnya. Raina yang hanya bisa bengong, menatap suaminya dengan kesal.

"Sekalinya ngomong, nyebelin yah." ia menggerutu pelan lalu duduk di kursi disamping Arkan.
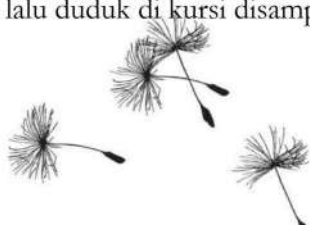
"Kamu ngomong apa? "

Raina menoleh mendengar suara datar itu. Ia menatap Arkan yang menatapnya dengan tajam. Buru-buru ia menggeleng.

"Nggak ngomong apa-apa kok." Raina lalu tersenyum manis pada Arkan, sedangkan Arkan hanya mendengus dan mulai menyantap bubur ayam miliknya tanpa menghiraukan Raina. Raina mengerucutkan bibirnya. Lalu menatap semangkuk bubur ayam di depan suaminya.

'Aje gilee, udah gede makannya masih aja bubur. Gila nih orang badannya aja keker begini, makanannya? Ck ck.'

Raina lalu tertawa tanpa suara menatap bubur itu dengan pandangan geli.

"Kenapa kamu tertawa?"

"Eh?"

Raina tergagap lalu buru-buru menyuap nasi gorengnya. Jantungnya berdebar-debar setiap kali mendengar suara itu.

'Duh jantung.'

**

"Ngapain kamu ngikutin saya?"

Raina berhenti melangkah dan menatap Arkan dengan melotot. Ia sedang mengikuti Arkan ke pintu utama, yah mengantar suami berangkat kerja lah istilah kerennya.

"Nganterin kamu ke depan pintu." Raina menjawab dengan polos. Sedangkan Arkan menatap Raina dengan satu alis yang di naikkan.

"Saya bukan anak TK yang musti di anter-anter."

Ck. Sabar Raina. Sabar.
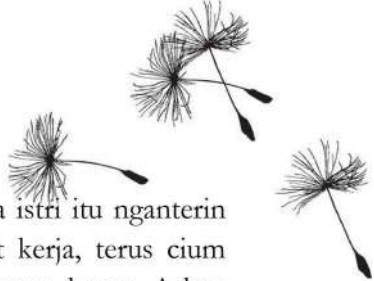
"Ya kan aku istri kamu, dimana-mana istri itu nganterin suaminya ke depan pintu buat berangkat kerja, terus cium tangan kayak gini nih." Raina meraih tangan kanan Arkan dan mengecup punggung tangannya. Sejenak Arkan terdiam, lalu buru-buru ia menarik tangannya dari genggaman Riana. Sedangkan Raina menatap Arkan dengan mata melotot.

Lalu tanpa berkata apapun, Arkan pergi dari hadapan Raina dan meninggalkan Raina yang terbengong di dekat pintu. Ujung mata Raina mengikuti Arkan yang sedang melangkah menuju Lexus-nya dan menghilang di pintu masuk mobil itu.

"Argh! Apaan coba? Gue kan cuma mau jadi istri yang baik."

Raina menatap Lexus yang meninggalkan rumah itu dengan tatapan membunuh. "Sialan nih orang, di baikkin malah ngelunjak. Lagian Riana ngapain sih punya laki kayak gitu, muka nya aja yang ganteng, kelakuannya busuk kayak sampah!"

Raina tak berhenti mendumel sambil menghentak-hentakkan kakinya menuju kamar.

Raina tak habis pikir dengan sikap yang ditunjukkan Arkan itu. Sikap permusuhan yang di tunjukkan Arkan membuat Raina kesal setengah mati.

"Ah salah apa coba gue?" ia menggigit ujung bantalnya dengan kesal. Lalu Raina menghempaskan dirinya ke ranjang dan berteriak kesal. Ia memukul-mukul bantal, mengigit, dan meninju bantal seolah bantal itu adalah suami pura-puranya itu.

**
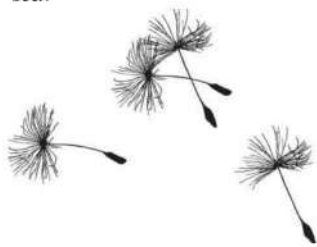
Arkan duduk sambil menatap dinding kaca kantornya. Lagi-lagi ia teringat dengan kelakuan aneh istrinya pagi ini. Istrinya terlihat berbeda hari ini. Istrinya yang biasanya hanya diam, hari ini terlihat berbeda. Biasanya istrinya itu akan sarapan setelah dirinya berangkat kerja, sebisa mungkin istrinya itu menghindar untuk bertemu dengannya.

Tapi hari ini?

Arkan lalu menatap punggung tangannya yang tadi dikecup oleh istrinya. Rasa bibir istrinya masih tertinggal disana. Lama Arkan menatap punggung tangannya. Ini pertama kali istrinya mengecup punggung tangannya. Dan entah kenapa, ketika merasakan bibir itu berada di tangannya, Arkan bersumpah jantungnya langsung berdetak dengan cepat. Hingga Arkan sendiri takut mendengar degup jantungnya itu, makanya ia segera pergi dari hadapan sang istri, takut jika suara jantungnya dapat di dengar oleh orang lain.

"Ah, lupakan."

Arkan mengusap wajahnya. Lelaki dua puluh sembilan tahun itu lalu mulai fokus pada layar laptopnya. Tapi yang dilihatnya adalah senyuman lebar Raina pagi tadi. Untuk pertama kali Arkan melihat senyum itu dengan begitu tulus. Tidak terlihat tertekan seperti biasanya.

Arkan mengerjap-ngerjap kan matanya.

"Konyol."

Ia mendesah lalu terkekeh sendiri. Tidak peduli apa yang dilakukan istrinya itu. Toh mereka menikah hanya karena terpaksa bukan? Jadi berhenti memikirkan senyuman itu Arkan.
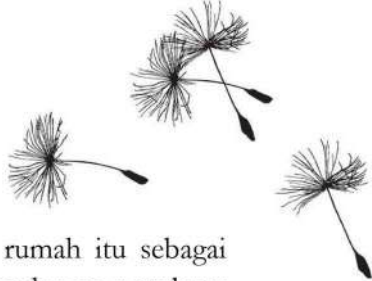
Dua minggu sudah Raina tinggal di rumah itu sebagai istri Arkan, setiap hari yang di kerjakannya hanya membaca buku di perpustakaan yang ada dirumah. Semenjak kejadian Raina mencium punggung tangan Arkan, lelaki itu tidak pernah lagi sarapan dirumah. Setiap pagi, ia hanya meminum kopinya dengan buru-buru, lalu ketika ia melihat Raina mendekat, Arkan sudah lebih dulu berjalan dengan terburu-buru menuju garasi mobil.

Dan Raina, hanya bisa menatap suaminya itu dengan tatapan bermusuhan setiap hari. Lelaki itu menghindarinya seolah ia adalah virus mematikan yang memang patut untuk di hindari.

Dan siang ini, Raina berencana untuk datang ke kantor suaminya. Toh mereka harus bicara. Memangnya apa salah Raina hingga Arkan menghindarinya seperti ini. Jadi sejak pagi ia sudah berkutat di dapur membuat makan siang untuk suaminya.

Spesial makan siang kali ini Raina memasaknya sendiri.

"Jiah, kamu kok kayak istri beneran ya, Rain?"

Raina menatap Bibi Elda yang sedang mencuci perkakas yang sudah digunakan Raina untuk memasak tadi.

"Jiah bahasa Bibi, istri beneran, jadi selama ini menurut Bibi aku istri jadi-jadian? Wah dedemit dong, Bi."

Bibi Elda tertawa. "Ya nggak gitu juga maksud Bibi, baru kali ini lho Bibi lihat kamu masak makan siang buat Tuan, rasanya gimanaaaaa gitu."

Raina tertawa. Bibi Elda ini kadang-kadang cara bicaranya seperti anak gaul. Anak alai lah istilahnya.
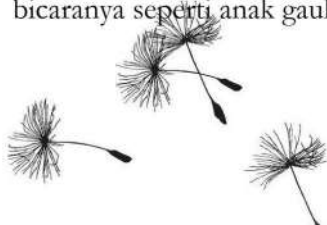
"Nggak apa-apa kan masak buat suami? Toh suami sendiri, bukan suami orang." Raina tertawa sambil mengedipkan sebelah matanya. *'Suami pinjeman deh Bi, minjam dari Riana.'*

Raina tertawa sendiri mendengar pikirannya. Suami siapa coba? Ini mah suaminya Riana, bukan suaminya Raina.

Tapi saat ini ia sedang berpura-pura menjadi Riana, kan? Jadi Arkan itu suaminya kan sekarang?

**

Raina memegang kotak bekalnya dengan gugup. Ini pertama kali ia datang kesini.

"Duh pulang aja kali ya."

Raina menatap sekeliling lobi, gedung pencakar langit ini begitu tinggi. Dan coba lihat? Semua yang ada disini sekarang sedang menatap ke arahnya. Raina melirik pakaiannya. Dress berwarna gading yang biasanya cocok dikulitnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

Raina tidak sadar jika ia sudah berdiri d idepan resepsionis kantor ini.

"Ng anu saya." Raina tersenyum gugup. *'Bilangnya apa ya? Mau ketemu suami? Dududu norak banget.'*

"Bu?"

"Eh!" Raina meringis. "Bisa tunjukkan ruangan pak Gibran?"

Resepsionis yang bernama Santi itu menatap Riana dengan tajam. *'Aje gileee gue ditatap kayak mau ditelan deh. Sumpah ngeri banget karyawan suami gue.'*

"Sudah buat janji dengan Pak Gibran?"

Raina menggaruk kepalanya yang tidak gatal. *'Emangnya kalau ketemu suami harus buat janji dulu? Jiah ribet banget hidup gue. Orang kaya beda ya. Mau ketemu suami sendiri aja mesti buat janji dulu. Nggak sekalian mau enak-enak di kamar buat surat perjanjian dulu?'* Raina tidak berhenti mendumel.

"Er belum sih, Mbak, saya nggak buat janji."

Santi menatap Raina dengan tatapan merendahkan. "Kalau belum buat janji nggak bisa ketemu Bapak. Bapak lagi sibuk banget."

Anjir! Raina menghela nafas. *'Sia-sia dong gue masak begini buat dia?'*

Raina lalu tersenyum sekilas.

"Coba Mbak telepon dulu Pak Gibran nya, bilang kalau Riana dateng kesini mau ketemu dia."

Dan resepsionis itu menatap Raina dengan sinis.

"Bu, begini ya," Resepsionis itu berdiri dan bertegak pinggang. "Pak Gibran itu sibuk banget, nggak punya waktu buat nerima telepon nggak penting kayak gini. Ibu pulang aja deh, Bapak nggak bakal mau ketemu sama Ibu."

'Kampret! Somplak banget deh ini mbak-mbak nya, gila, nggak tau ya kalo yang dia hadapin sekarang istrinya bos dia?'

Raina menatap resepsionis itu dengan tajam.

"Coba telepon dulu apa susahnya sih, Mbak?"

Santi menatap Raina dengan melotot.

"Ibu kalau nggak mau pergi, saya panggilin sekuriti."

'Oh mau ngancem gue? Coba aja.'

Raina tersenyum sinis. Ia lalu bertolak pinggang. "Coba aja kalau berani, panggil sekuriti."

Santi sang resepsionis tersenyum manis lalu melambaikan tangannya pada sekuriti yang sudah siaga di depan pintu lobi. Riana memalingkan mukanya dan terbelalak menatap sekuriti yang mendekat.

'Mati gue.'

Raina menatap sekeliling lobi. Saat ini ia sudah di jadikan bahan tontonan.

'Ayo Rain, mikir, mikir!' Raina menatap ponselnya. Sayang sekali ia tidak punya nomor ponsel suaminya sendiri. *Aduh mati saja lo, Rain! Nomor ponsel suami sendiri pun nggak punya. Melarat banget hidup lo.*

"Ada apa ini, Bu?"

Raina menelan ludahnya ketika melihat satu sekuriti berbadan kekar sudah berdiri di depannya saat ini.

"Pak Jono, Ibu ini ngotot mau ketemu Pak Gibran, nggak mau pergi. Pak Gibran kan sekarang lagi sibuk banget, usir deh, Pak."

Raina melotot pada mbak-mbak resepsionis rese itu. *'Sialan, dih sekate-kate banget tuh mbak-mbak'*. Raina tak berhenti mengoceh dalam hatinya.

"Bu, silakan keluar, mohon jangan membuat keributan disini." Sekuriti berbadan kekar itu menunjuk pintu keluar dari lobi. Raina mendengus. Tanpa di kasih tahu juga dia tahu dimana jalan keluar. Tapi masalahnya, sekarang dia ingin bertemu dengan suaminya. Ngebet pake banget deh.

"Coba telpon dulu deh, Mbak." Raina masih bersikukuh untuk menyuruh resepsionis itu menghubungi Arkan. Tapi yang didapat oleh Raina hanya senyum sinis dari mbak-mbak rese itu.

"Mari saya antar ke pintu, Bu." Sekuriti itu mencengkram lengan Raina dengan kuat hingga Raina mendesis kesakitan.

"Pak, lepas. Tangan saya sakit." Tapi sekuriti itu tampaknya tak peduli dan malah mencengkram lengan Raina semakin erat. Membuat Raina semakin meringis.

"Lepas, nggak?!" Raina berteriak sambil menghentakkan tangannya. Tapi gagal. Tangannya masih di cengkram dengan kuat. "Kalian nggak tahu ya sedang berhadapan sama siapa? Saya ini istri bos kalian. Saya istri Pak Gibran!"

Riana benar-benar mengerahkan seluruh tenaganya untuk berteriak. Tapi tak ada yang peduli. Ia berteriak kesal hingga semua pasang mata yang ada di lobi menatap ke arahnya dengan tatapan merendahkan.

Raina baru kali ini merasa di hina seperti ini. Baru kali ini ia merasa diperlakukan seperti ini.

"Bu, saya sudah sering bertemu dengan orang yang mengaku istri Pak Bos, asal Ibu tahu aja, Ibu bukan orang pertama yang mengaku istri Pak Bos!"

Resepsionis itu menatap Raina dengan tatapan puas. Raina melotot hingga rasanya bola matanya akan meloncat keluar. Ia benar-benar menyumpahi mbak-mbak itu dalam hatinya.

"Lepas!" Raina masih berteriak ketika ia mulai di seret oleh sekuriti itu. Wajahnya memerah karena kesal. "Kalau nggak Bapak lepas! Saya sumpahin Bapak nggak punya anak seumur hidup, anu Bapak nggak bakal bisa hidup lagi!"

Sekuriti itu malah tertawa. "Bu, saya udah punya anak tiga, anu saya masih bisa berdiri kok. Baru aja tadi pagi saya pake terbang."
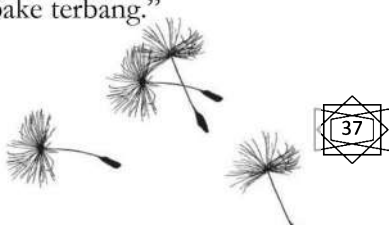
Raina mendesis marah.

"Kalau gitu saya sumpahin anu bapak besok nggak berdiri lagi. Biar Bapak nggak bisa terbang kemana-mana!"

Dan Raina hanya di jadikan bahan tertawaan. Mereka semua tertawa melihat Raina.

"Ada apa ini?"

Raina segera mengangkat kepalanya ketika mendengar suara yang sudah dikenalnya ini. Ia menatap Arkan yang berdiri di depannya dengan tatapan memesal.

"Mas Gibran." Raina mengeluarkan suara memelas yang sangat-sangat menjijikkan bagi Arkan. Wajahnya sudah memelas sedemikian rupa. Bahkan matanya mengerjap-ngerjap menatap Arkan dengan penuh harap.

Arkan menghela nafasnya dan melirik tangan sekuriti yang masih mencengkram lengan istrinya. Awalnya ia tak peduli. Tapi begitu melihat cengkraman itu sudah membuat lengan Raina memerah. Mau tidak mau ia harus berkata.

"Lepaskan tangan kamu dari lengan istri saya."

YES!

Raina bersorak dalam hatinya. Seketika ia langsung tersenyum dengan sangat manisnya pada Arkan. Dan seketika juga, ia mendengar suara orang-orang terkesiap. Apalagi sekuriti yang ada disampingnya. Tangannya dilepaskan begitu saja.

"Bu, maaf. Maafkan saya. Maaf."

Sekuriti itu segera meminta maaf dan menatap Raina dengan tatapan penyesalan. Dan Raina memanfaatkan kesempatan ini untuk menatap sekuriti itu dengan tatapan tersiksa.

"Bapak nggak lihat tangan saya? Lihat nih merah. Lihat nggak?" Raina menyodorkan tangannya ke hadapan Pak Jono. Dan seketika Pak Jono sangat menyesal. Lalu Raina menatap Santi, mbak-mbak resepsionis dengan tatapan tajam.

"Lihat kan tangan saya, Mbak? Ini sakit banget tahu." Raina mulai mengeluarkan suara manjanya. Membuat Arkan mendesis sebal. Seketika semua orang menunduk dan merasa malu telah menertawakan istri pak bos mereka.

Hiks. Raina menangis dengan sengaja.

"Tangan aku sakit banget, Mas." Dengan suara manja menjijikkan itu Raina mendekati Arkan yang masih berdiri. Arkan menahan geraman marahnya. Merasa istrinya ini akan membuat drama, ia segara meraih pergelangan tangan Raina.

"Kita obati di dalam." lalu Arkan menyeret Raina. Sedangkan Raina menyempatkan diri untuk menatap semua orang di lobi dengan tatapan dendam.

'Awas kalian.' ia berkata tanpa suara. Membuat semua orang disana menelan ludah dengan susah payah. Apalagi mbak-mbak resepsionis. Raina menempatkan mbak-mbak itu dalam daftar ter-atas balas dendamnya nanti.

Ia dan Arkan masuk ke dalam lift. Arkan masih mencengkram pergelangan tangan Raina. Tidak kuat, jika Raina mau, ia bisa melepaskan diri dengan mudah. Tapi Raina tidak ingin melakukannya. Ia menyukai rasa hangat yang mengalir dari tangan Arkan ke sekujur tubuhnya. Dan entah kenapa. Raina berharap, jika tangan itu akan selalu mengenggamnya seperti ini.

Rasanya hangat.
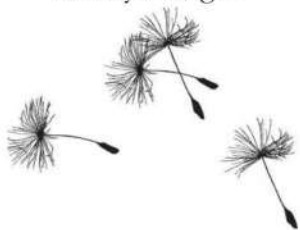
Dan norak nggak sih kalau Raina bilang ia suka jika tangannya di genggam seperti ini?
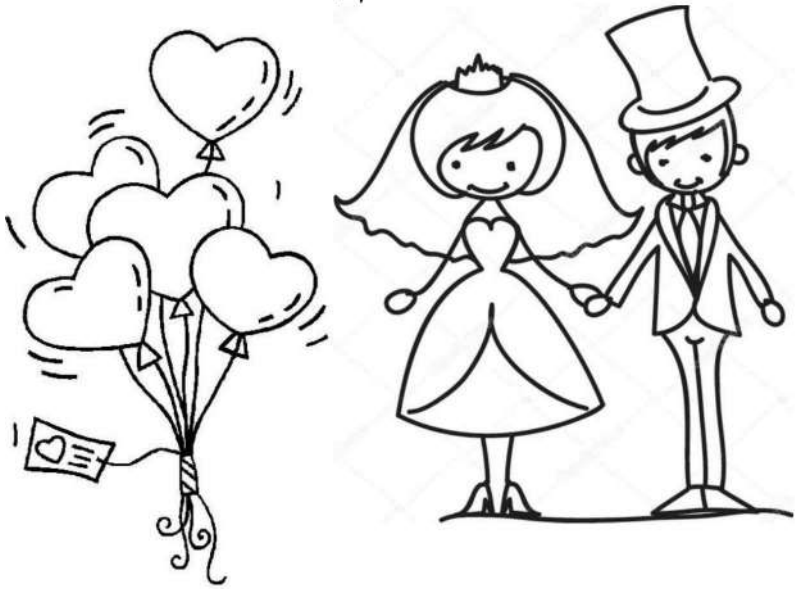
BAB 4

Begitu pintu tertutup di belakang tubuh Raina. Arkan segera melepaskan tangannya dan sebisa mungkin menjauh dari Raina. Melihat itu Raina mengerucutkan bibirnya sebal. Lagi-lagi Arkan menjauhinya seolah ia virus mematikan.

Raina lalu mendekati Arkan dan menyodorkan tangannya. Melihat tangan Raina, Arkan hanya menaikkan satu alisnya. Bertanya tanpa suara.

"Obatin." Lagi-lagi Raina mengeluarkan suara manja itu sambil tersenyum manis. Mendengar itu, Arkan merasa ingin muntah saat ini juga.

Tapi ia beranjak menuju kotak obat dan kemudian menyodorkan kotak obat itu pada Raina.

"Obati sendiri." ia berkata dengan nada datar. Lagi-lagi Raina mendesis sebal.

"Tadi katanya mau ngobatin."

Arkan melotot pada Raina hingga membuat Raina merasa tubuhnya mengecil seketika. Dengan bersungut-sungut kesal ia meraih kotak obat itu dan meletakkannya di atas meja, tanpa berniat mengobati tangannya yang memerah.

"Ngapain kamu kesini?"

Oh ya.

Raina hampir saja lupa tujuannya datang kesini. Ia lalu meletakkan kotak bekal di atas meja dan tersenyum manis pada Arkan.

"Aku bawain makan siang buat kamu. Ini aku yang buat lho."

Arkan hanya menaikkan satu alisnya. Ia lalu duduk di atas meja kerja sambil menatap dinding kaca ruangannya. Menatap gedung tinggi yang ada disekitar gedung miliknya. Tapi begitu ia menolehkan kepalanya kembali untuk menatap Raina. Arkan terkesiap.

Pasalnya Raina yang sedang menunduk sambil menata makanan di atas meja itu membuat kerah *dress* yang di kenakannya terbuka. Menampilkan sedikit pemandangan yang….

Err. Hanya sedikit. Arkan hanya melihat tepian bra hitam yang dikenakan oleh gadis itu. Tapi efeknya….

Arkan segera memalingkan wajahnya dari pemandangan yang- oh *oke* lupakan.

Hanya melihat tepian bra yang di kenakan gadis itu saja sudah membuat Arkan merasa kegerahan. Ia mengibaskan tangan ke wajah, seolah menghalau pikiran yang masuk ke dalam otaknya begitu saja. Ia melirik Raina, istrinya itu masih menunduk sambil menata makanan.

Kenapa dia harus menata makanan sambil berdiri, sih? Kenapa tidak duduk saja? Arkan mengoceh dalam hatinya. Ia ingin memalingkan wajah. Tapi susah sekali rasanya.

Oh Man!

Lalu Raina berdiri dan tersenyum manis. Amat sangat manis hingga membuat Arkan menahan nafasnya sejenak. Dan lagi-lagi jantungnya berdetak dengan cepat hingga suaranya memekakkan telinganya sendiri. Arkan berdoa, semoga saja suara jantungnya tidak sampai di dengar oleh Riana.

"Ayo makan."

Arkan segera menggeleng. Jantungnya masih melompat-lompat di tempatnya. Ia segera meraih jasnya dan mengenakannya dengan cepat.

"Lho lho mau kemana?"

Raina mencegat Arkan yang sudah mau melangkah ke pintu. Arkan menatap Raina sekilas. Dan menatap mata bulat besar itu menatapnya, membuat Arkan segera memalingkan wajah dengan cepat.

"Saya ada *meeting* penting"

Bohong.

Arkan tidak ada *meeting* penting apapun saat ini. Tapi ia tidak bisa terus-terusan berada di ruangan ini. Ia merasa
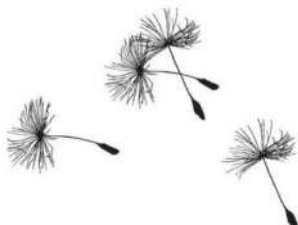
kepanasan oleh sesuatu yang tak di mengerti olehnya. Jadi baiknya jika Arkan segera menyingkir dari sini.

Arkan tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Melihat senyum manis dan mata yang berbinar-binar itu entah kenapa membuat jantungnya masih terus berlari dengan cepat. Arkan harus segera pergi dari sini. Itulah yang ia tahu.

Jika tidak, maka Raina akan mendengar suara detak jantungnya yang memekakkan telinga itu.

"Lho makan dulu sebelum *meeting*, cicipin saja sedikit." Raina meraih lengan Arkan. Dan ketika jari-jari itu mencengkram lengannya, Arkan seakan ia tersengat listrik ribuan *volt*. Ia tersentak ketika merasakan sentuhan itu membuat darahnya berdesir dengan deras.

Oh bahaya.

"Saya ada *meeting* penting." Lalu Arkan melepaskan tangannya dan segera pergi begitu saja.

Sedangkan Raina menatap pintu yang tertutup itu dengan tatapan tidak percaya. Ya Tuhan. Benarkah lelaki itu manusia? Bukannya alien raja tega? Lihat. Raina sudah bersusah payah memasak, tapi lelaki itu sama sekali tidak mau menatap makanannya. Apalagi mencicipinya.

"Hei ini nggak di kasih racun, kok!" Raina berteriak kesal. Ia lalu melangkah dengan menghentak-hentakkan kakinya dan menutup kembali semua kotak bekal itu.

"Gila tuh alien kutub utara, nggak hargain banget usaha gue buat nganterin makanan dia. Coba lihat? Udah tangan gue sakit, nah sekarang hati gue juga sakit. Dan apa-apaan coba mata gue?" Raina menghapus airmatanya dengan kasar.
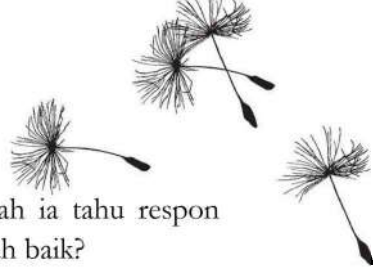
Kenapa juga ia harus menangis? Bukankah ia tahu respon yang di berikan Arkan memang tidak pernah baik?

Tapi setidaknya lelaki itu bisa menghargai makanan yang sudah susah payah di masak dan di antarkannya kesini. Kemana hati nuraninya? Dasar manusia tidak punya hati!

Raina menjerit, berteriak-teriak kesal. Tak peduli ruangan ini kedap suara atau tidak. Rasanya ia ingin berteriak sekencang-kencangnya.

Setelah puas berteriak hingga suaranya serak. Raina lalu meraih tasnya dan membuka pintu, ia membanting pintu ruangan itu dengan kencang hingga membuat sekretaris yang ada disana terlonjak kaget. Sekretaris itu menatap Raina dengan melotot. Melihat itu, Raina juga ikut melotot.

"Kenapa kamu ngeliatin saya begitu?" Raina berteriak kesal. Suaranya bahkan menggelegar di sepanjang lorong. Mendengar teriakan itu, sang sekretaris membuka mulut untuk balas berteriak. Tapi kalah cepat sama Raina yang lagi-lagi berteriak. "Saya ini istri bos kamu, jadi jangan coba-coba buat marah-marah sama saya atau saya pecat kamu sekarang juga!"

Sekretaris itu menelan ludah dengan susah payah. Ia ternganga. Wanita bar-bar ini istri bos-nya? Istri bosnya yang tampan itu? Yang tampan nan rupawan tapi sangat dingin itu? Ya Tuhan.

Dunia memang tidak adil.

"Apa Pak Gibran ada *meeting* penting saat ini?" Raina berkacak pinggang sambil menatap sekretaris itu dengan sangar. Sekretaris itu mendengus mendengar suara istri pak bos nya yang terdengar seperti toa masjid.
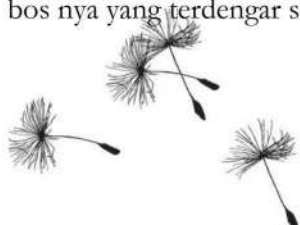
"Tidak, Bu. Bapak tidak ada *meeting* penting saat ini."

Bagus.

Raina ingin memberikan *standing applause* untuk suaminya. Sudah tidak menghargai usahanya memasak, dan sekerang berbohong? Demi apa coba lelaki itu harus bohong padanya?

"Argh, DASAR LAKI-LAKI NGGAK PUNYA HATI!" Raina berteriak sekencang-kencangnya. Membuat sekretaris itu lagi-lagi terlonjak kaget sambil menutup telinganya. Dan semua orang yang ada di lantai teratas itu mendengar teriakan membahana dari istri pak bos mereka.

"Awas aja ya!" Raina mencak-mencak lalu melangkah menjauh dari sana. Hatinya sudah sangat mendidih. Kepalanya terasa berasap. Ia lalu menatap tong sampah yang ada di dekat lift. Tanpa aba-aba, Raina menendang tong sampah itu dengan sekuat tenaga hingga membuat kertas-kertas di dalamnya berhamburan di lantai.

Semua orang terkesiap ketika melihat bagaimana bar-bar-nya sikap istri bos mereka. Mereka hanya mengurut dada. Melihat tong sampah itu sudah tertendang jauh. Raina tersenyum puas.

Biar saja. Memangnya siapa yang peduli pada sampah itu? Raina berdiri di depan lift. Sejenak ia berpikir, kalau ia masuk ke dalam lift, ia pasti akan menangis. Setiap kali ia merasa kesal bukan main, Raina pasti akan menangis, menahan kekesalan yang memuncak membuatnya tak bisa membendung airmata.

Raina lalu melirik tangga darurat yang ada di ujung koridor. *Oke*, sebaiknya ia turun dengan menggunakan
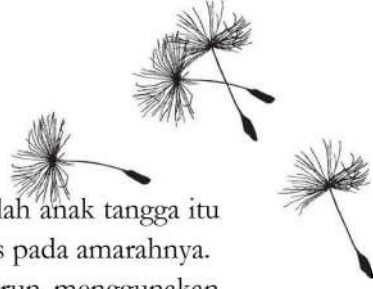
tangga. Setidaknya ia bisa menghitung jumlah anak tangga itu dan membuat pikirannya tidak terlalu fokus pada amarahnya.

Raina sudah memutuskan. Ia akan turun menggunakan tangga. Ia lalu mulai berhitung. Satu… Dua… Tiga… Empat… Lima… Enam…

**

Arkan menatap istrinya dengan mata terbelalak. Pasalnya, teriakan istrinya itu seperti suara kaum Aztec zaman purba. Benar-benar cetar badai membahana. Ia mengurut dadanya. Ya ampun…

Sebenarnya kemana Bunda-nya saat melamar Riana untuknya? Apa Bunda tidak melihat sifat asli istrinya itu? Apa Bunda kena pelet?

Atau seharusnya Bunda memeriksakan matanya ke dokter mata secepatnya. Bagaimana bisa menyuruh Arkan menikahi wanita berkelakuan bar-bar seperti itu.

Arkan bersembunyi di ujung koridor. Ia hanya perlu menjauhkan diri dari istrinya itu, entah kenapa keberadaan istri yang dulu tidak ia pedulikan, kini mulai mengusik pikirannya.

Dan senyum manis itu. Bagaimana bisa istrinya tersenyum semanis itu? Bagaimana bisa?

Arkan menggelengkan kepalanya. Sebenarnya buat apa ia bersembunyi? Toh kantor ini miliknya. Toh ruangan itu miliknya. Yang ia lakukan hanya mengusir wanita itu dari sana.

Tapi Arkan tidak bisa. Ia tidak bisa mengusir wanita itu seperti keinginannya. Jadi? Sekarang ia berubah menjadi pengecut? Jadi ia sekarang tak ubahnya seperti lelaki lemah?

Arkan mendengus. Dan coba lihat tong sampah itu? Memangnya toh sampah itu punya salah apa kepada Raina? Ck ck. Arkan merasa kasihan sekali pada nasib tong sampah itu.

Gila.

Tendangan istrinya benar-benar dahsyat. Bagaimana nasibnya jika ia yang ditendang seperti itu oleh Raina?

Arkan bisa pastikan ia akan langsung terkena encok. Berani taruhan. Tulangnya pasti akan remuk.

Ck, kalau begitu, Arkan berjanji untuk tidak akan mencari masalah dengan istrinya. Tong sampah yang tidak bersalah saja bisa di tendangnya. Apalagi manusia yang punya salah kepadanya?

Bisa dibunuh!

Arkan yakin itu..

Setelah memastikan istrinya tidak ada lagi di ruangan itu, Arkan lalu keluar dari persembunyiannya. Ck. Sebenarnya buat apa ia bersembunyi?

"Eng, Pak." Arkan menatap sekretarisnya. Arkan yang hendak membuka pintu menghentikan gerakannya.

"Ada apa?"

Ia menatap Adel-sekretarisnya dengan tatapan datar.

"Anu ng yang tadi…" Adel tampak ragu-ragu melanjutkan kalimatnya. Dan Arkan tahu apa yang hendak ditanyakan oleh Adel.

"Ya, dia istri saya." Lalu ia membuka pintu dan menutupnya dengan membanting pintu itu.

Adel terlonjak.
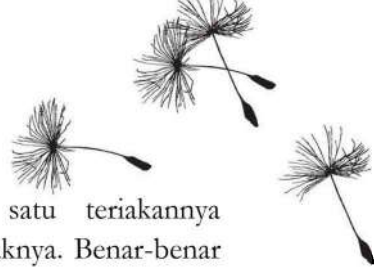
Pasangan suami istri itu. Yang satu teriakannya membahana, yang satu suka berlaku seenaknya. Benar-benar pasangan sempurna. Adel mendesah dalam hatinya.

Lihat kelakuan bos dan istrinya itu?

Benar-benar luas biasa.

Arkan melangkah menuju meja kerjanya, tapi langkahnya terhenti ketika melihat kotak bekal masih ada di atas meja. Ia menimbang-nimbang sejenak.

'Ini aku yang masak lho.'

Kata-kata itu tergiang di benaknya. Apa benar istrinya yang memasak? Yakin bisa di makan? Atau jangan-jangan Raina menaruh racun tikus di dalamnya. Siapa tahu, kan? Siapa tahu istrinya dendam dengan kelakuannya selama ini. Tapi Arkan juga penasaran. Seperti apa rasa masakan istrinya.

Ia memutuskan untuk membuka kotak bekal itu. Dan langsung saja aroma yang lezat menganggu indera penciumannya.

Hm…

Aromanya boleh juga. Arkan lalu menatap Ayam Saus Pedas itu.

Dari segi bentuk, Arkan bisa memberi nilai sembilan.

Tapi penampilan bisa saja menipu, kan?

Arkan lalu duduk dan meraih sendok. Ia memakan satu sendok ayam itu.

Lumayan.

Lalu ia memakan satu sendok lagi. Tidak apa-apa kan? Ia hanya mencicip.

Oke. Arkan akui. Ini lezat. Amat sangat lezat. Arkan tidak tahu kata yang tepat untuk menggambarkan betapa lezatnya
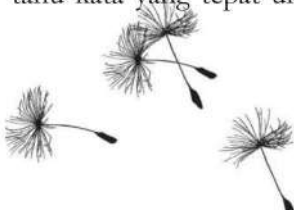
masakan itu, yang jelas. Ini sungguh nikmat. Arkan lalu menyuap lagi, lagi dan lagi.

Dan ia baru tersadar ketika menatap kotak bekal itu sudah kosong melompong. Arkan menelan ludahnya. Ia masih mau lagi. Tapi sudah habis. Wanita itu pelit sekali. Masa Arkan hanya di kasih tiga potong ayam? Ia masih ingin.

Arkan bersungut-sungut sebal. Ia lalu menegak habis air putihnya. Rasa makanannya itu. Benar-benar enak. Dan ia masih mau memakannya lagi. Tapi ya sudah. Lain kali ia bisa menyuruh Bibi Elda memasak Ayam Saus Pedas seperti ini untuknya. Ia akui, istrinya pintar memasak. Bibi Elda belum pernah membuat Ayam Saus Pedas seenak ini.

Oke. Untuk ukuran dapur, Arkan bisa memberi nilai sembilan.

Ia lalu menyandarkan tubuhnya. Perutnya sudah lumayan kenyang. Meski belum kenyang sepenuhnya. Dan Arkan tidak berniat untuk memesan makanan lain.

**

Arkan pikir, ketika ia pulang, ia akan mendapati istrinya menatapnya dengan masam. Tapi yang di dapatkan adalah…

Wanita itu menunggunya di depan pintu dan tersenyum sangat manis.

Arkan bisa diabetes lama-lama kalau di suguhkan senyuman manis seperti ini. Arkan masih terpaku ditempatnya ketika Raina meraih tangan dan mencium punggung tangannya.

"Capek, Mas?"

Sejujurnya Arkan geli di panggil 'Mas'. Ia jadi teringat dengan bundanya yang selalu memanggil papanya dengan
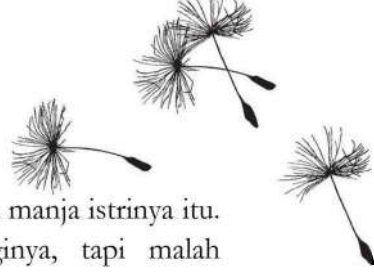
sebutan Mas. Dan ia juga geli dengan nada manja istrinya itu. Suara itu bukan terdengar manja baginya, tapi malah terdengar menyeramkan hingga membuat bulu kuduknya berdiri.

Ck. *Mood* wanita memang bisa berubah secepat roket.

Dan Arkan hanya bisa bengong ketika Raina mengambil jas dan tas kerja dari tangannya. Masih dengan senyum manis. Arkan menatap istrinya dengan tatapan tidak percaya. Wanita ini tidak sedang merencanakan sesuatu? Siapa tahu saja wanita itu menyimpan belati dalam saku celananya. Dan sedang menunggu waktu yang tepat untuk menusukkan belati itu d itubuhnya.

Sejak kapan imajinasimu begitu indahnya seperti ini? Sejak kapan kau menjadi orang yang paranoid?

Ck. Arkan dirinya merasa mulai aneh sekarang.

"Ayo masuk." Raina menarik lengan Arkan. Arkan hanya diam.

Raina tersenyum melihat Arkan yang sepertinya jinak sore ini. Biasanya, ketika ia melihat Raina, ia akan ngacir kabur ke kamarnya secepat kilat. Tapi sore ini, Arkan membiarkan Raina menarik lengannya.

Permulaan yang bagus. Awalnya, Raina memang kesal, sebal setengah mati dan bersumpah untuk tidak lagi mengejar-ngejar Arkan.

Tapi kemudian ia berpikir, kalau ia menyerah, lalu bagaimana dengan nasib rumah tangga ini? Karena sepertinya Arkan tidak peduli dengan nasib rumah tangga mereka yang kacau tidak tentu arah.
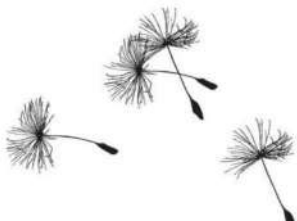
Mereka seperti bukan pasangan suami istri. Mereka hanya dua orang yang terpaksa hidup di dalam satu rumah. Mereka hanya dua orang asing yang merasa ngekos di rumah ini.

Jadi Raina memutuskan untuk membuat rumah ini sedikit ceria. Jika mereka memang sedang kos di rumah ini, setidaknya Raina ingin agar mereka menjadi teman kos yang akrab. Bukan teman kos yang saling menatap dengan tatapan bermusuhan. Dan Raina juga berjanji untuk membuat Arkan benar-benar menatapnya. Jika ia tidak mau menatap Raina sebagai istri, setidaknya Raina harus berusaha membuat Arkan menatap Raina sebagai teman.

Kalau saat ini ia gagal, maka Raina akan mencobanya lagi besok. Besoknya lagi, besoknya lagi. Besoknya lagi, hingga Arkan luluh pada pesonanya.

Siapa yang selama ini berani menolak pesona seorang Raina Adinata? Tidak ada.

Hanya Arkan. Ya, hanya lelaki itu. Jadi Raina akan membuat Arkan juga jatuh dalam pesonanya. Ya. Raina pasti bisa.

Biasanya Raina punya stok kesabaran yang tiada batas. Terbiasa menghadapi orang-orang yang suka seenaknya selama di New York, Raina sudah mahir dalam mengendalikan kesabarannya.

Walaupun ia suka sekali meledak-ledak berteriak, tapi hanya sampai disana. Setelah ia puas berteriak, Raina akan mengisi kembali stok kesabarannya hingga penuh.

Ya, Raina pasti bisa.

Ia pasti bisa membuat Arkansyah Gibran Zahid luluh padanya. Tentu saja.

BAB 5

Ada hal yang berubah di dalam rumah ini. Arkan menyadarinya. Selama tiga bulan ini ia merasa rumah ini terasa begitu berbeda. Pasalnya, setiap pagi, istrinya akan mengucapkan kata-kata.

"Selamat pagi, Suami." Dengan disertakan senyuman manis yang hingga saat ini masih mampu membuat Arkan menjadi salah tingkah.

Dan setelah itu, Raina akan menyodorkan semangkuk bubur ayam dan tidak lupa mengatakan

“Ini aku yang masak lho.” Dan lagi-lagi dengan senyuman manis.

Lalu ketika Arkan menyuap bubur ayamnya, Raina akan menatapnya dengan mata yang berbinar-binar sambil bertanya..

“Gimana? Enak?”

Bukan hanya itu saja. Setelah itu Raina akan mengantarkan Arkan hingga ked epan pintu, meraih tangan Arkan dengan paksa dan mencium punggung tangannya. Dan tidak lupa.

“Hati-hati di jalan ya, Mas.”

Dan tentu saja dengan senyuman yang sangat manis.

Dan respon yang diberikan Arkan masih tetap sama. Arkan hanya diam. Menuruti apapun kelakuan istrinya tanpa banyak kata. Bahkan selama ini Arkan tidak mengatakan apapun. Hanya diam saja.

Dan tentu saja. Raina juga setiap hari datang ke kantornya untuk mengantarkan bekal makan siang. Hanya mengantarkannya saja, karena setelah itu, wanita itu menghilang entah kemana.

Dan ketika Arkan pulang kerja, Raina sudah menunggunya di teras, meraih tangannya dan mengecup punggung tangan Arkan lalu bertanya.

“Capek, Mas?”

Dan selama itu, Arkan pun hanya diam. Tidak menjawab. Tapi yang membuat Arkan heran, Raina sepertinya tidak peduli pada reaksinya. Wanita itu masih saja tersenyum manis. Seolah-olah respon yang di berikan Arkan tidak mempengaruhi *mood*nya.
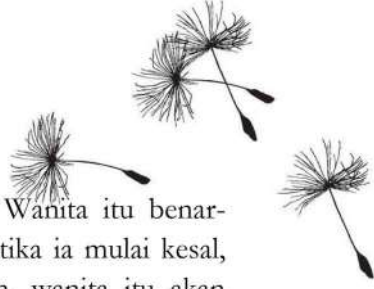
Arkan begitu salut pada wanita itu. Wanita itu benar-benar unik. Ia akan berteriak sebentar ketika ia mulai kesal, hanya sebentar, karena sedetik kemudian, wanita itu akan tersenyum manis lagi padanya.

Arkan malah mengira, kalau Raina mempunyai kepribadian ganda. Kadang-kadang teriak-teriak tidak jelas. Kadang-kadang malah menggemaskan.

Persis psikopat

Astaga! Arkan mulai gila.

**

Raina melangkah memasuki lobi dengan anggun. Semua orang sudah mengenalnya sebagai istri pak bos. Jadi tidak ada lagi kejadian dimana sekuriti menyeretnya. Bahkan sampai saat ini, sekutiri itu masih saja meminta maaf padanya setiap hari.

Lalu Mbak-mbak rese resepsionis itu, Raina akan tersenyum sinis dan menatapnya tajam. Dan sebagai gantinya Mbak-mbak resepsionis itu menatap Raina dengan tatapan bersalah.

Raina puas sekali setiap menatap Santi sang resepsionis itu menatapnya dengan memelas. Raina menganggapnya sebagai pembalasan dendam bertahap. Karena ia akan menyiksa Mbak-mbak itu setiap harinya.

Siapa bilang Raina kejam?

Ia tidak menganggap dirinya kejam. Sama sekali tidak kejam. Jika ada yang pantas mendapatkan gelar sebagai manusia kejam. Maka Arkansyah Gibran Zahid lah yang pantas menyandang gelar itu di dalam hidupnya.
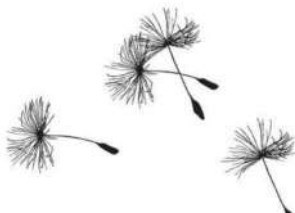
"Assalamualaikum, Mas." Raina tersenyum lebar ketika melihat Arkan yang sedang berkutat dengan laptopnya. Ketika mendengar suara yang sudah di tunggu-tunggu oleh Arkan sejak tadi. Cam-kan baik-baik, ia hanya menunggu makan siang yang di antarkan oleh wanita itu. Dan sama sekali bukan menunggu wanita itu sendiri, melainkan menunggu jatah makan siangnya. Salah wanita itu sendiri yang menjejalinya dengan masakan enak setiap hari hingga akhirnya Arkan malas untuk makan makanan selain masakan istrinya.

Bah. Istri?

Hem. Lucu sekali. Selama ini Arkan tidak pernah menganggap wanita itu sebagai istri. Dan sekarang? Dimana-mana ia mengakui wanita itu sebagai istrinya.

Astaga! Arkan memang sudah mulai gila.

Oh ini bahaya.

"Sini, Mas." Raina melambaikan tangannya memanggil Arkan. Arkan segera menutup laptopnya dan melangkah menuju sofa. Ia tersenyum sekilas melihat menu makanannya hari ini.

Raina tidak pernah memasak makanan yang sama setiap hari. Ia suka bervariasi. Malah kadang-kadang ia mencoba menu baru yang dilihatnya dari internet. Dan Arkan lah yang selalu mencoba makanan itu. Arkan bersyukur selama ini rasa makanan yang dibuat Raina tidak pernah buruk. Selalu enak. Jadi tidak masalah jika wanita itu mulai ber-eksperimen dengan bumbu-bumbu dapur yang ditemuinya.

Setelah menata makanan, Raina mengambilkan nasi dan lauknya untuk Arkan. Setelah itu ia duduk dan tersenyum
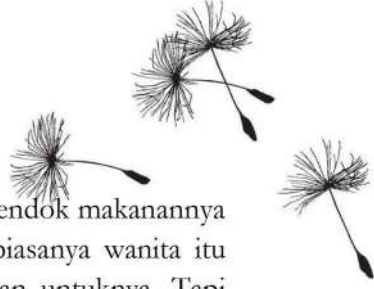
manis pada Arkan. Arkan yang mau menyendok makanannya menatap Raina dengan heran. Pasalnya biasanya wanita itu akan pergi setelah mengambilkan makanan untuknya. Tapi sepertinya hari ini wanita itu akan duduk disini.

"Kenapa nggak pergi?" Arkan bertanya dengan polosnya. Sedangkan Raina yang mendengarnya melotot pada Arkan.

"Kamu ngusir aku?" Ia berteriak kencang. Arkan menghela nafaa.

"Tidak, biasanya kamu pergi setelah mengambilkan makanan buat saya."

Oh. Raina tersenyum.

"Aku mau makan bareng kamu disini. Lagian aku sudah bosan ah keliling kantor ini. Nggak ada yang seru."

Raina berkata sambil menyendok makanan untuk dirinya sendiri.

Arkan tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini ia selalu memperhatikan Raina. Dan coba lihat cara makannya? Sangat tidak elegan sama sekali. Arkan baru menyuap satu sendok. Raina sudah menyuap dua sendok ke mulutnya. Caranya makan seperti orang yang tidak pernah bertemu makanan selama sebulan. Selalu lahap dan tidak terkendali.

Raina tidak mengenal kata jaim. Ia tidak malu ketika Arkan memergokinya sedang menyuap satu sendok penuh ke dalam mulutnya hingga membuat mulutnya mengembung. Ia tidak pernah malu ketika Arkan melihat porsi makannya yang tiga kali lebih besar dari pada porsi makan wanita umumnya.

Lihat saja. Separuh lauk yang ada, saat ini sudah berpindah ke piring Raina. Maka dengan itu, Arkan cepat-cepat menyalin lauk yang tersisa ke piringnya.
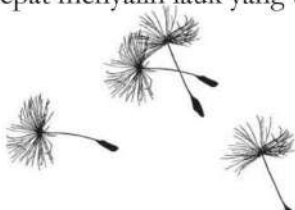
"Lho kok di ambil semua sih, Mas?"

Arkan hanya mengangkat bahunya acuh. Kalau ia tidak mengambil semua. Maka Raina lah yang akan menghabiskannya. Dan Arkan tidak mau kehabisan lauk. Biar saja istrinya itu makan nasi putih saja.

"Ih curang. Kok malah di habisin?"

Arkan menatap piring Raina. Masih banyak lauk disana.

"Piring kamu masih banyak kok lauknya."

Raina menatap piringnya, lalu menatap piring Arkan.

"Tapi lauk kamu lebih banyak."

Raina mencebik sebal. Arkan tak peduli. Cepat-cepat ia menghabiskan makanannya. Tapi begitu melihat ada satu tempe bacem yang masih tersisa di kotak bekal. Arkan dengan cepat menusukkan garpunya ke tempe itu. Tepat ketika Raina juga menusukkan garpunya disana.

"Ini tempe aku." Raina melotot. Dan Arkan juga melotot.

"Saya yang lebih dulu menaruh garpu saya disini."

Raina ngotot dan menarik tempe itu menjauh. Tapi Arkan dengan cepat menarik tempe itu dengan garpunya.

"Ngalah dong, Mas!"

Raina berteriak.

"Kan kamu yang bawa makanan buat saya. Jadi ini makanan saya."

Arkan tidak mau mengalah dan menarik tempe itu ke piringnya. Raina kembali menarik. Akhirnya perang tarik menarik tempe itu di menangkan oleh Arkan. Sedangkan Raina berdecak sebal melihat lelaki di hadapannya. Demi
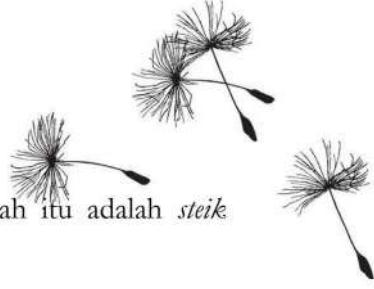
Tuhan. Itu hanya tempe. Tapi seolah-olah itu adalah *steik* lezat yang harus di perebutkan.

"Ih nyebelin kamu!"

Raina menahan garpunya agar tidak menusuk mata Arkan dengan garpu itu. Sedangkan Arkan tidak peduli. Ia memakan habis semua makanannya dalam sekejab.

Arkan tak pernah berpikir bahwa ia akan kekanakan seperti ini. Tapi ia menikmatinya. Entahlah. Rasanya segalanya terasa benar. Dan keberadaan wanita itu di kantornya pun terasa benar.

Arkan benar-benar gila, kah?

**

Begitu mereka selesai makan. Mereka duduk dalam diam. Raina lalu menatap *remote control* yang ada di atas meja. Ia meraihnya lalu menunjukkannya pada Arkan.

"*Remote* apa ini?"

Sebelum Arkan menjawab. Raina sudah menekan tombol *play*. Dan perlahan dentingan piano yang sangat indah terdengar memenuhi ruangan itu. Ternyata itu adalah *remote audio player* milik Arkan.

Raina tersenyum. Lalu ia memejamkan matanya. suara ini….

Indah sekali.

Raina membuka mata nya dan menatap Arkan.

"Kamu beli CD ini dimana?"

Arkan menatap Raina sejenak. Mata cokelat itu menatapnya dengan binar-binar indah disana. Sesaat Arkan merasa tersesat di dalam mata cokelat itu.

"Tidak dibeli." Jawabnya pelan.
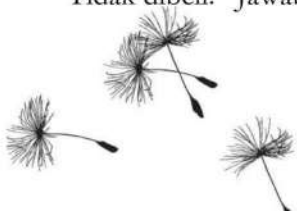
"Lalu dapet dari mana?"

Arkan tidak menjawab. Malahan ia berdiri dan melangkah menuju meja kerjanya. Meninggalkan Raina yang lagi-lagi mencebik kesal.

Selalu saja pertanyaannya tidak dijawab. Memangnya apa susahnya sih jawab pertanyaannya itu?

Arkan memang tidak membeli CD itu. Karena dentingan piano itu adalah permianan pianonya. Ia yang memainkan piano itu dan merekamnya. Jadi di toko musik manapun, Raina tidak akan pernah menamukan CD seperti itu. Karena musik yang terdengar itu, adalah ciptaannya sendiri.

"Ini benar-benar indah, siapapun yang memainkannya benar-benar mengerti dengan musik." ujung-ujung bibir Raina membentuk senyuman lebar. Ia kembali memejamkan matanya dan menikmati alunan piano yang masih mengalun.

Sedangkan Arkan. Ia terpaku di tempatnya. Otaknya menolak berpikir kenapa ia harus merasa senang atas pujian istrinya itu. Toh pujian itu tidak secara langsung di tujukan kepadanya. Tapi entah kenapa. Ujung bibirnya tertarik ke atas membentuk satu senyuman yang sayangnya tidak di lihat oleh Raina karena mata wanita itu terpejam.

Lama Arkan fokus pada laptopnya hingga ia mengangkat kepala dan mendapati Raina sedang berbaring di sofa. Arkan menatap wanita itu dengan lekat. Dan begitu melihat pergerakan tubuh wanita itu, Arkan akhirnya mendengus.

Wanita itu tertidur begitu saja. Terlihat begitu pulasnya.

Ck. Dasar merepotkan.

Arkan bangkit dan meraih jasnya. Ia lalu melangkah ke sofa dan menyelimuti Raina dengan jasnya. Arkan berencana
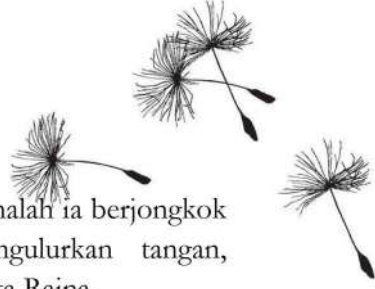
untuk kembali bekerja. Tapi yang terjadi malah ia berjongkok di samping kepala Raina. Lalu mengulurkan tangan, menyibak anak rambut yang menutupi mata Raina.

Wajah Raina ketika sedang tidur terlihat damai seperti anak kecil. Arkan lalu menggerakkan ujung jarinya, menyentuh ujung hidung Raina yang mungil tapi mancung. Hanya gerakan seringan bulu. Ia takut untuk benar-benar menyentuh wajah Raina.

Seakan tersadar, Arkan segera menarik tangannya. Takut jika Raina terbangun karena sentuhannya. Arkan tidak tega untuk membangunkan Raina. Jadi ia biarkan saja Raina tertidur di sofa itu.

Seharusnya Arkan kembali ke meja kerjanya. Tapi ia tidak melakukannya. Ia malah duduk bersila di lantai. Matanya menatap lekat wajah yang tertidur itu. Rasanya baru kali ini Arkan benar-benar menatap wajah Raina.

Wanita itu cantik. Dengan mata bulat yang besar berwarna cokelat. Alis yang melengkung indah, bulu mata yang lebat, hidung mancung dan bibir mungilnya yang cerewet.

Wanita itu cantik.

Arkan baru menyadarinya sekarang.

Ia tidak ingin beranjak dari tempatnya. Rasanya ia betah berlama-lama disini sambil menatap wajah itu. Menatap wajah itu membuat perasaan hangat mengalir di dadanya.

Dan jantungnya kembali berdetak cepat.

Jantungnya berulah lagi.

Tapi Arkan menyukai sensasi itu. Sudah sangat lama sekali ia tidak merasakan jantungnya berdetak secepat ini.
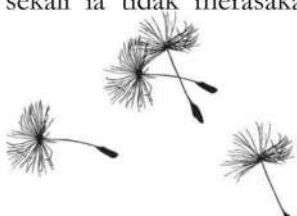
Sudah sangat lama sekali ia tidak merasakan darahnya berdesir secepat ini.

Dan Arkan menikmati perasaan hangat itu yang menyusup kian dalam ke relung hatinya yang selama ini tertutup rapat.

Tidak ada yang dilakukan Arkan. Ia hanya duduk diam. Menatap wajah itu tanpa bosan. Selama berjam-jam. Arkan sendiri tidak tahu kenapa ia melakukan ini semua.

Bahkan ia tidak lagi berpikir tentang pekerjaan yang menumpuk. Rasanya ia betah untuk menatap wajah tidur ini setiap hari.

Astaga.

Apa yang dipikirkannya?

Arkan menggelengkan kepalanya. Apa yang dipikirkannya barusan? Tapi ia tidak bisa memungkiri, jika salah satu sudut hatinya benar-benar menginginkannya.

Ya ampun.

BAB 6

"Mas, sini!"

Raina melambai pada Arkan yang sedang menaiki tangga menuju kamarnya. Arkan berhenti dan menatap Raina yang sedang melambai sambil tersenyum manis.

Arkan bisa saja mengacuhkan Raina dan tetap melangkah menuju kamarnya. Tapi sebelum ia sadari, kakinya sudah kembali menuruni tangga dan mendekati Raina yang sedang duduk di depan televisi.

Raina menepuk-nepuk sofa dis ebelahnya, memberi isyarat untuk Arkan duduk disana. Dan Arkan hanya

menurut saja. Ia duduk di samping Raina yang sedang memangku setoples kripik kentang.

Arkan terkesiap. Melihat begitu banyaknya porsi makan malam wanita itu tadi. Arkan tidak yakin jika masih ada ruang kosong di dalam perut wanita itu untuk menampung makanan lagi. Tapi kelihatannya Raina biasa saja sambil mengunyah kripik kentangnya dengan semangat.

Arkan menelan ludah. Jika begini, bisa-bisa belanja bulanan rumah ini meningkat empat kali lipat.

Tapi kemudian Arkan berpikir. Bukankah itu kewajibannya? Memangnya untuk siapa ia bekerja selama ini jika bukan untuk istrinya?

HA!

Menggelikan sekali pemikiran itu. Arkan menepisnya jauh-jauh dan menatap televisi.

Tapi begitu melihat televisi, matanya melotot melihat film yang sedang di putar disana.

Apa-apaan itu? Film horor? Yang benar saja. Arkan bukannya lelaki penakut. Hanya saja dari pada menonton film horor seperti itu, kenapa tidak menonton film *action* yang tentu saja seribu kali lebih seru dari pada film yang hanya mengandalkan suara yang bisa membuat orang jantungan.

"Ini seru lho, Mas. Tuh, tuh coba lihat hantunya. Ih gemesin ya, coba lihat tuh, tuh coba lihat! Kok ada sih hantu sejelek itu?"

Arkan menahan tawanya yang hampir meledak. Tunggu dulu. Bukannya tadi Raina bilang hantu itu menggemaskan? Lalu kenapa mengeluh kalau hantu itu jelek? Emangnya ada hantu yang cantik selama ini?
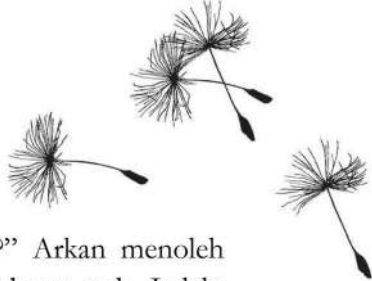
Oh ada. Si manis jembatan ancol.

"Memangnya ada hantu yang cantik?" Arkan menoleh pada Raina yang sedang meminum sebotol besar soda. Ia lalu terkejut melihat ukuran botol soda itu.

Satu liter soda?

Raina sudah gila ya?

Kapan wanita ini akan berhenti membuatnya terkejut?

Raina menoleh pada Arkan sambil mendengus sebal.

"Ya nggak ada sih yang cantik, tapi nggak sejelek itu juga kali."

Arkan tersenyum mendengarnya.

"Namanya juga film horor."

"Iya juga sih, kalau cantik namanya film barbie." Raina meringis sambil tertawa pelan.

Arkan geleng-geleng kepala. Pemikiran wanita itu sangat unik. Lucu sekali. Arkan melirik Raina yang ingin meneguk kembali sodanya. Ia lalu meraih botol soda itu sebelum bibir botol itu menyentuh bibir Raina dan meletakkannya di meja.

"Lho lho? Kenapa?" Raina menatap Arkan dengan tatapan bingung dan waspada sekaligus.

"Tidak baik minum soda terlalu banyak. Kenapa kamu tidak minum jus saja? Itu tentunya lebih sehat."

Raina mendengus. Kenapa memangnya kalau minum soda? Toh yang minumkan dia sendiri. Kenapa harus Arkan yang sewot.

Tapi tunggu dulu.

Ini pertama kalinya Arkan perhatian padanya. Ck. Walaupun tidak bisa d ibilang perhatian, tapi ini pertama
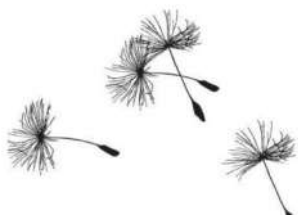
kalinya Arkan mengatakan sesuatu padanya tanpa menatapnya dengan tajam.

Dan Raina menghargai itu. Setidaknya Arkan memperhatikan kesehatannya, bukan?

HA! ini langka. Arkan memperhatikan kesehatan Raina? Wah mimpi apa Raina tadi malam.

"Oke, kalau gitu aku ambil jus. Kamu mau jus juga?"

Arkan ingin menggeleng. Tapi yang di lakukannya malah mengangguk. Raina tersenyum lebar dan berlari menuju dapur untuk mengambil jus di dalam kulkas.

Arkan kemudian menggeleng. Apa-apaan tubuhnya ini. Bukannya ia sudah kenyang?

Tapi melihat bagaimana semangatnya Raina mengambil jus untuknya, membuat Arkan tersenyum tanpa ia sadari.

Ada yang berbeda di dirinya. Arkan merasakan itu. Ia tidak lagi merasa terganggu dengan kehadiran wanita ini disekitarnya.

Dulu, ia sama sekali tidak menyukai kehadiran wanita itu dalam jarak sepuluh meter darinya. Tapi lihat sekarang? Ia bahkan bisa duduk nyaman di samping wanita itu.

Jadi?

Apa yang harus dilakukan Arkan sekarang? Rasanya ia sudah terlena pada kehadiran wanita itu di sisinya.

Raina datang dengan membawa dua gelas jus jeruk dan dua piring kecil tiramisu. Arkan melotot. Tiramisu untuk siapa? Yang jelas Arkan tidak terlalu suka makanan manis.

"Nih." Raina menyodorkan sepotong besar tiramisu pada Arkan. Arkan menggeleng.

"Saya tidak suka makanan manis."

"Oh!" hanya itu reaksi yang diberikan Raina. Lalu ia menyendok tiramisu itu untuk dirinya sendiri dan memakannya dengan lahap. Dalam sekejab, dua piring tiramisu itu sudah lenyap begitu saja.

Sebenarnya perut Raina ini terbuat dari apa? Karet?

Arkan tidak habis pikir pada porsi makannya. Lalu mereka kembali menonton film horor itu. Arkan menatap film itu dengan malas. Ia tidak tertarik pada jalan ceritanya yang sama sekali tidak jelas.

Tapi ia tidak mau beranjak dari sofa ini. Ia terlalu nyaman duduk disini dan menatap wanita disampingnya yang kembali mengunyah kripik kentang.

Wanita itu menatap TV dengan serius. Sesekali mulutnya akan ternganga. Lalu ia akan meringis geli. Kemudian keningnya akan berkerut, dan kemudian ia tertawa pelan menertawakan sesuatu yang Arkan tidak tahu bagian mana yang lucu dalam film itu.

Yang di tatap Arkan bukanlah layar TV, melainkan wajah wanita di sampingnya itu. Ia tidak merasa bosan melihat berbagai ekspresi yang diperlihatkan Raina.

Lucu dan menggemaskan.

Wait. What?

Menggemaskan? Sejak kapan Arkan menggunakan kata menggemaskan?

Tapi ya. Jujur, ia tidak bosan menatap wajah istrinya.

"Yah, nggak seru. *Ending*nya nggak jelas." Gerutu Raina sambil menghabiskan jusnya dalam satu tegukan. Setelah itu Raina menguap lebar. Perutnya sudah kenyang. Dan ia mengantuk.
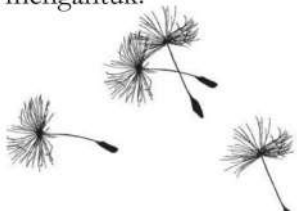
"Mas masih mau disini?"

Mas? Arkan masih belum terbiasa di panggil seperti itu. Tapi panggilan itu terdengar pas jika di ucapkan oleh Raina. Arkan menggeleng lalu berdiri.

"Saya mau tidur." katanya singkat dengan nada datar.

Raina tersenyum.

"Ya sudah, kalau gitu selamat malam, Mas. Jangan lupa shalat isya ya!"

Lalu Raina membawa gelas dan piring kotornya menuju dapur setelah tersenyum dengan manisnya pada Arkan.

Arkan tertegun sambil menatap Raina yang menjauh. Belum pernah ada yang mengingatkannya untuk shalat selain bundanya. Dan ketika Raina mengingatkannya. Entah kenapa, rasa hangat itu kembali muncul di dadanya. Perasaan hangat yang membuatnya nyaman.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya. Arkan tidak sabar menunggu hari esok tiba hanya untuk melihat wajah istrinya yang tersenyum itu.

**

Arkan berpakaian dengan cepat. Ia tidak sabar untuk turun ke lantai satu dan sarapan. Perutnya sudah lapar.

Well oke baiklah. Bukan sarapan yang membuatnya harus segera turun. Tapi wanita yang membuatkannya sarapan lah yang membuat Arkan buru-buru untuk turun ke bawah.

Ia menuruni dua anak tangga sekaligus. Entahlah. Arkan tidak mengerti dengan dirinya. Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Kenapa ia kekanakan sekali?

Tapi ia juga menikmatinya. Menikmati sensasi jantungnya yang berdebar kencang. Menikmati laju darahnya yang mengalir deras. Dan menikmati bagaimana senyum istrinya yang sangat manis itu.

"Selamat pagi, Suami."

Raina tersenyum manis ketika melihat Arkan memasuki dapur.

"Pagi." Arkan menjawabnya pelan.

Raina terpaku ditempatnya. Pasalnya, ini pertama kalinya Arkan menjawab sapaan selamat paginya. Dan oh.

Kenapa Raina harus sesenang ini ketika akhirnya ucapan selamat paginya mendapat jawaban setelah empat bulan ia disini??

Oh oh. Raina mulai tidak waras. Hanya satu kata singkat dengan nada datar itu, tapi mampu membuatnya sebahagia ini.

Sial. Memangnya ada apa dengan kata 'pagi' yang di ucapkan Arkan? Toh Arkan bukan mengatakan *I Love You* padanya.

Oh bagaimana kalau Arkan benar-benar mengatakan *I Love You* padanya? Apa ia akan sesenang ini juga? Atau malah lebih senang?

Oh Rain.

Apa-apaan itu? Apa hubungannya dengan tiga kata itu?

Ck. Raina memang tidak waras. Apa ini efek ia minum jus jeruk tadi malam? Atau ini efek minum satu liter soda?

Raina pusing sendiri memikirkannya.

Raina mengantarkan Arkan hingga ke depan pintu. Lalu ia berdiri di depan Arkan. Dan yang membuat Raina
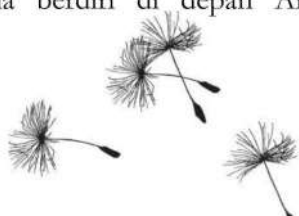
tercengang adalah. Arkan mengulurkan tangannya lebih dulu padanya. Padahal selama ini, Raina lah yang harus meraih tangan Arkan untuk ia salami.

Katakan!

Di antara mereka siapa yang salah minum obat pagi ini?

Raina atau Arkan?

Tapi Raina tidak mau memikirkan itu saat ini. Dengan senang hati ia menyalami tangan Arkan dan mencium punggung tangan lelaki itu.

"Hati-hati ya, Mas."

Raina kembali tersenyum. Arkan berdiri dan mengangguk. Lalu ia mulai beranjak menuju mobilnya. Tapi lalu ia berhenti sejenak. Ia lalu membalikkan tubuhnya menatap Raina.

Dan tanpa Arkan sadari. Ia mengulurkan tangannya untuk menepuk puncak kepala Raina sekilas.

Hanya sekilas.

Tapi entah kenapa membuat wajah Raina memerah seketika. Arkan lalu buru-buru menarik tangan dan hampir berlari menuju mobilnya karena malu.

Oh Man!

Ia malu pada siapa?

Dan juga ia malu karena apa?

Arkan mengumpati dirinya sendiri. Ada apa dengannya saat ini?

Sedangkan Raina. Ia terpaku ditempatnya meski mobil Arkan sudah lama menjauh dari rumah. Tangannya terangkat dan meraba kepalanya. Ya Tuhan, ya Tuhan.
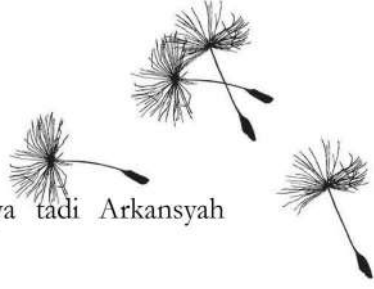
Benarkah yang menyentuh kepalanya tadi Arkansyah Gibran?

Wow.

Raina masih bengong. Masih memandang pagar rumahnya.

Kenapa juga jantungnya harus berdetak secepat ini? Apa ia terkena gejala sakit jantung? Apa Raina perlu memeriksakan jantungnya ke dokter hari ini?

Dengan tangan yang masih merasa kepalanya, dengan tubuh yang masih terdiam di tempatnya. Untuk pertama kalinya, Raina benar-benar tersenyum dengan begitu indahnya.

**

Tak ada yang menyadari keadaan sudah mulai berubah. Kini, menemani Raina menonton televisi setiap malam menjadi salah satu kegiatan yang di sukai Arkan. Melihat Raina dengan setoples kripik kentang di pangkuannya merupakan pemandangan yang entah kenapa tidak pernah bosan di lihat oleh Arkan.

Ada apa dengan rumah ini saat ini?

Arkan tidak pernah merasa ingin cepat-cepat ingin pulang ke rumah selama ini. Tapi belakang ini, ia selalu ingin cepat-cepat pulang ke rumah.

Ada apa?

Apa karena memang sudah waktunya pulang kerja, atau karena ada seseorang yang menunggunya pulang dengan senyuman manis?

Arkan tak peduli pada alasannya.

Yang ia tahu, ia hanya ingin cepat sampai di rumah.
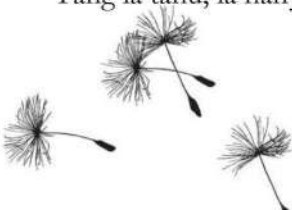
"Mau kemana?"

Arkan menatap Raina yang berdiri.

"Eh mau shalat, Mas. Aku belum shalat isya." Raina menyengir sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kamu mau shalat berjamaah dengan saya?"

"Eh?"

Arkan tidak sadar ketika mengucapkan kata itu barusan. Apa yang di ucapkannya? Mengajak Raina shalat bersama?

Arkan belum pernah mengimami shalat wanita manapun selain ibu dan adiknya.

Tapi Arkan terlambat menarik kata-katanya karena Raina sudah menganggguk dengan tersenyum lebar padanya.

Arkan meraba jantungnya.

Jantungnya berulah lagi.

Dan ini bahaya.

BAB 7

Ketika Arkan masuk ke dalam ruangan khusus untuk shalat yang ada di rumahnya, ia terpana melihat Raina yang sedang duduk di atas sajadah mengenakan mukena sedang membaca ayat suci dengan suara pelan. Ia bahkan berhenti tepat di dekat pintu untuk mendengarkan suara Raina yang sedang membaca ayat-ayat suci itu.

Arkan kembali merasakan jantungnya berdetak dengan cepat ketika mendengar suara indah itu. Darahnya berdesir.

Tapi ini menyenangkan!

Arkan akui, sensasi yang ia rasakan ini menyenangkan. Rasa hangat yang mengalir ke seluruh tubuhnya ketika ia

mendengar suara itu mengalun indah di telinganya membuat dirinya merasa sangat nyaman.

Ternyata selain pintar berteriak, Raina juga pintar mengaji.

Arkan lalu memutuskan untuk masuk ke dalam. Mendengar suara langkah kaki yang mendekat, Raina mendongkak dan menatap Arkan yang masuk dengan mengenakan sarung dan baju koko.

Raina menahan nafasnya untuk sejenak. *OMG*. Suaminya benar-benar tampan.

Rasanya seperti Raina melihat malaikat mendekatinya.

Jika biasanya Raina melihat Arkan dengan setelan kerjan, dan untuk pertama kalinya Raina melihat Arkan dengan baju koko dan kain sarungnya. Benar-benar tampan pangkat dua puluh di kali seratus!

Ketampanan Arkan mengenakan kain dan baju itu, melebihi ketampanan Arkan ketika mengenakan jas dan kemeja. Dan entah berapa lama Riana manahan nafasnya. Ia terpana, terlalu terpesona pada penampilan suaminya.

Dan lagi-lagi jantung Raina berdetak dengan sangat cepat. Bahkan ketika Arkan berdiri di depannya, Raina masih merasakan jantungnya hampir saja melompat keluar.

Dan Arkan, lelaki itu tersenyum tipis ketika melihat wajah istrinya. Jika kemarin-kemarin Arkan mengakui kecantikan Raina, maka rasanya kecantikan Raina bertambah seratus kali lipat ketika mengenakan mukena.

Bahkan rasanya bundanya saja tidak terlihat secantik itu dalam balutan mukena. Lalu kenapa saat ini Arkan merasa bahwa Raina lah wanita tercantik yang pernah di lihatnya?

"Mas?" Raina melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Arkan, membuat lelaki itu tersentak kaget.

"Oh eh ya."

Arkan tergagap lalu segera membalikkan tubuhnya membelakangi Raina. Sedangkan Raina melongo cengo di tempatnya. Ya Tuhan, akhirnya ia bisa melihat wajah Arkan ketika sedang bengong.

Lucu..

HAHA.

Sumpah ini lucu sekali. Raina belum pernah melihat Arkan yang bengong seperti itu selama ia tinggal disini.

YES!

Rasanya Raina ingin melompat saking senangnya. Bayangkan saja, ini pertama kali nya Arkan menampilkan wajah cengo. Dan yang membuat Raina terpana adalah, ketika sedang cengo, Arkan tetap saja tampan.

Sialan sekali kan?

**

Raina segera meraih tangan Arkan dan mencium punggung tangannya ketika Arkan membalikkan tubuh untuk menghadap Raina. Raina tersenyum dengan manis. Membuat Arkan tersenyum tipis.

"Saya belum pernah mengimami shalat wanita manapun, kamu yang pertama."

Dan Raina merasa tersanjung mendengarnya. Jadi ia yang pertama

Dan boleh tidak Raina merasa bangga karenanya?

"Dan ini pertama kalinya ada seorang lelaki yang jadi imam shalatku selain imam di masjid." Raina menyengir lebar

sambil menggaruk kepalanya. Kebiasaan sekali. Kemudian suasana menjadi hening dan canggung.

Lalu Raina tertawa pelan. “Lucu ya, Mas.”

Arkan mengerutkan keningnya. Lucu? Bagian mana yang menurut Raina lucu?

“Apanya?” Arkan menatap Raina dengan lekat. Dan Raina hanya tersenyum lebar. “Ya kita yang lucu, apalagi kamu.”

“Lho kenapa saya yang lucu?”

Raina menggeleng sambil tertawa pelan. Sebenarnya ia juga tidak mengerti. Apa yang lucu saat in?? Tapi melihat suasana menjadi canggung, akhirnya ia asal bicara saja. Dan ternyata berhasil. Karena Arkan juga tertawa pelan bersamanya. Sebenarnya Arkan tertawa karena melihat Raina juga tertawa.

Entahlah. Arkan juga tidak mengerti. Rasanya ia menjadi orang bodoh saat ini.

Mereka kemudian kembali duduk di depan TV. Dan Raina saat ini sedang sibuk memilih kumpulan DVD yang ada.

“Ini gimana?”

Raina mengacungkan sebuah DVD drama Korea. Arkan terbelalak menatapnya kemudian menggeleng tegas.

“Ih Mas, ini keren tahu, tuh lihat yang mainnya juga cakep.”

“*No*!”

Arkan menggeleng tegas membuat Raina mengerucutkan bibirnya sebal.

“Kalo nggak suka, terus kenapa Mas punya DVD nya?”

Arkan juga tidak mengerti kenapa ia punya koleksi drama Korea. Tapi tidak perlu menjadi jenius untuk tahu siapa pemilik DVD itu. Tentu saja adiknya. Karina Salsabila Zahid. Siapa lagi yang menjadi maniak K-Pop selain Karin?? Jadi jangan heran, di manapun, Karina akan meletakkan koleksi drama Koreanya.

"Itu pasti punya Karina."

Raina hanya mengangkat bahu lalu mulai memilih lagi film yang akan di tontonnya malam ini.

"*Sunday Morning Ecslipe?*" Raina mengacungkan sebuah DVD. Arkan lalu menggeleng.

"Itu film jadul. Saya tidak suka."

Raina berdecak kesal. "Terus yang mana dong? Kamu pilih sendiri ah. Aku capek." Raina bangkit dari posisi berjongkok di dekat TV dan menghentakkan kakinya menuju sofa.

"Kamu saja yang pilih. Saya yakin, kamu tidak akan suka dengan film pilihan saya."

Raina melotot. "Aku udah milih filmnya dari setengah jam yang lalu, Mas!" Raina berteriak kesal. "Dan nggak ada satu pun yang kamu suka." Raina menghempaskan tubuhnya di sofa.

"Bgaimana saya mau suka. Pilihan kamu sejak tadi drama Korea semua." Arkan mengangkat bahunya seolah tak peduli. Raina berdecak kesal. Lalu kembali bangkit dengan menghentakkan kakinya menuju tempat DVD lagi.

"*Twilight?*" Raina mengacungkan DVD.

"Kamu sudah nonton itu dua malam yang lalu. Bahkan semua serialnya."
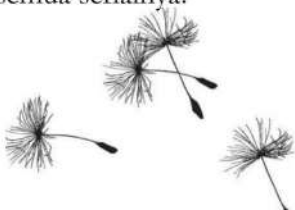
Raina berdecak. "Tapi aku suka ngeliat Edward Cullen-nya."

Arkan menggeleng. "Tapi saya yang tidak suka."

Ya ampun!

Raina ingin berteriak saat ini juga.

"*Fright Night?*" Raina bertanya lagi kali ini tanpa menatap Arkan.

"Kamu sudah nonton itu seminggu yang lalu. Lagian itu film udah lama."

"*Vampire Diaries?*"

"Kamu menghabiskan empat malam berturut-turut untuk nonton itu dua minggu yang lalu.. Lagian kenapa film pilihan kamu tentang vampir semua, sih?"

Sabar Rain! Sabar. Orang sabar pantatnya nggak akan lebar. Raina mengucapkan itu berulang kali dalam hatinya.

"Argh!" Raina berteriak kesal dengan kencang. Ia lalu menatap Arkan dengan aura bermusuhan.

"Kamu pilih sendiri. Kalau kamu nggak mau pilih, aku mau tidur aja." Raina mencak-mencak di tempatnya. Sedangkan Arkan terlihat memegangi perutnya. Mulutnya berkedut-kedut menahan tawa. Dan tak lama ia bisa menahan tawanya dan ia tertawa dengan cukup keras.

"MASS!" Raina berteriak kesal mendengar Arkan tertawa. Memangnya ada yang lucu??

"Oke. Pilih saja filmnya secara acak. Apapun filmnya nanti, kita nonton saja."

Raina mengangguk setuju. Oke. Ambil salah satu DVD, lalu putar, dan lihat film apa yang di ambil oleh Raina.

Setelah meletakkan kepingan DVD, Raina lalu duduk di samping Arkan dan memangku setoples kripik kentang.

Raina dan kripik kentang. Sahabat sejati setiap malam. Tak terpisahkan. Jika dulu ada satu liter soda, tapi kali ini ada dua gelas besar jus jeruk disana. Sejak Arkan memperingatkan Raina untuk minum jus, Raina tidak pernah lupa mengambil dua gelas jus setiap malam untuk menemami mereka berdua menonton film.

Raina asyik mengunyah kripik kentangnya sedangkan Arkan memperhatikan Raina tanpa merasa bosan. Melihat bagaimana wanita itu memasukkan banyak kripik kentang ke mulutnya, lalu mengunyahnya tanpa merasa malu dengan mulutnya yang penuh, itu terlihat menggemaskan bagi Arkan.

Mereka berdua sibuk. Raina sibuk mengunyah, dan Arkan sibuk memperhatikan Raina. Mereka berdua tersentak ketika mendengar musik pembuka untuk film yang akan mereka tonton. Arkan dan Raina sama-sama menatap TV dengan mata melotot. Mereka menatap TV dengan cukup lama lalu keduanya bertatapan sambil menelan ludahnya.

"Sadako!" Mereka berseru bersamaan.

Raina langsung bergidik ngeri ketika mendengar musik pembuka film itu. Sedangkan Arkan sudah berdiri dan siap melangkah ketika Raina menangkap tangannya.

"Mau kemana?"

Raina melotot. Sedangkan Arkan mencoba menulikan telinganya dari musik sialan itu.

"Tidur, saya sudah ngantuk."

Nah lho? Jadi Raina nonton film ini sama siapa?

"Nggak boleh, terus aku nonton sama siapa?"

Arkan menggeleng acuh. “Saya mau tidur!”

Raina menatap Arkan dengan curiga. “Kamu takut, Mas?”

Arkan menelan ludahnya, sedangkan Raina mulai tertawa. HA. Arkan benar-benar terlihat takut. Wajah lelaki itu bahkan sudah memucat.

“Kamu takut kan, Mas?”

Lalu Raina terbahak sedangkan wajah Arkan sudah berubah warna dari pucat ke warna merah karena malu. Raina terbahak-bahak menatap wajah Arkan yang memerah.

“Sudah, berhenti tertawa. Tidak ada yang lucu!”

Arkan berkata dengan nada ketus. Sedangkan Raina masih terbahak-bahak. Ia tertawa dengan begitu kerasnya.

“Ya ampun, Mas! Kamu cemen banget tahu nggak?”

Arkan menggeram marah. Ia bersiap melangkah ketika lagi-lagi Raina menarik tangannya.

“Ih gitu aja ngambek. Siapa bilang kamu nggak bisa ngambek? Tuh buktinya bisa.”

Arkan menatap Raina dengan tajam. Tapi Raina sama sekali tidak merasa takut dengan tatapan Arkan. Entah sejak kapan, tatapan tajam itu tidak lagi membuat bulu kuduk Raina meremang ketakutan. Malah terasa lucu melihat Arkan melotot padanya.

“Stop it.” Kali ini suara itu terdengar begitu tenang dan dingin. Raina menghentikan tawanya seketika ketika suara itu terdengar sangat datar tapi mampu membuatnya menunduk.

“Maaf.”

Arkan menghela nafas dan menatap Raina yang menunduk. Oke. Ia akui, ia sedikit takut dengan film ini.
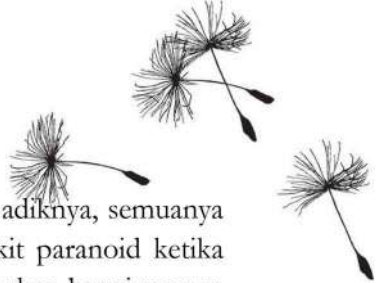
Terakhir kalinya ia menonton ini bersama adiknya, semuanya tidak berjalan baik. Ia selalu merasa sedikit paranoid ketika menatap TV yang ada di kamarnya. Dan Arkan benci merasa seperti itu. Ia tidak suka jika ada sesuatu yang menganggunya. Membuatnya tidak nyaman.

Dan film sialan itu juga yang membuatnya tidak berhenti melirik layar TV setiap sepuluh menit sekali selama satu minggu penuh. Seharusnya Arkan membuang kepingan DVD sialan itu jauh-jauh hari. Tapi siapa yang sangka jika Raina mengambil DVD itu malam ini?

"Oke maaf. Yah saya akui, saya sedikit takut dengan film ini. Rasanya film ini lebih menakutkan dari pada boneka Chuki."

Raina mengangkat wajahnya ketika ia merasakan Arkan kembali duduk d isampingnya. Ia lalu tersenyum manis. "Aku juga takut, Mas!" katanya pelan lalu meraih *remote* dan mematikan DVD. "Kita tidur saja ya, aku nggak *mood* lagi buat nonton."

Arkan mengangguk dengan semangat lalu berdiri. Mereka berjalan berdampingan, kemudian mereka berpisah ketika Arkan berjalan menuju tangga untuk ke kamarnya yang ada di lantai atas sedangkan Raina berbelok ke kanan untuk masuk ke kamarnya yang ada dilantai dasar.

Raina merasakan Arkan berhenti melangkah. Jadi ia mendongkakkan kepala menatap tangga. Benar saja. Arkan berhenti ditengah-tengah anak tangga dan menatapnya.

"Kenapa, Mas?"

Arkan hanya menggeleng lalu tersenyum tipis.

"*Good night, have a nice dream.*"

Raina tersenyum manis mendengarnya. "*Good night*, Mas." katanya pelan lalu masuk ke dalam kamarnya.

Arkan masih terpaku di tengah-tengah anak tangga. Ia mengepalkan tangannya dengan kuat, menahan dorongan untuk menuruni tangga dan mengikuti Raina masuk ke dalam kamarnya. Ia mencengkram pinggiran tangga, mencoba menahan dirinya.

Arkan belum pernah ingin masuk ke dalam kamar wanita manapun selama ini. Dan lihat saat ini?

Betapa inginnya ia menerobos masuk ke dalam kamar itu saat ini juga!

Oh sialan, *Man*!

Hentikan sekarang juga!

Arkan menggeleng dan hampir berlari menaiki tangga. Sebelum ia kehilangan kendali, ia harus masuk ke dalam kamar dan menguncinya sekarang.

Sedangkan Raina berdiri di daun pintu sambil tersenyum. Rasanya ia ingin berlari menaiki tangga dan memeluk Arkan.

What?

Memeluk? Sejak kapan ia ingin memeluk seorang pria?

Oh Rain! *Please,* jangan gila. Jangan gila!

Tapi Raina tetap merasa dirinya semakin gila karena dirinya tak berhenti mengharapkan jika Arkan akan mengetuk pintu kamarnya dan mengajaknya menaiki tangga untuk ke lantai atas.

Oh sialan.

Apa yang lo pikirin, Rain?

Raina menggeleng lalu segera berlari menuju kamar mandi. Ia harus mencuci wajahnya agar wajahnya yang terasa
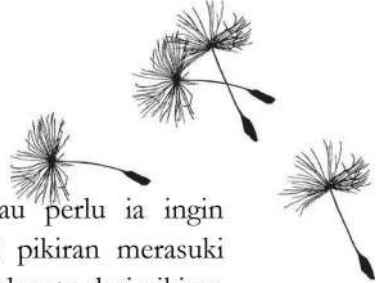
panas segera menjadi dingin. Atau kalau perlu ia ingin mencuci otaknya saat ini juga. berbagai pikiran merasuki otaknya. Dan Raina tak percaya karena salah satu dari pikiran itu adalah pikiran….

Shit. Raina jadi malu sendiri memikirkannya. Ck. Betapa mesumnya dia!

**

Raina melirik layar TV yang ada di kamarnya. Sadako. Raina pernah menontonnya. Dan film itu benar-benar membuatnya ketakutan setengah mati. Sialan. Kenapa Arkan harus punya DVD film itu?

Raina tak berhenti membalikkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Ia merasa gelisah. Dan sedikit ketakutan. Suara angin terdengar bergemerisik di luar sana. Rasanya sebentar lagi akan turun hujan.

Raina menatap langit-langit kamarnya. Hujan. Ia selalu suka dengan hujan. Tapi tidak dengan petir. Dan….

Duar!

Raian tersentak ketika sebuah petir besar terdengar seakan bisa memecahkan kaca jendela kamarnya. Dan sialnya, lampu tiba-tiba saja padam dan kegelapan langsung menyelimuti kamar Raina. Raina tersentak mengigil. Lalu tiba-tiba sekali lagi petir terdengar. Dan ketika cahaya kilat memasuki kamar Raina, ia menatap layar TV. Dan rasanya ada sesuatu yang akan keluar dari layar TV sialan itu..

Oh Tuhan!

Raina ingin menangis sekarang.

Brak!
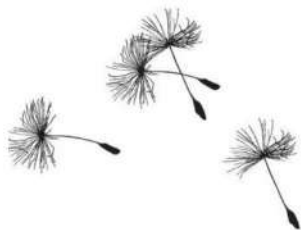
Pintu terbuka secara tiba-tiba membuat Raina menjerit. Lalu langkah kaki tergesa-gesa mendekatinya dan cahaya dari ponsel mendekat padanya.

"Mas!"

Raina berteriak lega ketika tahu siapa yang masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu tidak apa-apa?"

Raina tersenyum sekilas. Ia bersumpah terdengar nada khawatir dari suara itu.

"Takut." rengeknya manja. Lalu ia duduk dan Arkan duduk di tepi ranjangnya.

"Mungkin salah satu Gardu listriknya rusak, makanya mati lampu." Raina melihat Arkan mendekati laci nakasnya lalu membukanya, mengeluarkan lilin dan korek api dari sana. Dan bahkan Raina sendiri tidak tahu jika ada lilin disana.

Cahaya lilin menerangi kamar, lalu Raina kembali melirik layar TV, berdoa semoga Sadako tidak keluar dari sana. Dan ternyata Arkan juga melirik layar TV itu.

Sialan!

Ia mengumpat dalam hatinya.

"Mas." Arkan menoleh pada Raina yang sudah berbaring di ranjang. Ia melihat Raina menepuk-nepuk kasur disebelahnya. "Sini. Aku takut."

Arkan tersenyum, entah kenapa, ia bahagia ketika mendengar nada manja itu keluar dari mulut Raina. Jangan tanya kenapa, karena ia juga tidak tahu jawabannya.

Ia lalu merangkak ke atas ranjang dan duduk disamping Raina yang sudah berbaring.

"Ayo tidur, kamu temenin aku disini dulu ya sampai lampunya hidup."

Arkan lalu memutuskan untuk berbaring disamping Raina. Dan Raina segera menyelimuti Arkan. Jadilah mereka berdua berbaring di dalam selimut yang sama. Lama mereka diam, hanya suara tetesan hujan yang terdengar dan suara petir yang menggelegar.

Tapi Raina sama sekali tidak merasa takut, tidak lagi merasa takut dengan layar TV ataupun suara petir. Seketika saja kenyamanan menyelimutinya ketika merasakan ada seseorang yang berbaring disampingnya.

Dan lelaki itu adalah Arkan. Raina sendiri tidak mengerti, kapan terakhir kali ia merasa senyaman ini berbaring disamping seseorang. Rasanya sudah sangat lama.

Lama sekali.

Ia melirik Arkan yang berbaring telentang.

"Mas."

Arkan menolehkan kepalanya menatap Raina. Raina lalu mengubah posisi tidurnya hingga menghadap Arkan.

"Bisa nggak kamu nyanyiin lagu pengantar tidur buat aku?"

Awalnya Arkan hanya menatap Raina dengan melotot. Tapi begitu melihat mata bulat besar itu mengerjap-ngerjap ke arahnya, akhirnya Arkan mengangguk.

"Lagu apa?"

Ia melirik Raina dengan ujung matanya.

"Terserah kamu aja."

Melihat Raina yang tersenyum seperti itu membuat Arkan tersenyum sekilas.

Sometimes late at night
I lie awake and watch her sleeping
She's lost in peaceful dreams
So I turn out the lights and lay there in the dark

Suara pelan terdengar mengalun dari bibir Arkan. Raina tersenyum, ia lalu menarik tangan Arkan dan meletakkannya di puncak kepalanya. Awalnya Arkan tidak mengerti, tapi begitu melihat tatapan Raina ia tahu apa yang di inginkan Raina.

Jadi akhirnya Arkan menggerakkan tangannya untuk membelai puncak kepala Raina dengan perlahan, sambil tetap bernyanyi dengan suara pelan

.

And the thought crosses my mind
If I never wake up in the morning
Would she ever doubt the way I feel
About her in my heart

Raina memejamkan matanya. ia tersenyum. Rasanya sangat menenangkan. Tangan itu menepuk puncak kepalanya sesekali sambil terus membelainya.

Rasanya Raina terbang ke angkasa. Melewati lapisan ozon dan terbang ke surga.

Raina merasa ia benar-benar melayang.

If tomorrow never comes
Would she know how much I loved her
Did I try in every way to show her every day
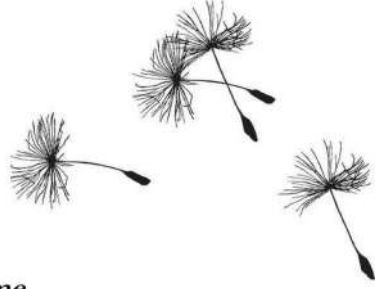
That she's my only one
And if my time on earth were through
And she must face this world without me
Is the love I gave her in the past
Gonna be enough to last
If tomorrow never comes

Ketika Arkan selesai bernyanyi, ia menolehkan kepalanya ke samping, dan ternyata Raina sudah terlelap dengan begitu pulasnya. Arkan tersenyum, masih membelai rambut panjang Raina. Ia lalu menghadapkan tubuhnya ke arah Raina.

Tanganya lalu turun untuk menyentuh ujung hidung Raina. Perlahan sekali ia menyentuh ujung hidung itu.

Arkan tersenyum. Dan tiba-tiba saja ia berpikir. Ia bisa hidup seperti ini setiap hari, menyanyikan lagu pengantar tidur untuk Raina dan membelai puncak kepalanya. Ia bersumpah jika hatinya berteriak menginginkan ini setiap hari.

Apa yang harus Arkan lakukan?

Kemudian ia tersadar oleh satu hal.

Ia menginginkan Raina. Benar-benar menginginkan Raina.

Menjadi istri. Istri yang sesungguhnya.

Ya ampun!

Arkan menggeleng. Ia masih menatapi wajah Raina yang tertidur. Lama sekali ia dalam posisi seperti itu. Bahkan ketika lampu kembali hidup, Arkan tidak berniat beranjak dari sana. Tempat tidur itu terlalu nyaman untuk di tinggalkan. Dan
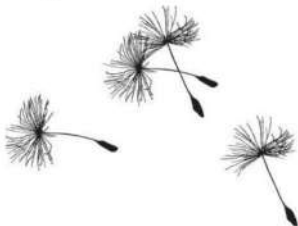
godaan untuk tidur disamping istrinya sangat sulit untuk dilewatkan.

Akhirnya, setelah berperang dengan dirinya sendiri selama satu jam penuh. Arkan menutup selimut Raina yang melorot, menutupi hingga leher wanita itu. Lalu ia sendiri ikut memejamkan mata.

Masih dengan tangan yang berada di puncak kepala Raina, Arkan akhirnya jatuh tertidur, tidur ditemani oleh senyuman. Dan untuk pertama kalinya Arkan berharap, bahwa waktu akan berhenti saat ini juga.

Detik ini juga.
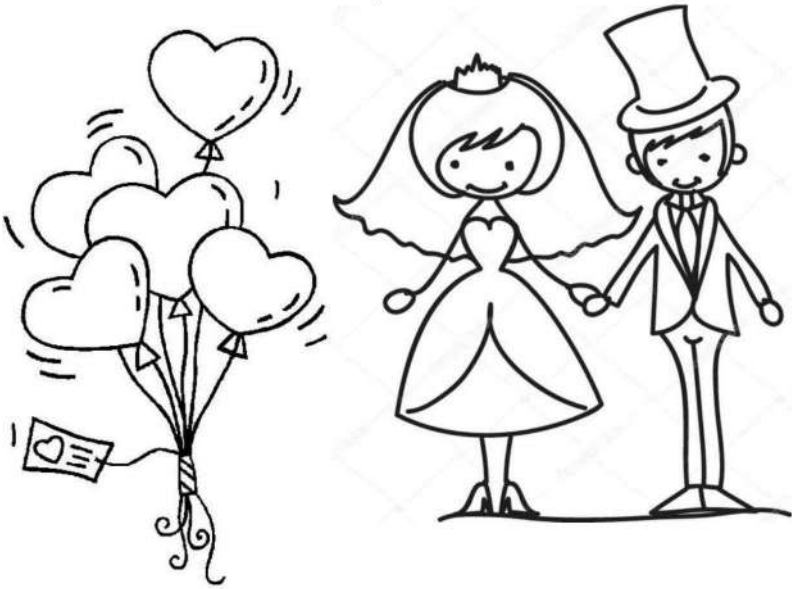
BAB 8

Raina terbangun ketika hari masih gelap. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya selama satu menit. Ia terlalu terkejut dengan apa yang dilihatnya ketika ia membuka mata.

Wajah Arkan yang tertidur.

Raina menahan nafasnya. Astaga. Jantungnya berdetak cepat. Jadi Arkan tidur disini semalaman? Menemaninya? Dan tanpa Raina sadari, ia tersenyum lebar, amat sangat lebar hingga membuat matanya menyipit. Ia masih dalam posisi yang sama untuk beberapa menit.

Pemandangan yang ada di depannya sangat sayang untuk di lewatkan. Wajah Arkan yang tertidur. Lelaki itu tertidur

menghadap ke arahnya. Rambut hitam itu menutupi alisnya. Raina mengernyit melihat jika rambut Arkan sudah lebih panjang dari pada biasanya.

Tapi Raina menyukainya. Arkan terlihat lebih seksi d imatanya jika rambutnya panjang.

Seksi? Oh astaga.

Tapi benar, selama ini Raina menatap Arkan yang rapi, perfeksionis sekali. Lalu kenapa Arkan membiarkan rambutnya memanjang?

Tapi biar saja lah. Toh dengan rambut yang seperti apapun lelaki ini tetap saja tampan. Bahkan Raina berani bertaruh, meskipun botak seperti Deddy Corbuzer pun, Arkan tetap saja tampan.

Raina masih mengamati Arkan yang tertidur, hujan masih ada, meski hanya tinggal gerimis. Tapi Raina menyukainya, menyukai bunyi tetesan hujan di balkon kamarnya.

Raina melirik tangan Arkan yang masih berada di puncak kepalanya. Tangan itu mengenggam sejumput rambutnya. Raina tersenyum. Ia bisa hidup seperti ini setiap hari. Dengan pemandangan wajah Arkan-lah yang akan ia lihat setiap kali ia bangun tidur.

Raina benar-benar ingin selalu seperti ini. Ia benar-benar ingin Arkan di sampingnya setiap malam. Menyanyikan lagu pengantar tidur dengan suara merdunya itu, membelai puncak kepalanya dengan jari-jari yang panjang itu.

Raina benar-benar menginginkannya. Dan ia berharap. Waktu berhenti saja. Agar ia bisa lebih lama menatap wajah itu.
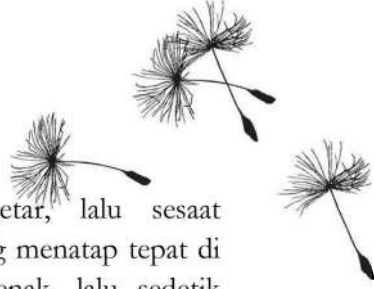
Perlahan, kelopak mata itu bergetar, lalu sesaat kemudian, mata itu terbuka. Dan langsung menatap tepat di manik mata Raina. Raina terkesiap sejenak, lalu sedetik kemudian ia tersenyum manis.

"Selamat pagi, Suami."

Arkan mengerjapkan mata. lalu melirik tangannya yang mengenggam rambut Raina. Dengan perlahan, Arkan menarik tangannya. Ketika Raina merasakan Arkan menarik tangannya. Ia menahan dorongan untuk menangkap tangan Arkan dan kembali meletakkan telapak tangan itu di kepalanya.

Arkan lalu menyibak selimut dan duduk. Ia lalu menoleh ke samping, Raina masih berbaring miring ke arahnya. Arkan tersenyum lalu mengulurkan tangan, menepuk puncak kepala Raina sekilas.

"Pagi, Istri." katanya pelan lalu buru-buru bangkit dan melangkah ke pintu. Ia memalingkan wajahnya. Takut Raina mengetahui wajahnya yang memerah karena mengucapkan kata 'istri' untuk Raina.

Raina bengong di tempatnya. Astaga. Barusan Arkan bilang apa? Bisa ulangi? Istri kan? Arkan bilang 'pagi istri' kan?

"Saya tunggu kamu di ruang shalat ya."

Raina hanya mengangguk saja, meski belum mencerna apa yang di katakan oleh Arkan karena otaknya sibuk menganalisa kata istri yang di ucapkan Arkan.

Eh tunggu dulu. Shalat? Arkan bilang shalat? Raina lalu melirik jam yang ada di dinding. Sholat subuh.

Dengan terburu-buru Raina melompat dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi. Mandi secepat yang ia bisa.

**

Ketika Raina memasuki ruang shalat, Arkan sudah berdiri disana. Raina buru-buru masuk dan tersenyum pada Arkan yang seketika langsung membalikkan tubuhnya ketika mendengar suara langkah kaki mendekat.

"Maaf, Mas. Lama." Raina menggaruk kepalanya. Kebiasaan yang sulit sekali dihilangkan. Arkan mengangguk lalu kembali membalikkan tubuhnya.

Raina sedang berdiri di dapur, berkutat dengan kompor dan bubur yang di buatnya. Lima bulan sudah ia disini. Setiap pagi, ia lah yang membuatkan sarapan untuk Arkan, makan siang maupun makan malam.

Ia suka memasak. Jadi untuk menghilangkan kebosanan yang di rasakannya. Ia akhirnya memutuskan untuk memasak menjadi tugas utamanya di rumah ini.

"Rain." Raina menoleh pada Bibi Elda. Tapi ia menatap Bibi Elda dengan bingung ketika melihat Bibi Elda tersenyum lebar.

"Kenapa sih, Bibi? Kesemsem sama siapa? Sama Pak Dudung tetangga sebelah?"

Bibi Elda tertawa pelan. "Ih Bibi mah udah tua, nggak jaman lagi yang namanya kesemsem."

Raina hanya tertawa pelan. "Bibi lihat, kamu sekarang suka shalat bareng tuan ya. kalian kayaknya makin deket aja."

Raina tersenyum malu.

"Usaha Bi, biar rumah nggak kayak kosan, jadi usaha dong biar kayak suami istri beneran."

Bibi Elda tertawa lalu berbisik. “Kalau suami istri beneran tidurnya satu ranjang, Rain. Kok kalian betah sih pisah ranjang begitu?”

Seketika tangan Raina yang sedang mengaduk bubur terhenti. Ia melotot menatap Bibi Elda yang terkikik pelan.

Apa-apaan.

Tidur satu ranjang? Ya mereka baru saja tidur satu ranjang tadi malam. Tapi melihat senyum mesum Bibi Elda, bukan hanya tidur yang di maksudkan, tapi ‘tidur’ dalam artian yang lain.

Wow.

Raina sendiri sulit membayangkannya. Eh. Tapi bagaimana jika mereka benar-benar melakukannya?

Oh Raina. Ini masih pagi. Jadi hilangkan pikiran itu.

“Kalo sudah cinta bilang aja kali sama pak bos. Kayaknya pak bos juga tertarik deh sama kamu.”

Sekali lagi Raina melotot hingga rasanya bola mata itu akan keluar dari tempatnya.

“Nggak usah ngarang deh, Bi. Ini masih pagi.” Raina pura-pura sibuk dengan buburnya, sedangkan Bibi Elda hanya tersenyum saja. Dalam hatinya ia berharap jika majikannya ini benar-benar menjadi pasangan yang sesungguhnya.

Selama Raina menyiapkan sarapan, kata-kata Bibi Elda terngiang di kepalanya. Tidur satu ranjang?

Dan apa-apaan itu cinta? Yakin Raina cinta? Raina akui, ia suka, ya suka sekali dengan Arkan. Lelaki itu adalah jenis lelaki impian setiap wanita. Tapi cinta? Raina belum yakin.

Karena selama ini, cinta adalah hal terakhir yang di pikirkannya.

Dan Arkan tertarik padanya? Raina tidak bisa membayangkan Arkan tertarik padanya. Pada wanita seperti dirinya?

"Kenapa?"

Raina tergagap. Ia tersentak dan mendongakkan kepala. Arkan telah berdiri di sampingnya. Raina menggeleng. Ia tersenyum manis, menutupi rasa gugup yang tiba-tiba di rasakannya. Dan kata satu ranjang kembali terngiang di kepalanya. Membuat wajahnya memerah seketika.

"Kamu sakit?" Raina tersentak kaget ketika merasakan telapak tangan Arkan menempel di keningnya. Ia hampir saja menjerit dan hampir juga menjatuhkan mangkuk bubur yang dibawanya. "Tidak panas, tapi wajah kamu memerah." Arkan menurunkan tangannya dari kening Raina.

Arkan berbalik dan duduk di meja makan, sedangkan Raina masih terpaku di tempatnya. Keningnya memang tidak panas. Sekarang malah wajahnya yang terasa panas. Dan jantungnya yang sangat malang berdetak dengan cepat dan keras. Dan sekali lagi kata satu ranjang menghantui pikirannya.

Oh sialan.

Memangnya ada apa dengan kata satu ranjang yang di ucapkan Bibi Elda? Kenapa mempengaruhi Raina sebegitu kuatnya?

Apa memang dasarnya saja Raina yang pikirannya suka melayang kemana-mana?

Lupakan saja!

Raina duduk di samping Arkan setelah menaruh mangkuk bubur Arkan.

"Apa sebaiknya saya potong rambut?"

"Eh?"

Raina bengong menatap Arkan yang saat ini juga menatap dirinya.

"Saya rasa rambut saya sudah mulai panjang, menurut kamu apa saya musti potong rambut hari ini?"

Raina memperhatikan rambut Arkan yang memang sudah menutupi alisnya. Tapi untuk potong rambut?? Raina menggeleng. Arkan terlihat lebih tampan dengan rambutnya yang mulai panjang. Kesan rapi yang melekat dalam dirinya mulai menurun. Jika rambut Arkan sedikit panjang, Arkan terlihat lebih seksi dan menggoda.

Ck sialan.

Menggoda?

Kosa kata dari mana lagi itu?

"Jadi?" Arkan menatap Raina yang sedari tadi hanya diam sambil menatap lekat wajahnya.

Raina menggeleng perlahan.

"Aku suka rambut kamu yang memanjang, Mas. Lebih keren." dan seksi, tentu saja. Tapi Raina tidak berani mengatakannya. Melihat itu Arkan tersenyum.

"Oke, jadi biarin panjang saja?"

Raina mengangguk sambil tersenyum dengan semangat. Dan Arkan juga tersenyum melihat betapa antusiasnya Raina dengan rambut yang ia biarkan memanjang.

Setiap kali melihat Raina tersenyum, setiap kali itu juga Arkan merasa sangat bahagia. Rasanya tubuhnya melayang ke

angkasa. Dan apa lagi jika ia lah penyebab Raina tersenyum. Ia berani bersumpah, bahwa senyum Raina adalah senyum paling indah yang pernah di lihatnya.

**

Arkan sedang berada di salah satu *mall* miliknya. Ia sedang mengontrol sendiri perkembangan yang terjadi di pusat perbelanjaan miliknya ini. Ia berjalan sendiri, matanya menatap ke sekeliling *mall*.

Lalu ia tersenyum puas sejenak. Setidaknya usaha yang selama ini di jalaninya berkembang dengan pesat.

"Bang!" Arkan bisa merasakan sebuah suara memanggilnya. Ia segera memalingkan kepalanya menatap sumber suara. Lalu ia tersenyum ketika melihat siapa yang di jumpainya.

Grace. Orang yang selama ini dipanggil Mama olehnya. Ia lalu mendekati Grace dan langsung memeluknya.

"Mama kok disini?"

Grace tersenyum dan mengecup kedua pipi Arkan.

"Ih Abang, butik ini kan punya Mama."

Arkan tersenyum mendengar suara manja Grace. Tantenya ini, adalah tante kesayanganya. Sangat tahu bagaimana bermanja-manja padanya.

"Ayo masuk, kebetulan Mama kunjungan kesini, eh tahu-tahunya Mama ngeliat cowok ganteng lagi jalan sendirian disana. Eh mana istri Abang?"

Arkan tersenyum dan membiarkan dirinya diseret oleh Grace.

"Dia di rumah, Ma."

"Kenapa nggak di bawa?"

"Lho kenapa di bawa? Abang kesini kan mau kerja, bukan mau jalan-jalan."

Grace menatap Arkan dengan bibir mengerucut. "Ih nggak seru dong, Bang. Lagian Abang kenapa jadi cowok dingin begini sih? Mana coba Arkan yang dulu lucu dan imut?"

Arkan tertawa. Arkan yang dulu lucu dan imut?

Arkan malu sendiri mendengarnya.

"Udah ah, Abang banyak kerjaan, Mama pulang sama siapa?"

Grace tersenyum. Meski berubah menjadi dingin, bukan berarti Arkan berubah menjadi anak yang tidak peduli. Jika Grace bilang ia naik taksi, Arkan pasti akan mengantarnya pulang, bagaimana pun sibuknya ia bekerja.

"Mama bawa mobil, udah sana, selamat bekerja, Bang."

Arkan tersenyum dan mengecup kening Grace, ia lalu membalikkan tubuh, tapi seketika ia menghentikan langkahnya ketika melihat sebuah gaun berwarna hitam yang ada disebuah patung yang ada disudut butik. Ia terpana. Gaun itu….

Sederhana tapi elegan

Sama seperti istrinya. Sederhana tapi elegan.

Tapi Arkan benar-benar terpesona pada gaun itu, gaun panjang, dengan kerah leher berbentuk V, tanpa lengan tapi tidak terlalu terbuka.

Seketika ia ingat dengan pesta yang harus ia hadiri malam ini.

Melihat Arkan yang diam sambil menatap patung di sudut ruangan, Grace lalu berdiri dan menuju gaun yang

sedari tadi di tatap oleh Arkan dengan lekat. Arkan menatap Grace melepaskan gaun itu dari patung, lalu ia menyerahkannya pada karyawannya untuk di bungkus. Arkan hanya diam. Tidak mengerti dengan apa yang di lakukan oleh orang yang di panggilnya Mama itu.

Grace mendekati Arkan dan menyerahkan gaun yang telah di bungkus itu.

"Lho, Ma?"

Arkan menatap bungkusan yang di sodorkan Grace.

"Gaunnya cantik, kan? Pasti cocok buat istri Abang."

Arkan mengangguk lalu mengambil gaun yang di sodorkan Grace. Setelah itu Grace membuka telapak tangannya. Arkan menatap telapak tangan itu dengan bingung.

"Apa, Ma?"

Grace tertawa.

"Kartu kredit Abang, ih Abang, bayar dong. Masa mau gratisan?"

Arkan terbahak. Ia lalu merogoh saku belakang celananya dan membuka dompet. Menyerahkan sebuah kartu kredit platinum ke tangan Grace.

Mama nya itu.

Dasar wanita.

Tidak mau rugi.

**

Raina menatap gaun yang tadi diserahkan Arkan padanya. Gaun itu santik sekali. Berwarna hitam polos. Tapi entah kenapa terlihat sangat cantik di matanya.

"Kamu mau menemani saya ke pesta malam ini? Sebenarnya saya malas untuk datang, tapi ini pesta penting. Ini pesta *partner* kerja dari Zahid Group, saya harus hadir."

Lalu disinlah Raina, sedang memoles wajahnya. Ia mengenakan gaun pemberian Arkan, mengenakan *heels* berwarna senada, ia tidak mengenakan perhiasan apapun selain anting berlian yang di temukannya di lemari Riana yang ada di *walk-in-closet*.

Anting itu berkilauan di telinganya. Raina membiarkan rambutnya terurai, hanya membuat rambut itu menjadi sedikit ikal di bagian ujungnya.

Ketika ia keluar dari kamar, Arkan telah menunggu di ruang tamu. Ia lalu tersenyum pada Arkan yang menatapnya dengan lekat. Arkan mengamati Raina dari ujung rambut hingga ujung kakinya. "Cantik." katanya pelan tanpa berkedip.

Raina tersenyum. Mengabaikan jantungnya yang mendadak menabuh genderang di dalam sana. Ia tersenyum kikuk. Berharap wajahnya tidak memerah karena merasa malu sekaligus gugup. Dan ia menelan ludahnya susah payah ketika melihat Arkan mendekatinya.

Lelaki itu mengulurkan lengannya ke arah Raina. Raina tersenyum dan mengandeng lengan Arkan tanpa ragu, dan sekali lagi mengabaikan aliran listrik yang mendadak menyentrum dirinya.

Arkan membukakan pintu Bugatti untuk Raina. Raina masuk lalu duduk dengan tenang.

Ini pertama kalinya ia duduk berdua di dalam mobil bersama Arkan. Lelaki itu menatap fokus jalanan. Meski

tanpa Raina sadari, sering kali Arkan melirik dirinya dan terkagum-kagum pada kecantikan Raina.

Dan tiba-tiba saja hatinya berkata *'wanita di sampingku ini adalah milikku. Istriku.'*

Arkan mengenggam kemudi lebih erat. Mencoba mengontrol dirinya sendiri.

Ada apa dengan tubuhnya?

Arkan memeluk pinggang Raina ketika mereka memasuki *ballroom* hotel. Mengabaikan reaksi Raina yang terkesiap. Ia tetap memeluk pinggang Raina dengan erat. Dan menatap tajam kepada lelaki mana saja yang mencoba melirik istrinya.

Ck. Arkan tidak tahu jika ia bisa menjadi lelaki seperti ini. Posesif? Ya Tuhan, mati sajalah ia.

Mereka mendekati rekan kerja Arkan, ini pesta ulang tahun pernikahan rekan kerjanya selama bertahun-tahun, dan Arkan tidak enak jika sampai tidak datang karena Pak Khairul sendirilah yang mengantarkan undangan pesta ke kantornya.

"Selamat ulang tahun pernikahan, Pak."

Arkan menjabat tangan Pak Khairul dan istrinya. Rekan kerjanya itu tersenyum dengan senang melihat anak muda favoritnya datang.

"Kenalkan, ini istri saya Riana, dan Ri, ini rekan kerja Mas. Pak Khairul dan istrinya Ibu Diana."

Raina menjabat tangan Pak khirul dan istrinya sambil tersenyum lebar. Tidak ada yang menyadari jika otaknya sibuk berpikir. Mas?

Jangan bilang kalau Raina salah dengar. Arkan bilang Mas kan tadi? Arkan memanggil dirinya sendiri dengan panggilan Mas?

Mereka berbincang sejenak, tapi Raina lebih banyak diam dan hanya tersenyum. Ia sibuk menenangkan dirinya yang terlalu gembira, ia sibuk menenangkan debar jantungnya yang menggila.

Raina ingin berteriak senang saat ini juga. rasanya mendengar Arkan memanggil dirinya dengan sebutan Mas, itu hal yang mustahil bagi Raina. Tapi nyatanya?

Raina bisa mati kesenangan disini. Tapi ia harus menjaga sikap. Arkan sudah mulai membuka diri padanya. Dan Mas, adalah kata paling romantis yang pernah Raina dengar.

Sialan.

Dirinya benar-benar menggila.

Mereka berdiri berdampingan. Arkan masih sibuk berbasa basi dengan rekan-rekan bisnisnya. Tapi sedetikpun ia tidak membiarkan tangannya lepas dari pinggang Raina. Setiap kali, ia mengenalkan Raina sebagai istrinya, setiap itu juga Raina merasa dirinya melayang jauh ke angkasa. Dan kata Mas, tidak pernah Arkan lupakan dari bibirnya.

'Ini rekan bisnis, Mas. Pak A atau Pak B atau bahkan Ibu C.' Raina tidak peduli. Yang ingin di dengarnya hanya kata Mas yang digunakan Arkan.

Raina menatap sekumpulan orang yang sedang berdansa di tengah-tengah *ballroom*. Ia suka menari. Tentu saja. Ia pekerja seni. Musik dan menari adalah hal yang di sukainya.

Raina menatap bingung pada tangan Arkan yang terulur padanya.

"Mau berdansa?"

Raina tersenyum lebar. Ia menyambut uluran tangan Arkan dengan senang hati, tentu saja ia ingin berdansa. Maka

Arkan membawanya ke sekumpulan orang yang sedang berdansa.

Arkan bukan penari yang baik. Ia tidak pernah menari di setiap pesta yang dihadirinya. Tapi tahu caranya berdansa tanpa menimbulkan keributan. Dan siapa sangka ia bisa berdansa *Waltz*? Dulu ketika ia mengambil Magisternya di NY, ia dan teman-temannya secara iseng mengikuti kelas menari yang di ambilnya satu kali pada tahun pertama ia kuliah.

Hanya untuk bersenang-senang. Tapi Arkan malah menjadi mahir dengan tarian itu.

Dan ini pertama kalinya ia berdansa bersama seseorang.

Dan Raina, ini bukan tarian pertamanya. Ia mengusai beberapa jenis tarian, dan *Waltz* salah satunya selain Salsa dan Balet. Tapi ini pertama kalinya ia di peluk oleh Arkan seperti ini. Membuat jantungnya berdetak dengan lebih cepat dari pada Arkan memanggil dirinya dengan sebutan Mas.

"Saya harap saya tidak menginjak sepatu kamu.."

Rasanya seperti terhempas di dasar jurang. *Mood* Raina merosot seketika. Betapa ia membenci cara bicara Arkan yang formal seperti itu.

"Kenapa?"

Arkan memperhatikan wajah Raina yang tadinya sangat cerah seketika berubah mendung seolah akan datang badai dahsyat.

"Mas, kenapa harus pakai kata saya lagi? Udah bagus-bagus manggil diri sendiri dengan sebutan Mas! Ih Mas nyebelin tahu!"

Arkan terkekeh pelan. Ia menggunakan kata mas hanya agar tidak membuat rekan kerjanya bingung dengan cara bicara formalnya pada istri sendiri. Tidak mungkin ia bilang 'Kenalkan ini rekan bisnis saya.'

Itu sama saja dengan bunuh diri. Rekan kerjanya akan bingung dengan cara bicaranya.

"Jadi?" Arkan menaikkan satu alis menatap Raina. Raina melotot.

"Panggil diri kamu dengan sebutan Mas!"

Arkan menggeleng pelan sambil memutar tubuh Raina.

"Kalau saya tidak mau?"

Raina mendesis kesal.

"Aku teriak nih, aku sudah mulai kesel sama kamu."

Arkan tertawa pelan. Lalu ia mendekatkan wajahnya pada wajah Raina.

"Mas suka kalau ngeliat kamu kesel kayak gini. Menggemaskan!" Arkan berbisik sangat dekat dengan telinga Raina.

Raina merasa tubuhnya melemah seketika. Rasanya lantai yang di pijaknya berubah menjadi genangan air yang siap menenggelamkan dirinya. Kakinya terasa bergetar.

Bukan hanya karena Arkan memanggil dirinya dengan sebutan Mas. Tapi karena Arkan bernafas sangat dekat dengan telinganya. Hingga hembusan nafas itu sendiri membuat bulu kuduk Raina meremang seketika.

Ya Tuhan!

Jantung Raina kembali berulah. Debarannya begitu keras hingga Raina takut, Arkan dapat mendengarnya.

Tolong jangan biarkan Raina pingsan disini. Itu akan sangat memalukan.

Tapi Raina benar-benar akan merasa pingsan saat ini juga.
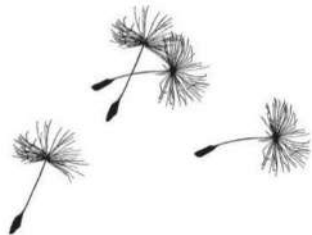
BAB 9

Sejak malam itu, Arkan selalu memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Mas. Jangan tanya kenapa. Ia sendiri juga bingung. Padahal ia dulu benci dengan panggilan itu. Tapi kenapa malah sekarang ia suka sekali dengan panggilan itu?

"Emangnya kita harus ikut ya, Mas?"

Arkan sedang duduk di tepi ranjang besar Raina. Ia memperhatikan Raina yang sedang mengepak barang-barangnya. Dua minggu berlalu sejak pesta itu, dan ia

semakin merasa dekat dengan istrinya. Dan memasuki kamar Raina, bukanlah hal yang asing lagi baginya.

"Ya Mas juga tidak tahu, tapi Papa dan Bunda menyuruh kita ikut."

Raina berdecak. Mereka harus pergi ke Lombok. Karena disana sahabat mertuanya yang sudah dianggap sebagai saudaranya, akan mengadakan pesta pembukaan cabang baru hotel mereka. Sekalian mereka semua berencana untuk berlibur bersama.

Liburan keluarga yang memang mereka lakukan sekali setahun secara rutin. Dan ini pertama kalinya Raina akan ikut berkumpul bersama keluarga Arkan.

Arkan sendiri sudah mengepak barangnya yang tidak seberapa. Berbeda dengan barang bawaan para wanita.

Setelah satu jam menemani Raina mengepak barang, akhirnya mereka harus berangkat, karena jet pribadi keluarga Zahid sudah menunggu di bandara.

Arkan mengenakan celana pendek selutut, mengenakan sepatu Nike dan kaus lengan panjang. Tidak lupa dengan kaca mata hitam yang bertengger di wajahnya. Sedangkan Raina sendiri, mengenakan rok pendek levis lima centi di atas lutut, sepatu Nike yang sama dengan yang dikenakan oleh Arkan, Arkan sendiri yang membeli sepatu *couple* satu minggu yang lalu. Dan Raina tidak menyangka jika Arkan bisa bersikap semanis itu. Ia mengenakan *tanktop* hitam, tapi di luarnya ia mengenakan cardigan yang juga berwarna hitam. Rambutnya ia ikat ekor kuda, dan kaca mata hitam di genggamannya.
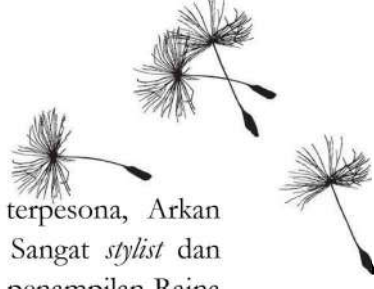
Penampilan Arkan membuat Raina terpesona, Arkan terlihat seperti model-model asal Korea. Sangat *stylist* dan tampan pastinya. Sedangkan Arkan merasa penampilan Raina membuat dirinya seperti anak remaja. Ekor kudanya bergoyang setiap kali Raina melangkah. Tapi itu terlihat menggemaskan bagi Arkan.

Begitu mereka tiba di landasan jet pribadi keluarga, disana sudah menunggu mertua serta adik iparnya Karina. Tak lupa juga ada keluarga sahabat orang tuanya Arkan. Keluarga Davian Ishak. Ada istrinya, Alina, anak perempuanya, Khanza dan adik laki-lakinya, Dean. Tidak lupa orang yang dipanggil Mama oleh Arkan. Tante Grace dan suaminya, Ervin.

Raina sendiri duduk berdua dengan Arkan tepat di samping kursi yang di duduki oleh mertuanya. Ia tersenyum kikuk kepada mereka. Pasalnya, ia tidak pernah bertemu dengan mereka kecuali pertemuan-pertemuan singkat yang tidak disengaja ketika Raina mengantar makan siang ke kentor Arkan.

Ia melihat ibu mertuanya, Naura tersenyum terus sambil menatapnya. Dan entah kenapa, Raina merasa senyum itu terasa familiar. Tidak asing lagi. Apa karena cara Arkan tersenyum persis sama dengan cara ibunya tersenyum? Atau karena hal lain?

Raina tidak ingat. Tapi ia merasa sangat tidak asing dengan senyuman itu.

“Kenapa?”
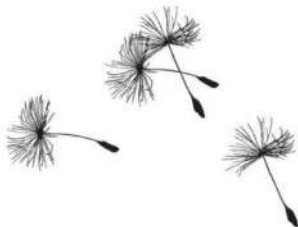
Raina terkejut ketika Arkan berbisik di sampingnya. Ia tersenyum dan membuka kaca mata hitam yang dikenakan Arkan. Di dalam jet kok masih pakai kacamata?

"Bunda cantik ya." Hanya itu yang bisa di katakannya. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Arkan tersenyum gemas melihat kebiasaan Raina. Ia mencubit ujung hidung Raina dengan gemas.

"Bagi Mas kamu juga cantik, Rain."

Seketika wajah Raina memerah karena malu. Raina meminta Arkan memanggilnya, Rain. Ketika Arkan tanya kenapa harus Rain? Raina hanya menjawab karena ia suka di panggil seperti itu dan ia sangat suka dengan hujan.

Arkan tidak bertanya lebih lanjut, dan sejak itu ia memanggil Raina dengan sebutan Rain. Tidak ada yang tahu jika Rain adalah singkatan dari Raina.

Raina memalingkan wajah menghadap kaca jendela jet, sedangkan Arkan terkikik geli di sampingnya.

"Hei, kenapa wajah kamu jadi merah?"

Raina tidak menyadari entah sejak kapan Arkan jadi suka menggoda. Lelaki itu seakan telah berubah. Tidak ada lagi kesan dingin dan angkuh yang ditunjukkan lelaki itu enam bulan yang lalu. Saat ini dihadapan Raina, hanya ada Arkan, lelaki yang suka menggoda, hangat, menyenangkan, dan sedikit usil.

"Jangan mulai deh, Mas." Raina berusaha mengeluarkan nada marah, tapi tidak bisa, malah nada merajuk yang keluar dari bibirnya, dan dengan bibirnya yang tak berhenti tersenyum.

Sialan. Raina kembali merasa menjadi remaja labil dan konyol.

Arkan terkikik geli. Arkan jadi suka tertawa dan tersenyum akhir-akhir ini. Dan Raina menyukainya. Karena dengan Raina lah Arkan akan tertawa dan tersenyum. Ia tidak menyangka, jika Arkan akan menjadi orang yang seperti ini. Benar-benar lelaki dengan seribu pesona yang mematikan.

Dan Raina terperangkap dalam pesona mematikan milik lelaki itu. Ia tidak bisa dan tidak ingin keluar dari perangkap itu. Karena perangkap itu, hanya khusus di buat Arkan untuk dirinya.

Tidak ada jalan untuknya keluar. Yang ada ia malah semakin jatuh semakin dalam pada pesona itu.

**

Ketika mereka tiba di hotel milik Davian, Raina tidak berhenti berdecak kagum. Pantai. Hotel di tepi pantai. Ia tidak bisa berhenti tersenyum. Tapi ia juga begitu gugup. Pasalnya mereka akan tinggal dalam satu kamar untuk satu minggu ke depan. Satu *suite* mewah untuk mereka, dengan ranjang besar, dan ruangan yang langsung menghadap ke pantai.

Oh surga dunia.

Inilah keindahan yang sesungguhnya bagi Raina.

Raina sedang menyusun pakaian mereka ke dalam lemari besar ketika Arkan masuk ke dalam kamar mereka. Melihat Arkan, Raina langsung tersenyum lebar.

"Mas, bantuin!"
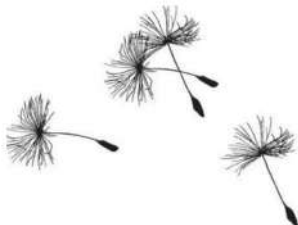
Ia merengek sambil membongkak koper milik Arkan. Arkan hanya menggeleng lalu menjatuhkan dirinya ke kasur. Ia merentangkan tangan dan memejamkan mata.

"Mas tidur sebentar ya."

Lalu Arkan terlelap seketika, membuat Raina terbelalak tidak percaya.

Apa-apaan itu?

Sialan. Ia mendesah kesal menatap koper yang terbuka. Berantakan. Dengan kesal, Raina berdiri, lalu ikut berbaring di samping Arkan. Tak peduli dengan pakaian mereka yang bertebaran.

Raina memejamkan mata. Bersiap untuk liburan pertamanya bersama Arkan.

Ini menyenangkan.

Sangat!
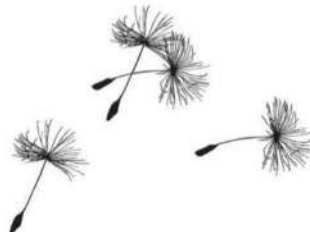
BAB 10

"MAS!" Raina berteriak kencang di balkon kamar mereka, membuat Arkan yang masih terlelap tersentak kaget hingga langsung terduduk di ranjang. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya, menatap sekeliling kamar dengan tatapan waspada.

"MAS!" kali ini teriakan itu lebih kencang. Arkan berdecak kesal. Sial. Istrinya itu kenapa, sih? Tapi meski menggerutu dalam hatinya, Arkan akhirnya bangkit juga dari

tempat tidur dan melangkah menuju balkon. Dimana Raina sedang berteriak-teriak sambil melompat-lompat.

"MA-" teriakan Raina terhenti ketika melihat Arkan berdiri di pintu balkon. Menyandar pada dinding kaca dan menatap Raina dengan satu alis yang terangkat. "Eh udah bangun toh" Raina terkekeh sambil mendekati Arkan.

"Kamu kenapa?" Arkan lalu menghempaskan dirinya di sofa yang ada di balkon. Menguap lalu merebahkan dirinya dan kembali memejamkan mata. Sedangkan Raina yang berdiri di dekat Arkan berdecak kesal.

"Mas, kok tidur lagi sih?" Raina duduk di samping Arkan yang mencubit-cubit betis Arkan.

"Hm Rain, *please*, Mas masih ngantuk." Arkan bergumam pelan sambil masih memejamkan matanya. bibir Raina mencebik. Raina tahu Arkan mengantuk. Selama seminggu yang lalu, Arkan setiap hari kerja lembur, berusaha mengerjakan pekerjaannya agar ia bisa liburan selama seminggu ini. Ia kejar target. Tapi Raina juga merasa kesal kalau di acuhkan seperti ini. Sudah terbiasa dengan Arkan yang selalu merespon dirinya, ia benci dengan Arkan yang kembali acuh tak acuh seperti ini.

Rasanya Raina kembali berhadapan dengan alien dari kutub utara.

Raina mendesah kesal melihat Arkan yang kembali tidur lelap.

Raina memainkan jari-jarinya di kaki Arkan, ia menatap bulu-bulu kaki itu dengan tersenyum miring. Perlahan, Raina mencabut beberapa bulu kaki Arkan dengan
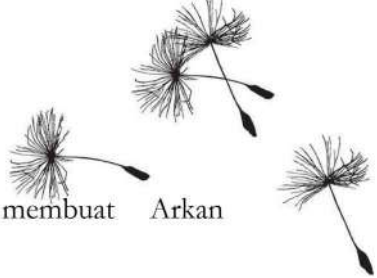
menyentakkannya kuat-kuat hingga membuat Arkan mengaduh.

"Astaga, Rain!"

Arkan terduduk dan segera menjauhkan kakinya dari jangkauan Raina. Sedangkan Raina hanya terkikik pelan. Ia menatap Arkan yang sedang menggosok-gosok kakinya.

"Ini sakit!"

Raina hanya tertawa.

"Habisnya kamu, aku di cuekin."

Arkan lalu duduk dan menyandarkan kepalanya di punggung sofa.

"Kamu mau apa?" Arkan menoleh dan menatap Raina sambil menguap. Melihat itu Raina tersenyum lebar lalu beringsut makin dekat pada Arkan.

"Mas, jalan-jalan yuk, ke pantai, lihat *sunset*, aku pengen kesana." Raina mengenggam jari-jari Arkan dan memainkannya. Sejenak Arkan terpaku pada jari-jari Riana yang memainkan jari tangannya.

"Mas masih capek, Rain. Besok saja bagaimana?"

Raina menggeleng.

"Mau nya sekarang!" Ia merengek dengan manja, sambil menggoyang-goyangkan lengan Arkan.

"Aduh, Mas benar-benar butuh tidur, besok saja."

Lagi-lagi Raina menggeleng.

"Ck, keras kepala." Gerutu Arkan, ia sudah mulai hafal dengan sifat Raina yang satu ini. Raina bisa menjadi sangat keras kepala jika ia mau. Tapi saat ini Arkan benar-benar merasa lelah. Ia butuh tidur setidaknya dua jam lagi.

"Mas.." Lagi-lagi Raina merengek dengan suara manja.

Untuk hal yang satu ini, Arkan masih belum terbiasa. Ia benar-benar masih merasa asing dengan nada suara manja Raina. Tapi ia juga menyukainya. Mendengar Raina merengek seperti itu benar-benar menggemaskan baginya.

"Mas." Kali ini Raina menarik-narik tangannya. Arkan menggeleng lalu menarik tangannya.

"Besok ya." Arkan mencoba membujuk dengan tersenyum lembut pada Raina. Tapi sepertinya kali ini senyum Arkan tidak membawa pengaruh apapun pada wanita itu.

Ck, Raina mencebik kesal.

"Ya sudah kalau nggak mau, aku pergi sendiri!"

Arkan menghela nafas. Benar-benar.. Katakan! Dimana ada penjual stok kesabara?? Rasanya kesabaran Arkan sudah hampir habis, dan ia butuh isi ulang kesabaran untuk menghadapi sifat kerasa kepala dan manja istrinya itu.

"Ya sudah sana pergi, awas saja, besok Mas tidak akan menemani kamu jalan-jalan kemanapun!"

Oh gitu?

Oke.

"Ya sudah, kalau Mas nggak mau nemenin aku jalan, ya sudah nggak apa-apa!" Raina berdiri dan menatap Arkan dengan tajam. "Memangnya Mas pikir nggak akan ada cowok yang mau ngajak aku jalan?"

Riana masuk kembali ke dalam kamar, ia memakai sandal jepit dan meraih ponselnya lalu menatap Arkan dengan sengit. Sedangkan Arkan berdiri dan tegak di dekat pintu memperhatikan Raina yang mencak-mencak karena kesal.

"Mas pikir aku nggak tahu jalan Lombok? Ih aku bisa kok ke pantai sendirian. Lagian seru kali kalo sendiri, biar aku bisa ngecengin bule keren." Raina meraih cardigannya dan kembali menatap Arkan dengan tatapan bermusuhan. "Udah sana tidur, nggak usah bangun lagi kalau perlu!"

Raina meraih sebuah topi berwarna merah hati dan sebelum beranjak, ia menyempatkan diri untuk kembali menatap Arkan dengan tatapan bermusuhan.

"Ck, mau jadi istri durhaka nih?"

Raina yang sedang melangkah menuju pintu langsung berhenti dan membalikkan tubuhnya menatap Arkan.

"Nggak, salah kamu sendiri nggak mau nemenin aku!" sungutnya dengan marah.

"Ya sudah pergi saja, cari saja bule. Tapi awas saja, Mas tidak akan bernyanyi untuk kamu tidur malam ini!"

Melihat Raina yang menahan kesal setengah mati, membuat Arkan tersenyum geli.

"Oke!" Raina berseru kencang. "Aku bisa kok nyariin orang yang mau nyanyi buat aku. Kamu pikir kamu siapa?"

"Mas suami kamu, kalau kamu lupa." Arkan tersenyum geli sambil menaikkan satu alisnya. Ia masih berdiri menyandar pada pintu kaca itu sambil bersidekap.

"Ish nyebelin, dasar tukang gertak!"

Raina berteriak kencang. Rasanya dada wanita itu penuh oleh rasa sesak karena kesal.

"Ck, dasar anak manja."

Arkan mencibir sambil menatap Raina dengan tatapan menggoda. Melihat itu membuat Raina kembali melotot. Mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu, tapi ia

mengurungkan niatnya dan memilih menutup mulutnya. Tangannya terkepal erat. Lalu dengan menghentakkan kaki, Raina membuka pintu dan menutup dengan membanting pintu itu.

Membuat Arkan tersentak kaget, tapi sedetik kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

Istrinya itu benar-benar….

Arkan memilih untuk kembali ke kasur, ia merebahkan dirinya dan merentangkan tangannya lebar-lebar seperti yang selalu ia lakukan ketika berada di atas ranjang. Lalu ia menguap. Dan memejamkan mata.

Tapi setelah hampir lima belas menit memejamkan mata, ia tidak bisa tidur, kantuknya lenyap begitu saja ketika ia teringat dengan kata-kata Raina tentang bule.

Bule.

Sialan. Saat ini memang sedang banyak turis yang menginap di hotel ini.

Sebuah perasaan tdak nyaman yang Arkan tidak tahu apa namanya menerpa hatinya. Memikirkan istrinya itu bersama bule.

Sialan.

Jangankan bersama bule, memikirkan Raina menatap para bule itu saja sudah membuat darah Arkan terasa mendidih.

Perasaan apa ini?

Arkan pernah merasa seperti ini. Merasakan perasaan tidak nyaman seperti ini. Tapi itu dulu.

Dulu sekali sebelum….

Aish, sial.
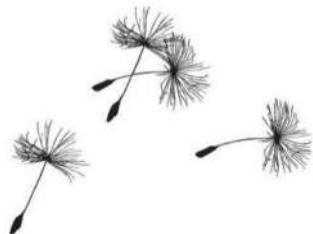
Arkan memilih untuk melangkah ke kamar mandi dengan cepat, mencuci wajah dan meraih ponselnya. Tak lupa menyambar *keycard*, ia melangkah terburu-buru menyusuri koridor hotel.

Tidak!

Ia tidak akan membiarkan istrinya itu mengagumi bule-bule itu.

Istrinya itu hanya boleh mengaguminya. Hanya dirinya. Tidak boleh yang lain karena istrinya itu adalah miliknya!

Eh?

Arkan berhenti melangkah karena pemikirannya barusan. Apa katanya? Hanya dia? Miliknya?

Pemikiran macam apa itu?

**

Raina menyusuri koridor hotel sambil menggerutu. Ia menghantak-hentakkan kakinya. Berbicara sendiri dengan suara keras, berusaha menumpahkan kekesalannya.

"Dasar alien kutub utara! Tiang listrik sialan! Batu bata nggak tahu diri. Dasar tembok! Dasar nyebelin. Argh, suami nyebelin!"

Raina rasanya ingin menjambak sesuatu. Tidak! Tepatnya ia ingin menjambak rambut Arkan yang ia biarkan memanjang itu. Menarik rambut itu hingga ke akar-akarnya. Biar botak sekalian. Biar nyaingi Deddy Corbuzer. Argh. Pokoknya Raina ingin jambak-jambak, nendang-nendang, mukul-mukul, sekalian meluk-meluk biar kesalnya hilang.

Eh?

Meluk-meluk?

Emang kalau ia memeluk Arkan kesalnya bisa hilang?

Tentu saja!

Oh?

Apa-apaan itu. Seharusnya Arkan itu di mutilasi aja sekalian. Biar musnah!

Tapi kalau musnah, dimana lagi Raina mencari suami semanis suaminya itu?

Tunggu dulu. Raina bilang apa? Suaminya manis?

Manis dari mana?

Dari Hongkong?

"Argh." Riana akhirnya berteriak kesal setelah sampai di pinggir pantai. Jika tadi ia kesal karena Arkan, saat ini ia malah merasa kesal pada dirinya sendiri.

Pasalnya ia tidak bisa benar-benar kesal pada suaminya itu. Kesalnya hanya bisa dikatakan sedikit.

Sedikit?\?

"Pokoknya kesal. Pokoknya pengen jambak tuh rambutnya, biar kepalanya lepas sekalian, biar musnah dari peradaban. Argh, tapi kalau musnah akunya gimana dong?" Raina marah-marah sendiri. Tak peduli dengan tatapan orang-orang.

Siapa yang peduli?

Mau ia ketawa, mau ia menangis, mau teriak-teriak. Mau nungging sekalian juga itu kan hak dia. Toh nggak ada larangan di pantai nggak boleh ketawa. Nggak boleh teriak.

Jadi peduli amat sama tatapan orang-orang. Orang kenal juga kagak.

"Gila, kamu nggak pernah berubah dari dulu. Selalu kayak orang gila!"

Raina tersentak ketika mendengar suara di belakangnya. Tunggu dulu. Rasanya ia kenal dengan suara itu.

Jangan bilang….

Seketika Raina membalikkan tubuhnya. Lalu ia ternganga ketika melihat sosok yang sedang tertawa di belakangnya. Tertawa lebar menampilkan gigi-gigi rapinya. Lelaki itu mengenakan celana pendek, kaos lengan pendek berwarna biru, sandal jepit warna biru dan kaca mata hitam. Rambutnya yang sedikit panjang itu ia ikat membentuk ekor kuda kecil.

Raina tidak percaya akan bertemu dengan lelaki itu disini.

Hanya sejenak ia terpana, karena sedetik kemudian. Raina sudah berlari dan menghamburkan tubuhnya di pelukan lelaki itu.

"Kak Rez!" Raina berteriak kencang. Ia memeluk tubuh lelaki itu dengan erat. Dan lelaki itu balas memeluk dirinya, memutar-mutar tubuhnya sambil tertawa pelan dan membuat Raina malah tertawa kencang.

Setelah puas memeluk, lelaki itu menurunkan Raina. Ia menatap Raina lekat-lekat.

"Ih kakak kangen banget tahu sama kamu. Mantan terindah. Halo apa kabar? Kita ketemu lagi secara nggak sengaja disini."

Raina tertawa mendengar kata-kata lelaki itu. Arezka Kenshin Himura Rahardian. Atau orang-orang lebih mengenalnya sebagai Arezka Rahardian. Produser rekaman yang paling top saat ini. *Leader* sebuah Band yang bernama 'DarkRiver' yang begitu terkenal hingga ke benua tetangga. Bahkan Eropa.

Dan lelaki itu. Mantan kekasih Raina.

Dunia ini memang sempit.

"Aku juga kangen sama Kakak. Ih kangen banget malah. Halo mantan terindah, aku baik-baik saja. Kamu gimana? Nggak mikirin aku terus kan?"

Lalu keduanya tertawa. Dan sekali lagi Rezka memeluk Raina dengan erat. Mengecup kening wanita itu seperti yang selalu ia lakukan.

Mereka berdua tidak menyadari, jika ada sepasang mata yang menatap mereka dengan tajam. Seolah bisa membunuh mereka berdua dengan tatapan itu.

BAB 11

Arkan mengepalkan kedua tangannya. Ya ampun. Katakan kalau matanya sudah rabun saat ini. Tapi….

Tapi yang lagi memeluk dan sedang dipeluk oleh seorang lelaki itu adalah istrinya, kan? Istrinya yang cantik dan menggemaskan itu? Ya Tuhan! Jangan bilang secepat itu Raina mendapati seorang bule.

Sialan.

Dada Arkan terasa penuh, rasa tidak nyaman yang ia rasakan tadi semakin tajam. Bahkan rasanya kepala Arkan terasa mendidih. Tanpa berpikir panjang Arkan segera

melangkah mendekati pasangan yang masih tertawa, dan matanya seakan meloncat keluar ketika melihat lelaki itu mencium kening istrinya.

Demi Tuhan! Apa-apaan itu? Wanita itu istrinya, jika ada yang boleh mencium kening wanita itu. Arkan lah orangnya. Arkan lah pemilik dari wanita cantik menggemaskan sekaligus menyebalkan itu. Sialan. Bahkan Arkan sendiri belum pernah mencium kening istrinya. Brengsek! Sejak kapan Arkan menjadi lelaki yang posesif seperti ini? Tapi wanita itu adalah istrinya. Camkan itu baik-baik.

"Rain." Arkan memanggil dengan nada dingin. Membuat wanita itu segera melepaskan diri dari lelaki yang memeluknya dan menatap Arkan dengan mata melotot. Arkan merasa sedikit puas ketika melihat wajah cantik itu memucat.

Bagus. Artinya wanita itu tahu dengan posisinya saat ini.

Lalu pandangan Arkan beralih pada sosok lelaki yang masih berdiri di hadapan istrinya.

Brengsek! Apa-apaan itu?

Arezka Rahardian?

"*Oh God,* Arkan? Arkansyah Gibran?"

Arkan mencibir lalu menarik Raina dan menempatkan wanita itu di sampingnya. Tangannya bahkan memeluk pinggang Riana.

"Rezka." Arkan menangguk kaku. Melihat itu Rezka melotot lalu melayangkan tinju ke wajah Arkan dan segera di elakkan oleh Arkan dengan mudah.

"Sahabat sialan! Ngapain lo peluk-peluk cewek gue?" Rezka menatap tangan Arkan yang berada di pinggang Raina,

sedangkan Raina ternganga ketika mendengar kata-kata Rezka. Cewek gue? Mantan cewek gue baru benar.

"Mantan!" Koreksi Raina dan membuat Rezka terkekeh,

"Iya sih mantan." Lelaki itu tertawa pelan. "Jadi apa kabar, Bro? Ada kabar baru yang gue nggak tahu?"

Rezka menatap Arkan dan Raina bergantian. Dan melirik tangan Arkan yang berada di pinggang Raina dengan tatapan geli. Sejak kapan Arkan jadi pria posesif begini?

Sedangkan Arkan merasa dirinya akan meledak saat ini juga ketika mendengar kata mantan. Mantan? Mantan pacar? Istrinya ini mantan pacar Rezka? Sahabat sekaligus tetangganya dulu ketika masih tinggal di rumah orang tuanya.

Arkan lalu menatap Raina lekat-lekat, sedangkan Raina hanya meringis dan menyengir ketika menyadari aura Arkan yang terasa gelap.

"Mantan?" Arkan menaikkan satu alisnya sambil menatap Raina. Sedangkan Raina hanya diam. Oke. Yang jadi mantannya Rezka itukan Raina. Bukan Riana. Aduh…. Bagaimana menjelaskannya? Raina takut jika Rezka berbicara banyak. Dan Raina takut kalau Rezka bercerita tentang dirinya pada Arkan.

"Itu juga sudah tiga tahun yang lalu. Nggak usah ngeliatin dia kayak mau nelan hidup-hidup. Jadi bilang sama gue. Rain itu siapanya elo?"

Raina mendesah lega. Rain. Raina bersyukur Rezka memanggilnya Rain. Bukannya Raina.

"Rain?" kali ini Arkan memekik. Dan Raina terlonjak kaget. Arkan pikir hanya dia satu-satunya yang memanggil istrinya dengan nama Rain. Rain itu nama kesayangan istrinya

kan? Karena istrinya begitu suka dengan hujan. Jadi Rezka juga memanggil istrinya dengan nama Rain?

Sedangkan Arkan berpikir begitu, ia tidak tahu, kalau Rain itu bukan nama panggilan kesayangan. Tapi memang nama aslinya Raina.

"Wanita ini istri gue." lalu Arkan memalingkan wajah menatap Rezka. "Milik gue." sambungnya dengan nada tegas. Di lanjutkan dengan Arkan semakin memeluk pinggang Raina dengan erat, merapatkan tubuh wanita itu pada tubuhnya.

Mendengar itu membuat Raina menahan nafasnya seketika. Milik gue? Arkan bilang kalau Raina ini miliknya? Raina merasa ada jutaan kupu-kupu yang memenuhi perutnya. Membuatnya merasa mulas seketika. Tapi perasaan bahagia lah yang paling mendominasi.

Raina merasa tubuhnya lemas.

"Wow." Rezka tampak terkejut. "Jadi kamu sudah menikah mantan terindah?" ia mengerling pada Raina hanya untuk membuat Arkan menggeram marah. Raina hanya bisa menganggguk karena ia masih merasa kehilangan kata-kata karena perkataan Arkan bahwa ia milik pria itu.

"Jangan panggil istri gue dengan sebutan menjijikkan itu!"

Rezka hanya tertawa. Matanya mengilat usil dan menggoda.

"Jadi gue harus manggil istri lo apa? *Baby*? Atau *Honey*?"

Tangan Arkan terkepal erat. Ia sangat tahu kelakuan sahabatnya ini. Arezka Rahardian adalah lelaki paling usil

yang pernah menjadi sahabatnya. Lelaki paling menyebalkan sekaligus paling dekat dengan Arkan.

"Jangan buat gue marah, gue nggak mau mati mendadak karena serangan jantung."

Rezka tertawa mendengarnya. Menggoda Arkan adalah salah satu hobinya kalau ia bertemu lelaki itu. Dulunya Arkan adalah orang yang sama seperti dirinya. Orang yang usil. Yang suka membuat keributan. Yang selalu bisa membuat orang lain marah. Yang selalu bisa membuat orang lain hampir terkena serangan jantung karena kelakuan mereka berdua. Sudah begitu banyak kehebohan dan keusilan yang mereka lakukan bersama.

Sejak dulu Arkan adalah sahabatnya. Bahkan Arkan sudah membantunya membuat keusilan yang lebih banyak dari pada yang mampu ia hitung. Jadi melihat Arkan yang kaku, dingin dan penuh penilaian seperti ini membuatnya sedih.

Sialan. Seadainya saja ia dulu bisa melakukan sesuatu untuk Arkan agar lelaki itu tidak terjatuh seperti ini. Seandainya saja Rezka bisa membunuh wanita bernama Sesilia untuk Arkan, maka Rezka akan melakukannya tanpa mengharapkan ucapan terima kasih dari lelaki itu sebagai balasannya.

"Oke, Nyonya Zahid, gue bakal manggil istri lo Nyonya Arkansyah Gibran Zahid. Puas?"

Arkan hanya tersenyum tipis. Sedangkan Rezka tersenyum sedih. Arkan yang dulu telah hilang. Arkan yang dulu menyebalkan telah hilang. Tapi bagaimanapun, Rezka sangat menyayangi sahabatnya ini. Arkan adalah sahabat yang

selalu mengerti dirinya. Tanpa harus mencoba untuk di mengerti.

Sialan. Kenapa Rezka merasa menjadi cengeng saat ini?

“Kakak!” mereka bertiga menoleh dan menatap Karina yang berlari mendekati mereka. Rezka tersenyum.

“Halo *little Princess*.”

Karina tersenyum dan menerjang Rezka sambil memeluknya erat. “Ih kangen banget tahu sama Kakak. Kakak apa kabar?”

Rezka tersenyum dan mencium kening Karina. Adiknya Arkan. “Kakak juga kangen banget sama kamu.”

Sedangkan mereka berdua berpelukan. Arkan menatap istrinya tajam. Dan Raina berharap tubuhnya mengecil saat ini juga.

“Kamu berhutang penjelasan.” suara Arkan terdengar tenang. Tapi Raina tahu. Ketenangan dalam suara Arkan berarti itu adalah ancaman bagi orang yang mendengarnya.

Raina menelan ludahnya.

Sialan.

**

“Jadi, lo kenal istri gue sudah selama lima tahun?”

Saat ini Arkan dan Rezka sedang duduk bersama di atas pasir. Tidak jauh dari Raina dan Karina yang sedang membuat istana pasir bersama. Umur Raina dan Karina berbeda 6 tahun. Tapi kelakuan mereka berdua hampir sama. Raina terlihat cocok bergaul dengan gadis berusia dua puluh tahun seperti Karina.

“Ya, gue kenal dia saat kami sama-sama di Juilliard. Dia junior gue.”

Juilliard? The Juilliard School? Atau yang lebih dikenal dengan Juilliard. Jadi istrinya itu lulusan Juilliard? Benarkah?

Arkan lalu menatap Raina yang saat itu sedang tertawa bersama Karina. Divisi apa yang digeluti Raina di Juilliard. Rasanya Arkan tidak percaya. Tapi bukankah memang Arkan tidak tahu apa-apa tentang istrinya itu selain istrinya itu sekarang telah berubah menjadi orang yang berbeda. Dulu istrinya itu pendiam dan sangat anggun. Entah kenapa sekarang istrinya itu telah berubah menjadi wanita yang sedikit bar-bar.

Arkan tidak tahu apapun tentang istrinya itu selain namanya adalah Riana Kara Adinata. Hanya sebatas itu. Tapi itu dulu….

Karena jika sekarang ada yang bertanya, apa yang diketahui Arkan tentang istrinya? Dengan penuh percaya diri Arkan akan menjawab bahwa istrinya itu adalah orang yang paling menyenangkan yang pernah Arkan temui. Orang yang tidak pernah peduli pada penampilan. Orang yang selalu bisa membuat orang lain tersenyum dan tertawa karena tingkahnya. Orang yang porsi makannya tiga kali lebih besar dari pada porsi makan wanita umumnya. Orang yang selalu bisa membuat jantung Arkan berdebar kencang setiap kali di di dekatnya. Orang yang bisa membuat Arkan menjadi dirinya sendiri. Menjadi sosok Arkan yang sebenarnya. Bukan menjadi sosok Arkan yang dikenal oleh kebanyakan orang.

Dan orang yang selalu bisa membuat Arkan nyaman hanya dengan merasakan keberadaannya.

Dan masih banyak lagi yang Arkan tahu. Tapi Arkan tak pernah tahu bagaimana kehidupan Raina sebelum menikah.

Siapa saja mantan kekasihnya. Apa jurusan yang dulu di ambilnya ketika kuliah? Apa pekerjaannya?

Tapi rasanya Arkan tak peduli dengan masa lalu. Karena dirinya juga benci jika membicarakan masa lalu. Apa lagi masa lalu dengan wanita yang telah….

Arkan mendesah.

"Kalau gue lihat, lo kayaknya nggak tahu banyak tentang masa lalu istri lo."

Arkan menoleh dan menatap Rezka.

"Itu lebih baik, karena masa lalu itu hanya sekedar masa lalu. Gue lebih peduli pada masa depan gue dari pada masa lalu gue. Dan begitu pun masa lalu Rain. Gue nggak peduli."

"Omong kosong." Rezka mendengus. "Jangan coba-coba bohongin gue. Lo nggak mau ungkit masa lalu dia, karena lo takut, jika dia nanyain masa lalu lo. Benarkan?"

"Tidak." *Ya.* Arkan takut jika ada orang yang mencoba mengungkit masa lalunya. Dan berharap, tidak ada satupun manusia yang akan mencoba mengungkit-ungkit masa lalu yang di kuburnya, termasuk dirinya sendiri.

"Ayolah, gue tahu semua tentang masa lalu lo."

Brengsek. Rezka mengenal dirinya seperti Arkan mengenal Rezka. Dan tentu saja Rezka tahu semua tentang hidupnya. Hanya saja yang tidak Rezka tahu adalah, jika istri Arkan yang sebenarnya adalah Riana.

Bukannya Raina. Mantan terindahnya.

Dan sampai saat inipun Arkan sendiri tidak tahu, jika orang yang di sebutnya istri. Bukanlah istri yang sesungguhnya.

"Jadi sampai kapan lo takut dengan nama Sesilia?"
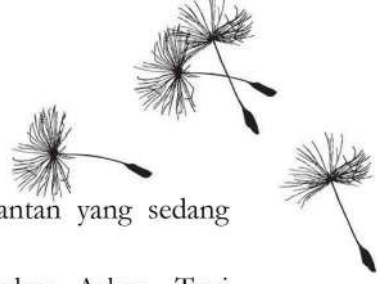
Rezka telah membangunkan singa jantan yang sedang tidur. Arkan segera menatap tajam Rezka.

"Arezka." nada peringatan di keluarkan Arkan. Tapi siapapun tahu, jika Rezka bukanlah tipe lelaki yang mudah takut pada sesuatu. Apalagi pada sahabat yang ia tahu, tidak akan pernah menyakitinya.

Satu-satunya yang Rezka takutkan selama hidupnya hanya teriakan ibunya yang memekakkan telinga. Teriakan itu bisa membuatnya pingsan seketika.

"Asal lo tahu, Rain mungkin terlihat sangat tegar diluar. Tapi di dalamnya, ia hanya seorang gadis yang seakan terbuat dari kaca, begitu rapuh dan mudah hancur."
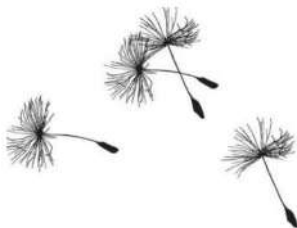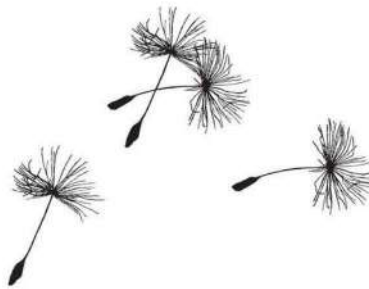
BAB 12

"Kamu dulu pacaran berapa lama sama Rezka?"

Raina menatap sebal pada Arkan. Sejak satu jam yang lalu ketika mereka kembali dari pantai, Arkan tidak berhenti bertanya tentang masa pacaran Raina dan Rezka.

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?"

Raina menggoda sambil tertawa. Sedangkan Arkan hanya menatap Raina dengan serius. Ia tidak sedang ingin bercanda saat ini. Melihat wajah serius Arkan membuat Raina menelan ludah. Oke baiklah. Sepertinya Arkan tidak sedang ingin bercanda.

"Cuma dua bulan kok, Mas." jawabnya pelan sambil menatap layar televisi. Setelah makan malam, mereka memutuskan untuk kembali ke kamar. Lebih tepatnya Arkan yang menyeret Raina kembali ke kamar hingga akhirnya mereka mendapatkan ejekan dari keluarga yang lain. Bahkan Raina masih mendengar siulan menggoda Davian di benaknya.

"Dua bulan? Kenapa hanya dua bulan?"

Raina menghela nafas. Memangnya kenapa kalau mereka pacaran hanya dua bulan?

"Kenalnya sih sudah lama, tapi kami pacaran cuma dua bulan, masalahnya kami nggak cocok jadi pasangan kekasih. Aku sama Kak Rez lebih cocok jadi adik kakak aja."

Kak Rez. Telinga Arkan terasa terganggu dengan panggilan Raina untuk Rezka. Kak Rez? Kakak sialan.

"Jadi sudah putus, hubungan kalian masih baik-baik saja?"

Raina mengangguk sambil menatap lekat layar TV. Saat ini di layar itu menampilkan film favoritnya. Mission Impossible. Tom Cruise nya yang tampan.

"Rain, Mas sedang bertanya."

Raina lagi-lagi menghela nafas. Kesal karena sifat Arkan yang satu ini. Sejak kapan Arkan jadi orang yang kepo dan cerewet?

Tapi Raina memalingkan wajah menatap Arkan dengan wajah kesal.

"Iya, karena dia senior aku, makanya kami baik-baik aja. Kami lebih nyaman dengan status kakak adik. Dan karena kami biasanya berkesempatan untuk tampil bersama di

Broadway, jadi kami bekerja sama dengan baik. Tentunya kami juga harus menjaga hubungan baik, kan?"

Ya. Arkan baru tahu kalau istrinya ini adalah seorang seniman. Pianis. Dan yang mempunyai hobi melukis. Bahkan Raina pernah menggelar pameran lukisannya di New York.

Tapi Arkan merasa kesal karena baru tahu sekarang. Setelah hampir satu tahun menikah, kenapa ia baru tahu sekarang kalau istrinya itu pianis dan pelukis? Dan kenapa ia harus tahu dari mulut orang lain? Bukannya dari Raina sendiri?

Sial.

Salahnya juga kenapa tidak pernah bertanya.

Arkan takut bertanya tentang masa lalu orang lain karena ia takut masa lalunya juga di pertanyakan oleh orang lain.

Benar-benar sialan.

"Semasa kalian pacaran, hubungan kalian dekat?"

Ya ampun. Pertanyaan macam apa itu? Tapi Arkan benar-benar merasa terganggu dengan kata mantan kekasih yang di ucapkan Rezka. Sialan. Kenapa harus Rezka?

"Ya ampun, Mas. Namanya juga pacaran. Ya deket lah, emangnya ada orang pacaran kayak orang musuhan?"

Raina berdecak kesal. Kenapa malam ini Arkan jadi cerewet?

"Jadi pernah ciuman?"

Raina dan Arkan terdiam. Arkan sendiri tidak pernah menyangka akan bertanya tentang hal itu. Bukankah itu privasi mereka? Tapi ia suami Raina. Jadi bolehkan ia bertanya?

Tapi tidak perlu bertanya tentang hal itu juga, kan?

Sialan. Apa yang dipikirkan Arkan saat ini? Kenapa juga harus bertanya tentang ciuman. Tapi sialnya ia benar-benar merasa penasaran. Sebenarnya bukan hanya penasaran. Ia merasa sangat terganggu ketika memikirkan Rezka dan Raina berciuman sedangkan ia sendiri belum pernah mencium Raina.

Mereka berdua hanya diam. Dan Arkan merasa kesal pada kebungkaman Raina.

"Rain?"

Lagi-lagi Raina menghela nafas. Tentu saja ia pernah ciuman sama Rezka. Toh saat itu mereka pacaran.

"Pernah." Jawab Raina pelan sambil kembali menatap layar TV. Tapi ia hanya menatap kosong ke depan. Sambil sesekali melirik Arkan yang menegang di sampingnya.

"Berapa kali?" Tanya Arkan sambil berbisik. Ya ampun. Kenapa masih membahas masalah ini?

"Dua kali." Kali ini Raina juga menjawab sambil berbisik. Dan kemudian mereka berdua terdiam untuk waktu yang cukup lama. Raina yang sibuk memainkan jarinya dan Arkan yang sibuk memejamkan matanya.

"Cuma nempel aja atau…." Arkan tidak sanggup meneruskan pertanyaannya. Sama dengan Raina yang tidak sanggup mendengar kelanjutannya.

Kenapa mereka malah membahas ciumannya bersama Rezka dulu?

"Padahal Mas belum pernah mencium kamu." Entah Arkan sadar atau tidak saat mengucapkannya. Ia seakan sedang berbicara pada dirinya sendiri. Sedangkan Raina mendengarnya dengan jelas.

Perlahan Raina mengangkat wajahnya dan melirik Arkan yang sedang memejamkan mata. Raina mendekatkan wajahnya pada wajah Arkan. Katakanlah ia gila. Tapi melihat Arkan yang kelihatannya frustasi di mata Raina, akhirnya Raina memutuskan untuk mencium Arkan.

Meski dengan begitu gugup, Raina tetap bertekad mencium Arkan. Raina menelan ludah. Jantungnya berdebar begitu keras hingga ia takut jantungnya akan melompat keluar dari dadanya. Ini konyol. Raina menyadari itu. Ia bukanlah wanita lugu yang tidak tahu berciuman. Tapi kenapa ia merasa keringat dingin mengalir di punggungnya?
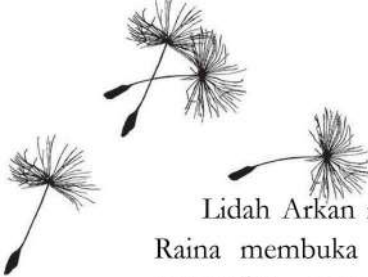
Dan Arkan masih belum menyadari pergerakkan Raina. Dan ketika Raina menempelkan bibirnya pada bibir Arkan yang terkejut, kepala Raina terasa begitu ringan hingga ia merasa melayang dan dadanya terasa akan penuh sampai ia merasa dirinya akan meledak.

Raina buru-buru menarik wajahnya. Sedangkan Arkan sudah menatapnya dengan mata yang melotot terkejut dengan tindakan tiba-tiba Raina.

"Nah aku udah nyium Mas, kan?" Raina mencoba bercanda untuk menghilangkan rasa malu yang baru saja datang. Ya ampun. Malunya ia, kenapa ia malah mencium Arkan lebih dulu? Wajahnya sudah terasa panas karena malu.

Tapi kemudian ia tersentak ketika Arkan meraih tengkuknya dan melahap bibirnya habis-habisan. Raina tergagap sejenak, sebelum ia memejamkan matanya. Dan mengalungkan tangannya di leher Arkan. Seketika ia merasa tubuhnya melayang karena Arkan meraih tubuhnya untuk duduk di pangkuan lelaki itu.
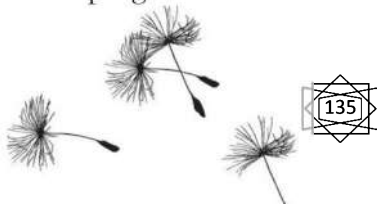
Lidah Arkan menggoda bibir Raina untuk terbuka. Dan Raina membuka mulutnya dan membiarkan lidah Arkan menerobos masuk. Arkan benar-benar melahap habis bibirnya mengeluarkan semua yang di tahan lelaki itu selama ini. Mereka saling mengecap, melumat satu sama lain. Dan Arkan tidak membiarkan Raina lepas dari bibirnya meski hanya untuk menarik nafas yang sudah hampir habis.

Raina tersentak ketika merasakan tangan Arkan yang tadinya berada dipinggangnya kini mulai menerobos masuk kedalam piyama tidurnya.

Apa yang akan mereka lakukan?
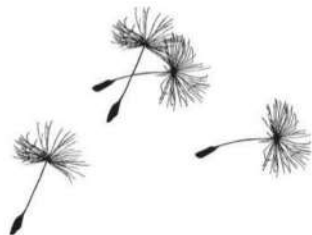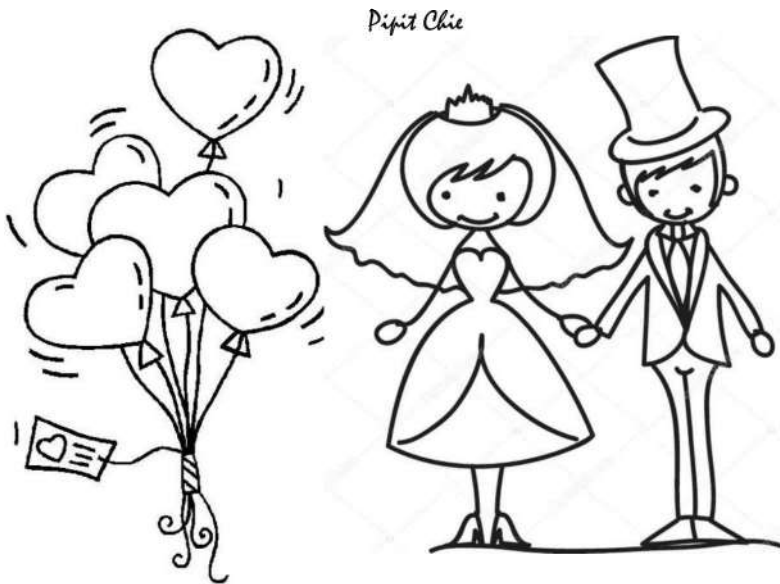
BAB 13

Raina menatap wajahnya di cermin yang ada di dalam kamar mandi. Wajahnya merah seperti tomat busuk. Hampir saja. Ya ampun….

Tadi ketika ia dan Arkan berciuman, mereka benar-benar lupa dengan semua hal. Bahkan ketika Arkan membaringkan Raina di tempat tidur pun ia tidak lagi sadar. Ia terlalu mabuk dengan sensasi ciuman yang mereka lakukan.

Dan untungnya…

Yah, sebenarnya bukan untungnya sih. Entah ini bagus atau tidak, tapi Raina merasa sedikit kehilangan.

Lho? Apa-apaan itu? Apanya yang kehilangan? Yang ada Raina hampir saja kehilangan keperawanan malam ini. Catat. Hampir saja.

Jika bukan karena ketukan pintu yang cetar badai membahana, mereka mungkin sudah melakukannya saat ini. Pintu di ketuk tepat ketika Arkan mulai menciumi leher Raina dan berusaha melepas piyama yang dikenakan wanita itu.

Dan ketukan itu menolongnya.

Sial. Tapi kenapa Raina tidak merasa tertolong ya?

Tolong hilangkan kemesuman Raina saat ini.

Sial. Kenapa dia menjadi wanita haus belaian, sih?

Dan yang mengetuk pintu ya siapa lagi kalau bukan sang mantan terindah. Arezka yang selalu usil dan menyebalkan. Bahkan saat ini Rezka sudah membawa Arkan kabur entah kemana tanpa memberi kesempatan lelaki itu untuk sekedar mengenakan sandal jepitnya. Alhasil, Arkan berjalan tanpa alas kaki sama sekali.

Mirip sekali dengan gembel jalanan. Dan untungnya, Arkan masih mengenakan pakaian yang lengkap. Kalau tidak, apa jadinya jika lelaki itu keluar tanpa mengenakan pakaian?

Wow. Raina merasa sulit untuk membayangkannya.

Raina menghembuskan nafasnya perlahan. Ia lalu keluar dari kamar mandi. Dan ada sedikit perasaan bersalah dalam hatinya. Pasalnya lelaki itu suami adiknya. Ya meskipun adiknya sama sekali tidak peduli meski ia dan Arkan melakukannya. Tapi demi Tuhan….

Lelaki itu adik iparnya!

Raina lalu meraih ponsel dan melangkah menuju balkon. Kamar ini terasa panas dan pengap. Ia butuh udara segar untuk membersihkan pikirannya yang selalu saja terbayang-bayang dengan ciuman memabukkan yang membuatnya ketagihan.

Apalagi itu? Ketagihan?

Bunuh saja Raina sekarang!

"Kak?" Raina menghembuskan nafas ketika mendengar suara diseberang sana.

"Ri? Lagi sibuk?"

Terdengar suara kekehan pelan di ponselnya. "Ih Kakak mah, apaan atuh? Lagi sibuk? Ceileeee, kayak lagi telepon orang lain aja."

Raina tersenyum lalu duduk disofa yang ada di balkon.

"Jadi ada kabar apa hari ini?" Suara Riana terasa sekali kalau adiknya penasaran dengan kabar terbaru Raina.

Raina memang selalu menghubungi adiknya. Menceritakan apa saja yang telah di lewatinya. Dan ia sama sekali tidak menutupi apapun dari adiknya. Bahkan perasaanya pada Arkan.

Ya. Raina tertarik pada Arkan. Amat sangat tertarik. Bahkan perasaan itu saat ini telah berkembang sangat pesat hingga Raina menyadari satu hal.

Ia jatuh cinta!

Jatuh cinta pada suami adiknya. Adik iparnya!

Dan respon apa yang diberikan Riana? Adiknya itu malah mendukungnya habis-habisan. Menggodanya setiap saat jika berkesempatan. Kepo dengan hal apa saja yang telah Raina lakukan untuk Arkan maupun sebaliknya.

"Kak?" Suara Riana terdengar sangat mendesak. Raina terkekeh pelan. Adiknya ini…

"Kakak ciuman sama Mas Gibran."

"W. O. W!"

Raina meringis. Teriakan kencang adiknya membuat telinganya berdengung.

"Terus… terus gimana? Kebablasan? Jangan bilang kalau nggak! Nggak seru tahu, Kak. Ih… kan aku pengen punya keponakan. Jadi gimana? Siapa yang nyosor duluan? Pasti Kakak nih. Iyakan? Secara Kakak kan mesumnya akut banget."

Raina merasa kepalanya sakit seketika.

"Aduh Ri, satu-satu kalau nanya! Kakak pusing dengernya!" Raina sangat kesal dengan cara bicara adiknya yang selalu tanpa jeda itu.

"Ih Kakak kayak nggak tahu aku aja!"

Dan kali ini Riana malah berteriak.

Siapa saja… Tolong tenggelamkan adiknya ke dasar laut sekarang juga!

"Ya nggak gimana-gimana. Nggak kebablasan kok kalau kamu mau tahu! Jadi kamu nggak bakal punya keponakan!"

"Ih…" terdengar sorakan kekecewaan adiknya di seberang sana. "Berarti bagus banget kontrol diri si Gibran. Aduh… kenapa nggak kebablasan aja sih? Ah nggak seru!"

Sialan.

Katakan! Sekarang siapa yang lebih mesum? Raina kah? Atau malah Riana? Dari tadi ngomongnya kebablasan. Maksudnya apa coba?
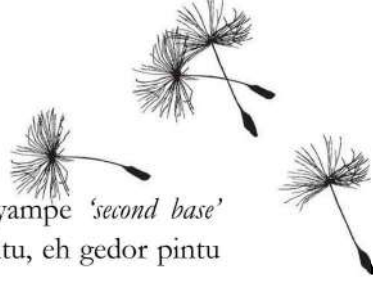
"Ya sebenarnya Mas Gibran udah nyampe *'second base'* sih, eh nggak tahunya ada yang ngetuk pintu, eh gedor pintu sampe engsel pintu mau lepas!"

Raina merasa kesal setiap kali ingat wajah Rezka ketika Arkan membuka pintu. Ia tersenyum tanpa merasa bersalah mengetuk pintu pada jam sepuluh malam. Dan apaan coba si Rezka? Minta temenin nyari mie ayam? Alasan apaan? Memangnya tidak bisa mencari mie ayam sendiri? Lagian kenapa selera makannya dari dulu norak banget? Bayangkan. Raina juga pernah di paksa Rezka menemani mencari mie ayam ketika mereka masih di New York?

Kalau di Jakarta mah, jangan ditanya. Penjual mie ayam mah ada dimana-mana.

Lha ini? New York? Dimana coba nyari mie ayam disana?

Gila.

"Terus? Jadi Gibran pergi nemenin Kak Rez nggak pakai sandal? Terus? Keluar hotel disaat Mr. Bird nya masih berdiri"

Er. dasar Riana tidak tahu malu. Tidak tahu cara saring kata-kata dulu.

Tapi apa bedanya Riana dengan Raina? Mereka mah satu kamus. Kamus tanpa sopan santun!

"Ya mau gimana lagi? Kamu kan tahu sendiri gimana kelakukan Kak Rez? Nyebelin banget kan tuh orang? Kenapa Bunda Kiran punya anak kayak dia sih?"

Riana tertawa di ujung sana. Membuat Raina merasa kesal.
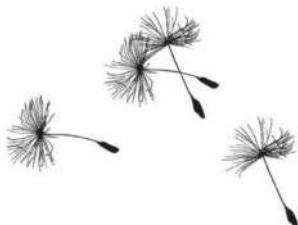
"Tungu dulu nih! Jadi ceritanya nggak rela kalau '*second base'* nya ditunda? Oh ya ampun, Kak!"

Lalu mereka berdua tertawa terbahak-bahak. "Ih Kakak bukan gak rela tau, Ri. Cuma nggak ikhlas aja."

Benar-benar kakak adik gila yang kompak.

"Tapi Ri, Kakak kan sama Mas Gibran bukan suami istri beneran! Nah kalau dia minta jatahnya gimana? Kan bukan muhrim!"

Riana terdiam mendengar kata-kata Raina. "Iya juga ya. Kan yang nikah sama dia mah aku. Yang dihalal kan juga aku. Jadi gimana dong?"

"Ya mana Kakak tahu! Makanya Kakak nanya sama kamu!"

"Ih Kakak, aku mah juga nggak tahu! Kan tahu sendiri kalau aku sekarang lagi usaha banget buat dapatin si Mr.Zean-Jurig lagi nih. Udah enam bulan disini. Nggak ada hasil. Tuh orang kayak banteng. Nyeruduk kalau lagi marah aja!"

Raina tertawa. Apaan tuh si Riana? Banteng? Zean super kece bin ganteng itu di bilang banteng?

Nggak waras adiknya.

Sama. Raina sendiri juga merasa sama nggak warasnya.

"Oke. Gini aja. Hajar aja gih si Gibran! Dosa mah di hitung nanti kalau di neraka."

Astaga!

Adiknya ini benar-benar iblis berwujud manusia!

Dan Raina sendiri juga merasa. Ya hajar aja… kapan lagi coba bisa mesra-mesraan sama yayang ganteng?

Raina harus ke rumah sakit jiwa!
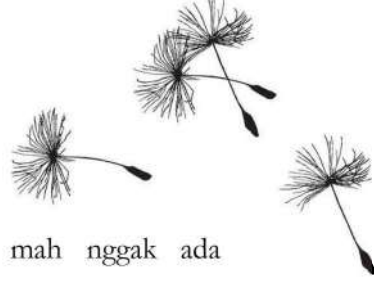
Benar-benar sakit jiwa!

"Udah ah, ngomong sama kamu mah nggak ada hasilnya."

Lalu Raina mematikan sambungan seketika. Ia lalu duduk. Mengadah ke atas. Menatap langit cerah malam ini. Kenapa hari cerah banget? Hujan lagi ngumpet dimana?

Lama Raina menatap langit hingga tidak sadar kalau seseorang sedang memeluknya dari samping saat ini.

"Lagi melamunkan apa?"

Raina tersentak dan menatap ke samping. Arkan sedang tersenyum manis padanya saat ini. Lelaki itu sedang memeluk erat pinggang Raina. Meletakkan dagunya di bahu Raina.

Raina tersenyum. Siapa yang bisa nolak lelaki setampan ini? Sebaik ini? Sekece ini? Dosa hitung di neraka? Ya tentu saja Raina bakal masuk neraka nanti kalau ia melakukan itu.

"Udah nyari mie ayamnya?"

Arkan menganggguk lalu mengangkat tubuh Raina dan mendudukkan Raina di pangkuannya. Dan Raina otomatis mengalungkan kedua tangannya di leher Arkan.

"Rezkam emang nggak pernah berubah. Bajingan perusak suasana." Arkan mengumpat kesal karena Rezka. Dan Raina hanya tertawa. Ia lalu memeluk erat leher Arkan dan menyusupkan wajahnya di lekuk leher lelaki itu.

"Dia mah emang dari dulu gitu, aku aja dulu pernah di paksa nemenin dia nyari mie ayam waktu di NY. Tiga jam muter-muter di buatnya. Kecanduan mie ayam sih. Kayaknya Kak Rez mesti dapat istri yang pinter bikin mie ayam deh."

"Untung saja kamu tidak tahu cara membuat mie ayam."
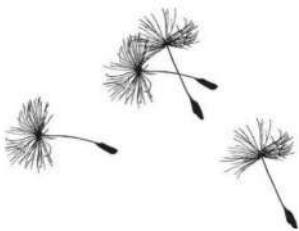
Raina tertawa. Lalu mengangkat wajahnya dari leher Arkan dan menatap lelaki itu dengan tatapan jahil.

"Ih siapa bilang? Aku mah jagonya bikin mie ayam. Waktu susah banget nyari mie ayam di NY. Kak Rez maksa aku belajar buat mie ayam. Dan alhasil, tiap kali pengen makan mie, aku di suruh buatin mie ayam untuk dia."

Arkan menatap Raina dengan tajam ketika mendengarnya.

"Jangan coba-coba buatin dia mie ayam lagi."

Raina lagi-lagi tertawa.

"Lho kenapa?"

Arkan mendekatkan wajahnya pada wajah Raina, mengecup bibir Raina sejenak. Dan kemudian mencubit ujung hidung Raina.

"Kamu kan sudah jadi istri, Mas. Jadi cuma boleh masak buat Mas!"

Mendengarnya membuat kupu-kupu lagi-lagi berterbangan di sekeliling Raina. Gimana Raina nggak jatuh cinta sama Arkan? Lelaki itu selalu bisa membuatnya melayang. Meski hanya dengan kata-kata.

"Ih Mas, itu mah posesif namanya!"

Arkan tersenyum dan kembali mengecup bibir Raina. "Ya tentu saja Mas posesif. Kamu ini cuma milik Mas! Mas ini pria monogami, Rain. Mas tidak suka berbagi maupun dibagi."

Udara! Mana udara! Riana tidak bisa bernafas saat ini. Raina butuh udara saat ini juga!

"Aku juga wanita monogami, aku nggak suka berbagi apa lagi dibagi."

Arkan tertawa lalu mengecup kening Raina. "Oke, kalau begitu kita cocok! Dan," mata Arkan berkilat jahil lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Raina. "Dan Mas juga penasaran, apa kita juga cocok di ranjang?"

Dan Raina merasa tubuhnya panas seketika.

Arkan sialan!

"Lho kenapa diam?" Arkan mengecup ujung hidung Raina berniat untuk menggoda, sedangkan wajah Raina telah hampir lebih dari tomat busuk.

"Mas!" Niatnya merajuk. Tapi malah mendesah!

"Kenapa? Mau melanjutkan yang tadi?" Arkan lagi-lagi berbisik di telinga Raina. Dan ia mengecup sekilas daun telinga Raina.

Mau.

Mau benget malah!

Melihat Raina yang hanya diam, Arkan sendiri merasa gemas. Ia lalu meraup bibir Raina dan kembali melumatnya habis-habisan. Arkan sendiri tidak habis pikir. Kenapa ia malah seperti ini. Senafsu ini pada Raina.

Ia sendiri tidak tahu! Bibir Raina. Leher Raina, dada Raina seakan-akan berteriak minta digoda. Dan Arkan tidak masalah digoda dengan tubuh yang sekarang sedang di sentuhnya itu.

Rasanya ia bisa gila!

Ia menginginkan Raina. Menginginkan Raina seutuhnya menjadi miliknya. Dan tidak akan pernah melepaskannya!

Arkan sudah menelaah perasaannya. Dan ia tahu. Ketika ia merasa tidak nyaman hanya dengan melihat Raina dan Rezka mengobrol. Ia sadar. Ia jatuh cinta. Ia jatuh cinta pada

pesona istrinya. Dan perasaan tidak nyaman yang membuatnya sesak itu namanya cemburu.

Oh tololnya Arkan kenapa harus selama ini menyadari perasaannya. Ia tidak bisa menolak kehadiran Raina sejak enam bulan yang lalu. Ketika tiba-tiba saja istrinya itu berubah menjadi sosok yang berbeda. Dan Arkan tidak pernah bisa mengalihkan tatapannya sejak saat itu. Kebersamaan mereka selama enam bulan ini membuat Arkan merasa….

Ya inilah wanita yang diciptakan Tuhan untuknya.

Inilah wanita yang memang seharusnya menjadi istrinya.

Dan memang inilah wanita yang bisa membuatnya bertekuk lutut seketika.

Sejak sapaan 'Selamat pagi, Suami' yang di terimanya di dekat meja makan. Arkan bersumpah saat itu jantungnya langsung berdetak sangat cepat. Dan di tambah dengan senyuman semanis madu itu. Akhirnya baru hari ini ia sadar.

Ternyata ia jatuh cinta. Dan itu pada istrinya sendiri!

Arkan tidak tahu apa yang membuat istrinya berubah enam bulan yang lalu. Tapi ia mensyukuri semuanya. Jika istrinya tidak berubah menjadi seperti ini, maka hubungan mereka tetaplah menjadi dua orang asing yang terpaksa hidup satu atap.

Enam bulan pertama. Istrinya benar-benar terasa asing. Bahkan istrinya hanya selalu mengangguk sopan padanya. Lalu entah kenapa. Istrinya berubah. Drastis. Dan enam bulan belakang ini. Adalah hari-hari terbaik yang di miliki Arkan.
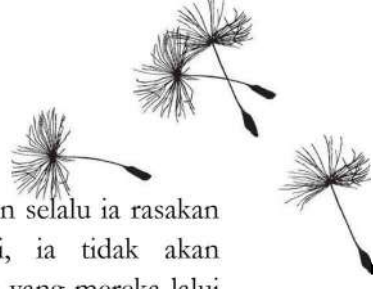
Dan ia ingin, enam bulan kemarin akan selalu ia rasakan untuk selamanya. Arkan telah berjanji, ia tidak akan melepaskan istrinya ini. Tidak! Setelah apa yang mereka lalui selama ini untuk membangun kedekatan, ia tidak berniat untuk menjauh lagi.

Hanya istrinya inilah yang bisa membuat Arkan menjadi dirinya yang dulu. Dan Arkan, untuk pertama kalinya ia merasa, bahwa hidup seperti inilah yang ia inginkan selama ini.

"Mas!" Lagi-lagi Raina hanya mendesah ketika Arkan mulai menciumi lehernya. Arkan memeluk erat pinggang istrinya, mengusap punggung itu, dan ia sedang memainkan lidahnya di leher istrinya yang menggoda itu.

Sedangkan Raina, pandangannya mengabur seketika, dan ia memilih untuk menutup saja karena percuma. Ia juga tidak bisa menatap apapun dengan benar. Dan merasakan lidah Arkan bermain di lehernya membuat tubuhnya bergetar. Perasaan hangat melingkupinya, hingga ia merasa darahnya mengalir dengan sangat deras.

Dan sesuatu yang menusuk bokongnya memberi tahu Raina. Kalau Arkan sudah kembali memasuki fase *'second base'*. Setelah sempat tertunda selama satu jam. Mr.Bird yang seperti kata Riana itu kembali berdiri.

Sejenak ia merasa dilema? Apa yang harus dilakukannya? Apa ia harus menolak?

Tapi tubuhnya menginginkan ini.

Kali ini. Ampuni Riana. Hidupnya telah bergelimang dengan begitu banyak dosa!

**
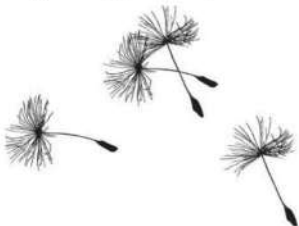
Arkan membaringkan Raina di tempat tidur, ia berusaha keras membuka piyama yang di kenakan Raina. Ia tidak bisa lagi menunggu lebih lama. Cukup satu tahun ini ia menahan diri. Dan kali ini. Arkan tidak akan lagi menahan dirinya.

Dan Raina pun tidak menolak. Tak peduli dengan apa yang terjadi setelahnya. Ia hanya ingin merasakan dicintai oleh lelaki itu. Disentuh dengan begitu lembut. Dan Raina tidak peduli dengan keperawanannya yang ia berikan pada Arkan.

Sungguh.

Ia sama sekali tidak menyesal telah memberikannya kepada Arkan. Jika di dunia ini ada lelaki yang ingin ia berikan mahkota dirinya.

Maka Arkan lah orangnya.

**

Raina mengerjap-ngerjap beberapa kali untuk menyesuaikan dirinya dengan cahaya terang yang masuk ke dalam kamarnya. Rasanya silau sekali. Ia lalu mencoba menggerakkan tubuhnya yang terasa kaku dan sakit di semua bagian. Terlebih bagian tengah dirinya. Dan ketika ia hendak meregangkan tubuh. Ia kemudian merasakan bahkan tubuhnya tidak bisa bergerak karena saat ini sedang dipeluk dengan begitu eratnya.

Raina menahan nafas sejenak ketika merasakan tubuh polosnya di balik selimut. Terlebih tubuh yang sama polosnya sedang memeluknya saat ini.

Wajahnya terasa panas.

Tapi Raina sama sekali tidak merasa malu. Ya ia rasakan hanya kebahagiaan.
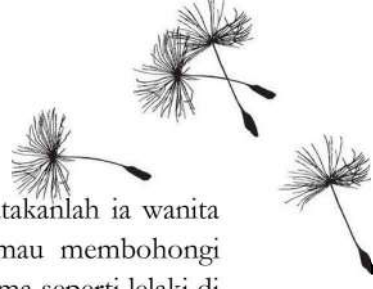
Peduli setan dengan hal yang lain. Katakanlah ia wanita jalang. Haus belaian. Tapi Raina tidak mau membohongi dirinya sendiri. Ia menikmati semuanya. Sama seperti lelaki di sampingnya itu. Terlihat sangat puas dan sangat menikmati saat-saat penuh keringat yang mereka lakukan tadi malam.

"Pagi, Istri." Suara serak yang berbisik di telinga Raina membuat Raina tersenyum. Dan menoleh ke samping dan mendapati Arkan sedang tersenyum manis padanya. Raina menggerakkan tubuhnya untuk menghadap Arkan. Ia mengulurkan tangannya pada wajah Arkan, menyibak rambut yang menutupi mata lelaki itu.

"Pagi, Suami."

ucapnya pelan lalu mendekatkan wajah untuk mencium kening Arkan dengan lembut. Arkan tersenyum dan memeluk Raina semakin erat.

"Sekali lagi, bisa?"

Raina tertawa. Arkan ini. Arkan seperti maniak seks. Satu kali tidak akan cukup bagi Arkan. Raina tahu ketika tadi malam. Arkan memintanya lagi, lagi, dan lagi hingga akhinya Raina merasa tidak sanggup lagi baru lelaki itu melepaskannya.

Dan sepertinya.

Pagi ini akan sama panjangnya dengan tadi malam.

Dan Raina masih tertawa ketika Arkan mulai menggulingkan tubuhnya dan menaiki Raina.

**

Mereka keluar dari kamar tepat ketika waktu makan siang. Raina sudah tidak tahan lagi dengan perutnya yang
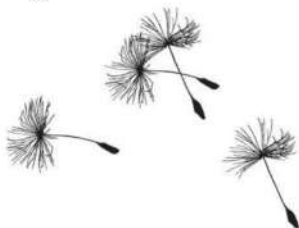
kelaparan. Setelah menyeret Arkan yang sepertinya ogah-ogahan meninggalkan kamar.

"Kenapa tidak makan siang di kamar saja?"

Arkan menguap sambil mengikat rambut yang menutupi mata. Ia membentuk satu ikatan kecil tepat di puncak kepala. Membuat Raina tertawa melihat rambutnya itu.

"Ih Mas. Ayo dong, aku laper. Nggak ada tenaga lagi nih."

Siapa bilang Raina tidak punya tenaga lagi? Saat ini ia menyeret Arkan dengan tenaga yang entah ia dapatkan dari mana.

Ketika mereka memasuki restoran hotel. Keluarga besar mereka telah berkumpul untuk makan siang. Raina buru-buru menarik Arkan mendekati mereka. Dan disana juga ada Rezka yang tengah bergabung dengan keluarga Arkan yang sudah Rezka anggap seperti keluarga sendiri.

"Cieeee yang siang-siang keramas."

Raina mencibir menatap Rezka. Ia memang tidak sempat mengeringkan rambut karena ia sudah tidak bisa menahan lapar. Jadi ia biarkan saja rambut lembabnya kering sendiri nanti.

"Berisik lo.." Arkan duduk disamping Raina dengan wajah ngantuknya.

"Berapa ronde tadi malam? ngantuk banget kayaknya."

Sial. Rezka memang tidak tahu cara menjaga mulut!

"Kenapa lo nanya-nanya? Sirik?"

Rezka tertawa sambil meninju pelan bahu Arkan yang duduk di samping kirinya. "Gile bener, emangnya Rain ganas

banget ya? Leher lo, ck, banyak banget bekas gigitannya. Bikin gue iri aja."

Er… wajah Raina langsung merah seketika. Dan di tambah dengan semua yang duduk dimeja besar ini tertawa mendengar kata-kata Rezka yang mengenakan toa.

Sedangkan Arkan dengan santai meraba lehernya. Ia lalu tersenyum. Ia memang tadi melihat ada tiga bekas gigitan Raina di lehernya. Dan ia sama sekali tidak berniat menutupinya. Biar saja lah. Toh ia pria beristri. Jadi untuk apa malu?

Berbeda dengan Raina yang tidak mampu menelan makanannya.

Apa lagi siulan menggoda dari teman Arkan. Davian. Rasanya selera makan Raina. Hilang seketika.

"Kenapa tidak di makan? Mau di suapkan?"

Raina melotot pada Arkan yang menggodanya. Ia memukul lengan Arkan dengan kencang hingga lelaki itu mengaduh kesakitan, dan itu malah membuat mereka di tertawakan oleh yang lainnya.

Apalagi Rezka yang tidak pernah diam.

"Ya ampun Rain, sadis banget sih? Diranjang pasti makin sadis ya? Tuh buktinya aja leher Arkan udah banyak banget tanda-tanda cintanya."

Tanda-tanda cinta dari Hongkong?

Raina merasa sangat malu. Terlebih Arkan saat ini sedang mengangkat sendoknya ke depan mulut Raina. Membuat mau tidak mau Raina harus membuka mulutnya.

"Cieeee… jadi pengen disuapin suami."
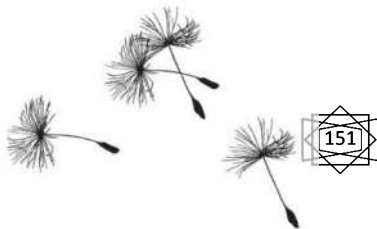
Alina, Tante Arkan, tersenyum menggoda pada Raina. “Ih Yang, suapin juga dong.” Alina menatap suaminya sambil tertawa.

Ember mana ember!

Raina harus menutupi wajahnya yang telah merah tak berbentuk saat ini juga!

Sedangkan mereka yang lain semakin gencar menggodanya.

Raina mau nyebur aja ke laut!

**

Raina menatap bayangannya sendiri di cermin. Mengecek penampilannya malam ini. Riasannya natural, tidak terlalu mencolok, apa lagi dengan mata besarnya. Dan rambutnya, tertata rapi, tak satupun helai rambutnya yang mencuat kemana-mana seperti biasanya. Dan pakaiannya, gaun biru tua yang dikenakannya, gaun indah pilihan Arkan.

“Udah cantik kok, tidak perlu lihat cermin tiap sepuluh detik sekali.” Raina mengerucutkan bibirnya mendengar perkataan Arkan. Lelaki itu sedang berdiri di belakang tubuhnya. Sedang menatap geli melalui cermin pada Raina. Raina mencibir, ternyata, lelaki itu pintar sekali dalam mengata-ngatai orang lain.

“Ih aku mah tahu kalau aku itu cantik dari oroknya.”Jawab Raina sambil membalikkan tubuh menatap Arkan dengan melotot. Arkan terkekeh pelan. Ia mengulurkan tangannya dan membelai pipi Riana.

“Tapi bener deh, kamu cantik banget malam ini.”

Lagi-lagi Raina mencibir. “Cuma malam ini aja cantiknya? Malam-malam kemarin?”

Dan Arkan kembali tertawa pelan. Ia mengecup cepat bibir Raina. “Kemarin-kemarin juga cantik kok. Apa lagi kalau lagi polos di atas ranjang, Mas merasa itu bagian diri kamu yang paling cantik..” Arkan berbisik sambil menciumi daun telinga Raina. Membuat Raina merinding ditempatnya.

“Mas, udah deh, ntar dandanan aku rusak lagi nih.”

Niat merajuk tapi lagi-lagi malah mendesah pelan. Ini gara-gara Arkan. Sudah dua kali Raina harus mandi dan memperbaiki riasannya. Mereka sudah telat hampir satu jam ke acara itu. Dan Arkan terlihat tenang-tenang saja. Malah terlihat ogah-ogahan mau keluar dari kamar.

“Sekali lagi yuk, kali ini sambil mandi deh..

Raina menggeleng tegas, meski hatinya ketar-ketir karena godaan Arkan, tapi sudah cukup. Ia tidak mau mandi tiga kali malam ini. Tiga kali mandi, tiga kali keramas. kayak lagu bang toyib aja, tiga kali puasa tiga kali lebaran.

“Ayo, kita ke bawah sekarang, tuh lihat ponsel kamu, ada dua puluh panggilan dari Bunda, ayo kita keluar.”

Raina menyeret Arkan. Dengan setengah hati Arkan mengikuti langkah Raina keluar dari kamar.

“Lagian kita juga nggak masalah kalau nggak hadir, toh pesta ini bukan pesta kita.”

Raina menatap tajam pada Arkan.

“Ya meski bukan pesta kita, tapi kita harus hormatin Om Davi dong yangs udah ngajak kita kesini. Lagian aku malu ah, Mas, masa kita nggak hadir sih, kan satu hotel, bukannya mesti macet-macetan di jalan.”

Arkan menghela nafas pelan lalu merangkul pinggang Raina, memeluknya erat.

"Iya deh iya, ih kamu kalo maksa orang memang jagonya."

Raina tersenyum lebar lalu mengecup pipi Arkan singkat. "Ayam kali jago."

Arkan tertawa, lalu mereka masuk ke dalam lift untuk membawa mereka pada lantai dua dimana *hall* hotel berada. Ketika mereka berdua memasuki *hall*, sudah begitu banyak tamu yang hadir, bahkan acara sudah berjalan hampir satu jam lamanya.

"Ini gara-gara kamu ih, kan kita telat datengnya."

Raina mencari-cari Davian dan istrinya, berniat mengucapkan selamat atas cabang hotel yang baru ini. Tapi begitu mereka berputar-putar, padangan Arkan dan Raina malah terfokus pada *stage*.

Oh my…

Arkan mendesah pelan.

Disana, Bunda dan Papa-nya sedang bernyanyi dengan begitu mesranya. Mereka seakan lupa pada orang lain.

"Astaga. Bunda sama Papa mesra banget."

Raina menatap ibu mertuanya dengan tersenyum lebar. Meski tidak lagi muda, mereka tidak kalah dengan remaja. Persis seperti remaja sedang jatuh cinta.

"Itu norak." Gumam Arkan sambil mendengus kesal. Mendengar itu Raina menatap Arkan dengan tajam.

"Itu romantis namanya, Mas."

Arkan mencibir. "Itu namanya norak. Nggak tahu malu. Sebentar lagi mereka pasti akan berciuman."

Raina gemas dengan kata-kata Arkan hingga ia memukul lengan Arkan dengan kuat.
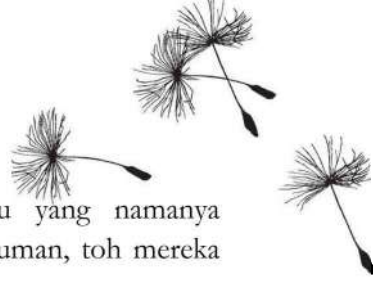
"Dasar papan talenan. Nggak tahu yang namanya romantis. Emang kenapa kalau mereka ciuman, toh mereka kan suami istri."

Arkan tersenyum menatap Raina yang terlihat tidak setuju dengan kata-kata Arkan tentang orang tua mereka yang norak. "Kalau Mas cium kamu disini, berarti sah-sah aja dong? Kan suami istri."

Er.. lihat senyum menggoda sialan itu. Rasanya Raina.

Hyaahh….

Rasanya Raina benar-benar mau mencium Arkan disini.

Otak Raina sudah bergeser ternyata..

"Udah ah, ayo kita cari makan, aku laper."

Raina menyeret Arkan menuju meja-meja yang meyediakan makanan enak. Arkan dengan senang hati menemani istrinya memilih makanan apapun yang di inginkannya.

"Cieee yang suami istri, lengket banget sih."

Arkan menoleh pada Rezka yang tiba-tiba berdiri di sampingnya.

"Lo kayak dedemit, muncul dimana aja dan kapan aja."

Rezka tertawa. Ia lalu melirik Raina yang sedang mengunyah makanan.

"Duduk gih, makan kok berdiri." Rezka menarik satu kursi dan Raina langsung duduk. Melupakan Arkan dan Rezka. Ia terlalu fokus pada makanan satu piring penuh yang di pegangnya. Arkan tertawa geli melihat cara makan istrinya. Sangat tidak tahu malu.

"Dasar kebo, makan nggak pernah anggun." Cibir Rezka dan membuat Raina melotot dengan mulut menggembung.
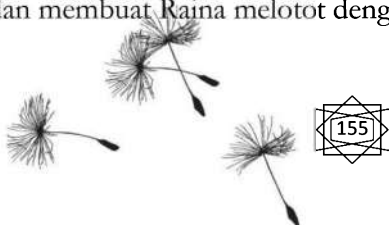
"Shirik ajah."Ia berkata sambil mengunyah dengan mulut penuhnya.

"Sayang, telan dulu baru ngomong." Arkan mengingatkan. Sangat hafal sekali dengan kebiasaan Raina yang suka bicara saat sedang makan.

"Cieee Sayang. Gue pengen di panggil Sayang juga."

Ck. Rezka ini anaknya siapa sih?

"Husss sana lo." Arkan mengibas-ngibaskan tangannya, mengusir Arkan dengan sangat tidak sopan. Sedangkan Arkan masih setia berdiri ditempatnya.

"Lo nggak kasian sama jones kayak gue? Lihat, semua pada punya pasangan. Lha gue? *Bro*, sandal jepit aja punya pasangannya. Masa gue enggak?!"

Arkan tertawa keras. "Itu namanya derita lo."

Arkan lalu kembali tertawa bersama Raina, sedangkan Rezka mendengus kesal. Kenapa sampai sekarang ia masih jomblo sih?

"Arkan."

Suara ragu-ragu itu menghentikan tawa Arkan seketika. Ia menoleh secepat kilat, lalu mendengus ketika melihat siapa yang berdiri di belakangnya. Sedangkan Rezka sudah mengumpat-ngumpat ketika melihat sosok wanita di belakang Arkan.

Raina menatap dua lelaki di depannya dengan bingung. Kenapa mereka tampak kesal? Lalu tatapan Raina beralih pada wanita yang saat ini sedang tertunduk di belakang Arkan.

Who is she?

BAB 14

"Ngapain lo disini" Raina mengernyit semakin bingung melihat reaksi Rezka. Setelah puas mengumpat dengan nada keras tak peduli dengan tatapan orang lain terhadapnya, akhirnya Rezka menatap wanita yang berdiri di belakang Arkan dengan permusuhan yang kentara.

Wanita itu mengangkat wajahnya dan menatap Rezka dengan tatapan yang- Raina sulit mengartikannya.

"Rezka." ia memanggil pelan nama Rezka, dan itu malah membuat Rezka melotot.

"Nggak usah sebut-sebut nama gue, gue nggak suka." Rezka sekali lagi mengucapkan kata 'sialan' dengan nada

keras. "Ya ampun, mimpi apa sih gue tadi malem? Ngeliat nih cewek gue kayak ngerasa ketiban musibah segede gaban."

Antara merasa geli dan ingin tertawa atau merasa kasihan pada wanita yang di musuhi Rezka secara terang-terangan, Raina hanya diam. Menahan dirinya agar tidak terbahak karena ucapan sialan Rezka itu.

Mendengar kata-kata Rezka membuat wanita itu tersenyum miris. Lalu tatapan wanita itu beralih menatap Arkan yang sudah berdiri disamping Raina dan memeluk pinggangnya. Segera saja alarm dalam kepala Raina berbunyi ketika melihat cara wanita itu menatap suaminya. Dan seketika saja, rasa posesif menguasainya. Ia menatap wanita itu dengan tatapan curiga dan waspada.

"Arkan." Wanita itu memanggil Arkan dengan suara sendu. Membuat tubuh Raina menegang seketika. Caranya mengucapkan nama Arkan, terdengar jelas ada rasa rindu disana.

Dan Raina sama sekali tidak menyukainya.

Tidak suka dengan cara wanita itu menatap suaminya.

Tidak suka dengan cara wanita itu mengucapkan nama suaminya.

Pokoknya intinya Raina tidak suka dengan wanita itu. Titik. Raina memilih bergabung bersama Rezka. Jika saja ia tidak sedang menjaga wibawa suaminya itu, Raina mau-mau saja mengumpat-ngumpat seperti yang di lakukan Rezka tadi.

"Hm." Hanya jawaban dingin tanpa ekspresi yang di dapatkan wanita itu dari suaminya. Seketika Raina bersorak.

Raina merasa ingin melompat-lompat bahagia melihat respon suaminya yang seperti papan setrikaan itu.

Yes.

Suami gue nih!

Untuk pertama kalinya Raina bersyukur pada sifat Arkan yang satu itu.

Yeah... kayaknya nanti Arkan boleh dapat hadiah dari Raina.

Hm kasih hadiah apa yah?

Raina berpikir sejenak.

Ciuman semalam suntuk?

Hm. Tunggu dulu. Kalau ciuman mah, Raina yakin Arkan nggak bakal puas.

Lalu?

Bercinta semalam suntuk?

Bisa gempor dirinya. Secara Arkan itu buas.

Banget!

Jadi?

Oke. Kayaknya Raina bisa biarkan Arkan memilih posisi yang dia inginkan malam ini sebagai hadiah untuk Arkan.

Raina jadi tidak sabar sendiri memikirkannya.

Fokus, Rain!

Sialan.

"Ehem." Raina berdehem mencoba mengurangi rasa panas dalam dirinya memikirkan posisi apa yang akan mereka lakukan nanti. Seketika wanita itu menatap Raina dan Arkan bergantian. Sedangkan Raina mencoba menghilangkan pikiran yang menari-nari di kepalanya itu.

Oh double shit!

Raina merasa kegerahan sendiri!
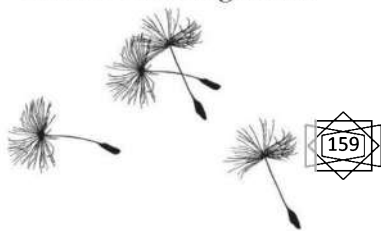
"Oh kenalin, ini istri gue. Rain. Dan Sayang, itu temen lama Mas dulu."

Raina menampilkan senyum terbaik tiga jari yang di milikinya ketika mendengar suara Arkan. Lalu ia mengulurkan tangan dengan mantap pada wanita itu, dan wanita itu menyambut uluran tangannya dengan ragu-ragu.

"Rain, istri Mas Gibran." Raina menjabat tangan wanita itu sambil mengeluarkan tenaga dalamnya. Alias meremas tangan itu dengan kuat.

Biar tahu rasa lo!

Mampus aja sekalian.

Raina malah mengumpat-ngumpat dalam hatinya!

"Sesilia." Jawabnya pelan sambil meringis. Raina terbahak dalam hatinya lalu melepaskan jabatan tangannya.

"Udah sana lo!" Rezka mengusir waita yang bernama Sesilia itu dengan terang-terangan.

"Ih Kak, kok jahat banget?" Raina pura-pura membela. Padahal dalam hatinya, ia juga mengusir wanita itu dari sana.

Hus hus sana lo Setan Jurig.

Sesilia lalu menatap Rezka dengan lagi-lagi tersenyum sedih. "Rez.. aku-"

Baru saja wanita itu akan bicara, seseorang datang dari belakang dan memegang tangan Sesilia.

"Kamu kemana aja? Aku cariin dari tadi."

Raina menatap lelaki yang baru datang itu. Sedangkan Sesilia tersentak kaget.

"Bim." panggilnya pelan. Tapi yang di panggil hanya terdiam ketika melihat siapa yang berdiri di depan mereka.
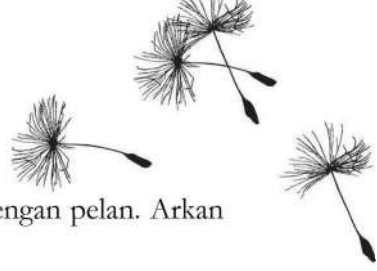
"Arkan." Lelaki itu menyapa Arkan dengan pelan. Arkan hanya mengangguk.

"Bim." Arkan berkata dengan nada datar. Lalu lelaki yang bernama Bima itu menolehkan kepalanya pada Raina. "Istri gue. Rain." kata Arkan dengan mantap. Lelaki itu hanya mengangguk pada Raina. Dan Raina hanya tersenyum sopan.

"Oh sial!" Semua orang lalu menatap Rezka.

"Rez." Bima memanggil Rezka. Dan Rezka hanya menggumam pelan.

"Hm."

"Seneng bisa ketemu kalian lagi disini."

Bima mencoba tersenyum. Sedangkan dua lelaki di hadapannya hanya menatapnya dengan datar. Tanpa ekspresi sama sekali. Dan Raina pun mencoba mengikuti mimik wajah dua lelaki yang mengapitnya.

Udah kece belum sih wajah datar gue?

Ia bertanya-tanya dalam hati.

Udah keren nggak sih?

Oh Rain. Mati aja lo!

"Kami kesana dulu. Senang bisa ketemu kalian. Lain kali kita ngobrol ya."

Tidak mengangguk juga tidak menggeleng. Rezka dan Arkan hanya diam.

Lalu Bima menyeret Sesilia pergi dari sana.

Raina menghembuskan nafas lega ketika dua orang itu sudah tidak terlihat lagi.

"Mereka siapa sih?" ia bertanya dengan suara pelan.

"Teman lama." Arkan dan Rezka menjawab bersamaan. Raina lalu menoleh dan menatap Arkan dan Rezka bergantian.

"Yakin cuma temen lama?"

"Iya." lagi-lagi mereka menjawab bersamaan. Raina mendengus.

"Kok aku nggak percaya ya?"

Raina menatap Arkan dan menaik-naikkan alisnya. Membuat Arkan tertawa pelan melihat wajah penasaran Raina.

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?"

Arkan menggoda Raina sambil mengedipkan matanya. sama seperti dulu Raina menggoda Arkan ketika lelaki itu bertanya tentang Rezka dan Raina.

"Mau tahu aja pake banget!" Jawab Raina ketus.

"Ih kalo cemburu kamu kok makin cantik ya?" Arkan mencolek pipi Raina dengan mesra.

"Yeah, kuram asem kalian!" Umpat Rezka dengan wajah masam. Dan Arkan hanya tertawa.

"Ih aku mah udah cantik dari oroknya tahu. Ayo kasih tahu!" Raina menggoyang-goyangkan lengan Arkan yang memeluk pinggangnya.

"Ntar aja ya dik amar!"

Raina menggeleng. "Kalau di kamar mah, aku udah lupa semuanya, yang inget cuma mendesah dan menjerit aja." Jawabnya frontal tanpa peduli Rezka yang lagi-lagi tersenyum masam mendengarnya.

"Tapi aku suka kok denger suara desahan kamu, seksi." Arkan berkata sambil mencuri ciuman di leher Raina. Membuat Raina menggeram pelan.

Sedangkan Rezka merasa ingin menggali tanah dan mengubur diri sendiri saat itu juga!

"Yah Mas, sabar dikit, ntar aja di kamar, yakin deh aku bakalan biarin kamu main-main sama grepe-grepe sepuasnya." di bibir saja Raina menolak. Tapi lihat, sekarang saja udah pegang-pegang dada Arkan sambil meraba-raba.

Tenggelamkan pasangan mesum itu sekarang juga!

"Kurang asem nih anak berdua, nggak tahu malu!"

Rezka mencibir lalu memilih menyingkir. Tak tahan lagi dengan obrolan mesum suami istri di sampingnya.

Arkan dan Raina terbahak melihat Rezka yang pergi sambil mendumel dengan suara keras. Mengatakan kata 'mesum dan sialan' dengan suara keras.

"Ih aku serius lho, Mas. Ntar di kamar kamu boleh grepe-grepe sepuasnya."

Raina mengedipkan matanya. sedangkan Arkan tertawa pelan lalu menjauhkan dirinya dari leher Raina. Ia tidak ingin membuat tontonan *live*. Kemesraan mereka bukanlah konsumsi publik.

Lalu mereka memutuskan untuk mencari Davian. Mengucapkan selamat atas cabang hotel baru ini.

**

Raina dan Arkan berdiri di tengah-tengah *hall*. Menatap Davian yang sedang bernyanyi di *stage*.

"Gilee bener, suara Om Davi kok kece banget sih?"

Arkan mengerucutkan bibirnya kesal.

"Inget suami di samping!" katanya pelan dengan nada dingin. Dan Raina hanya menyengir lebar.

"Ih, Ayang! Kalo cemburu kok imut sih?" ia mencolek pipi Arkan dengan gerakan menggoda. Membuat Arkan menggeram.

"Mas serius lho, Rain. Ngapain coba ngeliat Om Davi segitunya? Inget suara Mas juga keren kok."

Kok Arkan merasa tersaingi ya dengan suara Davian yang pas-pasan itu?

"Aku tahu kok kalo suara kamu keren, Mas. Tapi yang bikin suara Om Davi keren di telinga aku tuh karena Om Davi nyanyi buat istrinya. Romantis banget, kan?" mata Raina berbinar-binar ketika megucapkannya. Lalu ia mencebik kesal dan menatap Arkan. "Emangnya kamu? Nggak pernah romantis sama aku. Padahal kalo nyenengin istri itu dapet pahala lho, Mas!"

Oh!

Jadi Raina ingin Arkan menyanyi untuknya?

Arkan lalu melirik *stage*. Ia tidak pernah bernyanyi di depan umum. Malu. Seumur-umur, ia hanya pernah bernyanyi di kamar mandi. Bukan di depan ratusan orang seperti ini.

"Ehm." Arkan berdehem sejenak. "Ya Mas kan nyanyi juga buat kamu kalau di kamar!" elaknya ketika melihat tatapan Raina. Terlihat jelas kalau Raina ingin Arkan juga bernyanyi untuknya di atas *stage*.

Mendengar itu. Raina cemberut seketika. "Ih kamu, nggak seru! Nggak niat buat nyenengin istri. Kalah sama

daun tua!" Raina mendumel dengan wajah masam pada Arkan.

Sekali lagi Arkan melirik *stage*. Sungguh. Rasanya pasti malu sekali bernyanyi di atas sana. Ya ampun! Kenapa punya istri serempong ini?

"Sayang. Sudah dong, kok malah ngambek?"

Raina menepis tangan Arkan yang memeluk bahunya. "Nggak usah pegang-pegang. Aku males sama kamu." ketusnya sambil menatap Arkan dengan tajam.

Arka menghela nafas. Istrinya ini. Wow.

Jadi?

"Kamu beneran mau Mas nyanyi buat kamu di atas *stage*?"

Seketika Raina menatap Arkan dengan mata berbinar-binar seperti anak kucing dapat ikan asin.

Kurang asem!

"Mau ya, Mas! Sekali ini aja deh."

Arkan menghela nafas berat. Malu woi.

"Tapi, mas-" Arkan tidak jadi melanjutkan kata-katanya. Kalau ia jujur pada Raina bahwa sebenarnya dia malu bernyanyi di atas sana, apa reaksi Raina?

Ya pasti Raina mencibir sambil *berkata 'Ih kok kamu cemen sih, Mas? Kalah kece sama Papa Farhan dan Om Davian'*

Mau di taruh dimana wajah Arkan kalau Raina mencelanya seperti itu nanti?

Oke!

Sekali ini saja, Arkan. Menyenangkan istri itu dapat pahala. Jadi apa salahnya menyanyi satu lagu untuknya.
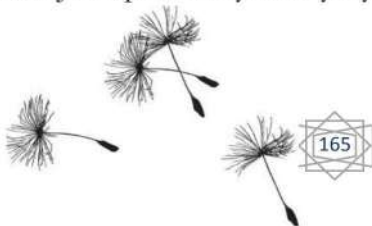
Tapi begitu melihat para tamu yang hadir. Nyali Arkan menciut seketika. Bagaimana kalau nanti ia lupa lirik di atas sana? Atau Bagaimana kalau nanti ia tidak bisa mengeluarkan suara saking malunya?

Ini lebih menakutkan dari pada mencoba memenangkan tender miliyaran rupiah!

Rasanya negoisasi dengan *partner* kerja terlihat sangat mudah di mata Arkan saat ini ketimbang nyanyi satu lagu di atas *stage.*

"Mas, jadi nyanyi nggak? Kamu kok malah bengong. Aku bisa mati nungging nungguin kamu nih. Atau kamu takut ya? Ya kan? Kamu takut, kan? Ih cemen banget sih?"

Dasar!

Jika ada istri di dunia ini yang terang-terangan suka mencela suami sendiri. Maka Raina lah orangnya. Suka sekali menindas suami tampan bin ganteng itu.

"Mas beneran takut nih? Ih nggak seru!"

"Oke!" Arkan berkata tegas. Tak tahan lagi dengan celaan dari Raina. "Mas nyanyi buat kamu!"

Raina tersenyum menang melihat Arkan melangkah mendekati *stage.*

Arkan melangkah dengan mantap. Tapi begitu hanya lima meter jaraknya dari *stage.* Kakinya goyah seketika.

Triple shit!

Kok gue cemen, sih?

Arkan berdiri di atas *stage* dengan lutut goyah. Dalam hati ia mengsugesti dirinya sendiri. *Jangan takut! Jangan malu!*

"This song for you my wife. I Love You." katanya dengan suara pelan melalui *mic* dan tatapan fokus pada wajah Raina.

"Thanks for being my wife. And, I will be loving you till we are seventy. I Promise." ucapnya lalu tersenyum lembut pada Raina. Seketika semua pasang mata menatap Arkan. Apalagi Raina. Ia ternganga di tempatnya.

Arkan bilang apa barusan?

I Love You kan?

Raina ingin menari hula-hula saat ini juga ketika mendengar tiga kata ajaib itu. Rasanya ia ingin melayang jauh… terbang…

Kupu-kupu memenuhi perut Raina hingga ia merasa mulas. Dan jantungnya…

Rasanya jantungnya turun ke lantai saat ini juga!

Arkan kok *so sweet* gitu sih?

When your legs don't work like they used to before
And I can't sweep you off of your feet
Will your mount still remember the teste of my love
Will your eyes still smile from your cheeks

Ya Tuhan!

Arkan!

Raina tidak bisa berkata-kata ketika mendengar suara Arkan yang bernyanyi pelan.

Darling, I will be loving you till we're seventy
Baby my heart could still fall as hard
At twenty three
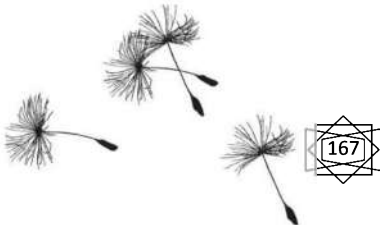
Raina tidak bisa berkata-kata lagi. Arkan sangat tahu bagaimana cara membuat Raina merasa melayang jauh ke angkasa.

We found love right here where we are
And we found love right where we are..

"*I really love you.* Rain." Arkan mengakhiri lagu itu dengan ungkapan cinta yang sangat tulus dari relung hatinya. Ia benar-benar mencintai Raina. Yeah. Ia benar-benar jatuh cinta setengah mati pada Raina. Itu adalah kata-kata paling jujur yang pernah Arkan ucapkan selama hidupnya ini. Dan itu juga kata-kata yang ia sendiri tidak menyangka jika ia akan mengatakannya kepada seseorang.

Seseorang yang sangat berarti untuknya.

Ketika Arkan turun dari *stage*, semua pasang mata menatapnya. Dan Raina. Jangan tanyakan lagi. Ia sudah menangis haru ketika Arkan baru bernyanyi separuh lagu. Dan ketika Arkan melangkah ke arahnya. Raina berlari dahulu mengejar suaminya. Ia menabrak Arkan dengan pelukan erat hingga Arkan hampir saja terjungkal ke belakang.

Raina memeluk leher Arkan dengan erat sambil menangis keras. Ia terisak tak tahu malu. Tak peduli dengan mereka yang jadi bahan tontonan.

"Kamu hiks… kamu hiks… jahat!" Raina memeluk Arkan dan menyusupkan wajahnya d ileher Arkan. Menyembunyikan wajahnya yang bersimbah air mata. Sedangkan Arkan tertawa pelan melihat Raina yang menangis

seperti anak kecil yang kehilangan mainan kesayangan. Ia balas memeluk Raina tak kalah eratnya.

"Kamu, Mas… huaaa hiksss."

Arkan tertawa pelan. Ia mengusap punggung Raina dan mengecupi puncak kepala wanita itu. Begitu Raina menarik wajahnya dan menatap Arkan. Raina tersenyum manis di tengah air mata yang banjir. Ia lalu mengulurkan tangannya mengusap wajah Arkan. Dan Arkan juga mengulurkan tangan mengusap wajah Raina dan menghapus airmatanya.

"*I love you.*" sekali lagi Arkan berhasil membuat Raina lupa bagaimana caranya bernafas. "*I love you, Wife.*" dengan tersenyum manis. Arkan mendekatkan dirinya dan mengecup kening Raina.

Dan Raina kembali menangis.

Sedangkan orang-orang bersorak dan bersiul menatap suami istri yang terlihat sangat romantis itu.

"Mas, aduh anak kita kesambet apa, sih? Kok keren begitu?"
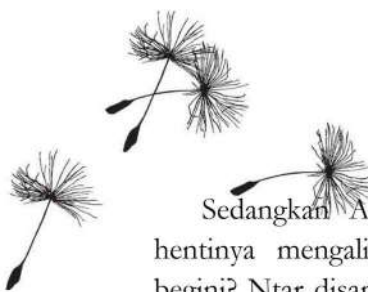
Naura mengusap airmata yang meleleh sambil memeluk suaminya. Ia menatap Arkan dan Raina yang berpelukan di tengah-tengah *hall.*

Farhan menoleh dan mencium kening Naura sambil terkekeh pelan. "Anak kita keren, kan? Siapa dulu papanya." ia tersenyum bangga sedangkan Naura mendesis kesal.

"Ih kamu. Kamu mah malu-maluin, kalau anak kita, itu bikin malu-malu. Dasar narsis!"

Farhan hanya tertawa sambil memeluk pinggang istrinya dengan erat.
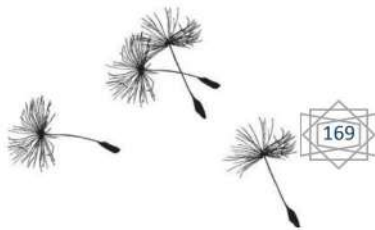
Sedangkan Arkan mengusap airmata Raina yang tak hentinya mengalir. "Jangan menangis lagi, masa nangis begini? Ntar disangka orang-orang aku ngapa-ngapain kamu lagi." Arkan berbisik sambil mengusap rambut Raina.

"Kamu kan emang ngapa-ngapain aku. Ngapa-ngapain hati aku sampe klepek-klepek kayak gini."

Arkan tersenyum dan memeluk Raina sekali lagi.

"Mas mencintaimu."

Raina memeluk erat tubuh Arkan. "Dan aku juga cinta sama kamu, Mas! Cinta pake banget!"

Arkan tersenyum. Lalu tertawa pelan ketika Raina kembali menangis.

Istrinya ini. Memang benar-benar menggemaskan!
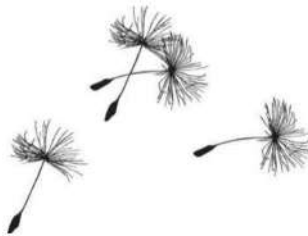
BAB 15

Heart beats fast
Colors and promises
How to be brave
How can I love when I'm afraid
To fall
But watching you stand alone
All of my doubt
Suddenly goes away somehow
One step closer

Arkan terbangun karena mendengar alunan musik dari arah dapur. Setelah mencuci muka, ia langsung turun ke lantai satu menuju dapur rumah orang tuanya. Ya, setelah mereka pulang dari Lombok, Farhan dan Naura berhasil memaksa Arkan dan Raina untuk menginap langsung di rumah mereka. Jadi disinilah Arkan dan Raina berada.

Jika d irumah ini, suasana seperti ini sudah sangat tidak asing bagi Arkan. Karena memang sejak dulu, ia dan papanya akan di bangunkan oleh alunan musik yang berasal dari dapur. Dulu, Arkan dan Farhan suka sekali berdiam diri di pintu dapur hanya demi melihat bundanya yang sedang memasak sarapan sambil bernyanyi.

Melihat senyum bundanya terkembang, itu adalah hal yang luar biasa bagi Arkan. Kebiasaan itu tidak pernah berubah. Rumah ini akan dipenuhi oleh suara alunan musik, baik dari MP3 *player* yang di putar bundanya, maupun dari alunan piano yang di mainkan bunda maupun papanya.

Semakin dekat menuju dapur, Arkan semakin mendengar suara tawa renyah dari sana. Suara tawa yang sudah sangat di hafalnya. Mendengar suara tawa itu, senyumnya langsung terkembang seketika. Entahlah, hanya mendengar suaranya dari jauh saja, sudah membuat perasaan bahagia membuncah di dadanya. Perasaan hangat dan nyaman yang selama ini tidak pernah d irasakannya dari wanita manapun. Dan saat ini, memikirkan bahwa istrinya lah yang ada di dapur itu, membuat langkahnya semakin cepat. Tidak sabar lagi untuk segera bertemu dan mendengar kata 'Selamat pagi, Suami' dari bibir mungil istrinya.

Ketika Arkan sampai di pintu dapur, ia tersenyum semakin lebar melihat pemandangan di depannya.

Ia tersenyum ketika melihat Raina yang sedang mengaduk sesuatu di wajan. Tapi bukan itu yang membuat senyumnya makin lebar. Tapi tingkah kedua orang tuanya yang berdansa di dapur hingga membuat Raina mencebik kesal karena iri.

Ia menahan tawa ketika melihat bagaimana Farhan memutar tubuh Naura seperti pedansa profesional dan membuat Naura tertawa lalu memeluk leher suaminya dengan erat.

"Gilee, pagi-pagi aja udah pacaran, enak ya, jadi *envy*. Ih lihat aku sekarang? Pagi-pagi kencannya sama wajan dan kompor. Ih udah deh, Pa. Jangan bikin aku iri kenapa?"

Raina menatap Farhan dengan sengit, dan Farhan malah tertawa melihat menantunya kesal.

"Ih kenapa kamu jadi yang marah? Bunda aja nggak marah."

Raina mencibir. "Dasar daun tua nggak ingat usia, jangan bikin daun muda layu sebelum waktunya."

Kali ini Arkan tidak bisa menahan lagi tawanya mendengar kata-kata ngawur Raina. Mendengar tawa Arkan, Raina segera mengalihkan tatapannya pada Arkan yang sedang tertawa sambil menyandar di pintu dapur.

"Eh ada suami." Raina segera mendekati Arkan. "Selamat pagi, Suami." bisiknya mesra lalu mencium sudut bibir Arkan. Arkan tersenyum lalu menunduk mencium singkat bibir Raina.

"Selamat pagi, Istri."

Raina tersenyum manis. Dan Arkan juga tersenyum. Jadilah mereka berdua bertatap-tatapan sambil tersenyum membuat Farhan dan Naura menjadi tersenyum sendiri melihat kelakuan kekanakan suami istri itu.

"Ih aku juga mau kali di liatin kayak begitu, Mas. Coba deh lihat, Abang kok bikin gemes, sih?"

Farhan tertawa pelan di telinga Naura. "Ih Bunda, biarin aja ih, masa iri gitu sama anak sendiri? Sini ngadep ke arah aku, biar aku tatap kamu sampe kamu bosan."

Naura terkikik tapi membalikkan badan juga menatap Farhan. "Ih kalau kamu yang natap mah nggak bikin deg degan kayak kalau di tatap si Abang."

Farhan terkikik lalu mencium kening istrinya. Sedangkan Arkan masih setia menatap istrinya sambil membelai pipi Raina. "Bangun jam berapa? Kenapa Mas nggak di bangunin?"

Raina menggeleng. "Habis kamu tidurnya nyenyak banget, aku jadi nggak tega bangunin kamu. Kamu sih, Mas Habis sholat subuh kok malah molor lagi."

Arkan semakin merapat pada istrinya. Lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Raina. "Ya habisnya Mas capek tempur semaleman sama kamu."

Raina tersenyum malu-malu lalu memukul pelan lengan suaminya. "Kamu sih buas, jadinya capek, kan?" Raina malah balas berbisik.

"Tapi kamu suka, kan?" Arkan juga lagi-lagi berbisik. Membuat tubuh Raina meremang karena hembusan nafas Arkan di telinganya. Mendengar itu Raina tersenyum malu-malu lalu memeluk suaminya.

"Ya suka sih, udah ah. Jangan godain aku, ini masih pagi."

Arkan memeluk Raina lalu membelai rambutnya. "Justru masih pagi, Mas malah lebih seneng kalau tempurnya pagi-pagi, bikin semangat."

Raina mendongkak lalu mencibir. "Ih itu maunya kamu kali, Mas!"

Arkan tertawa dan hendak menunduk mencium bibir istrinya ketika ia mendengar Karina berseru.

"Iya deh yang dunia milik kalian berdua, eh milik kalian berempat. Bunda sama Papa ngapain, sih? Aku kayak ngerasa ngekos disini!"

Raina segera melepaskan dirinya dari Arkan dan menatap Karina yang berdiri menatap mereka dengan bibir manyun.

"Eh ada Karin, sini yuk. Kakak masak banyak tadi, ayo sarapan."

"Hem, yang pagi-pagi udah bikin mata aku yang suci ini ternoda, hus sana mandi." Karina mendorong tubuh Arkan yang berdiri di dekat pintu, membuat Arkan tertawa.

"Abang udah mandi kali dari subuh tadi."

Karina mencebik lalu kemudian tatapannya beralih pada orang tuanya. "Udah deh, Pa. Jangan bikin tontonan *live* pagi-pagi begini, aku udah bosen lihatnya tiap hari. Emang di kamar nggak cukup apa berduaan?" Arkan dan Raina hanya tertawa melihat Karina yang mencak-mencak karena kelakuan Farhan dan Naura.

"Ih Karin, tiap pagi ngomel mulu. Wajar tuh sampe sekarang masih jomblo, kerjaannya marah-marah mulu. Siapa yang mau coba sama anak gadis Papa kalau jutek kayak gini?"

Karina semakin kesal karena mendengar perkataan Farhan. “Ya makanya Papa sama Bunda udahannya dong mesra-mesraannya. Udah tua juga! Emangnya apa hubungannya dengan aku yang masih jomblo? Papa mah mencela aja kerjaannya. Inget udah tua, jadi nggak usah pamer kemesraan disini.”

“Nah justru tua itu makin mesra. Kamu nggak pernah denger pepatah ‘makin tua kelapa makin banyak santannya’ nah tuh, makin tua tuh harusnya makin lengket kayak permen karet.”

“Emang apa hubungannya kelapa sama kemesraan? Kayaknya kata-kata itu bukan pepatah deh, Pa. tapi emang kenyataan. Kalau kepala tua tuh emang banyak santannya.”

Arkan menatap Farhan dengan datar. Merasa kalau perkataan papanya makin hari makin ngaco.

“Jiah Abang, belain Papa kenapa, sih? Ya anggap aja pepatah deh. Emang sih nggak ada hubungannya antara kelapa sama kemesraan. Papa mah ngomong asal jeplak aja sebenarnya.” Lalu Farhan menyengir lebar pada kedua anaknya hingga membuat Arkan dan Karina berseru mengejek.

“Yee kalau ngawur Papa emang jago nya!” Mereka berdua berseru bersamaan. Membuat Naura diam-diam tersenyum. Sudah lama sekali rasanya ia tidak pernah melihat keluarganya berkumpul seperti ini. dan sekarang di tambah dengan kehadiran menantu yang membuatnya merasa kebahagiaan di rumah ini semakin terasa lengkap.

Farhan malah tertawa keras melihat anak-anaknya sebal. Sudah lama sekali ia tidak menggoda Arkan dan Karina. Dan ia merindukan hal-hal seperti ini.

"Udah nggak usah ketawa. Papa mau bikin Karin budeg?"

Bibir Farhan mengerucut kesal. "Bunda bilang kalau suara tawa Papa bikin adem. Kok kamu malah kayak nggak suka? Aduh Karin! Kok kamu makin hari makin jutek sih? Kemana coba dulu putri Papa yang masih suka main boneka?"

Karina mencibir. "Karin udah gede, nggak jamannya lagi main boneka."

"Iya, tapi jamannya main sama cowok keren. Siapa tuh si Danial?" Farhan menaik-naikkan alisnya menatap Karina sambil tersenyum menggoda.

"Papa ngintilin Karin lagi ya?" Karina berteriak sambil menyemburkan nasi goreng dari mulutnya.

"Nggak kok, Papa nggak ngintilin kamu. Papa banyak kerjaan kali, ngapain coba ngintilin kamu tiap hari?" Farhan berkata sambil mengusap nasi goreng Karina yang mengenai wajahnya. Aduh anaknya ini! Kok nggak ada manis-manisnya?

Farhan mengelak dengan wajah datar. Padahal memang ia suka sekali menguntit Karina kemana-mana. Entahlah, karena mungkin ia sudah kurang kerjaan makanya ia suka menguntit anak gadisnya itu.

"Bohong! Papa pasti nguntit Karin jalan kemarin. Ayo deh ngaku. Papa nggak bakal bisa bohong sama Karin, Papa kurang kerjaan banget!"
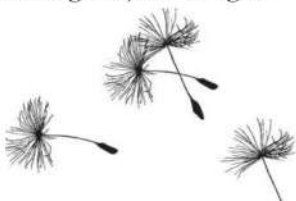
Arkan hanya menghela nafas ketika mendengar Papa dan adiknya saling berteriak satu sama lain. Ia lalu melirik papanya. Papanya memang kurang kerjaan sekali. Hampir tiap hari menguntit Karina kemana-mana. Padahal tanpa dijaga seperti itu, Karina tentu bisa menjaga dirinya sendiri. Ia sudah memegang sabuk hitam karate. Jadi tidak ada yang macam-macam dengan adiknya itu. Apalagi Karina ini orang paling judes yang pernah Arkan temui. Dan Karina ini punya satu *bodyguard slash* sahabat dekat yang bernama Keenan. Selalu menjaga Karina kemanapun Karina pergi. Jadi tidak ada yang perlu di khawatirkan oleh Farhan.

Jadi banyak lelaki yang berpikir sepuluh kali untuk mendekati Karina. Di tambah lagi, Farhan yang suka menginterogasi semua teman lelaki Karina yang datang bertamu. Hingga akhirnya tak satupun teman lelaki Karina yang mau datang ke rumah karena malas berurusan dengan Farhan.

Emang dasar ayah dan anak kurang kerjaan!

**

"I'm home!" Raina berteriak ketika membuka pintu rumahnya. *"Hello Yuhu! Spada. Anybody's home?"*

Mendengar teriakan itu, Bibi Elda tergopoh-gopoh datang menyambut Raina dan Arkan.

"Jangan teriak-teriak kali, Rain. Tuh kamu bikin Bibi kaget." Arkan hanya menggeleng-geleng kepalanya melihat Raina yang melompat-lompat seperti bocah.

Raina hanya menyengir lebar lalu memeluk Bibi Elda. "Eh Bibi, aku kangen banget."
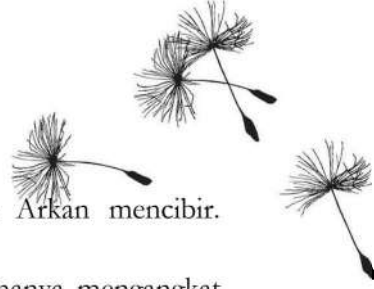
Bibi Elda hanya tertawa sedangkan Arkan mencibir. “Kayak nggak ketemu setahun aja.”

“Ih Mas! Kan kangen tahu!” Arkan hanya mengangkat bahu lalu masuk sambil menyeret koper mereka. Sedangkan Raina hanya menggerutu melihat sikap Arkan.

“Dasar muka tembok!”

Arkan menoleh dan melotot. Membuat Raina menyengir lebar padanya.

Setelah bercerita panjang sepanjang jalan kenangan bersama Bibi Elda, akhirnya Raina memutuskan untuk pergi ke kamar untuk beristirahat. Ia butuh tidur. Karena tadi malam. Ia bergadang menemani Karina menonton Drama Korea.

Ketika ia hendak berbelok ke kanan, dimana kamarnya berada. Arkan menarik lengan Raina. “Mau kemana?”

Raina menoleh pada Arkan dengan wajah bingung. “Mau ke kamar, Mas pikir aku mau kemana?”

Arkan tidak menjawab, malah menyeret Raina menuju lantai atas. “Lho kita mau kemana? Ih mas, aku ngantuk mau tidur.”

Arkan tidak menjawab, ia malah membuka pintu kamarnya dan menyuruh Raina masuk. Raina yang masih bingung hanya menurut dan masuk ke kamar Arkan. Tapi begitu ia masuk lima langkah ke dalam, ia terperangah menatap keadaan kamar Arkan yang jauh berbeda.

“Lho Mas? Kamar kamu kenapa? Kok?” Raina menatap Arkan yang sedang menutup pintu.

“Kamu nggak berpikir kita bakal pisah kamar lagi kan, Rain? Selama kita di Lombok, Mas nyuruh Bibi Elda buat
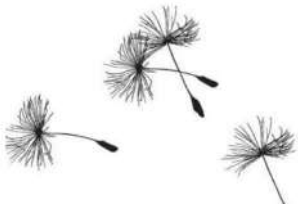
dekor ulang kamar ini. mulai hari ini, ini jadi kamar kita berdua. Kamu nggak bakal tidur di lantai bawah lagi mulai hari ini."

Raina masih terperangah. Pasalnya, minggu lalu, kamar ini masih di dominasi oleh warna hitam dan abu-abu, seabu-abu hidup Arkan sebelumnya. Dan kamar ini juga begitu maskulin. Tapi sekarang? Dindingnya sudah di cat dengan warna ungu pucat, warna kesukaan Raina. Dan karpet tebal kamar ini, yang dulunya berwarna hitam, saat ini sudah berwarna cokelat muda. Dan seprei ranjang Arkan? Sekarang sudah bermotif bunga-bunga, semua barang-barang disini tertata seperti kamar Raina yang ada di lantai bawah.

Raina tersenyum. Lalu mendekati Arkan yang sudah berbaring di ranjang. Melihat lelaki itu berbaring di atas kasur bermotif bunga-bunga membuat Raina tersenyum lebar. Ia lalu merangkak ke atas ranjang dan langsung memeluk Arkan yang sedang berbaring.

"Kamu dekor ulang kamar ini cuma buat aku?"

Arkan tersenyum lalu meletakkan kepala Raina di dadanya.

"Iya, kamu pikir buat siapa? Buat Bibi Elda? Mas nggak mau tidur pisah lagi sama kamu." Arkan berkata dengan nada lembut di akhir kalimatnya. Dan Raina merasa jantungnya akan copot setiap kali Arkan berkata dengan nada lembut seperti ini.

Duh jantung! Kenapa berulah terus sih?

Raina tersenyum lalu mengangkat kepalanya dan menatap Arkan, mengecup singkat bibir Arkan.
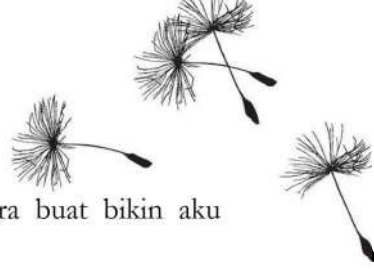
"Mas, ih kamu selalu deh punya cara buat bikin aku klepek-klepek."

Arkan hanya tertawa. Lalu sedetik kemudian ia terdiam, seakan teringat satu hal.

"Ayo ikut, Mas punya hadiah lain buat kamu." Arkan bangkit duduk dan menarik Raina.

"Lho kemana? Kan aku mau tidur."

Arkan masih saja menarik Raina keluar dari kamar dan melangkah menuju ujung koridor lantai dua rumah mereka yang dekat dengan balkon.

"Ikut aja kenapa, sih?"

Raina menatap Arkan dengan sebal. "Kamu maksa-maksa mulu ih."

Mereka tiba di pintu yang dulu Raina lihat sebagai kamar kosong. Sebelum membuka pintu, Arkan menutup mata Raina dengan sebelah tangannya.

"Kenapa di tutup?"

Arkan hanya menghela nafas. Raina ini tidak bisa diam. Selalu saja bertanya ini-itu hingga membuat Arkan pusing.

"Sstt sayang, diem deh."

Lalu Arkan membuka pintu dan mendorong Raina masuk masih dengan menutup kedua mata Raina dengan sebelah tangannya. Begitu mereka sudah masuk ke dalam ruangan. Arkan lalu melepaskan tangannya dan membiarkan Raina membuka matanya.

Raina mengerjap-ngerjap menatap sekeliling ruangan itu sambil ternganga.

Ia lalu menoleh pada Arkan. Lelaki itu hanya diam sambil tersenyum lembut.
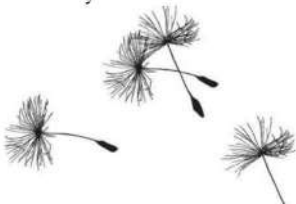
"Suka?"

Raina menatap Arkan dengan sebal. Seharusnya Arkan berteriak '*suprise*' dengan lantang, kan? Tapi lihat! Ia hanya diam dan menatap Raina. Tapi meski begitu, Raina mengangguk dengan semangat, lalu ia melompat dan memeluk Arkan hingga lelaki itu hampir terjungkal ke belakang.

"SUKA, suka bangett!"

Arkan tertawa sambil memeluk tubuh Raina dengan erat.

"Kamu kok pinter sih, Mas? Pinter bikin aku makin cinta sama kamu. Pinter bikin hati aku mentok ke kamu. Ih Mas, aku makin cinta deh sama kamu."

Arkan lagi-lagi hanya tertawa. Entahlah, ide ini terpikirkan begitu saja olehnya tepat pada hari ulang tahun Raina. Mengingat Raina mempunyai hobi melukis, ia langsung berinisiatif untuk membuatkan sebuah studio melukis untuk Raina. Lengkap dengan peralatan melukisnya yang komplit.

Dan hasil kerja kerasnya terbayarkan dengan senyum bahagia Raina.

Ah Tuhan. Lihat! Hanya dengan melihat Raina tersenyum saja sudah membuat Arkan merasa bahagia luar biasa. Arkan benar-benar tidak menyangka, jika mencintai dan di cintai akan sebahagia ini. Dan ia juga tidak pernah menyangka, bahwa hidupnya akan penuh warna seperti ini.

**

"Emangnya harus pergi siang ini ya?"

Raina menatap lesu pada Arkan yang berbaring dis ampingnya. Melihat wajah lesu istrinya, Arkan segera memeluk tubuh Raina dan mengusap punggung polosnya.

"Ya maafin Mas ya, mau gimana lagi? Ini juga di kasih tahunya mendadak sama Papa. Papa nggak bisa pergi, jadi harus Mas yang kesana."

Arkan pagi ini sedang memujuk istrinya yang merajuk. Pasalnya, ia harus berangkat ke Singapura siang ini. Karena perusahaan milik kakeknya yang sudah di kelola oleh papanya, mengalami sedikit masalah. Dan Arkan harus turun tangan sendiri menyelesaikan masalah yang ada.

"Emangnya Prayoga nggak bisa gantiin kamu?"

Prayoga, kaki tangan Arkan selama ini membantu di Singapura, tapi saat ini, Prayoga sedang menanti kelahiran anak pertamanya di Bandung. Jadi ia tidak bisa pergi ke Singapura saat ini.

"Lha kamu kan tahu sendiri, istrinya lagi hamil gede, nggak bisa di tinggal."

Bibir Raina mengerucut kesal. Membayangkan akan tidur sendiri, membuat ia merasa lemas tak bertenaga. Pasalnya, ia sudah terlalu terbiasa dengan tidur di peluk oleh Arkan. Jadi ketika membayangkan akan tidur sendirian lagi. Rasanya ia tidak mau.

"Ikut Mas ke Singapura aja gimana?"

Raina menggeleng. "Aku males banget, Mas. Ya udahlah, aku nungguin kamu aja di sini. Tapi kamu perginya jangan lama-lama ya, pokoknya empat hari kamu musti udah pulang lagi ke Jakarta."

Arkan tersenyum. Lalu meletakkan kepala Raina di dadanya. "Iya iya, kamu tenang aja. Cuma empat hari kok."

"Inget jangan kelayapan disana."

Arkan hanya tertawa sambil membelai rambut hitam Raina. "Iya."

"Jangan kecentilan sama orang disana."

"Iya."

"Jangan ke klub."

"Iya."

"Jangan ngelirik wanita lain."

"Iya, mata Mas udah mentok cuma bisa natap kamu aja, Mas nggak bisa lagi ngelirik yang lain."

Meski bibirnya manyun karena sebal ditinggal, tapi hati Raina bersorak dan tersenyum mendengar kata-kata Arkan. Ih. Sejak kapan sih Arkan jadi jago ngegombal kayak gini?

"Pokoknya cepet pulang."

"Iya, Mas usahain cepet pulang."

"Pokoknya telepon aku tiap satu jam sekali."

Untuk yang terakhir ini, Arkan tertawa mendengarnya. Kenapa sekarang malah jadi Raina yang posesif padanya?

Ah tapi biarlah. Toh ia tidak masalah meski Raina posesif sekalipun.

"Mas!"

Raina ngambek karena Arkan malah tertawa.

"Iya iya. Kalau bisa mas telepon kamu tiap 10 menit sekali."

"Jangan!"

Lho?

Arkan menatap istrinya dengan bingung. Tadi minta di telepon, giliran di iyakan, malah disuruh jangan. Istrinya ini kenapa sih? Unik banget!

"Kenapa jangan?"

"Kan telepon luar negeri mahal, Mas. Boros ah kalau tiap 10 menit. Tiap satu jam ada deh."

Arkan lagi-lagi hanya tertawa mendengar pemikiran istrinya itu. Ck, lucu sekali.

"Iya deh, apa kata kamu aja. Mas nurut aja."

**

"Jangan manyun gitu ah, ntar nggak cantik lagi."

Raina masih saja menyun sambil menatap Arkan yang sedang menyeret kopernya menuju pintu rumah mereka.

"Pokoknya inget kata-kata aku tadi ya, awas kalo sengaja di lupain, aku kutuk kamu kayak malin kundang!"

Arkan selalu saja tertawa setiap kali mendengar istrinya bicara. Kenapa Raina pintar sekali melucu?

"Aku serius ih, kamu malah ketawa terus!"

"Oke oke, iya maaf. Kalau gitu Mas pergi dulu. Inget kamu kalau kemana-mana minta anter Mang Ujang aja ya."

Raina hanya mengangguk. Tak punya tenaga untuk bicara. Sedangkan Arkan hanya tersenyum melihat istrinya. Jika dulu, ia tak pernah minta izin atau bahkan sekedar memberitahu pada istrinya kalau ia akan pergi keluar negeri. Dan istrinya tak pernah mengantarnya seperti ini. Tak pernah memberi pesan yang isinya macam-macam sekali hingga Arkan pusing sendiri mendengarnya. Tak pernah manyun seperti ini.

Dan ia pun tak pernah merasa seberat ini meninggalkan istrinya di rumah. Jika dulu. Ia tak peduli dan istrinya juga tidak peduli. Mereka tak pernah bicara dan hanya tersenyum sopan satu sama lain setiap berpapasan.

Ah, betapa dalam waktu delapan bulan ini. Semua telah berubah.

Hidupnya tidak lagi abu-abu seperti dulu.

"Mas berangkat ya, assalamualaikum. Istri." Arkan memeluk Raina dan mengecup kening Raina dalam dan lama. Dan Raina meraih tangan Arkan dan mencium punggung tangannya.

"Waalaikumsalam, Suami. Hati-hati ya."

Arkan mengangguk dan menepuk puncak kepala Raina sebelum masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh supir. Raina memaksakan dirinya untuk tersenyum. Dan Arkan tersenyum geli melihat wajah istrinya yang tanpa cahaya. Suram sekali ternyata.

Raina melambai dan Arkan membalas lambaian tangannya. Lama Raina berdiri di teras rumah. Meski mobil sudah tidak terlihat lagi, ia masih saja menatap lurus ke arah pagar.

Huh. Raina menghela nafas perlahan. Ini pertama kalinya Arkan pergi meninggalkannya. Dan Raina langsung merasa kosong di hatinya.

Aduh Rain. Jangan lebai!

Tapi tetap saja rasanya ada yang berbeda. Ia membalikkan tubuh, melangkah lesu ke dalam rumah.

Ah. Rumah ini terasa membosankan tanpa Arkan di dalamnya. Dan ia harus melewatkan waktu membosankan itu selama empat hari ke depan.

Sialan. Raina merasa tidak berdaya. Dan ini benar-benar tidak enak baginya.

Ah. Rasanya Raina mau tidur saja selama empat hari ini. Dan berharap, ketika ia bangun nanti, Arkan sudah pulang dan ada di sampingnya.

Kenapa rasanya sepi sekali?

**

Arkan menghela nafas. Baru satu hari berada di Singapura. Ia sudah rindu setengah mati pada Raina. Ah istrinya itu sedang apa ya? Baru dua menit yang lalu Arkan menghubunginya. Tapi tetap saja. Ia masih merasa rindu. Meski sudah menghubungi Raina melalui *Skype*, dan melihat wajah lesu istrinya, membuat Arkan merasa semakin tidak betah berada di Singapura.

Ini pertama kalinya ia merasa tidak betah di tanah kelahiran kakeknya itu.

Sialan. Ia sudah sekarat menahan rindu. Dan senyum sendu Raina tadi membuat perasaan rindu itu semakin meluap-luap hingga Arkan harus mati-matian menahan diri untuk tidak pulang ke Jakarta saat ini juga.

Dan disini lah ia, di sebuah kedai kopi yang tidak jauh dari rumah kakeknya. Ia memutuskan untuk mencari udara segar. Setelah sibuk seharian di kantor, ia merasa tidak mau untuk pulang ke rumah kakeknya. Karena ia merasa sepi sekali disana. Hanya ada pelayan rumah. Karena kakeknya
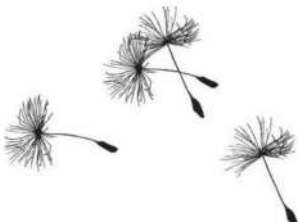
sudah meninggal empat tahun yang lalu, dan neneknya, memilih untuk tinggal bersama papanya di Jakarta.

Mendekam di rumah akan membuatnya semakin tidak betah karena ia merindukan rumahnya sendiri di Jakarta. Jadi lebih baik disini. Duduk sendiri di sudut kedai kopi langganannya dan menunggu waktu tidur tiba. Meski tetap saja ia kesulitan untuk tidur tanpa Raina.

Arkan hanya menatap cangkir kopi di depannya dengan lesu. Ia benar-benar tidak tahan lagi. Ia ingin pulang saat ini juga! Tapi tanggung jawabnya pada perusahaan tidak bisa ia abaikan begitu saja.

Sialan!

Ini namanya *Dilema Terkutuk!*

Lama Arkan hanya duduk diam sambil menatap cangkir kopi itu. Dan ketika ia membuka mata. Ia tersentak kaget.

Tidak jauh dari tempat duduknya, berdiri seorang wanita yang sangat mirip sekali dengan istrinya. Oh bukan! Rasanya itu memang istrinya.

Kenapa ada disini?? Arkan tidak menyadari ketika ia berdiri dan melangkah tergesa ke arah wanita yang juga sedang melotot padanya saat itu. Tapi langkah Arkan terhenti ketika ia memperhatikan wajah orang yang mirip istrinya itu dengan seksama.

Wajahnya sama. Persis sekali. Tapi tetap saja. Pancaran matanya berbeda. Wanita yang mirip istrinya itu tidak mempunyai binar-binar di matanya seperti yang Raina miliki. Dan rasanya Arkan tidak asing pada tatapan mata sendu itu.

Rasanya Arkan pernah melihat tatapan seperti itu. Tatapan itu..

Itu tatapan mata istrinya dulu. Tatapan mata istrinya ketika awal pernikahan mereka.

Dan Riana. Ia terdiam ditempatnya. Menatap horor pada lelaki yang melangkah kearahnya. Ya ampun. Astaganaga.

Itu Gibran! Lelaki itu Gibran. Suaminya.

Kenapa mereka bisa bertemu disini?

"Kak Rain. Gimana ini?" Riana rasanya ingin menangis ketika lelaki itu sudah berdiri di depannya dan menatapnya dengan tajam.

"Riana."

Dan Riana tidak mampu berkata apapun ketika mendengar nada dingin itu.

Tamatlah riwayatnya dan Raina.

Tamat sudah! Ia ingin kabur, tapi kakinya tidak bisa bergerak

Kak Rain, tolong aku!
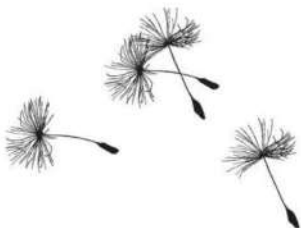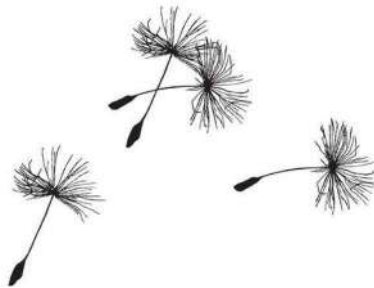
BAB 16

Raina menatap kasur di sampingnya yang kosong. Lalu ia menghela nafas perlahan. Ya ampun, ternyata kesepian itu tidak enak sekali rasanya. Padahal dulu ia terbiasa sendiri. Terbiasa tidur sendiri, makan sendiri, dan mandi juga sendiri.

Tapi setelah bersama Arkan selama ini, ia tidak lagi tahu bagaimana caranya tidur sendiri. Bagaimana caranya makan sendiri. Tapi tentu saja Raina masih tahu caranya mandi sendiri.

"Bosen!"
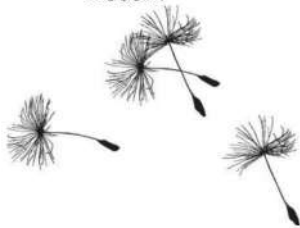
Raina bangkit dari posisi berbaring dan memilih untuk keluar dari kamar. Saat ini masih jam delapan malam. Tapi ia sudah sangat merasa bosan. Padahal baru tadi siang Arkan pergi, dan itu baru tujuh jam yang lalu.

Baru tujuh jam yang lalu pemirsa. Tapi sikap Raina kayak orang yang sudah di tinggal belasan tahun saja.

Raina melangkah ke dapur, mengambil jus jeruk dari dalam kulkas dan menuangkannya ke gelas besar, dan tak lupa ia menyambar setoples kripik kentang yang biasanya memang selalu terisi penuh.

Raina duduk di depan TV dengan wajah malas.

"Kalau biasanya Mas Gibran pasti udah milihin film buat di tonton." ia mengeluh sendiri. Lalu memutuskan untuk berdiri dan melangkah memilih kumpulan DVD yang ada di bawah TV 45 *inch* itu.

Raina mengaduk-aduk koleksi DVD Arkan, ia sudah menonton hampir semua koleksi film yang ada. Yang terbaru maupun yang udah mau lapuk. Jadi sekarang ia sedang kebingungan akan menonton film yang mana.

Tatapan Raina terpaku pada cover DVD Fifty Shades Of Grey. Raina tersenyum kecut. Dua hari yang lalu, mereka menonton film ini untuk yang kesekian kalinya di kamar mereka. Dan malah berakhir dengan Mr. Grey dan Anna lah yang menonton kemesumam yang mereka lakukan di sofa. Bahkan sebelum Mr.Grey melakukan aksinya, Arkan malah lebih dulu melahap Raina habis-habisan.

Aish sialan.

Mengingat itu membuatnya semakin rindu pada Arkan.

Lalu Raina memutuskan untuk menonton film yang lain saja. Ia menjatuhkan pilihan pada film Step Up 4. Padahal Raina sudah berkali-kali menonton film ini, tapi tetap saja, ia menyukai aksi *dance* yang para pemain lakukan di film itu.

Setelah separuh menonton film itu, Raina masih saja merasa bosan dan kesepian. Padahal ia sudah meminum dua gelas besar jus jeruk, dan kripik kentang sudah habis ia lahap semuanya. Tapi tetap saja. Ia masih merasa galau dan dilema.

Akhirnya Raina memilih untuk mengambil ponsel dan menghubungi Arkan.

"Mas. Pulang!"

Raina langsung meraung kencang begitu panggilannya di jawab oleh Arkan. Arkan terkekeh di ujung sana.

"Iya, empat hari lagi Mas pulang ya."

Raina merasa sebal setengah mati pada dirinya sendiri. Kok ia jadi cengeng begini?

"Maunya sekarang, aku kangen." Keluhnya pelan dengan suara manja *plus* merajuk. Lagi-lagi membuat Arkan tertawa.

"Iya Mas juga kangen, tapi Mas nggak bisa pulang sekarang, Mas usahain cepet ya."

Mendengar suara lembut Arkan di ujung sana malah membuatnya semakin kangen.

"Hiks Mas."

Akhirnya Raina malah menangis dan itu membuat Arkan panik setengah mati.

"Aduh Rain, *please* jangan nangis ya, Mas nggak ada disana buat meluk kamu. Udahan ya nangisnya."
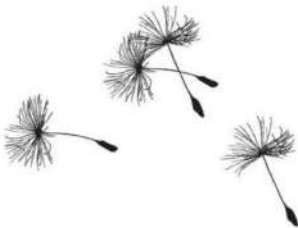
Arkan seperti membujuk bocah kecil. Tapi Raina malah menangis semakin kencang karena mendengar suara Arkan yang terdengar sangat lembut itu.

Kenapa jadi lebai gini sih?

**

Pagi ini Raina menatap sarapannya dengan tidak selera sama sekali. Ck. Kemana nafsu makannya yang besar itu saat dibutuhkan?

"Udah, jangan kayak ditinggal mati gitu mukanya."

Raina cemberut menatap Bibi Elda.

"Ih Bibi mah. Sukanya mencela."

Bibi Elda hanya tertawa melihat tingkah Raina pagi ini. Ia bangun terlambat, tidak mandi, tidak cuci muka, tidak juga memasak sarapan seperti biasanya. Padahal jika ada Arkan, pagi-pagi begini ia udah kinclong dan cling banget.

"Kamu sih, baru ditinggal empat hari kayak udah di tinggal mati, gimana kalau di tinggal mati beneran?"

Raina melotot hingga bola matanya hampir keluar.

"Astagfirullah, Bibi! Kok doanya nggak bagus banget? Doain aku jadi janda gitu?!"

Bibi Elda hanya terkikik melihat wajah sebal Raina.

"Ya habisnya kamu, kayak nggak semangat hidup aja. Makan gih. Bibi udah masak banyak."

Raina hanya mencibir dan menatap masakan Bibi Elda yang biasanya sangat enak itu dengan tatapan malas.

"Diet!" katanya ketus dan malah membuat Bibi Elda tertawa.

"Udah kurus begitu ngapain lagi diet? Ntar Tuan malah nyari yang berisi di Singapura sana."
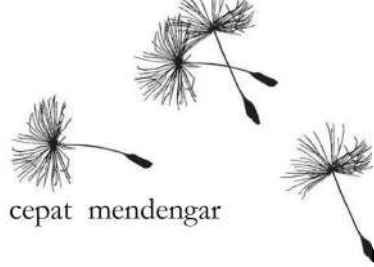
Deg. Jantung Raina malah berdetak cepat mendengar kata-kata Bibi Elda.

"Amit-amit cabang bayi. Kok doanya jelek mulu?"

Raina berteriak kesal sedangkan Bibi Elda malah terbahak-bahak. Raina panas dingin sendiri mendengarnya. Bagaimana jika Arkan beneran nyari yang lain disana?

Astaga Rain. Arkan bukan orang yang begitu kok. Ia setia. Setia banget malah.

Raina merutuki dirinya sendiri yang langsung berpikiran macam-macam.

"Aku percaya kok sama Mas Gibran disana!" Teriaknya pada Bibi Elda yang sudah melangkah menuju dapur.

**

Raina tersenyum menatap hasil lukisannya. Meski baru setengah jadi, tapi sudah terlihat kalau begitu lukisan ini selesai, hasilnya akan sangat indah sekali.

Meski baru berhasil melukis bagian mata saja. Tapi Raina merasa sudah sangat puas. Mata hitam yang ia lukis itu, sama persis dengan mata milik orang yang ia rindukan setengah mati saat ini.

Raina memutuskan untuk istrirahat sebentar karena perutnya sudah melilit kelaparan. Jadilah ia akhirnya memutuskan untuk keluar dari 'sarang'nya selama seharian ini. Raina melirik jendela. Ini sudah sangat gelap. Jadi wajar jika ia sudah kelaparan. Ia melewatkan makan malamnya tadi karena terlalu asyik melukis.

Mungkin sekarang sudah jam sepuluh malam. Ha! Apa yang bisa di makannya pada jam segini?
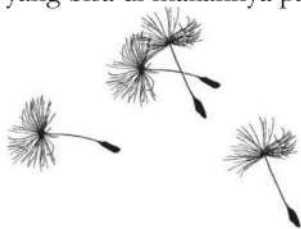
Raina melangkah turun ke lantai dua. Dan matanya terbelalak ketika melihat sosok yang sedang duduk membatu di depan TV saat ini.

Raina tidak gila, kan? Matanya masih sehat? Masih bisa membedakan mana manusia, mana patung!

Tapi itu memang manusia beneran!

Raina tidak sadar jika ia sudah berlari menuruni tangga terakhir dan berdiri di sosok yang sedang duduk diam itu secepat kilat.

"Ya ampun, Mas!" Raina berteriak girang.

Raina berjongkok menatap Arkan yang sedang duduk sambil menunduk menatap lantai. "Kok udah pulang aja? Bukannya masih dua hari lagi baru pulang?"

Raina baru hendak mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Arkan ketika lelaki itu menarik tubuhnya menjauh dari Raina.

"Jangan sentuh saya!"

Raina membeku seketika. Ia terduduk di lantai ketika mendengar suara yang sarat akan emosi itu. Dan ketika lelaki itu akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap Raina. Raina merasa tenggelam pada emosi yang lelaki itu rasakan saat ini.

"Mas."

Lelaki di depannya bukanlah Arkan yang di kenalnya beberapa bulan ini. Yang di hadapannya saat ini adalah lelaki asing yang menatapnya dengan dingin. Sorot matanya penuh kewaspadaan dan sangat tajam. Tidak ada kelembutan, tidak ada kasih sayang yang terpancar disana. Yang ada hanya kekosongan dan kemarahan.
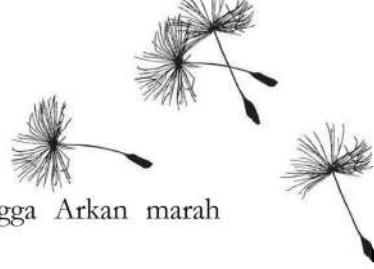
Apa yang sudah Raina lakukan hingga Arkan marah padanya?

"Raina Adinata, apa itu benar nama aslimu?"

Dan Raina merasa dunianya berputar saat itu juga. ia terduduk dilantai dengan wajah mendongkak menatap lelaki yang masih diam di depannya. Gumpalan menyumbat tenggorokan Raina seketika. "Mas aku-"

"Jangan panggil saya dengan panggilan menjijikkan itu!"

Sekarang, Arkan menatap Raina dengan amarah yang membuat Raina terpaku ditempatnya berada.

"Saya tidak percaya jika ditipu mentah-mentah seperti ini."

Setiap kata yang di ucapkan Arkan, terdengar seperti geraman marah. "Saya tidak percaya jika saya telah di tipu. Oleh kamu yang saya percaya!" bagian terkahir di ucapkan Arkan sambil berteriak. Membuat Raina terkesiap kaget. Raina meringis ketika melihat Arkan berdiri dan melangkah menjauh beberapa meter dari Raina. Lelaki itu meregangkan tangannya, sepertinya berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. Kemudian lelaki itu bicara lagi dengan gigi yang di gemertakkan.

"Apa kamu puas telah mempermainkan saya?"

"Mas aku nggak-"

"Delapan bulan!" Arkan berteriak. "Kamu menipu saya sudah selama itu. Apa kamu tidak merasa bersalah?"

"Mas, dengerin aku-" Kata-kata Raina terhenti di tenggorokannya ketika melihat tatapan Arkan padanya. Lelaki itu menatapnya penuh dengan kebencian.
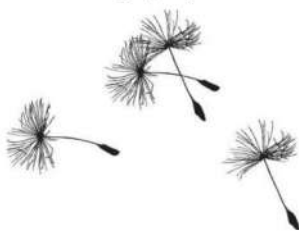
Arkan mendengus dingin. “Saya tidak butuh penjelasan apapun!” lelaki itu menyanggahnya dengan dingin.

Hawa dingin menyelimuti tubuh Raina dan sumbatan di tenggorokannya semakin membesar. Ini bukan sekedar pertengkaran!

Ini lebih buruk dari pada itu.

“Saya bisa menerima beberapa hal.” Suara Arkan terdengar kasar karena tanpa emosi. Lelaki itu menekan kuat-kuat emosinya dan menebalkan dinding pertahanan yang sudah delapan bulan ini berhenti di polesnya. “Banyak hal yang bisa saya terima jika saja kamu dulu memilih untuk jujur pada saya siapa kamu sebenarnya.”

Suara Arkan tidak lagi penuh kemarahan seperti sebelumnya. Tapi terdengar sangat tenang dan tanpa emosi. Tapi mendengar suara dingin itu malah membuat sekujur tubuh Raina mengigil ketakutan. Ketenangan itu seperti ketenangan sebelum badai. Dan hawa dingin membuat dirinya mengigil.

“Saya tidak menerima penjelasan apapun. Saya tidak peduli pada apapun lagi.”

Lelaki itu lalu berjongkok di depan Raina. Mengusap wajah Raina dengan lembut tapi tidak terasa lembut bagi Raina. Raina tersentak ketika merasakan tangan dingin itu menyentuh pipinya.

“Saya akui, saya memang begitu bodoh!” Arkan bicara dengan pelan dan hampir berbisik. Tapi Raina masih bisa mendengarnya dengan sangat jelas.

Kalimat sederhana itu telah menghancurkan Raina menjadi kepingan-kepingan kecil. Raina terkesiap sedih.
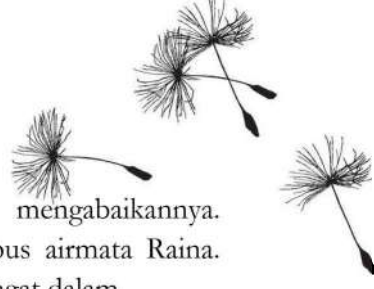
Tidak mampu bicara. Tapi Arkan mengabaikannya. Tangannya masih terulur untuk menghapus airmata Raina. Gerakan kaku itu menggores hati Raina sangat dalam.

"Semua penjelasanmu tidak akan ada gunanya."

Kata-kata itu seolah menampar Raina dengan kuat. Dan saat ini, Arkan menatapnya tanpa kelembutan, tanpa cinta dan tanpa pemberian maaf. Arkan terlihat seperti patung. Dan melihat itu membuat jantung Raina berdetak sangat cepat karena takut, ketakutan yang teramat besar atas semua yang telah ia hancurkan menjadi kepingan-kepingan tak berbentuk.

Kemudian lelaki itu menepuk puncak kepala Raina dengan pelan. Lalu ia bangkit berdiri dan mulai melangkah pergi. Raina melongo bagai orang yang sangat bodoh, dan Raina lagi-lagi tersentak. Ia lalu bangkit berdiri. Berlari mengejar Arkan yang mulai melangkah menuju pintu keluar rumah.

"Tunggu Mas, dengerin dulu, tunggu-" Raina mengoceh seperti orang bodoh. Airmata sudah mengalir deras di pipinya. Airmata itu membutakan matanya.

Arkan berhenti tepat diambang pintu. Ia lalu membalikkan tubuhnya, menatap Raina dalam-dalam. Lalu tangannya terulur lagi menghapus airmata Raina.

"Rain." tidak ada kelembutan yang tersisa dari cara Arkan mengucapkan nama Raina. Suaranya terdengar asing. "Saya tidak punya pilihan. Dan kamu juga."

Lalu lelaki itu pergi tanpa menoleh lagi pada Raina yang sudah terduduk di lantai.
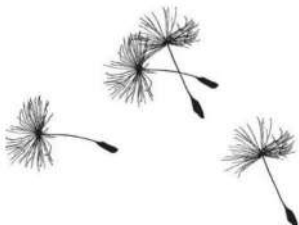
Hancur. Semua sudah hancur. Arkan tidak mau mendengar apapun perkataannya. Raina hanya bisa menatap kepergian Arkan dengan sisa-sisa harapan. Ia telah menghancurkan semuanya. Kepergian Arkan telah membawa seluruh hidupnya. Seluruh hidupnya telah pergi meninggalkan dirinya.

Dan ketika ia sadar kalau ia tidak punya kesempatan lagi. Raina merasa dunianya sudah runtuh dan tidak akan pernah bisa kembali lagi.

Tak ada kesempatan untuk dirinya.

Ini bukan hanya sekedar pertengkaran.

Tapi ini adalah akhir dari semua perjalanan.

BAB 17

Arkan melangkah keluar dari rumah dengan perasaan yang kacau, dengan perasaan yang campur aduk hingga membuat kepalanya sakit. Ketika ia melangkah, ia mati-matian menahan dirinya untuk tidak menoleh ke belakang. Karena jika ia menoleh sedikit saja, ia tahu, pertahanannya akan hancur lebur saat itu juga.

Maka dengan langkah tergesa, ia menuju pintu mobil yang terbuka dan segera masuk ke dalam sana. Berusaha untuk tidak peduli pada suara tangis yang menyayat hati di

belakang sana, berusaha untuk tidak peduli pada panggilan dengan suara serak itu. Ia mati-matian menahan dirinya.

Tapi ia tak seteguh itu, ketika ia membanting pintu mobil agar tertutup, ia akhirnya menatap ke arah pintu, dan ia sendiri terkesiap sedih ketika menatap wanita yang di cintainya itu menangis. Terduduk di lantai sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Arkan mencoba menarik nafas, sebisa mungkin menghilangkan rasa sesak yang terasa menyakitkan. Rasa sesak itu menggerogoti hatinya dengan begitu buas, hingga terasa amat pedih. Dan ia tidak bisa bernafas. Paru-parunya seakan berhenti bekerja secara tiba-tiba. Hingga Arkan harus mencengkram erat dadanya untuk menghilangkan rasa sakitnya.

"Pak." Arkan melirik supir pribadinya yang menatapnya dengan cemas.

"Jalan saja." Hanya itu jawaban Arkan dan supir pribadinya langsung melajukan mobil dan meninggalkan rumah.

Arkan menghempaskan kepalanya ke belakang, mengadahkan kepalanya ke atas dan mencoba menghalau airmata yang terasa menggenang dimatanya.

Tidak. Ia tidak boleh menangis. Ia bukan lagi pemuda lemah. Ia sudah menjadi seorang lelaki. Dan lelaki pantang mengeluarkan airmata.

Tapi tetap saja, airmata itu dengan perlahan menetes. Ia buru-buru menghapusnya. Tapi tetap saja, satu persatu airmatanya menetes. Arkan tidak tahu cara menghentikannya. Ia tidak ingin menangis. Tapi ia tidak bisa juga menahan

tangisnya. Maka yang ia lakukan hanya menutup mata dengan lengan kanannya, mencoba menutupi wajahnya.

Ia tidak habis pikir. Bagaimana semua ini bisa terjadi. Ia teringat lagi dengan pertemuannya dengan Riana beberapa jam yang lalu.

"Riana." Arkan menatap wanita di depannya dengan tajam. Meneliti wajahnya, karena ia takut, jika ternyata ia nanti salah orang. Tapi tidak. Ia tidak salah orang. Wanita itu memang benar Riana. Terlihat dari matanya jika wanita itu mengenalnya.

Maka dengan segera Arkan menarik lengan Riana dan membawanya ke meja yang tadi ia duduki.

"Duduk!"

Arkan memerintah dengan tegas. Dan Riana merasa dirinya akan mati saat itu juga. Akhirnya ia duduk. Riana tidak tahu cara memberontak. Ia tidak tau cara berbohong. Ia begitu polos dan penakut. Berbeda dengan Raina yang selalu menjadi pemberontak, selalu tahu cara membuat orang kesal, selalu tahu cara untuk menjadi berani. Keras kepala dan angkuh.

Sedangkan Riana, ia hanyalah wanita penurut dan penakut. Jadi disinilah ia, ketakutan setengah mati, dan dalam hati ia berharap, Arkan tidak menghabisinya saat ini juga.

Arkan segera mengeluarkan ponselnya, lalu menyodorkannya pada Riana. Awalnya Riana bingung, tapi begitu ia melirik ponsel Arkan, ia menghela nafas.

"Jelaskan! Wanita yang di foto itu, apa dia istri saya?"

Arkan merasa dirinya begitu bodoh. Ada apa ini? kenapa ia bisa bertemu dengan dua wanita yang serupa seperti ini.
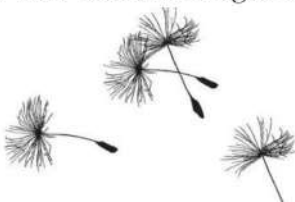
Arkan yakin jika wanita di depannya ini bukanlah wanita yang selalu bersamanya selama delapan bulan ini. dan Arkan juga yakin, ada sesuatu yang sebenarnya terjadi dan ia sama sekali tidak mengetahui. Ada apa sebenarnya?

Apa ada sebuah permainan yang sedang berlangsung? Dan ia dengan begitu dungunya tidak menyadari jika ada yang terjadi pada hidupnya. Apa ia begitu di butakan oleh cinta?

“Gi-Gibran s-saya.” Riana tergagap. Wajah piasnya ketakutan setengah mati.

Dan itu membuktikan beberapa kecurigaan Arkan. Wanita itu mengenalnya. Wanita itu tahu namanya. Dan yang lebih penting, Arkan mengenali wajah yang sedang ketakutan itu. Wajah yang dulu sering dilihatnya di awal pernikahan mereka.

Jadi?

“Kamu kenal saya. Kamu tahu nama saya. Dan saya yakin, kamu tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya. Bukan begitu?”

Riana hanya menelan ludahnya. Bingung dan takut. Jadi ia hanya diam. Menunduk tanpa berani menatap wajah yang sedang menatapnya tajam saat ini.

“JAWAB!”

Riana terkesiap kaget ketika mendengar bentakan itu beserta dengan suara gebrakan meja. Beberapa pengunjung menatap ke arah mereka saat ini. tapi Arkan tak peduli sedangkan Riana tidak malah tidak menyadari. Ia terlalu takut saat ini.

"Saya yang salah." hanya itu jawaban Riana. Dan malah membuat Arkan geram. Bukan itu jawaban yang di inginkannya.

"Jelaskan!"

"S-saya Riana. Saya istri sah kamu."

Dan kata-kata itu meruntuhkan semua dunia Arkan saat itu juga. Istri sahnya? Jika wanita in i istri sahnya, lalu bagaimana dengan wanita yang ada dirumahnya saat ini? yang baru satu jam lalu ia hubungi? Siapa dia?

"Saya Riana, dan saya punya kakak kembar, dan namanya Raina."

Arkan hanya diam. Meski ia terkejut setengah matipun, ia tetap menampilkan wajah datar dan dinginnya.

"Lanjutkan!"

Riana menghela nafas. Mungkin lebih baik ia jujur. Ceritakan semuanya. Karena melihat dari gelagat Arkan, lelaki itu tidak akan menyerah sebelum mendengar semua penjelasannya.

"Kak Rain pulang dari New York delapan bulan yang lalu, disitulah saya mempunyai ide gila ini. ini semua salah saya, sungguh." Riana memberanikan diri menatap Arkan, tetapi lelaki itu hanya diam. Menatapnya lurus dan menyembunyikan semua emosi yang ada dimatanya. Jadi Riana putuskan untuk meneruskan. "Saya meminta Kak Rain untuk menukar posisi dengan saya. Saya minta Kak Rain buat gantiin saya di rumah kamu sebagai istri kamu. Awalnya kak Rain nggak mau. Ia menolak. Tapi saya memaksa."

Arkan masih diam. Masih berusaha mencerna perkataan Riana. Meskipun fokusnya saat ini hanya pada wanita yang

sedang di rumahnya yang ada di Jakarta. Ia masih tidak percaya, jika wanita itu bukanlah istri sahnya. Hatinya menjerit, menolak semua ini. ia tidak bisa menerima. Ia menolak untuk menerima. Wanita yang di cintainya itu adalah istrinya. Berulang kali pikirannya menjeritkan hal yang sama.

Tapi ternyata hidup tidaklah semudah itu. Ada beberapa hal yang harus Arkan coba untuk pahami.

"Saya juga tidak mengerti kenapa akhirnya Kak Rain setuju, dan saya pergi dari rumah kamu dan Kak Rain disana buat jadi istri kamu. Sungguh Gibran." Riana mencoba meraih tangan Arkan, tapi lelaki itu menepisnya dengan kasar. Riana hanya menghela nafas. "Sungguh, ini salah saya, ini semua ide saya, jadi kalau kamu mau tanyakan dosa, tanyalah dengan saya. Jika kamu mau pertanggung jawaban, maka sayalah yang wajib bertanggung jawab atas semuanya. Kak Rain nggak tahu apa-apa. Kak Rain nggak salah. Saya mohon, jika ingin marah, kamu marahlah sama saya. Kamu lakukan apapun pada saya, saya terima. Tapi saya mohon, tolong. Jangan sakiti kakak saya, saya mohon."

Arkan hanya diam. Tak tersentuh dengan permohonan wanita di depannya. Hatinya masih menolak semuanya. Tidak mungkin wanita ini adalah istri sahnya.

Tapi brengsek!

Jelas-jelas wanita di depannya itu tidak berbohong!

Arkan memejamkan mata, lalu ia mengusap wajahnya dengan kasar. Ia lalu berdiri, berjalan mondar mandir kesana kemari dengan tidak sabaran. Tak peduli dengan tatapan orang lain padanya. Lalu ia kembali duduk. Ia meremas

rambutnya dengan kuat karena kepalanya terasa sakit seketika.

"Kamu gila." akhirnya hanya itu yang mampu di katakannya. Ia lalu menatap Riana dengan tajam. "Kamu GILA!" akhirnya ia berteriak kesal. "Kamu tahu? Apa yang sudah saya lakukan sama kakak kamu? KAMU TAHU? SAYA SUDAH MENIDURINYA!"

Arkan mengepalkan tangannya. Berusaha keras untuk tidak melemparkan meja ini ke sembarang arah. Ia kembali memejamkan mata. Mencoba untuk menenangkan dirinya. Sedangkan Riana hanya terdiam. Ya, ia tahu itu. Ia tahu apa yang telah Raina dan Arkan lakukan karena Raina selalu menceritakan semuanya.

"Saya sudah merusak masa depan kakak kamu." kali ini Arkan berbicara dengan nada pelan. "Saya sudah merusak kakak kamu. Ya Tuhan!" ia lalu kembali mengusap wajah dan menarik rambutnya dengan keras. "Apa yang sudah saya lakukan?" ia hanya berbisik pelan. Tapi Riana masih bisa mendengar nada penyesalan yang teramat dalam di suara lelaki itu. Dan itu membuat airmata Riana menetes.

Ya. Apa yang telah ia lakukan? Kenapa ia dulu meminta hal gila ini pada Raina? Seharusnya Riana tidak lupa jika Raina selalu mengabulkan apapun permintaan Riana. Karena kakaknya itu begitu menyayanginya.

Seharusnya Riana tahu. Bahwa semua ini hanya akan menyakiti Raina. Apa yang telah ia lakukan?

"Kamu tahu?"

Riana mengangkat wajahnya dan menatap Arkan karena mendengar nada suara lelaki itu terdengar sangat sedih. Dan

Raina tersentak ketika melihat sebulir airmata Arkan jatuh di pipinya. Tetapi lelaki itu menghapusnya dengan cepat. "Saya sungguh-sungguh mencintai kakak kamu."

Dan Riana tidak tahu harus bagaimana lagi. Permainan ini…

Ini adalah permainannya. Tapi yang tersakiti disini bukanlah dirinya. Tapi para korbannya. Para korban keegoisannya. Ia menyakiti dua orang sekaligus. Bagaimana mereka menanggung semua ini karena keegoisannya?

Riana tersentak ketika ia melihat Arkan berdiri. Ia ikut berdiri.

"Tunggu, saya mohon, tolong. Jangan salahkan Kak Rain, ini semua salah saya. Ini semua salah saya."

Arkan hanya bergeming di tempatnya. Pikirannya kacau. Ia tidak mampu berpikir jernih saat ini. ia mengabaikan Riana dan melangkah pergi. Tapi begitu baru beberapa langkah, Arkan berhenti dan membalikkan tubuhnya menatap Riana.

"Saya menceraikan kamu."

Ia berkata dengan nada tegas lalu kembali melangkah pergi tanpa menoleh sedikitpun k ebelakang. Sedangkan Riana hanya terpaku ditempatnya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Atau lebih tepatnya apa yang harus ia lakukan untuk penebusan dosanya pada Raina dan Arkan?

Dan Arkan tidak tahu harus bagaimana selain memilih pergi. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Tapi yang jelas. Ia harus mengurus surat cerai secepatnya. Ia tidak mungkin bisa lagi bertahan dalam situasi ini.

**
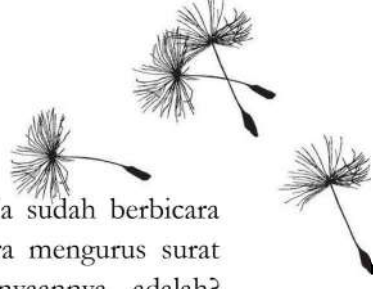
Arkan masih diam di dalam mobil. Ia sudah berbicara dengan pengacaranya tadi. Ia ingin segera mengurus surat cerai secepatnya. Dan sekarang pertanyaannya adalah? Bagaimana dengan Raina? Bagaimana dengan hidup mereka ke depannya? Bisakah Arkan melepaskan Raina?

Arkan memang marah pada Riana. Tapi yang membuatnya kecewa adalah Raina. Wanita itu telah menipunya. Bisa-bisanya Raina menyembunyikan ini semua darinya. Seandainya saja Raina memilih untuk jujur pada awalnya, mungkin semua tidak akan seperti ini. mungkin ia akan bisa mengendalikan situasi. Tapi tidak jika semua telah terjadi. Tidak jika situasi sudah tak terkendali seperti ini.

Dan penyesalan terbesar Arkan adalah kenapa ia tidak bisa menyadarinya dari awal?? Seharusnya ia curiga dengan perubahan sikap istrinya. Seharusnya ia curiga dengan semua kelakuan tak wajar istrinya. Tapi apa yang dilakukannya? Ia malah terpesona pada sosok Raina.

Jadi bagaimana ke depannya?

Ia telah menghancurkan masa depan Raina. Arkan sudah memerawani wanita itu. Jadi bagaimana Arkan bisa menatap dirinya sendiri saat ini? betapa bejadnya ia.

Tapi ia tidak tahu kalau wanita itu bukanlah istrinya. Jadi disini. Ialah yang tidak tahu apa-apa. Tapi tetap saja. Arkan merasa menyesal.

Kemudian hatinya bertanya-tanya. Jika Raina memilih jujur pada awalnya, apa yang akan Arkan lakukan?

Apa ia langsung menceraikan Riana?

Lalu Raina? Apa Arkan akan mengusir wanita itu? Jika memang itu yang terjadi, ia juga tidak akan bisa jatuh cinta
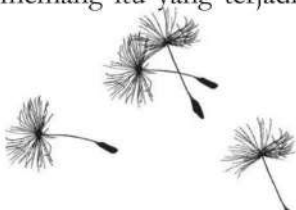
pada wanita itu bukan? Jika Raina memilih mengaku kalau ia bukan Riana, Arkan tidak akan memberi dirinya kesempatan untuk terpesona pada wanita itu. Dan semua kebahagiaan yang ia alami selama delapan bulan ini, tidak akan pernah terjadi.

Brengsek!

Lalu apa bedanya Raina dengan Sesilia? Apa bedanya kedua wanita itu? Kedua wanita itu telah menipunya habis-habisan.

Jadi lebih baik Arkan menyingkir. Menjauh dan melupakan Raina. Seperti yang ia lakukan pada Sesilia dulu.

Ya. Itulah yang harus Arkan lakukan saat ini. menjauh, lalu melupakan Raina. Jika ia dulu bisa membunuh cintanya pada Sesilia? Lalu kenapa ia tidak bisa melakukan hal yang sama pada Raina?

Tapi Arkan tidak mempunyai keyakinan seteguh dulu. Untuk kali ini Arkan tidak yakin pada dirinya sendiri. Apa ia mampu melupakan dan membunuh cintanya pada Raina.

**

Sejak beberapa jam yang lalu, Arkan hanya duduk diam di apartemennya yang ada di Surabaya. Ia duduk diam di balkon apartemennya dan menghisap rokok. Ia bukanlah tipe lelaki perokok. Tapi ia butuh pengalihan saat ini. ia tidak mungkin lari ke alkohol. Tidak. Seumur hidup ia belum pernah mencicipi alkohol. Jadi hanya rokok yang bisa ia nikmati saat ini.

Arkan membuang puntung rokok entah yang ke berapa. Ia tidak berhenti merokok sejak menginjakkan kaki di apartemennya ini dua jam yang lalu. Ia duduk diam. Menatap

langit cerah. Tapi sayangnya, suasana hatinya tidak lah secerah langit di atas sana.

Arkan kemudian mengeluarkan ponselnya yang ia *silent*. Begitu banyak panggilan tak terjawab dan pesan disana. Tapi ia mengabaikannya. Yang ia lakukan hanyalah menatap *wallpaper* ponselnya. Foto wanita yang sedang tersenyum manis padanya. Dan Arkan kembali merasakan sesak yang teramat sakit didadanya.

Menatap foto itu membuat Arkan merasa digulung ombak kuat. Ia kemudian terhempas, lalu tersadar, jika cintanya pada wanita itu lebih besar dari pada yang ia perkirakan. Dan itu membuat hatinya semakin meradang.

Arkan terduduk. Tidak kuat berdiri karena ia sama sekali tidak punya tenaga untuk sekedar berdiri. Yang Arkan lakukan hanya mencengkram ponselnya erat-erat. Lalu entah bagaimana, Arkan membanting ponsel itu ke lantai. Membuat ponsel itu hancur dalam sekejab.

Dan ia terengah-engah sambil menatap ponselnya. Keringat dingin mengucur di sekujur tubuhnya. Lalu kemudian airmatanya perlahan menetes. Arkan menutup matanya. Membiarkan airmatanya menetes.

Brengsek!

Kenapa ia harus selemah ini?

Arkan menekuk kakinya dan memeluk lututnya dengan erat. Tubuhnya bergetar. Ia harus terpaksa menelan rasa kehilangan yang teramat besar dan itu sangat menyakitkan. Bahkan kematian pun akan terasa lebih manis ketimbang apa yang sedang ia rasakan saat ini.

Dan Arkan benar-benar berharap, ia lebih baik tidak pernah mengalami ini semua sejak awal. Karena ia sudah terjatuh begitu dalam dan ia tidak tahu bagaimana mencari jalan keluar.
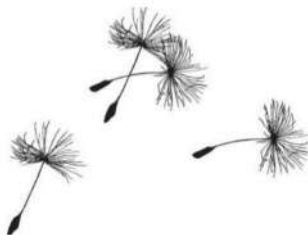
BAB 18

Raina duduk diteras dengan perasaan cemas. Airmata tak berhenti mengalir di pipinya. Ia menatap pagar dengan pandangan kosong. Sesekali ia akan melirik ponselnya. Berharap satu dari sekian banyak pesan yang d ikirim akan di balas oleh Arkan. Tapi jangankan di balas, di baca saja tidak. Dan ratusan panggilannya pun tak dijawab.

Raina berdiri ketika melihat mobil yang tadi di naiki Arkan masuk ke perkarangan rumah. Ia sudah tidak sabar.

Maka dengan tergesa Raina menghampiri Pak Salih yang turun dari mobil.

"Mas Gibran kemana, Pak?" cecar Raina begitu Pak Salih menutup pintu mobil. Pak Salih menatap nyonya-nya dengan tersenyum miris.

"Bapak minta di anter ke bandara, habis itu saya di suruh pulang."

Raina menghela nafas perlahan. Bandara? Apa Arkan kembali ke Singapura? Atau ia punya tujuan lain?

"Bapak nggak bilang mau kemana gitu?"

Pak Salih menggeleng lemah.

"Nggak, turun dari mobil saya langsung di suruh pulang."

Lagi-lagi Raina menghela nafas berat. Dengan langkah goyah ia kembali masuk kedalam rumah. Sekarang, apa yang harus ia lakukan?

Sekali lagi Raina melirik ponselnya. Sama sekali tidak ada jawaban.

Raina duduk di tepi ranjang dengan wajah sembab. Hari sudah tengah malam. Tapi ia hanya duduk di tepi ranjang. Menolak untuk berbaring. Ia tak henti menatap layar ponselnya. Berharap, Arkan akan membaca pesannya. Paling tidak lelaki itu membaca pesannya. Dan Raina ingin tahu bahwa lelaki itu baik-baik saja saat ini.

Raina tahu, apa yang telah dilakukannya itu tidak akan bisa dimaafkan dengan begitu mudahnya. Arkan bukan robot yang tidak punya hati dan perasaan. Lelaki itu adalah lelaki sensitif, ia peka terhadap sekelilingnya.

Dan apa yang Raina lakukan, itu benar-benar tidak bisa di maafkan. Arkan pernah terluka, dan kali ini, Raina kembali
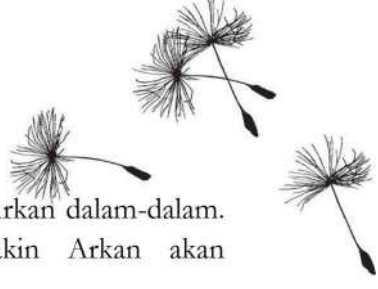
membuka luka lama yang telah dikubur Arkan dalam-dalam. Lalu bagaimana ini? Raina tidak yakin Arkan akan memaafkannya.

Lama ia termenung. Hanya menatap kosong pada dinding. Ia tidak bergerak. Airmatanya sudah berhenti mengalir, tapi sesak yang ia rasakan, masih tetap tinggal dan itu membuat seluruh darahnya terasa membeku.

Raina tersadar ketika suara petir mengejutkannya. Ia lalu bangkit berdiri. Membuka tirai jendela. Dan melihat langit mendung. Lalu ia tersenyum.

Hujan. Akhirnya hujan akan menemaninya malam ini. Ia tidak akan merasa sendirian. Jadi yang Raina lakukan adalah melangkah menuju balkon, dan duduk disana menanti hujan turun.

Ia masih bergantung pada sisa-sisa harapan, bahwa ia masih punya kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Ia tidak ingin Arkan berpikiran bahwa ia wanita yang sama seperti wanita yang telah melukai Arkan. Ia tidak ingin Arkan berpikir bahwa ia wanita picik yang mendekati Arkan karena menginginkan sesuatu.

Tak masalah jika Arkan tidak mau memaafkannya. Tapi setidaknya ia hanya ingin mengatakan bahwa, ia memang bersandiwara, ia memang berpura-pura menjadi Riana. Tapi apa yang ia lakukan untuk Arkan bukanlah sebuah sandiwara. Cintanya bukan sandiwara. Senyumnya bukan senyum palsu yang ada niat terselubung didalamnya.

Ia tulus mencintai Arkan. Ia tulus mengabdikan hidupnya untuk Arkan. Dan ia tulus mengharapkan bahwa, kelak, akan
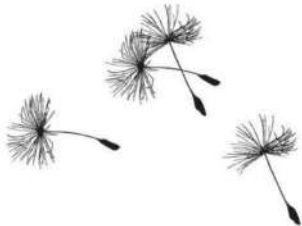
ada tempat untuknya dalam hidup Arkan yang bukan di dasarkan oleh sebuah pergantian peran.

**

Riana kembali duduk di teras, menanti dengan penuh harap, bahwa Arkan akan kembali. Bahwa Arkan setidaknya mau mendengarkan penjelasannya. Seharian ia duduk di teras, berulang kali mencoba menghubungi Arkan, tapi ponsel lelaki itu tidak aktif sejak tadi malam.

Ia begitu cemas. Kemana Arkan? Jelas bukan kembali ke Singapura karena tadi ia sudah menghubungi Prayoga dan lelaki itu sudah berada di Singapura pagi ini menggantikan posisi Arkan disana.

Jadi kemana Arkan pergi?

Raina sama sekali tidak bisa tidur. Ia takut, kalau ia tertidur, mungkin saja Arkan kembali dan ia sama sekali tidak tahu. Jadi sudah dua hari ini, Raina duduk, menunggu, masih berpegang pada harapan, bahwa lelaki itu akan kembali.

Tapi harapan hanya tinggal harapan, ketika hari ketiga kepergian Arkan. Pagi itu pengacara Arkan datang dengan membawa sebuah amplop cokelat berisikan surat gugatan cerai.

Gugatan cerai?

Meski gugatan itu atas nama Riana, tapi Raina tahu. Surat itu ditujukan kepadanya.

Dengan tangan bergetar, Raina membaca surat itu. Dengan menahan tangis, ia mengeja satu persatu kalimat yang tertera disana. Dan semua harapan Raina menguap seketika ketika melihat surat itu telah ditanda tangani oleh lelaki bernama Arkansyah Gibran Zahid.
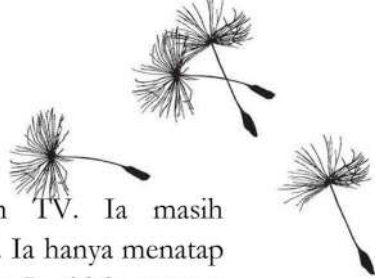
Raina duduk termenung di depan TV. Ia masih memangku amplop cokelat itu di pahanya. Ia hanya menatap lurus ke depan. Ia tidak mampu berpikir. Ia tidak mampu bersuara. Ia hanya duduk. Termenung. Dan kepalanya memutar kembali kenangan yang telah ia lalui bersama Arkan.

Ciuman pertama mereka. Pelukan hangat yang mereka lakukan. Genggaman tangan besar itu ditangannya. Suara lembut Arkan.

Semua kembali berputa di benak Raina seolah sebuah film yang diputar. Bagaimana pertama kali Raina menatap Arkan. Bagaimana pertama kali Raina mendengar suara lelaki itu ketika ia mengendap-ngendap ingin mengintip lelaki itu.

Bagaimana ketika untuk pertama kali Arkan menyentuhnya.

Airmatanya kembali mengalir bersamaan dengan rasa sakit yang kian terasa. Ia akhirnya terisak. Menangis tersedu-sedu dengan memeluk surat gugatan cerai itu didadanya. Memeluk erat dirinya sendiri.

Semua tidak akan terulang lagi. Kesalahan yang ia lakukan tidak akan bisa diperbaiki.

Arkan bukan hanya sekedar marah padanya. Lelaki itu kecewa. Amat sangat kecewa padanya. Raina tidak bisa memutar kembali waktu, berharap ia mengatakan yang sejujurnya pada Arkan. Raina tidak bisa menarik kembali luka yang telah ia torehkan di hati Arkan. Raina tidak bisa menghapur darah yang mengalir di luka itu.
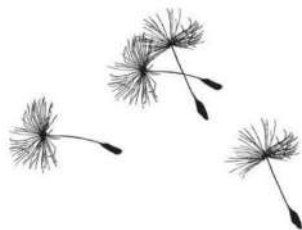
Ini semua salahnya. Ini semua adalah kesalahan Raina. Jika saja ia menolak untuk menggantikan posisi Riana di rumah ini.

Tapi Raina tidak menyesali keputusannya dulu. Jika ia tidak datang ke rumah ini. Maka ia tidak akan pernah bertemu dengan Arkan. Jika ia tidak di rumah ini, maka ia tidak akan jatuh cinta. Maka ia tidak akan pernah mencicipi rasa bahagia bersama Arkan.

Dan ia tidak menyesali cintanya pada Arkan. Ia tidak menyesali telah memberikan tubuhnya pada Arkan.

Yang ia sesali hanya kenapa harus seperti ini akhir perjalanan yang ia mainkan?

Ia terisak semakin keras. Tangisan itu begitu menyayat hati. Begitu menggetarkan seluruh perasaan bagi siapa yang mendengarnya. Lama ia menangis sambil memeluk surat gugatan cerai itu didadanya.

Kemudian dering ponsel mengagetkannya. Dengan segera ia meraih ponselnya. Berharap bahwa Arkan akhirnya akan membalas pesannya. Tapi harapannya sia-sia.

"Ya, Ri."

Yang Raina dengar hanya suara isak tangis di ujung sana. "Kak maafin aku.."

Raina tersenyum. Riana tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Tapi Raina sama sekali tidak menyalahkan Riana. Riana hanya mencoba meraih kebahagiaannya sendiri. Bahkan hingga saat ini, ia belum bisa menggapai Zean kembali.

Jadi ini bukanlah salah Riana. Ini adalah kesalahannya.

"*It's okay*, kakak baik-baik aja kok."

Riana masih terisak. Dan Raina sendiri berusaha menahan tangis. "Kakak tanda tangani surat cerai itu ya, Ri."

Dan tangisan Rianalah yang menjadi jawabannya. Riana menangis bukan karena Arkan menceraikannya. Tapi ia menangis ketika menyadari, bahwa kesempatan kakaknya untuk bersama Arkan telah habis.

"Ya, jika memang itu yang terbaik, kakak tanda tangani aja."

Raina menutup telepon begitu saja setelah mendengar kata-kata Riana. Ia sudah tidak sanggup lagi menahan tangis. Maka dengan airmata yang kembali mengalir, Raina meraih pulpen, dan menanda tangani surat cerai itu dengan tangan bergetar.

Setiap goresan tinta dikertas itu, Raina seolah bisa mendengar bunyi 'krek' dari dalam tubuhnya, seolah jantungnya telah hancur berkeping-keping. Seolah hatinya telah patah menjadi serpihan-serpihan kecil.

Semua sudah berakhir.

Ia tidak punya kesempatan apapun.

Tidak ada yang tersisa. Yang ada hanya sebuah penyesalan yang tak terhingga.

**

Sekali lagi Raina menatap kamar itu, untuk yang terakhir kalinya. Ia menatap sekeliling kamar itu dan lagi-lagi, seolah-olah ia bisa melihat bayangan disetiap sudut kamar itu. Ketika ia menatap ranjang, seolah ia bisa melihat Arkan berbaring disana dan tersenyum padanya. Ketika ia menatap sofa yang ada di depan TV, ia seolah bisa melihat dirinya sendiri sedang duduk sambil merebahkan kepalanya di dada Arkan.

Ketika Raina menatap balkon, ia bisa melihat bayangan, ia sedang berdiri disana dan Arkan memeluknya dari belakang.

Raina menghela nafas, mencoba menghilangkan semua bayangan yang terlihat. Tapi tidak bisa, seolah semua bayangan itu sedang mengejeknya. Sedang tertawa. Menertawakan dirinya yang menyedihkan.

Raina akhirnya menutup pintu kamar itu dan turun ke lantai satu. Mungkin tidak akan ada lagi tempat untuk dirinya dirumah ini. Jadi ia akan pergi. Dulu ia datang tanpa membawa apapun, maka kali inipun ia akan pergi tanpa membawa apa-apa. Bahkan kalung hadiah ulang tahun dari Arkan pun ia letakkan di atas meja rias yang ada dikamar lelaki itu.

Ia tidak akan membawa apapun selain perasaan cintanya pada Arkan.

"Rain." Raina menatap bi Elda, ia lalu tersenyum dan memeluk erat Bibi Elda.

"Maafin aku ya, Bi."

Bibi Elda memeluk Raina sambil terisak. Bagaimanapun, Bibi Elda sangat menyayangi Raina. Siapapun Raina, baginya, Raina tetaplah nyonya dirumah ini.

"Aku titip mas Gibran ya."

Lalu ia melangkah pergi dari rumah itu. Hari sudah hampir gelap. Tapi ia tetap melangkah pergi dengan berjalan kaki. Setiap langkah yang dilewatinya, setiap itu pula rasa sakit dan sesak membelenggunya.

Raina mengadah menatap langit. Langit kembali mendung. Dan ia tersenyum miris. Hujan.
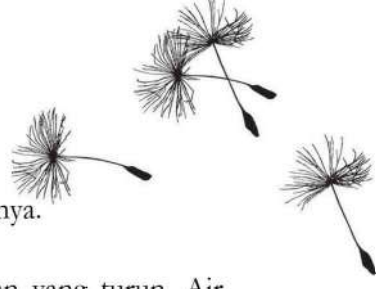
Ia berharap hujan akan datang secepatnya.

**

Raina duduk di tengah derasnya hujan yang turun. Air hujan seakan tumpah membasahi bumi. Ia menangis. Sendirian. Memeluk tubuhnya sendiri seakan-akan sedang melindungi dirinya sendiri dari sesuatu.

Dadanya terasa penuh oleh rasa sesak. Meski ia berulang kali menghela nafas dalam-dalam berharap rasa sesak itu akan berkurang. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Rasa sesak yang menyakitkan itu semakin membelenggu tubuhnya dengan rasa sakit.

Rasa sakit yang bersarang di hatinya ikut menyebar ke seluruh tubuhnya. Rasa sakit itu membuat sekujur tubuhnya bergetar.

"Jangan menangis, jangan menangis. Kumohon jangan menangis." Ia berulang kali mensugesti dirinya sendiri untuk jangan menangis. Tapi setiap kata yang ia ucapkan hanya terdengar seperti omong kosong. Ia sudah lelah menangis. Tapi tetap saja. Airmata itu tidak berhenti mengalir.

Air mata itu menetes dengan derasnya bercampur dengan air hujan yang membasahi seluruh tubuhnya. Ia mengigil. Bukan karena kedinginan, tapi melainkan karena rasa sakit yang sudah tidak tertahankan.

Ia ingin menyerah. Ia sudah tidak sanggup lagi menanggung ini semua. Rasa sakit yang ditumpuk sedikit demi sedikit kini sudah mencapai batasannya. Rasa sakit segunung itu sudah begitu tidak tertahankan.

"Ayolah, Raina. Jangan menangis."

Lagi-lagi ia berkata pada dirinya sendiri.

Tapi tetap saja. Ia menangis begitu hebatnya sendirian di bawah hujan deras yang mengguyur.

Raina.

Ia menyadari.

Jika ternyata ia memang sendirian. Ia sendirian di bawah hujan yang selalu di sukainya. Ternyata memang benar. Hanya hujan yang bisa menjadi teman hidupnya. Selamanya.

Hanya hujan yang selalu setia padanya. Hanya hujan yang bisa mencintainya.

Mencintai tanpa rasa sakit yang tak terhingga.

Dan ia sudah tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan cintanya. Ia sudah tidak punya apapun lagi. Bahkan rasa cinta dihatinya, ia sudah tidak pantas lagi memilikinya.

**

Arkan duduk termenung di depan jendela ruang kerjanya yang ada dirumah. Dua hari setelah kepergian Raina, ia akhirnya pulang. Dan ketika melangkah memasuki rumah, perasaan kosonglah yang ia rasakan.

Rumah ini terasa berbeda. Amat sangat berbeda. Tidak sama seperti sebelumnya. Dan sudah dua hari ini juga ia tidur diruang kerjanya. Ia tidak sanggup untuk melangkah masuk kedalam kamar tidurnya. Semua yang ada disana mengingatkannya pada Raina. Bahkan semua barang Raina masih tertata rapi disana.

Ia tidak sanggup untuk membuangnya. Bahkan ketika mandi, Arkan pernah melemparkan botol sabun mandi Raina ke tong sampah yang ada disana. Tapi sedetik kemudian ia

kembali mengambilnya. Dan saat ini, malah ia mandi dengan menggunakan sabun mandi milik Raina.

Ck. Betapa tidak mudahnya hidup yang ia jalani.

Dan pagi ini Arkan terbangun dengan wajah kacau karena sudah berhari-hari tidak tidur. Ia menatap jendela yang silau karena sinar matahari. Sudah seminggu kepergian Raina. Dan Arkan masih tidak mampu melakukan apapun selain duduk diam diruang kerjanya. Ia seolah tidak sanggup meninggalkan ruangan itu. Karena hanya diruangan itulah bayangan Raina tidak menghantuinya. Setiap sudut rumahnya dibayangi oleh Raina. Bahkan ruang kerja dikantornya.

Dimanapun ia memandang, hanya Raina lah yang terlihat. Dan hanya ruangan ini, ruangan yang paling jarang dimasuki oleh Raina karena Raina tidak suka melihat bentuk ruangan ini yang terasa kaku baginya. Dan saat ini, Arkan mengerjakan semua pekerjaanya diruangan itu.

Hari ini Arkan masih sama kacaunya. Yang ia lakukan hanya merokok hingga mulutnya terasa pedas. Ia tidak bisa memikirkan apapun karena pikirannya sudah sangat kacau. Bagaimanapun, Arkan selalu teringat dengan Raina dan itu membuatnya tersiksa.

Apa Raina benar-benar telah pergi? Lalu kemana Raina?

Pertanyaan itu selalu terbesit dibenaknya. Ia bertanya-tanya sendiri. Kemana perginya Raina?

Arkan lalu teringat dengan semua hal yang telah ia lalui bersama Raina. Ia bisa melihat ketulusan. Ia bisa melihat cinta yang dipancarkan Raina di matanya. Apa Raina membohonginya? Rasanya tidak mungkin. Raina terlihat

bersungguh-sungguh padanya. Semua hal yang dilakukan wanita itu untuknya terlihat sangat tulus.

Jika memang begitu. Apa cinta Raina padanya juga tulus? Apa wanita itu benar-benar mencintainya?

Kalau memang wanita itu benar-benar mencintainya, dapatkah Arkan memaafkannya? Mungkin Raina memang berpura-pura menjadi Riana. Tapi semua sikap yang ditunjukkan oleh Raina bukanlah sebuah kepura-puraan.

Namun Arkan membuang semua pemikiran yang menurutnya terdengar seperti omong kosong. Baginya Raina telah menipunya. Raina telah menipu perasaanya. Menipu hidupnya. Menipu dirinya mentah-mentah, dan itu tidak bisa di maafkan oleh Arkan.

Seharusnya sejak awal Arkan tidak membiarkan pesona Raina memperngaruhinya. Seharusnya ia menutup pintu hatinya rapat-rapat seperti yang selalu dilakukannya sebelum wanita itu memasuki hatinya tanpa ia sadari. Namun, Arkan tidak bisa memungkiri, jika ada sebuah tali merah yang menghubungkan dirinya dengan Raina.

Raina dan dirinya sama-sama hancur. Semua kini telah hancur.

Arkan lalu bangkit dan masuk kedalam kamar mandi yang ada diruangan itu. Ia lalu menatap dirinya sendiri.

Mengenaskan!

Hanya satu kata itu yang mewakili dirinya saat ini.

Wajahnya terlihat mengerikan. Dengan bakal jambang yang sudah memenuhi rahangnya. Arkan lalu meraih pencukur, menatap sejenak pencukur itu. Menahan dirinya

untuk tidak menggoreskan pisau cukur itu ke pergelangan tangannya.

Sialan.

Dengan marah, Arkan melayangkan tinjunya pada cermin di depannya.

Seseorang pria asing dalam cermin itu menatapnya dengan tatapan kasihan. Semakin ia menatap cermin itu, semakin kuat rasa kecewa merasuki pikirannya.

Dan sekali lagi Arkan menghantam cermin kamar mandi dengan tinjunya hingga mengeluarkan darah. Ia lalu menatap tetesan darah itu. Dan perasaan rindu yang membuncah membuatnya kesakitan.

Dengan langkah goyah Arkan berlari ke dalam kamarnya. Duduk ditepi ranjang dan menatap ranjang dengan tatapan buram. Ia lalu mengambil kemeja yang sempat dikenakan Raina sehari sebelum ia pergi ke Singapura. Arkan meraih kemeja itu, memeluknya erat dan menciumi aroma tubuh Raina yang tertinggal. Aroma tubuh Raina yang tertinggal di kemeja itu membuatnya gila.

Betapa ia merindukan Raina hingga terasa menyakitkan. Namun disisi lain, ia juga membenci Raina karena wanita itu telah membuatnya menjadi lelaki lemah seperti ini. Ia begitu marah pada Raina yang telah menipunya.

Airmata Arkan kembali mengalir. Dengan memeluk kemeja itu, ia menangis sejadi-jadinya merasakan rindu yang mengorek dadanya hingga sakit dan membuatnya ingin mati saja.

**
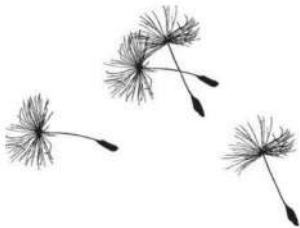
Arkan sedang duduk membaca laporan yang di kirimkan Prayoga ke rumahnya ketika ia mendengar pintu ruangannya dibanting kuat. Ia mengangkat kepalanya dan menatap siapa yang berani menganggunya.

Dan disanalah Riana berdiri. Dengan wajah menahan marah. Untuk pertama kalinya Arkan melihat kemarahan dan keberanian dalam mata Riana.

Riana melangkah tergesa-gesa kehadapan Arkan.

"Kak Rain menghilang." wanita itu berbicara dengan menggertakkan gigi. Sedangkan Arkan hanya terpaku ditempatnya.

Menghilang?

"Sudah dua hari ponselnya nggak aktif. Saya udah cari dia ke sekeliling Jakarta, tapi nihil. Bahkan dia nggak pernah kembali ke apartemennya."

Arkan hanya diam.

Kemana Raina?

"Saya sudah bilang, kalau kamu mau marah, kamu marahlah sama saya. Jangan lampiaskan amarah kamu sama Kak Rain!"

Riana berteriak. Tapi Arkan tetap diam, karena tiba-tiba saja, sebuah perasaan tak nyaman menganggu hati dan pikirannya. Perasaannya menjadi tidak tenang.

Dan sebuah firasat buruk menghantuinya. Perasaan tidak nyaman itu membuatnya gelisah. Dan pikirannya hanya tertuju pada Raina.

Kemana Raina?

Firasat buruk itu membuat darahnya berdesir cepat. Ada apa ini? Apa ada sesuatu yang terjadi?
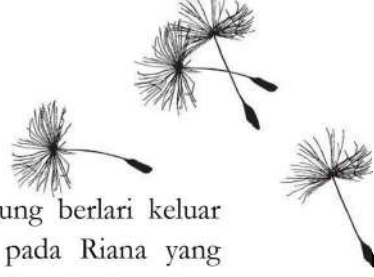
Yang Arkan ingat hanyalah, ia langsung berlari keluar rumah menuju mobilnya. Tidak peduli pada Riana yang berteriak. Ia langsung masuk ke dalam mobilnya begitu saja.

Ia harus menemukan Raina. Ia harus menemukan Raina saat ini juga. tak peduli kalau ia harus memutari seluruh kota untuk menemukan Raina. Yang harus ia lakukan hanyalah menemukan Raina. Secepatnya.

Karena firasat buruk itu semakin kuat di dalam hatinya.

Kemana Raina?
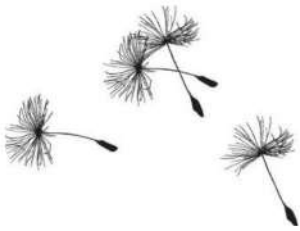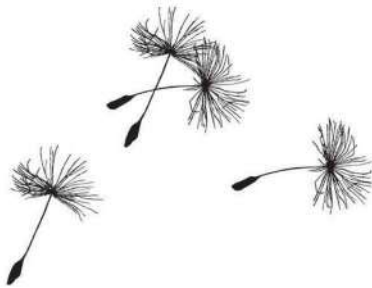
BAB 19

Arkan mengumpat pelan ketika merasakan jarum itu menjahit lukanya. Sialan. Ia mendesah dalam hatinya. Tadinya, ia sedang mengelilingi Jakarta dengan mengemudikan mobil. Dan saat itu, hujan turun dengan lebat. Dan ia memaksa untuk tetap berkendara kesana kemari, mencoba mencari Raina meski ia tidak yakin akan menemukan wanita itu.

Tapi ia tetap saja bertahan dalam hujan badai itu, hingga akhirnya sebuah sedan melaju kencang ke arah mobilnya, dan Arkan yang saat itu tidak dapat melihat dengan jelas melalui

kaca mobilnya, terpaksa mengindari mobil sedan itu disaat-saat terakhir hingga akhirnya ia harus menabrak tiang listrik. Di tambah sebuah pengendara sepeda motor menabrak pintu mobilnya hingga membuat kaca mobilnya pecah dan mengenai lengannya.

Dan disini lah Arkan saat ini, menatap kesal pada lengannya yang harus menerima lima jahitan. Arkan tak berhenti menghela nafas. Hari masih hujan tapi tak selebat satu jam yang lalu. Dan ia malah tertahan di rumah sakit ini karena mobilnya mogok. Dan ia tidak mau merepokan supir pribadinya untuk mengantar mobil. Jadi lebih baik ia menunggu hingga hujan reda dan ia akan pulang menggunakan taksi.

Lalu kemudian ia akan kembali pergi mencari Raina. Entah kemana itu.

Arkan berbaring di ranjang rumah sakit ketika merasakan kepalanya terasa sangat sakit akibat benturan keras pada setir mobil. Arkan menatap langit-langit putih rumah sakit. Perasaannya masih gelisah. Bahkan lebih gelisah dari pada beberapa jam yang lalu.

Dan pikirannya selalu tertuju pada Raina. Arkan hanya bisa berharap bahwa wanita itu akan baik-baik saja di manapun ia berada. Arkan tidak bisa membayangkan jika terjadi sesuatu pada Raina.

Tidak. Arkan tidak ingin membayangkannya.

Arkan tak hentinya berdoa. Semoga tidak terjadi apa-apa. Perasaan tak nyaman itu semakin membuatnya sakit kepala. Tubuhnya bergetar begitu saja. Arkan tidak tahu kenapa, tapi rasanya jantungnya berdetak lebih cepat.

Firasat buruk terkutuk itu benar-benar membuatnya seperti orang gila.

Arkan lalu berdiri, berjalan mondar mandir kesana kesini dengan tidak sabaran. Berulang kali ia memijit pelipisnya yang terasa sangat sakit. Tangannya bergetar. Dan ia mengepalkan tangannya. Mencoba meredakan dirinya yang mengigil.

"Sial."

Arkan akhirnya memutuskan untuk keluar dari ruangan itu. Ruangan itu terasa pengap dan membuatnya semakin sulit untuk bernafas. Arkan menyusuri koridor rumah sakit, berniat untuk menyelesaikan masalah administrasi dan ia akan pulang saat itu juga.

Tapi langkah Arkan terhenti ketika ia melihat seseorang yang ia kenal. Arezka. Kenapa lelaki itu ada disini? Arkan lalu berlari mengejar Rezka yang tampak panik.

"Rez!"

Rezka segera mengalihkan tatapannya pada Arkan. Matanya terbelalak menatap Arkan yang berdiri tidak jauh darinya. Sedangkan Arkan, ia tidak lagi menatap Rezka, tapi tatapannya tertuju pada sebuah bankar rumah sakit yang di dorong oleh beberapa perawat.

Jantung Arkan langsung berdetak semakin cepat ketika ia mengenali rambut hitam yang tampak familiar itu. Dan sesosok tubuh yang terbaring di atas bankar itu.

Arkan segera berlari. Tapi sayang, perawat sudah lebih dulu masuk ke ruang ICU dan menutup pintu. Arkan merasa tidak bisa bernafas saat itu. Ketakutannya semakin menjadi. Tubuhnya mengigil.

Tidak.

Arkan lalu menatap Rezka yang berdiri mematung dibelakangnya. Tatapan mata Arkan tertuju pada kemeja Rezka yang berlumuran darah.

"Apa yang terjadi?"

Arkan mendekati Rezka. Ia lalu mencengkram kedua bahu Rezka dengan tangannya. "Bilang sama gue apa yang terjadi, Rez!"

Arkan berteriak sedangkan Rezka hanya diam. Tidak bersuara. Lelaki itu basah kuyup. Tapi noda darah di kemejanya masih tercetak dengan jelas.

"Bilang sama gue ada apa!"

Arkan membentak sambil mengguncang-guncangkan tubuh Rezka. Rezka bergeming lalu menghela nafas.

"Duduk."

Arkan mengikuti Rezka duduk di kursi yang ada disana. Arkan masih berusaha mengendalikan dirinya sendiri. Tubuhnya masih bergetar karena takut. Kepalanya berdenyut-denyut sakit. Dan darahnya berdesir cepat.

Jantungnya bahkan masih berdetak cepat, ia terengah, mencoba mengambil nafas, tapi dadanya terasa sakit.

"Rain menghubungi gue satu minggu yang lalu." Rezka melirik Arkan, tapi lelaki itu hanya diam. Tatapannya terpaku pada lantai rumah sakit. "dia nanyain *password* apartemen gue, dia bilang dia butuh tempat tinggal sementara. Dan dia juga bilang sama gue, kalau dia nggak mau cerita apa-apa dan gue nggak boleh nanya apapun. Awalnya gue bingung, tapi ya udah, gue kasih *password* apartemen gue. Dan gue langsung kesana nemuin Raina."

Arkan masih diam. Pikirannya tertuju pada wanita yang ada di dalam ruangan ICU itu. Raina. Wanitanya.

"Gue nyampe sana udah tengah malam, dan gue tanya sama Rain ada apa, tapi dia cuma diem dan nangis. Sumpah gue bingung, gue nggak pernah lihat Raina nangis semenyedihkan itu, bahkan saat dia cerita kalau di dibuang keluarganya, dia gngak nangis sesedih itu, Ar. Dia benar-benar nangis malam itu di depan gue." Suara Rezka terdengar pelan, lelaki itu menghela nafas berulang kali. Ketika ia mengingat bagaimana Raina menangis tersedu di depannya membuat dadanya terasa sesak.

Sedangkan Arkan membeku ditempatnya. Apa lagi ini? Raina di buang keluarganya? Kenapa?

"Gue udah pernah ingetin lo, Raina itu seperti kaca. Nampak kokoh, tapi sebenarnya ia rapuh. Dia nggak pernah mau nunjukin kelemahan dia di depan orang lain. Bahkan di depan gue sekalipun. Raina yang gue kenal adalah sosok berani. Tapi malam itu, dia benar-benar rapuh hingga gue takut kalau Raina akan hancur begitu gue peluk. Gue… gue…"

Rezka menghapus airmatanya. Lalu menenggelamkan wajahnya pada kedua telapak tangan. Menangis dalam diam. "Lo tahu kan, kalo gue sayang banget sama dia? Gue udah bilang kalau ada tiga wanita di dunia ini yang rela gue berikan nyawa gue kalau mereka minta, dan Raina salah satu wanita itu, Ar. Dia udah gue anggep adik gue."

"Semaleman dia nangis, dan gue nggak bisa maksa dia buat cerita, jadi akhirnya gue milih buat diem. Gue pikir Raina butuh waktu buat nenangin dirinya sendiri. Tapi saat

gue bilang sama dia kalau gue harus ngabarin lo karena dia ada sama gue, dia ngamuk sama gue. Dia teriak, marah-marah sama gue. Dan dia bilang, kalau gue coba-coba buat ngubungin lo diem-diem, dia bakal pergi ninggalin gue. Jadi gue nggak bisa apa-apa."

Arkan menghapus airmatanya.

"Setelah berhari-hari diem, akhirnya kemarin sore dia mau cerita sama gue. Cerita semuanya yang udah ia lakuin ke elo." Rezka lalu menatap Arkan dalam-dalam. "Dia cinta sama lo, Man! Dia cinta mati sama lo. Jadi jangan pernah lo anggap dia sama kayak Sesilia. Bukan gue mau belain dia, tapi setidaknya coba lo denger dulu penjelasan dia, Ar. Tapi gue nggak nyangka elo se*childish* itu. Lo main pergi gitu aja ninggalin dia, dan tiba-tiba aja lo ngirim surat cerai. Lo kekanakan."

Arkan diam, dalam hati membenarkan perkataan Rezka. Ya, ia kekanakan sekali. Mementingkan ego dan kemarahan. Seandainya ia mau mendengarkan apa kata Raina. Seandainya ia mau berpikir dengan kepala dingin.

"Lo nggak mau denger apapun yang mau dia jelasin sama lo. Asal lo tahu, dia ngelakuin itu karena dia sayang adiknya. Dia ngelakuin itu karena dia nggak mau ngeliat adiknya menderita. Lo nggak seharusnya menghakimi Raina kayak gitu. Pengecut lo!"

Arkan hanya diam menerima kemarahan Rezka. Ya. Ia terlalu pengecut. Terlalu larut dalam kemarahan.

Arkan lalu menatap Rezka yang saat ini sedang terengah-engah menahan marah. "Beneran dia cinta sama gue?"
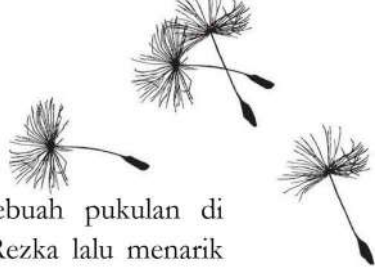
Dan Arkan malah mendapatkan sebuah pukulan di rahangnya sebagai jawaban dari Rezka. Rezka lalu menarik kerah baju Arkan hingga mereka berdua berdiri. "Lo masih nanya hal itu? Lo masih nanya hal itu sama gue? Lo nggak buta. Apa lo buta, ha?!"

Arkan hanya diam. Masih sedikit ragu kalau Raina benar-benar cinta padanya.

"Apa lo nggak bisa ngeliat ketulusan yang dia kasih ke el? Raina bukan wanita picik. Asal lo tahu, dia wanita yang selama ini gue agung-agungkan. Gue selalu percaya sama dia. Dan nggak pernah sekalipun dia khianatin kepercayaan gue. Dan lo masih nanya hal itu? Apa selama ini lo ngerasa dia nipu elo? Apa selama ini lo ngerasa kalau kata cinta yang dia ucapin cuma bohongan? Lo udah dewasa, bukan bocah yang baru belajar jatuh cinta!"

Rezka melepaskan kerah baju Arkan. Lalu ia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Dia hamil." Rezka berkata pelan. Sedangkan Arkan, ia bagai tersengat aliran listrik jutaan *volt*. Ia menatap Rezka dengan mata terbelalak. Apa katanya?

"A-apa?"

Rezka lalu menatap Arkan ketika amarahnya sudah reda. "Dia baru tahu kemarin sore, karena dia hamil makanya akhirnya dia terpaksa cerita sama gue. Gue nemuin dia pingsan di kamar mandi. Dia hamil anak lo." Arkan terduduk di kursi. Menatap lantai dengan tidak percaya. Apa kata Rezka? Raina hamil?

Arkan menenggelamkan wajah pada telapak tangan. Raina hamil. Sebagian hatinya bersorak gembira. Raina hamil.
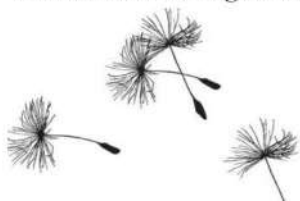
Hamil anaknya. Darah dagingnya. Ya Tuhan. Itu adalah hal terindah yang pernah Arkan dengar selain kata cinta yang di ucapkan Raina. Hamil.

Tapi sebagian hatinya merasa bimbang. Lalu bagaimana? Ia dan Raina bukanlah suami istri. Dan sekarang Raina hamil. Apa yang harus dilakukannya? Apa Raina mau menikah dengannya? Apa Raina mau memaafkan kelakuannya yang kekanakan kemarin? Yang menghakimi Raina tanpa mau mendengarkan penjelasan wanita itu?

Ketika Arkan dan Rezka terlarut dalam pikiran masing-masing, seorang dokter keluar dari ruangan ICU. Rezka dan Arkan segera mendekat.

"Dokter. Bagaimana keadaan istri saya?" Arkan lebih dulu bertanya sebelum Rezka membuka mulutnya.

Dokter itu menatap Arkan dengan tatapan menyesal. "Maaf, kami sudah berusaha semampu kami, tapi kami tidak bisa menyelamatkan calon anak Anda. Pendarahan hebat yang di alami istri Anda membuat."

Arkan tidak lagi bisa mendengar kata-kata dokter itu karena ia sudah terduduk di lantai. Tubuhnya lemas seketika. Telinganya berdengung, dan kepalanya berdenyut-denyut sakit.

Anaknya.

Anaknya tidak selamat. Calon anaknya tidak selamat. Arkan terdiam di tempatnya. Dunia telah benar-benar berhenti berputar baginya. Kepalanya terasa berat dan matanya tak mampu melihat apapun. Ia bahkan tak bisa merasakan apapun. Rasanya semua terasa kosong dan hampa. Tidak ada udara, tidak ada kehidupan.
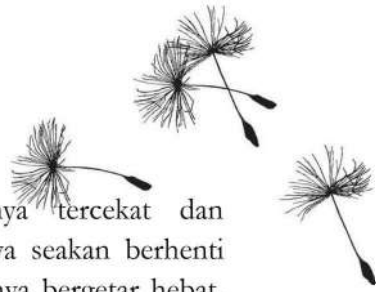
Jantungnya remuk redam. Nafasnya tercekat dan tenggorokannya terasa di cekik. Darahnya seakan berhenti mengalir keseluruh tubuhnya, dan tubuhnya bergetar hebat. Arkan benar-benar terduduk dilantai. Ia telah kehabisan tenaganya. Ia bahkan tak mampu menopang tubuhnya sendiri. Ia benar-benar tak mampu berdiri tegak.

Kemudian tangis itu kembali keluar. Tangis yang memilukan. Yang membuat orang yang mendengarnya mampu merasakan kesakitan yang di rasakan lelaki yang sedang menangis itu. Arkan meremas dadanya. Meremasnya dengan kuat seolah jantung itu akan hancur berkeping-keping.

Kemudian ia merasakan remasan kuat dibahunya.

“Semua akan baik-baik aja. Percaya sama gue. Semua akan baik-baik aja.”

Tapi Arkan tidak yakin apa semuanya akan baik-baik saja.

**

Arkan terdiam di samping ranjang Raina. Memperhatikan Raina yang terbaring tak berdaya. Arkan mengulurkan tangan mencoba menyentuh wajah Raina dengan ujung tangannya. Menyentuhnya dengan lembut seolah-olah takut Raina akan hancur seketika ketika ia meletakkan tangannya dipipi dingin Raina.

Arkan membelai lembut pipi pucat Raina. Dan sekali lagi dadanya terasa sangat sakit. Ia semua salahnya. Ini semua adalah kesalahannya. Jika saja ia tidak menghakimi Raina, jika saja ia mau tinggal dan mendengarkan penjelasan wanita itu. Jika saja ia mau berpikir dengan kepala dingin dan

mengesampingkan ego dan kemarahannya. Tapi kata 'jika saja' tidak ada artinya lagi saat ini.

Ia menarik nafas dengan perlahan dan menghembuskan nya dengan perlahan. Mencoba mengurangi kesakitan didadanya. Tapi ia tak mampu.

Rasa sakit itu malah semakin menjadi.

Setitik air mata jatuh di pipi Raina. Arkan mengusap airmata itu. Tapi airmata lain kembali jatuh. Arkan akhirnya mengadahkan wajahnya menatap langit-langit untuk menghentikan airmatanya yang dengan lancarnya mengalir dipipinya.

Dulu Arkan berjanji untuk menjadi lelaki teguh. Tapi lihatlah, sudah berapa kali ia menangis karena Raina? Sudah berapa kali ia tersedu sendiri? Ini sungguh menyakitkan. Ini semua terlalu sakit untuk di pendam olehnya. Ini semua terlalu dalam menggoreskan luka dihatinya.

Tatapan Arkan lalu beralih pada perut Raina. Benarkah sempat ada calon anaknya disana? Ya Tuhan, betapa banyak dosa yang harus di tanggungnya? Ia telah menjadi pembunuh. Ia membunuh anaknya sendiri.

Arkan tidak tahan lagi. Dengan perlahan ia melangkah keluar dari ruangan itu. Ia tidak bisa berdiri disana tanpa menyalahkan dirinya sendiri secara terus menerus. Melihat Raina yang terbaring, membuatnya semakin dihantui rasa bersalah.

Begitu banyak luka yang ia torehkan pada Raina. Lalu bagaimana ini? Bagaimana ia harus menatap Raina setelah ini?

**

Raina menatap langit-langit kamar dengan mata buram. Airmata telah berjatuhan. Ia memegang erat perutnya. Memangis dalam diam. Yang ia lakukan hanya menatap kosong pada langit kamar itu.

Tak ada lagi yang tersisa. Bahkan bagian diri Arkan yang ada di dalam dirinya pun telah pergi meninggalkannya. Cintanya sudah pergi, calon anaknya pergi. Arkan sudah pergi. Tak ada yang tersisa. Benar-benar telah tiada.

Raina tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Semua ini karena keputusannya. Ia telah membunuh darah dagingnya.

Raina masih diam dengan airmata yang mengalir ketika pintu kamar inapnya terbuka. Ia tidak menoleh sedikitpun pada siapapun yang masuk kedalam kamarnya.

Arkan berdiri di samping ranjang Raina. Menatap Raina yang diam. Mata wanita itu terbuka lebar, menatap lurus ke atas. Dan airmata mengalir deras di wajahnya.

Arkan mengulurkan tangan, mengusap airmata Raina. Tapi airmata itu tak berhenti mengalir. Bahkan Raina seakan tidak sadar kalau Arkan ada disampingnya.

Hati Arkan kembali terasa sakit ketika ia melihat mata Raina terlihat hampa. Memandang kosong kedepan dengan putus asa. Tidak ada lagi binar-binar semangat yang dulu selalu di lihat Arkan didalam mata itu. Tidak ada lagi cinta yang terlihat disana.

Saat ini hanya tersisa keputusasaan disana. Tidak ada semangat. Tidak ada apapun.
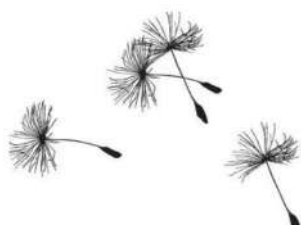
"Rain." Arkan berbisik pelan. Dan seketika Raina menolehkan kepalanya, menatap Arkan dalam diam. Tidak ada apapun. Yang terlihat hanya tatapan kosong.

"Maafin Mas." Arkan mengusap rambut Raina dengan lembut. Tapi Raina hanya diam. "Rain."

Lalu Raina mengalihkan tatapannya dari Arkan.

"Pergi!"

Ia berkata dengan bisikan, tapi Arkan masih bisa mendengarnya. "Pergilah, Gibran."

Dan Arkan tidak tahu lagi bagaimana perasaannya ketika Raina memanggilnya dengan namanya saja.

Ia terjatuh begitu dalam rasanya.

"Aku mohon pergilah dari sini dan jangan pernah lagi datang ke hadapanku. Aku minta maaf atas semua kesalahanku. Kamu berhak marah. Kalau kamu tidak mau memaafkan aku, tak masalah. Aku akan terima. Jadi pergilah. Kita tak ada hubungan apapun. Kita hanya dua orang asing. Pergilah."

Raina lalu memiringkan tubuhnya memunggungi Arkan. Menangis dalam diam sambil memeluk perutnya.

Dadanya terasa sakit. Begitu juga Arkan. Lelaki itu diam ditempatnya. Menatap sedih pada tubuh Raina yang bergetar karena tangis. Dadanya terasa sesak. Seakan siap meledak kapan saja.

Inikah akhir dari semuanya?

BAB 20

Arkan tahu, kenapa Raina mengusirnya itu karena Raina saat ini sedang *shock*, merasa putus asa dan marah pada dirinya sendiri. Dan melihat Raina yang seperti ini, membuat amarahnya beberapa hari yang lalu terlihat sangat konyol. Jelas-jelas wanita itu sangat mencintainya. Dan kenapa ia sempat ragu pada kebenaran itu?

Arkan mengumpati dirinya sendiri. Bodohnya ia. Kenapa ia tidak bisa melihat ketulusan yang terlihat jelas pada diri

Raina? Ia terlalu larut dalam masa lalu hingga terkadang ia tidak bisa melihat dengan jelas masa depannya sendiri.

Dan tentu saja Raina bukanlah Sesilia. Raina adalah wanita luar biasa. Wanita yang mencintai dan sangat dicintainya. Kenapa Arkan bisa begitu bodohnya? Konyol rasanya jika ia masih merasa marah dan kecewa pada Raina.

Karena jelas-jelas disini, bukan dirinya sendirian yang marah dan kecewa, tapi Raina juga. mereka sama-sama marah dan kecewa pada diri masing-masing. Mereka sama-sama tersakiti oleh sikap kekanakan Arkan yang pergi kabur begitu saja.

Jika saja Arkan bisa mengulang waktu. Tapi tentu saja tidak bisa. Tapi ia masih punya kesempatan untuk memperbaiki masa depannya. Ia masih punya kesempatan untuk bahagia bersama Raina. Tak peduli wanita itu akan mengusirnya lagi. Seribu kalipun Raina mengusirnya, kali ini Arkan tidak akan pergi. Arkan akan tetap tinggal disisi wanita itu hingga jantungnya berhenti berdetak. Arkan akan memastikan bahwa ia akan membuat Raina kembali tersenyum. Bukan menangis seperti ini. Dan ketika Arkan kembali meraba perasaannya, rasa kecewa dan marah itu telah lenyap. Bergantikan dengan tekad kuat untuk kembali memulai hubungan baru dengan Raina. Tanpa kebohongan dan tanpa rahasia.

Dan kini ia sedang duduk disofa yang ada didalam ruangan itu, memperhatikan Raina yang masih menangis. Arkan membiarkan Raina menangis kali ini. Tapi untuk ke depannya, ia berjanji tidak akan membuat wanita itu

meneteskan airmatanya lagi. Terlebih menangis karena dirinya.

Sedangkan Raina, ia berusaha keras menahan isak tangisnya. Tapi tak bisa. Rasa kehilangan yang teramat besar yang tak mampu ditanggungnya. Ia tidak ingin kehilangan calon bayinya. Ia tidak ingin kehilangan bagian dari diri Arkan yang tumbuh di rahimnya.

Tapi ternyata takdir berkata lain. Jadi bagaimana ini? Apa yang harus dikatakannya pada Arkan? Ia gagal menjaga anak mereka. Raina menangis. Berharap rasa sedihnya akan berkurang. Tapi tetap saja masih terasa sakit didadanya.

Raina berulang kali menarik nafas dengan perlahan. Ia bertanya-tanya, apa Arkan sudah pergi? Apa lelaki itu akan meninggalkannya? Sejujurnya Raina tidak ingin Arkan pergi. Ia ingin Arkan disini menemaninya. Tapi ia tidak sanggup menatap Arkan. Ia takut melihat kekecewaan dimata itu. Jadi biarlah Arkan pergi meninggalkannya. Karena ia tidak akan pernah bisa menerima rasa kecewa Arkan pada dirinya.

Tapi Raina tidak mendengar suara langkah kaki menjauh ataupun suara pintu tertutup dan terbuka. Apa Arkan masih disini? Ya. Arkan pasti masih disini. Lalu bolehkah Raina berharap jika Arkan telah memaafkannya? Bolehkan Raina berharap jika Arkan tidak akan pergi lagi darinya?

Memikirkan Arkan disini bersamanya, membuat perasaanya jauh lebih baik. Kekosongan yang dirasakannya berhari-hari yang lalu, perlahan-lahan pergi digantikan dengan rasa nyaman yang selalu dirindukannya. Memikirkan Arkan berada disini saja sudah membuat perasaan Raina jauh lebih baik dari sebelumnya.

Raina tersenyum dalam tangisnya. Untuk pertama kali ia merasa bahwa ia tidak sendirian setelah berhari-hari ia merasa sendiri didunia ini.

Arkan masih menatap lekat tubuh Raina yang memunggunginya. Ia lega ketika melihat tubuh tegang itu perlahan-lahan terlihat lebih santai. Dan bahu yang bergetar itu digantikan dengan tarikkan nafas yang teratur.

Apa Raina sudah tidur?

Untuk memastikannya Arkan berdiri dan melangkah menuju ranjang. Ia lalu duduk disisi kanan Raina. Menatap wajah Raina yang tertidur. Tangan Arkan terulur untuk menyibak rambut yang menutupi sebagian wajah Raina. Arkan lalu membelai lembut pipi tirus Raina. Apa wanita ini tidak makan dengan baik selama seminggu ini?

Wajah Raina masih pucat, tapi sudah lebih baik dari pertama kali Arkan melihatnya beberapa jam yang lalu. Meski lingkaran hitam dimatanya tampak jelas, tapi setidaknya sudah tak sepucat tadi.

Arkan lalu meraih tangan kanan Raina yang memeluk perutnya. Dengan perlahan Arkan menggantikan tangan Raina disana. Memeluk perut datar Raina dengan lembut dan sesekali mengusapnya dengan perlahan. Arkan mengabaikan rasa sesak yang datang tiba-tiba ketika ia memikirkan bahwa sempat ada kehidupan di perut wanita yang dicintainya itu. Tapi tidak apa-apa. Mungkin tuhan lebih sayang dengan anak mereka. Dan mungkin mereka masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri mereka dulu sebelum mereka diberi tanggung jawab untuk mengurus anak.

Ya. Arkan harus memperbaiki dirinya. Dirinya yang masih kekanakan ini. Yang masih menjunjung tinggi ego lelaki. Yang masih memikirkan perasaan sendiri. Arkan harus berubah. Arkan harus bisa menjadi lelaki yang lebih sabar, yang akan memikirkan semua masalah dengan kepala dingin.

Dan Raina. Arkan tidak mengharapkan perubahan apapun di diri Raina. Wanita itu sudah begitu sempurna baginya. Cukup menjadi Raina yang selama ini dikenalnya. Dan Arkan tidak akan mengharapkan yang lainnya kecuali Raina harus selalu jujur padanya.

Arkan lalu mengenggam tangan kanan Raina. Menautkan jari-jari mereka. Rasanya terasa benar ketika Arkan mengenggam jemari itu. Rasanya sudah terasa benar ketika Arkan berjanji untuk tidak akan melepaskan genggaman itu dari tangannya.

Perlahan Arkan meletakkan kepalanya disisi wajah Raina yang menghadap ke arahnya. Arkan lalu membawa tangan Raina yang digenggam untuk diciumnya. Ia membiarkan punggung tangan Raina menempel dibibirnya. Lalu dengan perlahan Arkan memejamkan matanya.

Rasanya benar-benar lelah. Dan ia benar-benar butuh tidur. Dan untuk kali ini, Arkan yakin bahwa ia tidak akan terbangun tiba-tiba lalu memikirkan Raina. Karena Arkan sudah kembali mengenggam wanita itu. Dan tak berniat untuk melepasnya lagi.

Tak lama Arkan tidur, Raina membuka matanya. pandangannya langsung terfokus pada wajah Arkan yang tertidur, lalu pada tangannya yang menempel dibibir lelaki itu.
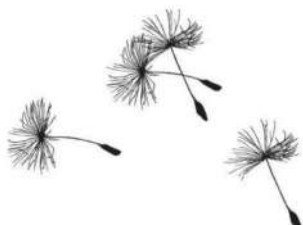
Raina tersenyum. Apa artinya Arkan sudah memaafkannya?? Apa mreka akan kembali bersama??

Entahlah. Tapi setidaknya Raina tahu, bahwa Arkan tidak marah lagi padanya. Maka Raina mendekatkan tubuhnya pada Arkan, membiarkan dirinya menghirup aroma tubuh yang di rindukannya itu.

Ya Tuhan. Betapa ia benar-benar merindukan lelaki itu.

**

Rezka dan Riana membuka pintu ruangan inap Raina dengan perlahan. Mereka terdiam di ambang pintu ketika melihat pemandangan di depan mereka. Dengan Arkan yang tidur disisi ranjang Raina. Mereka berpandangan sejenak. Lalu memutuskan untuk kembali menutup pintu.

Rezka duduk di kursi yang ada disana, dan Riana mengikutinya.

"Jadi mereka udah baikkan?"

Rezka menatap Riana dengan mengangkat bahu. "Kakak nggak tahu, mungkin aja mereka udah baikkan. Yah." Rezka menghela nafas perlahan. "Mereka berdua sedang kehilangan, bagaimanapun marahnya Arkan, Kakak yakin ia akan kembali sama Rain, jadi? Kapan kalian resmi bercerai?"

Riana menggeleng tidak tahu. "Aku harap sih secepetnya, mereka kudu dinikahin cepet-cepet. Yah siapa tahu aja si Gibran khilaf lalu bikin Kak Rain tekdung lagi."

Rezka tertawa pelan. "Emang Rain cerita semuanya ya sama kamu? Termasuk saat mereka nananini?"

Riana tertawa pelan lalu memukul lengan Rezka. Lalu dengan perlahan Riana mengangguk. "Iya Kak Rain cerita
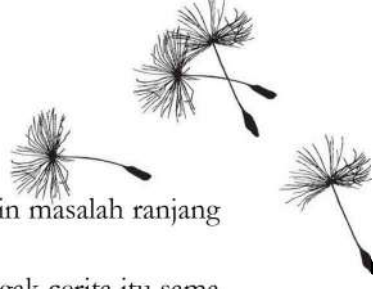
semua. Gila kan dia? Ngapain coba nyeritain masalah ranjang sama ak?"

Rezka ikut tertawa. "Untungnya dia nggak cerita itu sama kakak. Kakak bisa kepanasan sendiri ntar dengernya."

Riana masih tertawa pelan. Lalu dengan perlahan ia mengenggam tangan Rezka. "Makasi ya Kak udah jagain Kak Rain. Aku beneran panik waktu tahu nomornya nggak aktif lagi, aku langsung pulang ke Jakarta dan panik banget. Makasih banget udah sayang sama Kak Rain. Aku yakin, kelak Kakak bakalan dapet yang lebih baik dari Kak Rain."

Rezka tersenyum lalu menepuk pelan puncak kepala Riana, seperti yang selalu ia lakukan pada Raina. "Kakak sayang sama dia karena dia udah kayak adik kakak sendiri, Ri. Selama enam tahun kami sama-sama di New York, dia cuma punya Kakak disana untuk bersandar, dan Kakak punya Raina untuk mengobati kangen Kakak sama keluarga Kakak disini. Dan sekarang itu juga berlaku untuk kamu. Kamu dan Raina, kalian berdua wanita kuat. Kalau kamu butuh seseorang untuk bersandar, jangan ragu buat hubungi Kakak. Kakak akan ngelakuin hal yang terbaik buat kamu. Sama seperti yang Kakak lakuin untuk Rain. Kamu jangan sungkan ya sama Kakak."

Riana tersenyum lalu memeluk Rezka dari samping, dan Rezka menepuk-nepuk pelan kepala Riana. "Sekali lagi makasih ya, Kak."

Rezka mengangguk dan tersenyum. Dan Riana ikut tersenyum.

**
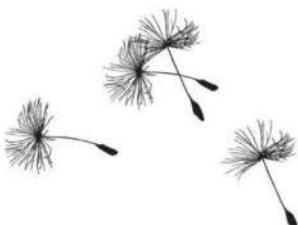
Tanpa perlu mengucapkannya pun, Raina dan Arkan sama-sama tahu bahwa mereka akan kembali bersama. Tak peduli bagaimanapun keadaan beberapa hari yang lalu, mereka tahu bahwa mereka sama-sama tidak ingin berpisah.

Kenapa mereka harus repot-repot memelihara dendam dan amarah? Jika mereka tahu mereka tidak akan bisa hidup tanpa satu sama lain, lalu apa gunanya mereka berdua bermusuhan? Mereka bukan bocah yang butuh kata maaf untuk berbaikan. Mereka hanya butuh tahu, bahwa mereka saling mencintai dan ingin kembali bersama.

Dan Raina juga tahu bahwa Arkan telah memaafkannya meskipun lelaki itu tidak pernah mengatakannya secara langsung, tapi dilihat dari cara Arkan menatap dan memperlakukannya, Raina tahu, bahwa semua yang telah terjadi, tidak akan membuat Arkan membencinya.

Arkan dan Raina sama-sama menolak membahas masalah mereka. Mereka berdua menganggap jika itu semua sudah beres. Jadi tak perlu diperdebatkan dan tidak perlu dipermasalahkan lagi. Apalagi di ungkit-ungkit.

Yang perlu mereka lakukan hanyalah menikah secepatnya, lalu mereka harus jujur pada orang tua Arkan, dan mengenai masalah keluarga Raina. Arkan tidak akan bertanya saat ini. Biarlah dulu masalah itu dipikirkan nanti. Ia pun tidak memaksa Raina untuk bercerita. Ia tahu, jika memang sudah waktunya, Raina sendiri yang akan menceritakan semua padanya.

“Aku nggak mau makan itu, itu nggak enak, Mas!” Raina melotot pada Arkan yang menyuapinya hati ayam.

“Ayo makan aja.”

Raina menggeleng sambil membekap mulutnya. "Akhuh nggak sukha!" jeritnya dengan tangan yang masih di mulut. Arkan menghela nafas lalu memakan hati ayam itu.

"Nah udah kan? Nggak ada lagi hati ayamnya. Jadi buka mulut kamu sekarang!"

Raina tersenyum sambil melepaskan bekapan tangannya. Ia lalu membuka mulutnya dan membiarkan Arkan menyuapinya.

"Kapan aku boleh pulang??"

Arkan menghela nafas. Sudah dari satu hari yang lalu Raina merengek minta pulang. Katanya rumah sakit membosankan.

"Besok kamu boleh pulang, jadi cepat habiskan buburnya. Mas ngantuk nih mau tidur."

Raina mencibir lalu meraih piring yang di pegang Arkan. "Aku bisa suap sendiri, kamunya aja yang ngeyel pengen nyuapin aku. Aku kan bukan orang cacat." lalu dengan ganas Raina menghabiskan bubur dipiring itu dalam sekejab. "Nih udah, coba kalau aku suap sendiri dari tadi, udah dari tadi juga selesainya. Kamu sih, nyuapinnya lelet banget"

Raina mengoceh tidak jelas sambil menggeser tubuhnya. Sedangkan Arkan hanya tersenyum sambil meletakkan piring dinakas lalu merangkak naik ke ranjang dan berbaring disamping Raina. Dan Raina seperti sudah seperti biasanya, langsung mendekat pada Arkan dan menyusupkan tubuhnya dalam pelukan Arkan.

Mereka berpelukan di atas ranjang itu. Arkan meletakkan dagunya di puncak kepala Raina. Dan sesekali membelai rambut panjang Raina yang lembut.

"Mas." Raina memanggil dengan suara pelan sambil memainkan kancing kemeja Arkan.

"Hm." Arkan sudah mulai memejamkan matanya ketika mendengar suara Raina.

"Kira-kira kalau anak kita masih ada, dia cowok apa cewek ya, Mas?"

Arkan membuka matanya seketika dan menatap Raina yang mendongkak ke arahnya. Ia lalu tersenyum sedih sambil menghapus airmata Raina yang jatuh perlahan.

"Kita udah sepakat gak akan bahas ini lagi."

Raina hanya menggeleng lalu terisak pelan. "Maafin aku ya, Mas."

Arkan menghapus airmata Raina dengan lembut. "Sstt udah, nggak perlu minta maaf, ini udah takdir kita. Udah jangan nangis. Nanti kita pasti dikasih kesempatan lagi untuk punya anak. Allah lebih sayang sama anak kita makanya anak kita pergi duluan. Jangan ditangisi lagi."

Raina memeluk Arkan dengan erat, dan masih menangis disana.

"Aku… kalau aja aku. Hiks... Mas kalau aku nggak…"

"Sstt udah, nggak ada yang perlu disesali. Yang perlu kita lakuin sekarang adalah kita harus nikah secepatnya lalu Mas akan buat kamu hamil lagi. Mas janji kamu akan hamil lagi secepatnya. Kamu nggak perlu takut kalau- aduh!"

Arkan meringis ketika merasakan cubitan Raina dipinggangnya. "Aduh!" ia mengusap-ngusap pinggangnya dan menatap Raina dengan melotot. "Sakit."
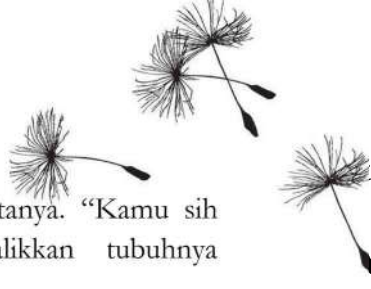
Raina mencibir lalu mengusap airmatanya. "Kamu sih mesum!" katanya ketus lalu membalikkan tubuhnya memunggungi Arkan.

Arkan tertawa pelan lalu memeluk Raina dari belakang. "Ih, ngambek ih. Tapi bener kok apa yang Mas bilang, kalau kita udah nikah, dan kalau kamu udah nggak berdarah lagi-Aduh Rain! Sakit."

Arkan terjengkang di lantai karena Raina mendorongnya dengan sangat kuat hingga lelaki itu terjatuh dengan posisi punggung menghantam lantai.

"Kamu yang salah, ngomongnya nggak jauh-jauh dari hal mesum. Kenapa sih? Pikiran kamu kok sama buasnya dengan kelakuan kamu?" Raina melotot dari atas ranjang sambil mengoceh dengan wajah masam.

Bibir Arkan mengerucut lalu dengan perlahan ia bangkit duduk sambil meringis. Dan ia memanjat kembali ke atas ranjang. "Kayak yang ngomong kelakuannya nggak buas aja. Nih punggung aku sakit banget. Kamu bar-bar banget sih? Aduh, gimana kalau jadi ibu nanti? Bisa mati anak-anak Mas kamu aniaya."

"Mas!" Raina melotot. "Kamu nggak percaya aku bakalan jadi ibu yang baik untuk anak-anak kamu? Kamu sialan tahu, nggak! Udah sana pulang, bikin kesel!"

Arkan tertawa pelan sambil menahan nyeri di punggungnya. Rasanya sudah sangat lama Arkan tidak mendengar Raina berteriak. Padahal baru seminggu yang lalu mereka berpisah. Tapi rasanya seperti sudah lama sekali hingga membuat Arkan benar-benar merindukan Raina.
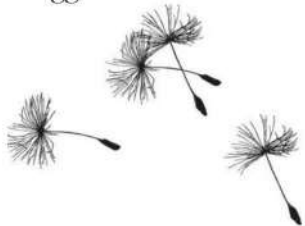
"Udah maafin Mas deh. Iya iya Mas tahu kalau kamu bakal jadi ibu yang baik. Tapi *please*, Mas jangan di aniaya mulu. Ini kamu kok kayak kuda banget tenaganya."

Raina hanya mengerucutkan bibir. Sedangkan Arkan hanya tersenyum sambil kembali memeluk Raina.

Inilah yang di butuhkan Arkan dalam hidupnya. Memeluk wanita yang dicintainya dan merasakan kebahagiaan perlahan-lahan mengurungnya.

**

"Aku nggak mau pulang ke rumah kamu."

Raina menolak keluar dari mobil. Padahal mobil sudah terparkir di *carport* rumah Arkan. Rezka dan Riana pun malah sudah berdiri di teras rumah menunggu Raina.

"Lho kenapa?" Arkan lalu menatap Raina dengan bingung.

Raina hanya menggeleng lalu menghindari tatapan Arkan. "Kenapa sih?" Arkan meraih dagu Raina dan menatapnya.

"Aku malu." ia menunduk menyembunyikan wajahnya. Sedangkan Arkan melongo. Malu? Malu kenapa?

"Malu kenapa? Ini rumah kamu juga."

Raina menggeleng. "Kita belum nikah, aku malu ah sama semua yang di rumah ini. Ntar mereka pikir aku nipu kamu lagi kalau balik ke rumah ini lagi."

Arkan hanya tertawa. "Aduh Rain, nggak bakal ada yang punya pikiran kayak gitu sama kamu. Ya ampun. Lucu banget sih? Udah yuk turun. Yang ada mereka semua pada kangen dengan teriakan kamu yang cetar membahana itu. Ayo."

Akhirnya Arkan menyeret Raina masuk ke dalam rumahnya. Sedangkan Raina hanya bersungut kesal.

"Ntar mereka pada ngegosipin aku dari belakang, Mas."

"Nggak bakal ada yang berani, percaya deh. Mereka kan takut banget sama kamu."

Lagi-lagi Raina bersungut-sungut kesal sambil memaki Arkan didalam hatinya. Tapi sejujurnya Raina juga merindukan rumah ini.

Tapi kenapa ia harus pulang kesini? Kan mereka belum nikah. Gimana kalau….

Raina menggeleng. Arkan tak akan berbuat macam-macam padanya. Lelaki itu bisa menahan diri. Buktinya, selama di rumah sakit, Arkan hanya berani memeluk, tidak berani mencium Raina.

Raina tahu Arkan menahan diri karena lelaki takut kebablasan. Jadi Raina percaya, sebelum menikah, Arkan tak akan nekad menidurinya.

Ia yakin itu.

Tapi yang Raina tidak yakin adalah dirinya sendiri. Bagaimana kalau malah ia yang nekad menggoda Arkan?

HYAAH. Ke laut aja lo, Rain!
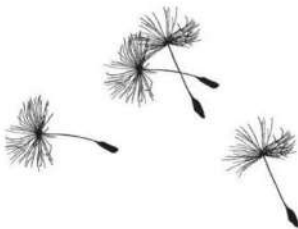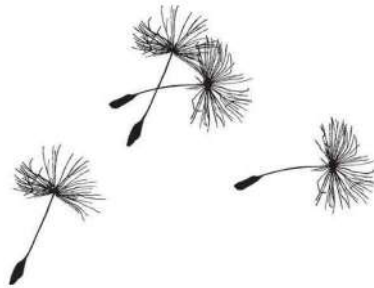
BAB 21

Raina sedang duduk di taman belakang yang ada dirumah Arkan. Ia duduk sambil menatap langit. Malam ini langit terlihat cerah, dan Raina merasa bahwa ternyata langit yang cerah itu indah. Untuk pertama kalinya ia menyukai langit dengan begitu banyak bintang.

Ia merasa waktu begitu cepat berlalu. Rasanya baru kemarin ia datang kerumah ini menggantikan posisi Riana, dan besok, ia akan benar-benar menjadi nyonya rumah disini. Setelah jujur kepada orang tua Arkan dan meminta maaf, sekaligus meminta restu, akhirnya ia merasa jauh lebih lega.

Setidaknya beban yang menghimpit pundaknya perlahan berkurang. Ia bisa hidup lebih tenang untuk kedepannya.

Dan tiga hari yang lalu, Arkan resmi bercerai dari Riana. Arkan tidak ingin menunda lagi, lebih cepat mereka menikah, itu lebih baik. Dan Raina juga tidak masalah. Tapi saat ini ada yang menganggu pikirannya.

Wali nikahnya besok. Ia sudah meminta wali nikah hakim, tapi tetap saja. Jauh dilubuk hati Raina, ia menginginkan ayah kandungnya yang menikahinya. Tapi itu tidak mungkin, ia sudah terusir, dan ayahnya itu selama ini juga tidak pernah menganggapnya sebagai anak.

Raina hanya berharap, bahwa kelak, hidupnya akan jauh lebih baik daripada hidup yang dijalani ibunya dulu.

Sekali lagi Raina menatap langit, berharap salah satu bintang itu adalah wujud ibunya. Benarkah orang yang sudah meninggal akan menjadi bintang di langit? Lalu yang manakah ibunya? Dari sekian banyak bintang, yang manakah ibunya saat ini?

Selama ini Raina tak pernah ingin menatap langit cerah dimalam hari, karena ia takut, ia takut bertanya-tanya, yang manakah ibunya? Dan ketika ia bertanya-tanya seperti saat ini, perasaan rindu yang membuncah tak akan dapat ditahannya. Dan ia tidak ingin menangis. Sudah lama ia tidak menangisi ibunya. Dan Raina tidak ingin menangis lagi.

Tapi tetap saja, ia akhirnya menangis sendirian saat ini. Besok akhirnya ia menikah, dan ia berharap, ibunya akan merestuinya.

Ketika ia menangis, sebuah pelukan hangat melingkupi tubuhnya. Lalu suara Arkan yang berbisik pelan terdengar.
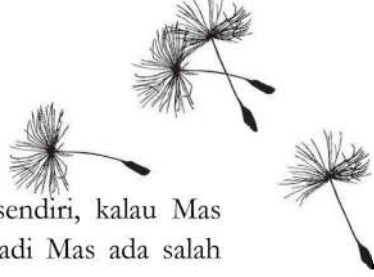
"Mas udah pernah janji pada diri Mas sendiri, kalau Mas nggak akan biarin kamu menangis lagi. Jadi Mas ada salah apa, hm?"

Suara lembut Arkan membuat Raina tersenyum. Ia menghapus airmatanya dan menatap Arkan dengan tersenyum manis. "Aku cuma lagi inget masa lalu aja Mas. Kamu nggak ada salah kok."

Arkan ikut tersenyum lalu menepuk puncak kepala Raina berkali-kali. "Boleh Mas tahu masa lalu yang mana?"

Raina tertawa pelan. Lalu ia mencibir. "Huuu kepo."

Arkan tertawa lalu membelai rambut panjang Raina. "Mas keponya kan nggak setiap hari."

Dan Raina kembali mencibir. "Siapa bilang? Tiga hari yang lalu kepoin aku lagi dimana, kan aku udah bilang kalau mau pergi sama Riana, terus kemarin juga kepoin aku ngapain aja di rumah Kak Rez, kan aku udah bilang kalau aku kangen Bunda Kiran."

Arkan menghela nafas. "Ya kan Mas wajar kalau nanya, Mas kan suami kamu."

Raina tertawa. "Calon, Mas masih calon suami aku." Ralat Raina sambil tertawa karena melihat wajah Arkan yang cemberut.

"Iya iya, calon suami deh." Arkan berkata dengan wajah masam dan itu membuat Raina kembali tertawa.

Arkan tersenyum lalu membelai pipi Riana. "Kalau ada yang mau kamu ceritain, Mas siap kok dengerinnya."

Raina yang awalnya masih tertawa lalu termenung. Ia menatap Arkan dalam-dalam. Dan matanya kembali berkaca-kaca. Bukankah ia sudah berjanji untuk hidup dengan jujur
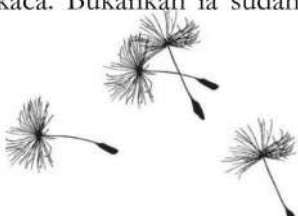
mulai saat ini? Bukankah ia berjanji untuk tak lagi menyimpan rahasia dari Arkan?

Tapi ini aib keluarganya. Ia malu.

Tapi Arkan juga pernah menceritakan aibnya sendiri pada Raina. Menceritakan bagaimana ia dulu karena wanita yang bernama Sesilia.

"Aku mau cerita sama Mas tentang keluarga aku." Akhirnya ia berkata setelah termenung beberapa saat. Arkan tersenyum mendengarnya. Raina sudah mulai jujur dan membuka diri padanya. Dan itulah hal yang ditunggu-tunggunya selama ini. Karena ia berpikir, jika Raina sudah jujur padanya, itu artinya wanita itu sudah percaya sepenuhnya pada Arkan.

"Aku dan Riana sebenarnya cuma anak dari seorang pembantu." Raina menunduk menyembunyikan airmatanya. Arkan lalu mengangkat dagu Raina agar ia bisa menghapus airmata Raina. Raina lalu menatap Arkan yang saat ini sedang menatapnya dengan lembut.

"Lanjutkan."

"Bunda jadi pembantu di keluarga Adinata saat Bunda masih berumur 23 tahun. Bunda anak yatim piatu yang di besarin di panti asuhan. Jadi waktu Bunda masih gadis, Bunda bekerja untuk biaya hidup." Raina menghela nafas perlahan. Menghilangkan rasa sesak yang menyakitkan dadanya. "Satu tahun Bunda kerja di rumah Adinata, lalu kemudian Bunda hamil. Bunda di perkosa. Hiks."

Raina menangis tersedu, teringat bagaimana ia tahu kalau ia dan Riana adalah anak hasil dari perkosaan. Itu adalah hal

yang sampai saat ini belum mau ia percaya. Tapi memang itulah kenyataannya.

Arkan memeluk erat tubuh Raina. Melihat bagaimana wanita itu menangis membuat dadanya ikut merasa sakit. Ya tuhan... bagaimana Raina menjalani hidupnya selama ini?

“Sstt udah, nggak usah dilanjutin lagi, udah.” Arkan menghapus airmata Raina dan mengecupi puncak kepalanya.

Raina menggeleng dipelukan Arkan. “Aku harus cerita, Mas harus tahu siapa aku sebenarnya.”

Arkan tidak tega melihat Raina yang terisak-isak dipelukannya. Tapi Arkan juga tahu wanita itu sangat keras kepala sekali. Jadi akhirnya ia mengalah. Ia berharap, ketika Raina sudah selesai bercerita nanti, wanita itu akan merasa lega. Dan Arkan juga ingin memastikan Raina. Bahwa siapapun Raina. Arkan akan tetap mencintainya.

“Pak Adinata terpaksa menikahi Bunda yang lagi hamil. Meski dia sendiri udah punya istri, tapi Bunda harus dinikahi. Jadi akhirnya Bunda dinikahi saat lagi hamil. Lalu kami berdua lahir. Sejak dulu, istri Pak Adinata sangat benci sama aku dan Riana. Awalnya aku pikir, ya udah, gak apa-apa. Wanita mana yang akan mau menerima anak dari wanita lain? Aku selalu berpikir, rasa benci yang di miliki istri Pak Adinata itu wajar. Tapi nggak setelah aku tahu apa penyebab kematian Bunda. Bunda dibunuh, Mas. Bunda di bunuh.”

Arkan tidak tahan lagi. Ia tidak tahan lagi mendengarnya.

Tapi Raina bersikeras untuk melanjutkan.

“Mereka bilang Bunda meninggal karena sakit keras. Awalnya aku dan Riana percaya. Tapi setelah nemuin bungkus obat di kamar Bunda, aku mulai curiga. Aku waktu

itu masih SMP, nggak tahu harus mengadu sama siapa. Dua tahun aku cuma bisa nyimpe sisa obat Bunda, karena nggak tahu kenapa, aku nggak mau buang obat itu gitu aja."

"Lalu waktu aku masuk SMA, saat aku ketemu sama dokter UKS, aku mulai tanya-tanya, ibu Sinta itu baik banget, mau bantuin nyari tahu, sebenarnya obat apa yang di minum Bunda. Lalu akhirnya aku tahu, itu bukan obat, melainkan racun. Istri Pak Adinata ngasih Bunda racun dosis kecil setiap hari Mas, dia udah ngebunuh Bunda secara perlahan. Itulah kenapa setiap kali aku mau nebus obat Bunda, nggak pernah dibolehin sama dia. Ternyata dia nggak pernah ngasih Bunda obat, dia malah ngasih Bunda racun karena dia benci sama Bunda yang udah ngerebut suami dia. Bunda nggak pernah ngerebut suami orang. Dia diperkosa, diperkosa sama Pak Adinata."

Tubuh Raina bergetar hebat. Ia terisak-isak sambil mencengkram baju kemeja Arkan dengan erat. Rasanya mengingat itu semua membuat tubuhnya terasa sakit. Bundanya, ibu yang melahirkannya telah dibunuh dengan begitu kejamnya sama orang yang selama ini ia panggil mama.

"Riana nggak pernah tahu semua ini. Dia cuma tahu kalau Bunda emang meninggal karena sakit. Aku nggak tega buat ngasih tahu Riana. Dan aku juga nggak ingin nyakitin perasaan Riana. Selama ini emang Riana lebih disayang sama mereka, itu karena Riana anak yang penurut. Beda sama aku yang suka berontak. Tapi nggak masalah. Aku nggak masalah dibuang asal Riana disayang sama mereka. Makanya saat Pak Adinata ngasih aku ultimatum, kuliah jurusan Bisnis Manajemen atau keluar dari rumah. Dengan egoisnya aku
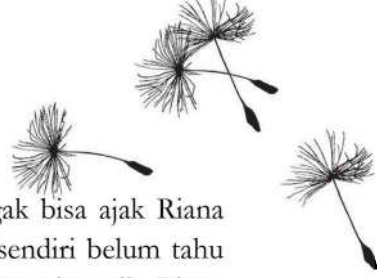
milih keluar dari rumah. Saat itu aku nggak bisa ajak Riana ikut sama aku ke New York, karena aku sendiri belum tahu gimana hidup aku ke depannya. Aku terpaksa ninggalin Riana disini sama mereka. Dan untungnya mereka sayang sama Riana, jadi aku nggak terlalu takut buat ninggalin Riana. Tapi tetap saja, mereka selalu maksain kehendak mereka sama Riana, termasuk saat mereka memaksa Riana menikah dengan kamu. Riana nggak tahu caranya berontak. Ia selalu nurut apa kata mereka. Dan itu adalah salah satu penyesalan aku. Karena aku, akhirnya Riana harus menjadi boneka mereka. Semua salah aku."

Arkan memeluk Raina semakin erat. "Itu bukan salah kamu, semua sudah takdir, nggak ada yang harus disalahkan disini."

Raina menggeleng. "Seandainya aja aku punya kekuatan buat ajak Riana pergi, mungkin Riana nggak akan tersiksa di rumah itu. Makanya, saat Riana minta tukeran posisi, aku mau-mau aja, karena aku pikir, cuma itu jalan satu-satunya agar Riana bisa bebas dari semua hal yang mengurungnya selama ini. Aku nggak niat buat nipu kamu. Aku ngelakuin itu karena aku pikir Riana berhak mengejar cintanya sendiri setelah sekian lama dia nggak bisa *move on* dari Zean. Riana cinta banget sama si Jurig itu, jadi maafin aku karena nggak pernah jujur sama kamu dulu, maafin aku.."

Arkan menghela nafas. Ia sudah tidak peduli pada apapun yang terjadi kemarin. Karena yang ia pedulikan saat ini hanyalah kebahagiaan Raina, dan masa depan mereka.

"Mas nggak peduli lagi sama hal yang udah lewat, biarlah, mungkin memang kayak begitu jalan kita untuk ketemu. Mas
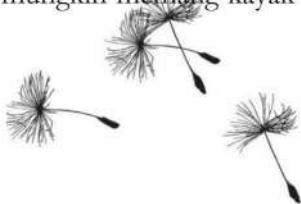
cuma peduli sama masa depan kita nanti. Jadi kita nggak perlu bahas lagi hal yang udah terjadi. Dan." Arkan menangkup pipi Raina dengan kedua tangannya. "Dan Mas juga nggak peduli siapa kamu sebenarnya, dari keluarga mana, Mas nggak peduli. Mas cinta kamu. Dan nggak ada yang bisa merubah kenyataan itu. Jadi kamu nggak usah khawatir. Bagi Mas, kamu tetaplah Raina yang Mas cintai. Untuk urusan lain. Mas nggak mau peduli."

Kemudian Arkan menghapus airmata Raina dengan jarinya dan mengecup kening Raina lama dan dalam. Mencoba memberi tahu Raina tentang perasaannya, mencoba memberi tahu Raina kalau ia sangat mencintai wanita itu.

Sedangkan Raina terisak kembali ketika mendengar perkataan Arkan. Ia memangis kencang dipelukan Arkan.

'Bun, bunda restuin pernikahan Raina kan, Bun?' ia bertanya-tanya sendiri dalam hatinya. Dan berharap, ibunya akan merestui pernikahannya nanti.

**

"Sayang, bangun."

Raina melenguh karena kesal tidurnya terganggu, ia lalu menarik selimutnya untuk menutupi kepala, sedangkan Arkan tertawa melihat Raina yang mengoceh tidak jelas didalam tidurnya.

"Ayo bangun Rain, kamu nggak sholat subuh ya?"

Mendengar kata sholat, sontak Raina terduduk sambil mengerjab-ngerjab kan matanya. ia lalu menatap Arkan yang duduk disamping ranjangnya. Saat ini, mereka memang tinggal satu rumah, tapi Raina ingin tidur di kamarnya dulu, ia takut kalau tidur di kamar Arkan, ia akan tergoda untuk

menggoda lelaki itu. Dan Arkan, meski tidak rela tapi ia setuju, karena ia sendiri pun tidak terlalu yakin akan bisa menahan diri jika melihat Raina berbaring di sampingnya hanya dengan mengenakan gaun tidur tipisnya.

"Mas? Emang udah subuh ya? Ahh aku masih ngantuk banget."

Arkan tersenyum lalu menepuk puncak kepala Raina. "Iya, yuk sholat, Mas tunggu di ruang sholat ya."

Raina mengangguk sambil memejamkan matanya. ia tidur sudah dini hari, dan ia masih sangat mengantuk.

"Jangan tidur lagi, Rain."

Raina menatap Arkan sambil memicing. "Hm." hanya itu jawabannya lalu dengan mata masih setengah terpejam, Raina masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mereka selesai sholat, Arkan langsung menyuruh Raina untuk bersiap-siap.

"Kemana sih? Masih pagi juga. lagian kita hari ini akad nikah Mas, kok malah jalan-jalan sih?"

Arkan hanya tersenyum sambil memasangkan Raina sabuk pengaman. "Akad nikahnya kan sore, Mas mau ajak kamu ke suatu tempat, mumpung masih sempat."

Raina menyandarkan tubuhnya dan menatap Arkan dengan kesal. "Kayak nggak punya waktu lain aja. Ngebet banget." Sewotnya sambil menatap Arkan yang mulai menjalankan mobilnya. Arkan hanya tersenyum melihat Raina yang cemberut.

"Yang mau nikah nggak boleh manyun, ntar nggak cantik."
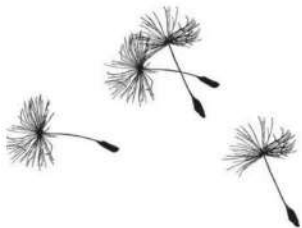
Raina mencibir. “Iya deh yang mau nikah dua kali, sewot amat.”

Arkan tertawa mendengarnya. Lalu tangannya terulur untuk mencubit ujung hidung Raina. “Masih pagi lho, udah manyun aja.”

Raina hanya diam lalu memilih untuk melanjutkan tidurnya.

**

“Udah nyampe, yuk turun.”

Arkan menepuk pelan pipi Raina, Raina hanya mengerjab-ngerjabkan matanya lalu menatap tempat tujuan mereka dengan wajah bingung.

“Lho Mas?”

Arkan hanya tersenyum lalu mengenggam tangan Raina. “Tadi malem Mas nanyain alamat pemakanan Bunda sama Riana, Mas pengen ketemu sama Bunda, pengen bilang makasih sama Bunda karena udah lahirin wanita yang kuat kayak kamu. Tapi Mas nggak tahu yang mana makam Bunda. Kamu mau nemenin Mas kesana?”

Raina tidak mampu berkata-kata. Ia hanya bisa menganggguk dengan mata yang berkaca-kaca.

Jadilah mereka disini, area pemakaman itu sangat luas, dan Arkan membiarkan dirinya mengikuti langkah Raina. Kemudian mereka berhenti pada satu makam yang bertuliskan nama ‘Rheyya Namira’. Arkan ikut berjongkok ketika melihat Raina berjongkok.

“Assalamualaikum Bun, maaf Raina baru bisa jenguk Bunda sekarang. Maafin Rain ya, Bun, Bunda gimana

kabarnya? Bunda lihat? Raina sama siapa kesini? Ini Mas Gibran, Bun. Calon suami Raina. Gimana? Cakep kan?"

Raina tertawa di antara airmatanya. Sedangkan Arkan hanya bisa membelai puncak kepala Raina.

"Assalamualaikum Bunda, kenalin, saya Gibran, saya calon suaminya Raina. Maaf saya baru bisa datang kesini sekarang."

Raina membelai makan ibunya sedangkan Arkan meletakkan bunga yang sempat di belinya tadi. "Saya kesini mau mengucapkan terima kasih sama Bunda. Bunda tahu? Anak bunda ini adalah wanita luar biasa. Saya sangat mencintai Raina, Bun. Saya harap bunda merestui pernikahan kami."

Raina mengusap airmatanya. Rasa rindu yang beberapa tahun ini ia pendam, akhirnya sekarang sudah mengambang ke permukaan hingga membuat dadanya terasa sesak oleh rasa rindu itu sendiri. Ia lalu menenggelamkan wajahnya di atas lutut. Terisak dengan menyedihkan karena begitu merindukan ibunya.

Dan Arkan hanya bisa memeluk Raina, membelai rambut wanita itu.

"Kami akan menikah sore ini, dimana pun Bunda berada, saya harap Bunda bisa menyaksikannya di atas sana. Saya berjanji akan membahagiakan Raina, akan menjadikan Raina satu-satunya wanita didalam hidup saya yang akan saya cintai selamanya. Saya akan memegang janji saya seumur hidup. Dan Allah saksi saya atas sumpah saya itu. Jika kelak nanti kita bertemu di atas sana. Saya harap bisa mengucapkan terima kasih secara langsung sama Bunda karena sudah

melahirkan Raina untuk saya cintai. Sekali lagi, Bun. Saya mohon restu dari Bunda."

Raina tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Ya Tuhan. Ia hanya bisa bersyukur atas hadirnya Arkan di dalam hidupnya. Ia hanya bisa mengucapkan terima kasih, karena Allah telah mengirimkan seseorang yang mencintainya begitu dalam seperti Arkan mencintainya.

'Bunda lihatkan calon suami Raina? Dan Raina benar-benar cinta sama Mas Gibran, Bun. Bunda ngasih restu untuk kami kan?'

Raina mengadah menatap langit pagi itu. Ia lalu tersenyum ketika semilir angin menerpa wajahnya. Seolah membelai wajahnya dengan lembut. Lalu ia memejamkan mata. Dan telinganya seolah mendengar suara ibunya.

'Bunda merestuimu, Nak.'

Raina merasa itu hanya halusinasinya saja. Tapi tidak mengapa. Karena ia tahu, ibunya memberi restu atas pilihan hidupnya.

Sedangkan Gibran menatap dalam-dalam makam itu, sekali lagi ia mengucapkan janjinya di dalam hati dan benar-benar bersumpah akan memegang teguh janjinya seumur hidup.

**

"Boleh saya masuk?"

Arkan menoleh menatap pintu. Lalu mengangguk ketika melihat Riana berdiri di depan pintunya. Riana tersenyum tipis lalu melangkah masuk kedalam kamar Arkan. Akad nikah mereka laksanakan di rumah orang tua Arkan. Dan itu

adalah akad nikah tertutup yang hanya dihadiri keluarga dekat saja.

Riana lalu berdiri menatap Arkan yang sedang berdiri di depan jendela kamarnya. Ia sudah mengenakan pakaian untuk ijab kabulnya nanti. Mereka tidak akan mengadakan resepsi mewah. Raina tidak mau diadakan pesta. Akad nikah saja itu sudah cukup baginya. Dan Arkan tentu saja menuruti apapun permintaan Raina.

Arkan membalikkan tubuhnya lalu menatap Riana yang berdiri kaku didepannya.

"Ada apa, Ri?"

Riana tersenyum lalu mengulurkan tangan. Meski dengan wajah bingung, Arkan mengulurkan tangan menjabat tangan Riana.

"Makasih atas semua yang udah kamu lakuin untuk Kak Rain. Mulai saat ini saya serahkan Kak Rain sama kamu. Dan kamu harus janji sama saya kalau kamu nggak akan pernah nyakitin Kak Rain."

Arkan tersenyum lalu mengangguk. "Saya berjanji sama kamu."

"Dan saya juga minta maaf atas sikap kasar saya kemarin-kemarin sama kamu. Maaf juga udah mempermainkan hidup kamu. Sekali lagi saya minta maaf, Gibran."

Gibran tersenyum lembut lalu menepuk puncak kepala Riana. "Nggak ada yang perlu dimaafkan, Ri. Semua emang udah ada jalannya."

Riana terpana di depannya. Ya Tuhan! Benarkan Gibran yang dihadapannya ini adalah Gibran yang dulu pernah menikahinya? Bukannya Gibran yang dulu adalah Gibran

yang tanpa hati? Lihatlah saat ini, lelaki itu sedang tersenyum lembut padanya.

"Saya nggak nyangka kalau kamu bisa tersenyum kayak gini. Saya pikir kamu beneran muka tembok!"

Arkan tertawa mendengarnya. Dan Riana terpana pada cara Arkan tertawa.

Ya ampun. Cakep banget sih? Ini pelet apaan sih yang dipakai Kak Rain? Kok tokcer banget?

"Saya juga manusia, sama seperti kamu."

Riana tertawa pelan. Ternyata kakaknya memang *the best!*

"Saya nggak nyangka kalau kamu bakalan jadi abang ipar saya pada akhirnya. Boleh nggak kalau aku nggak perlu pake kata 'saya' kalau ngomong sama kamu? Kok kayaknya kaku banget?"

Arkan sekali lagi tertawa. Tidak menyangka kalau Riana akan kekanakan seperti ini.

"Kamu aja yang ngikutin saya cara ngomongnya."

Riana hanya tersenyum malu. "Ya habisnya kamu kalau ngomong pake kata saya, jadinya aku ikutin aja, takut kamu nggak nyaman kalau aku sok deket."

Arkan hanya bisa menggeleng. Ternyata adiknya Raina ini tidak jauh beda dari kakaknya.

"Hm Gibran." Riana menatapnya ragu-ragu. Arkan lalu menatap Riana dengan menaikkan satu alisnya. "Boleh nggak aku panggil kamu Abang? Kan kamu bakal jadi abang ipar, jadi aneh aja kalau aku panggil kamu nama aja."

Arkan mengangguk lalu tersenyum. "Kedengarannya tidak terlalu buruk." Jawabnya santai dan itu berhasil membuat Riana tersenyum lebar.

"Ternyata kamu memang bukan muka tembok beneran."

Dan kata-kata Riana berhasil membuat Arkan lagi-lagi tertawa. Sedangkan Riana berjanji akan bertanya pada Raina, pelet apa yang di pakai Raina hingga berhasil membuat lelaki muka tembok seperti Arkan ini luluh begitu saja? Yah siapa tahu ia bisa praktekkan sama si Mr.Zean-Jurig yang selalu mengacuhkannya selama ini.

**

"Saya terima nikahnya Raina Namira Adinata binti Rheyya Namira dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

Arkan berhasil mengucapkannya hanya dengan satu tarikan nafas.

"Sah!"

"Sah!" dan itu suara Rezka yang bertariak kencang, membuat Arkan tertawa.Ia begitu gugupnya tadi. Ia memang pernah mengucapkan ijab kabul sebelumnya, tapi ia tak pernah merasa segugup ini sebelumnya. Rasanya kali ini ijab kabul yang ia ucapkan terasa lebih khidmat dan penuh janji didalamnya.

Dan janjinya itu sudah disaksikan tuhan sebagai saksinya.

Arkan mengapus keringat yang mengalir dipelipisnya. Tadi, ia sudah keringat dingin dan berharap ia tidak salah mengucapkan ijab kabul. Dan akhirnya, ia berhasil mengucapkannya dengan lancar.

Arkan menarik nafas perlahan, mencoba meredakan degup jantungnya yang memburu. Ia sedang menunggu Raina keluar dari kamar bundanya. Ia menatap lekat-lekat kamar ibunya, menanti-nanti istrinya keluar.

Istri!
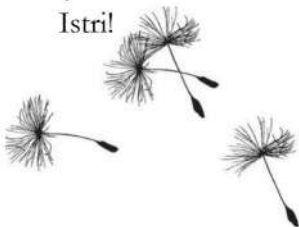
Ya kali ini Raina adalah istri sahnya. Istri yang sesungguhnya. Tanpa rekayasa maupun pura-pura.

Arkan benar-benar bahagia. Pernikahan ini berbeda dari pernikahannya dulu. Dulu ia menggelar pesta mewah. Tapi kali ini hanya ijab kabul saja. Tapi itu saja sudah membuatnya merasa melayang ke surga.

Akhirnya Raina keluar dari kamar bundanya. Di dampingi oleh Riana. Arkan tersenyum. Raina terlihat cantik dengan kebaya putihnya. Wanita itu melangkah anggun ke arah Arkan. Lalu kemudian Raina duduk disampingnya dengan wajah menunduk.

Arkan tersenyum. Dengan perlahan, ia mengenggam tangan dingin Raina. Rupanya wanita itu sama gugupnya dengan dirinya. Begitu merasakan remasan pelan dari Arkan, Raina menoleh pada Arkan yang saat ini sedang tersenyum manis padanya.

Dan Arkan terpana pada cantiknya wajah istrinya yang merona itu. Masih dengan senyum manisnya ia berbisik.

"Aku cinta kamu."

Dan wajah Raina semakin memerah karena mendengarnya. Dan Arkan tahu. Raina bahagia. Sama halnya dengan dirinya yang begitu bahagia.

BAB 22

Arkan sedang menatap diriya sendiri di kamar mandi. Ia berulang kali mengusap wajahnya. Sialan. Rasanya dulu ia tidak segugup ini ketika malam pertama bersama Raina di Lombok. Tapi entah kenapa kali ini terasa lebih berbeda. Rasanya lebih mendebarkan dan membuatnya lebih gugup. Padahal ini bukan pertama kali ia melakukannya.

Sedangkan Riana sendiri masih tertahan di lantai bawah. Ia masih sibuk menggosip bersama para ibu-ibu rempong. Terlebih dengan di gabungkannya Bunda Rezka dan Tante Alina, mereka sangat cocok satu sama lain.

"ADUH!"

Arkan tersentak kaget dan segera keluar dari kamar mandi ketika mendengar suara Raina mengaduh. Ketika Arkan membuka pintu kamar mandi, disana, Raina sedang jatuh tersungkur dengan kening dan lutut menghantam lantai.

Astaganaga!

Arkan berlari secepat kilat mendekati Raina. Sedangkan wanita itu sedang mengumpat-ngumpat kesal.

"Rok nyebelin, argh aku jalan udah hati-hati masih aja jatoh, ya ampun, sialan banget sih nih rok kebaya!"

Arkan berjongkok dan membantu Raina untuk duduk. Ia menatap kening Raina yang memerah. Tangannya terulur begitu saja mengusap kening Raina.

"Sakit?" tanyanya pelan. Mendengar itu Raina mengangkat wajahnya dan melotot pada Arkan.

"Ya sakit Mas, kamu pikir nggak sakit apa jatuh begini?"

Arkan hanya tertawa pelan lalu menggendong Raina dan mendudukkan Raina di atas ranjang. Ia lalu menaikkan rok Raina ke atas untuk melihat lutut Raina yang juga langsung memerah. Raina termasuk orang yang sangat mudah sekali memar jika terjatuh. Kulitnya mudah sekali terluka.

Arkan mengusap-ngusap lutut Raina.

"Makanya kalau jalan hati-hati kenapa sih?"

Raina mencibir lalu memukul lengan Arkan. "Aku udah hati-hati banget tahu nggak? Tadi juga naik tangga aku hati-hati banget, dasar rok ini aja yang sempit banget."

Arkan tersenyum dan mengusap pipi Raina. "Ya udah ntar Mas kasih salep. Sini Mas bantu lepasin jepitan rambut kamu, nggak sakit rambutnya disasak begitu?"

Raina meringis lalu meraba kepalanya. "Sakit juga." Rengeknya manja. "Lagian kenapa aku dikasih konde segede gaban sih? Ya ampun, aku ngerasa kayak ibu-ibu pejabat mau kondangan tahu nggak? Kondenya lebih gede dari pada ukuran kepala aku."

Arkan tertawa melihat Raina yang suka sekali mendramatisir keadaan. Konde yang di bilang Raina itu hanya sebuah sanggul kecil, tak sebesar yang di katakannya. Tapi tetap saja, Raina yang tak pernah memakai sanggul seperti itu merasa kalau kepalanya terasa sangat berat.

Arkan lalu naik ke atas ranjang dan melepaskan satu persatu jepitan rambut Raina.

"Aduh! Pelan-pelan kenapa sih Mas? Main tarik-tarik aja, emangnya rambut aku tarik tambang?!"

Errr, kenapa Raina suka sekali berteriak? Apa nggak sakit tenggorokan?

Tapi ya sudahlah, memang seperti itu orang yang di cintainya. Jadi Arkan tidak boleh mengeluh. Hanya saja rasanya ia perlu memeriksakan telinganya ke rumah sakit setiap minggu.

"Ini Mas udah pelan-pelan kali Rain, kamu lebai banget!"

Raina mencibir sambil meringis. "Kamu sih nggak ngerasain yang aku rasain!"

"Lho siapa bilang Mas nggak ngerasain apa yang kamu rasain? Mas juga bahagia sama seperti kamu yang juga bahagia." Arkan berkata dengan kalem. Dan berhasil membuat Raina tersenyum lalu melirik Arkan dengan malu-malu.

"Sejak kapan sih jadi jago ngegombal?"
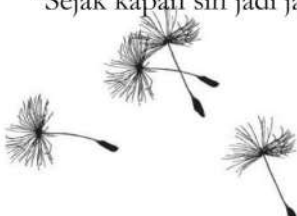
"Sejak hati aku ketemu sama hati kamu dan kemudian kita berdua bersatu."

Err…

Ini Arkan kan? Arkan yang muka tembok itu? Yang kalo ngomong sama orang lain selalu pake kata 'saya' itu? Yang kalo ngeliat orang kayak mau ngebunuh aja. Yang Raina juluki sebagai Alien kutub utara itu?

Kenapa sekarang jadi kayak gini sih?

Argh…

"Lho kenapa?"

Arkan menatap Raina yang menatapnya lekat-lekat saat ini. "Ini beneran Mas Gibran kan? Mas Gibran yang papan talenan itu?"

Apa?

Sontak mata Arkan membulat ketika mendengar kata-kata Raina? Apa kata Raina? Gibran yang papan talenan?

Oh My God.

Bagus. Istri yang pinter!

"Apa lag,i hm?" Arkan menatap Raina dengan alis yang terangkat satu? "Apa lagi julukan untuk Mas? Alien kutub utara? Muka tembok? Batu bata? Terus sekarang papan telenan? Apa Mas harus bilang WOW gitu?"

Hyaah…

Raina tersenyum malu-malu lalu menatap Arkan dengan tersenyum manis. "Ish gitu aja ngambek!" Raina mencolek dagu Arkan dengan gaya menggoda. Sedangkan Arkan malah merasa kesal sendiri. Pasalnya, ia tidak bisa benar kesal pada Raina. Ish, istrinya ini pake pelet apaan coba?

"Masku sayang, ih ngambekkan, nggak malu sama uban di kepala?"

Sontak Arkan meraba kepalanya. Uban? Apa ia sudah beruban? Ia baru berumur tiga puluh tahun. Kok sudah ubanan?

"Mas beneran punya uban ya? Kok cepet banget?" Arkan bertanya dengan polosnya pada Raina.

Raina tertawa melihat wajah Arkan. Ia hanya bercanda. Tentu saja Arkan belum punya uban.

"Kenapa ketawa? Mas beneran punya uban apa nggak sih?"

Raina tertawa terbahak-bahak lalu ia menggeleng. "Aku bercanda kali, Mas. Mas rambutnya masih item semua kok. Ih mas kok bisa banget di bego'in kayak gini?"

Sialan.

Arkan menarik jepit terakhir yang ada di rambut Raina dengan sedikit lebih kencang hingga membuat Raina mengaduh kesakitan.

"Mas kepala aku mau lepas nih rasanya!"

Raina mengusap kepalanya dan menatap Arkan dengan mata membulat. "Kamu mau bunuh aku ya?!"

Arkan hanya mendengus. "Salah sendiri kenapa kamu suka banget ngebodohin Mas!"

Raina tertawa sambil mengusap rambutnya. "Salah kamu juga yang kenapa mau-mau aja dibodohin! Terus salah gue gitu?"

Errr. Arkan melotot. Tapi Raina hanya tertawa sambil menjauh dari Arkan dengan langkah tertatih-tatih karena lututnya yang terasa nyeri.

"Pinter! Terus aja ngerjain Mas, terus aja ngebodohin Mas. Bagus! Mau masuk neraka nih kayaknya!"

Raina hanya memeletkan lidahnya. "Kalau aku masuk neraka, Mas juga masuk neraka. Biar imbang mah kita nggak masalah bareng-bareng disana. Kan Mas imam aku sekarang, jadi semua kesalahan yang aku lakuin, itu tanggung jawab kamu. Kalau aku masuk neraka, itu kamu duluan kali yang bakal nyebur kesana baru aku nyusul kamu."

"Sialan, pinter banget kalo ngeles."

Raina hanya tertawa terbahak-bahak. Ia selalu tahu cara membuat Arkan kesal. Dan maafkan dirinya yang selalu saja merasa bahagia kalau Arkan tersiksa. Maafkan dirinya, tapi salah suaminya juga. kenapa gampang banget dikerjain? Arkannya aja yang salah. Pinter-pinter bodoh sih!

"Sini minta maaf sama suami!"

Raina menggeleng sambil berjalan menjauh. "Nggak mau!"

"Ayo minta maaf!"

"Nggak mau ah."

Arkan sekali lagi melotot. Tapi lagi-lagi Raina hanya tertawa.

"Mau kemana?"

Raina berhenti di depan pintu kamar mandi. "Ya mau mandilah, Mas pikir aku mau tidur apa disini!"

Arkan tersenyum lalu mendekati Raina. "Kenapa nggak buka bajunya disini aja? Sini Mas bantuin!"

"Modus!" Raina mencibir. "Itu maunya kamu."

Arkan tertawa lalu berdiri di belakang Raina. "Nyenengin suami itu dapet pahala lho."

Belum sempat Arkan memeluk Raina dari belakang. Raina sudah ngacir duluan masuk ke dalam kamar mandi sambil menjerit. "Mesum!"

Lalu ia membanting dan mengunci pintu kamar mandi, sedangkan Arkan mengumpat pelan melihat pintu tertutup tepat di depan matanya.

Sialan.

**

Arkan dan Raina duduk di atas ranjang. Mereka sedang memainkan ponsel masing-masing saat ini. Sudah seperti itu sejak setengah jam yang lalu, dan itu membuat Arkan jengah sendiri. Lalu ia meletakkan ponselnya dinakas setelah menonaktifkannya. Dengan cepat ia mengambil ponsel Raina dan memasukkannya kedalam laci.

"Lho lho kenapa ponsel aku diambil?"

Arkan melotot dan itu membuat Raina tersenyum kecut. "Ini malam pertama kita, Rain. kamu nggak berpikir untuk ngabisin malem sambil main ponsel kan?"

Raina hanya merengut kesal. Ia mendumel pelan, tapi Arkan tidak mampu menangkap apa yang di katakan Raina.

"Sini peluk suami."

Meski mendumel Raina mendekat pada Arkan dan duduk di pangkuan Arkan, dan lelaki itu langsung memeluk Raina dengan erat. Menciumi rambut Raina dan mengusap punggung wanita itu.

"Kenapa malah manyun?"

Raina mendongkak dan menatap Arkan. "Kayak ini beneran malam pertama kita aja. Kita udah malem pertama lima bulan yang lalu kali."

Arkan hanya tertawa pelan lalu mengecup cepat bibir Raina. “Tapi tetap saja ini malam pertama kita. Kamu kok kayak nggak ikhlas gitu?”

Raina hanya tersenyum misterius, ia lalu mengalungkan kedua tangannya dileher Arkan. “Ih Mas, siapa bilang aku nggak ikhlas? Kamu suudzon mulu sama istri sendiri.”

Arkan tersenyum ketika mendengar kata istri. Ya. Istri. Raina benar-benar istrinya saat ini. Dan itu adalah hal yang paling membuat Arkan bahagia saat ini. Mendengar Raina menyebut dirinya sendiri dengan kata istri, seolah mendengar suara dari surga.

Ck, kenapa ia jadi lebai gini?

Arkan lalu menunduk dan menciumi bibir Raina. Seperti yang selalu dilakukannya dulu. Menciumi habis-habisan hingga membuat Raina kehabisan nafas.

Arkan lalu mengubah posisi Raina hingga mengangkanginya. Ia memeluk erat pinggang Riana dan mendongkakkan kepala Raina ke atas untuk menciumi leher wanita itu. Sedangkan Raina hanya bisa memejamkan mata, menikmati ciuman Arkan dilehernya yang selalu berhasil membuatnya lupa daratan.

Raina melenguh, dan itu membuat Arkan semakin bersemangat, ia bahkan sudah mulai menurunkan tali gaun tidur Raina ketika wanita itu menghentikkannya.

“Kenapa?” Arkan bertanya dengan suara serak. Wajahnya sudah menggelap karena gairah.

Raina mengigit bibirnya lalu meringis. “Kita nggak bisa lanjut Mas.”

Lho?

Arkan melotot dan Raina hanya menyengir lebar. “Aku baru aja dapet, tahunya pas mandi tadi.”

JEDAR!

Rasanya bagai disambar petir disiang bolong. Arkan bahkan sudah masuk fase *‘second base’*. Ia sudah dikuasi oleh gairah, dan Raina malah berkata ia datang bulan?

Untuk pertama kalinya Arkan mengutuk kata ‘datang bulan’ itu habis-habisan.

Arkan hanya bisa ternganga. “Kamu pasti lagi ngerjain Mas, kan?”

Arkan menjerit frustasi, dan Raina menggeleng dengan wajah serius. “Ini beneran lho Mas, aku nggak lagi bercanda, kalau kamu nggak percaya, mau lihat?”

Arkan menggeleng dengan wajah ngeri. Sialan. Jangan bilang ia harus puasa untuk satu minggu ke depan. Arkan malah sudah puasa selama tiga bulan. Tiga bulan ia puasa hanya demi menunggu Raina menjadi istrinya. Dan ketika ia sudah menghalalkan wanita itu. Kenapa harus datang bulan saat ini? Kenapa tidak satu minggu yang lalu ketika mereka belum menikah?

Arkan menghempaskan kepalanya mengenai kepala ranjang. Ia mengutuk istilah ‘datang bulan’ itu dalam hatinya.

“Mas!”

Arkan hanya diam. Mencoba meredakan gairah yang saat ini sedang meledak-ledak dalam dirinya. Dan tanpa aba-aba ia membaringkan Raina di ranjang lalu ia sendiri bangkit dari ranjang dan menuju kamar mandi. Ia harus mandi, jika tidak, ia tidak akan bisa menahannya.
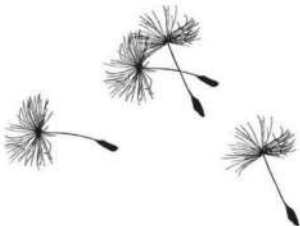
"Mau kemana, Mas?" Raina menatapnya dengan cemas. Ia takut kalau Arkan marah, wajah lelaki itu saat ini terlihat sangat suram. sesuram wajah seorang mantan yang tahu mantan kekasih yang masih di cintainya menikah dengan orang lain.

Hyahhh.

"Mandi air dingin!" Arkan berkata ketus lalu membanting pintu kamar mandi hingga membuat dinding di sekelilingnya bergetar. Sedangkan Raina hanya tertawa terbahak-bahak.

Kok suaminya gemesin banget sih?

Arkan mengumpat ketika mendengar suara tawa kencang Raina. Terus aja, terus aja bahagia di atas penderitaan Mas, awas kamu, Rain!

**

"Ih yang pengantin baru, kok mukanya suram amat?"

Farhan menggoda Arkan yang baru memasuki dapur. Arkan terlihat siap meledak kapan saja saat ini. Wajahnya muram sekali. Bahkan tidak terlihat bahagia. Wajar saja. Hampir tengah malam buta ia harus berendam air dingin selama dua jam. Sialan. Dan sekarang badannya terasa meriang karena masuk angin.

Aish. Sialan.

"Papa jangan mulai deh." Arkan duduk disamping Raina dan sesekali melirik Raina dengan kesal.

Kenapa harus kesal? Arkan berpikir sendiri. Kan bukan maunya Raina kalau wanita itu datang bulang sekarang. Tapi tetap saja rasanya Arkan kesal setengah mati pada si 'Tamu sialan' itu.

"Kenapa sih, Bang? Dimana-mana kalau habis malam pertama itu wajah orang pada seneng, ini Abang kenapa malah kayak ketiban kulit duren segentong sih?"

Arkan mengigit roti bakarnya dengan ganas. Berharap ia bisa melakukan hal yang sama pada ayahnya yang selalu ingin tahu itu.

"Udah deh Pa, jangan gangguin Abang kenapa sih? Kepo banget!"

Karina yang duduk di depan Arkan menatap ayahnya dengan sengit. Sedangkan Farhan hanya tertawa saja.

"Pasti malam pertamanya nggak sukses ya?" ledek Farhan sambil tertawa. Mendengar itu membuat Arkan menahan dirinya untuk tidak melempar wajah papanya dengan piring yang ada di depannya saat itu juga.

Arkan menggeram marah. Dan Farhan malah semakin tertawa kencang.

Rasanya Arkan ingin berteriak kesal saat ini. Tamu sialan+papa kepo. Itu benar-benar perpaduan yang luar biasa mengesalkan.
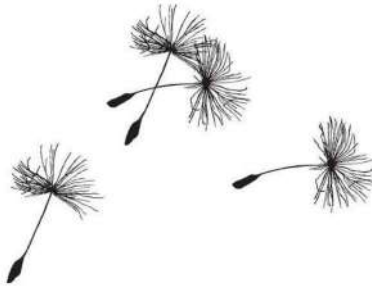
BAB 23

"Bangke brengsek lo!"

Arkan meringis ketika mendengar suara teriakan yang berasal dari lantai dua dimana kamar Karina berada. Ck. Drama kolosal. Arkan yakin, sebentar lagi akan ada drama kejar-kejaran plus teriakan dan caci maki dari Karina, dan sebagai balasan akan ada suara tawa yang sangat membahana.

Yang benar saja. *Mood* Arkan belum membaik, dan mendengar keributan yang memang selalu terjadi setiap hari itu membuatnya menahan kesal.

"Bangke, anjir lo."

Arkan menelan buburnya secepat kilat. Ck, ia butuh ketenangan, bukannya keributan yang berasal dari adiknya dengan tetangganya itu.

Suara tawa itu kembali terdengar menuruni tangga. Arkan segera menelan habis air putihnya. Lalu ia menatap malas pada sosok pemuda yang berusia 22 tahun itu, pemuda yang membuat Karina berteriak layaknya tarzan betina.

"Eh ada Abang!" pemuda itu, Keenan, tetangga sebelah sekaligus sahabat sejak kecil Karina. Keenan duduk di depan Arkan yang menatapnya malas. "Yaelah Bang, mana ekspresinya?! Datar amat kayak tembok pagar." Keenan ngyengir lebar melihat Arkan menggeram keal.

Arkan lalu mencibir. "Dari mana aja lo?? Baru kelihatan batang hidungnya."

Keenan tersenyum lebar lalu melirik Raina yang sedang memasak nasi goreng bersama Naura. "Ck, kakak ipar cantik banget. Lagi masak aja cantik, apalagi kalau hm." Keenan sengaja menggantung kalimatnya. Ia memang suka sekali menggoda Arkan. Dan Arkan hanya menatapnya datar. Tidak terpengaruh dengan godaan dari Keenan.

"Abang nanya lo dari mana aja?"

Keenan menggaruk tengkuknya sambil tersenyum lebar. "Gue dari Padang, naik gunung Singgalang."

"Ck, naik gunung aja kerjaan lo, skripsi lo kapan kelarnya kalau begini?"

Keenan hanya tersenyum lebar tanpa beban.

"Anjir lo, dateng-dateng bukannya bawain gue oleh-oleh, nih malah bangke tikus yang lo kasih, emang bener-bener anjir lo!"

Karina datang dengan masih mengenakan piyama Marsupilami kesukaannya, rambutnya mencuat kesana-kesini, wajah bantal dan ia menenteng sebuah kado kecil dan melemparkannya ke meja makan.

"Lo mau kado apa sih dari gunung? Bangke monyet? Yaelah Nyet, kalo gue bawa bangke monyet, ntar lo kesaing lagi, karena meskipun tuh monyet udah jadi bangke, tetep aja cantik dimata gue dibanding elo."

Karina lalu menerjang kursi yang diduduki Keenan hingga membuat lelaki itu terpental ke lantai. Sebelum Keenan duduk, Karina lebih dulu menerjangnya dan memberi pukulan hingga membuat Keenan berteriak-teriak.

Arkan hanya menghela nafas. Ck.

Ia lalu bangkit dan berjalan ke taman belakang. Menuju kolam renang. Pagi ini, berenang mungkin pilihan yang bagus.

**

Arkan duduk di tepi kolam renang, setelah berenang lima putaran, perasaannya jauh lebih baik, meski tetap saja tidak sebaik biasanya.

"Mas, kusut amat!" Raina datang dengan membawa handuk dan meletakkannya ke atas kepala Arkan. Arkan hanya menghela nafas. Raina lalu duduk dan memasukkan kedua kakinya kedalam kolam renang.

"Tamu itu kapan pulangnya sih?"

HA!

Raina ingin sekali tertawa. Tapi ia berusaha menahannya, jika ia tertawa. Sudah pasti Arkan akan merajuk padanya. Ck. Badan aja yang gede, tapi masih tetap ngambekkan.

"Ya sabar aja, aku juga nggak mau kali datang bulan, tapi mau gimana? Kalau nggak dateng bulan berarti aku tekdung dong?"

"Iya juga sih!"

Raina tertawa pelan lalu membelai pipi Arkan. "Senyum dong, kusut mulu, ini udah tiga hari, dua hari lagi deh paling cepet. Sabar ya."

Arkan lalu tersenyum tipis, ia mendekatkan wajahnya dan mengecup dahi Raina. "Maaf ya, Mas kekanakan banget!"

Raina hanya tersenyum lalu mengecup bibir Arkan. *"I love you."* Bisiknya pelan. Mendengarnya Arkan tersenyum.

"I love you more." Jawabnya lalu melumat bibir Raina.

**

"BALI, I AM BACK!" Raina merentangkan kedua tangannya lebar-lebar sambil memejamkan mata setelah berteriak kencang. Bibirnya tak henti tersenyum. Sedangkan Arkan hanya bisa menggeleng sambil tersenyum geli melihat kelakuan Raina. Ia melangkah mendekat dan memeluk Raina dari belakang, menyusupkan wajahnya dilekukan leher Raina.

"Seneng?" Arkan berbisik ditelinga Raina. Raina membuka matanya dan menolehkan kepala menatap Arkan yang sedang meletakkan dagu dibahu Raina.

"Banget! Makasih ya Mas!" Lalu Raina mengecup pipi Arkan dengan cepat, membuat Arkan tersenyum lebar.

"Mas seneng kalau kamu juga seneng!"

Raina kembali tersenyum manis, ia lalu kembali menatap lurus ke depan, menatap laut luas di depannya. Saat ini mereka sedang di Bali, tepatnya di Nusa Dua. Ini bisa di bilang bulan madu mereka yang tertunda. Pasalnya, Arkan
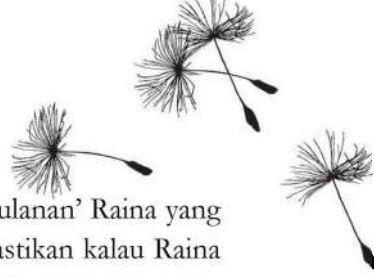
tidak ingin kemana-mana sebelum 'tamu bulanan' Raina yang di musuhinya itu pergi. Jadi ia harus memastikan kalau Raina tidak lagi kedatangan tamu terkutuknya. Ia ingin bulan madu ini sukses, bukannya menderita karena tidak bisa menyentuh istrinya. Apalagi kalau harus mandi air dingin setiap malam. Bisa meriang badannya.

Ck, sedangkan Raina sudah mencak-mencak karena alasan konyol Arkan. Tapi apa mau dikata, Arkan bisa menjadi sangat keras kepala jika ia mau. Dan sebagai balasan untuk Arkan, Raina membatalkan rencana mereka ke Maladewa yang dijuluki salah satu pulau paling romantis didunia.

Awalnya Arkan tidak setuju dengan penolakan Raina, tapi ketika Raina mengusulkan agar mereka ke Bali saja, mau tidak mau Arkan menurutinya setelah diancam tidak ada 'jatah' selama satu bulan.

Jadi disinilah mereka, menikmati waktu satu minggu untuk bersantai di Nusa Dua ini.

**

"Ayo cepetan, aku laper!"

Raina menarik lengan Arkan keluar dari kamar. Sedangkan Arkan mengikuti Raina dengan setengah hati. Pasalnya ia mengantuk. Salah satu kebiasaan Arkan, ia akan menghabiskan hari pertamanya setelah tiba d imanapun untuk tidur. Ia tidak bisa menahan kantuk. Entah itu perjalanan keluar negeri maupun hanya pergi antar provinsi seperti ini.

"Kenapa nggak *delivery* aja?"
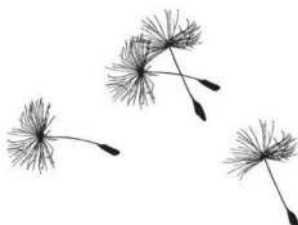
Arkan menguap, ia mengusap matanya yang terasa perih. Ia lalu mengikat rambut depannya yang memanjang, ia membentuk satu ikatan kecil di atas kepalanya, yang selalu saja membuat Raina tersenyum geli ketika melihatnya. Arkan berhenti memotong rambut setelah Raina meminta untuk memanjangkan rambut depan Arkan. Meski kini penampilan lelaki itu sepertinya tidak serapi dulu, tapi dimata Raina, Arkan terlihat sangat tampan apalagi jika Arkan menyisir semua rambutnya kebelakang dan memakai gel.

Hyah, Raina bisa mimisan seketika!

Dulu Arkan selalu terlihat rapi namun kaku, tapi sekarang, ia terlihat lebih santai, ditambah dengan Raina meminta Arkan membiarkan bakal jambangnya tumbuh. Dan Arkan tidak mampu menolak satupun permintaan istrinya.

Ck, kenapa ia jadi terlihat seperi Farhan sih? Yang selalu lembek kalau sudah berhadapan dengan Naura.

Mereka memilih meja yang ada disudut ruangan. Raina dengan semangat memesankan makanan untuk mereka, dan Arkan membiarkan Riana yang memesankan makanan untuknya.

Ck, kapan sih Arkan tidak membiarkan Raina berlaku seenaknya?

Tapi meskipun begitu, Arkan merasa bahagia kalau melihat senyum cerah istrinya. Rasanya ia rela melakukan apapun untuk senyum manis istrinya.

"Habis makan kita langsung balik ke kamar ya, Mas ngantuk banget!"

Raina mengangguk meski bibirnya mencebik sebal. Ia ingin jalan-jalan di pantai, tapi Arkan pasti tidak mau menemaninya.

"Jangan cemberut." Arkan mengusap pipi Raina yang menggembung kesal, sedangkan Raina hanya tersenyum kecut, bisa dipastikan, Arkan baru bisa 'pulih' kembali setelah tidur lelap malam ini. Dan bisa dipastikan juga, ia akan langsung ditinggal tidur malam ini.

Ck, padahal kan Raina ingin sekedar jalan-jalan bersama Arkan.

"Besok mas temenin kamu kemana aja, janji deh."

Raina mencoba tersenyum meski dalam hati ia mengata-ngatai Arkan.

"Pak Gibran?"

Arkan dan Raina menoleh, ia melihat seorang wanita cantik berdiri disamping meja mereka. Raina memicing seketika melihat wanita itu menatap suaminya lekat-lekat.

"Ibu Nadia." Arkan mengangguk dan tersenyum sopan. Sedangkan Raina menatap lekat-lekat wanita yang berdiri disamping suaminya itu.

"Lho Bapak kok bisa disini?"

Wanita itu tanpa diminta duduk di samping Arkan, Raina melotot seketika. Bola matanya hampir saja keluar. Sedangkan Arkan hanya mendesah kesal. Wanita ini….

Ck, wanita ini adalah wanita yang sudah tiga tahun ini mengejar-ngejarnya. Dan wanita ini sama sekali tidak mengenal lelah dalam mengejar Arkan. Melihat wanita yang bernama Nadia itu duduk di sampingnya, buru-buru ia berdiri dan duduk di samping Raina.

"Saya bersama istri saya, Bu. Kenalkan ini istri saya Raina. Dan Sayang, ini rekan kerja Mas, Ibu Nadi."

Raina menatap tajam pada wanita yang duduk did epannya. Sedangkan Nadia seketika menatap Raina dengan sinis ketika mendengar kata 'istri' dan 'sayang' yang diucapkan Arkan. Raina tidak berniat mengulurkan tangan, dan Nadia pun tidak berniat mengulurkan tangan. Jadilah mereka berdua bertatapan dengan sangat tajam.

Sedangkan Arkan hanya bisa menghela nafas, kacau. Bulan madunya bisa kacau kalau ada wanita ini.

"Raina. Istri Mas Gibran!" Raina berkata dengan nada kaku dan penuh dengan kebanggaan ketika ia mengatakan kata istri.

"Nadia, rekan kerja Pak Gibran!" Sedangkan Nadia berkata sambil mendengus sinis.

Melihat cara mereka berdua bertatapan, ditambah dengan aura gelap yang sama-sama berasal dari tubuh dua wanita itu, seketika Arkan kehilangan selera makan dan kantuknya lenyap seketika.

"Liburan ya, Pak?"

Arkan menggangguk. "Bulan madu kedua." Jawabnya datar.

"Oh!" Nadia hanya mampu mengucapkan itu, matanya melotot menatap Raina yang sedang tersenyum manis saat ini. Bagi Nadia, senyum itu adalah senyum terkutuk, dan bagi Raina, senyumnya adalah senyum kemenangan.

Raina tidak tahu, ia langsung saja menganggap Nadia sebagai musuhnya. Dan memang iya, wanita itu terlihat
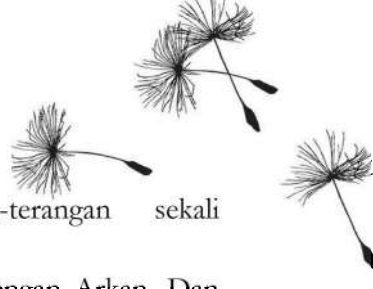
sangat menyukai suaminya, terang-terangan sekali menunjukkannya.

Raina tersenyum lagi lalu memeluk lengan Arkan. Dan Nadia, jangan ditanya, rasanya kepalanya berasap melihat wanita itu memeluk lelaki pujaannya. Ia sudah berjuang selama tiga tahun untuk menarik perhatian Arkan, tapi lelaki itu sama sekali tidak menoleh padanya. Jangankan menoleh, melirik pun tidak.

Dan melihat ada wanita yang memeluk lelaki pujaannya, rasanya ia tidak terima. Bukankah selama ini ia yang selalu berjuang? Lalu kenapa bisa wanita lain yang menang?

"Ehm!" Arkan sengaja berdehem karena melihat Nadia tidak berniat beranjak dari meja mereka. "Ibu sama siapa? Ntar dicariin lho kalau kelamaan disini."

Mendengarnya Nadia melotot. Itu pengusiran yang terang-terangan sekali. Astaga! Terbuat dari apa sih hati lelaki itu? Kenapa mengusirnya seperti ini?

Sedangkan Raina menahan tawanya melihat wajah Nadia yang memerah, entah karena malu diusir oleh Arkan atau kerana marah, Raina tidak peduli. Baginya, melihat wanita itu di usir, meski Arkan masih menggunakan pengusiran secara halus jika menurut Raina, tapi tetap saja seharusnya wanita yang bernama Nadia itu tahu diri kalau kehadirannya disini hanya jadi penganggu.

Alias tidak diharapkan.

Ck. Tidak tahu malu.

Raina mengata-ngatai wanita itu didalam hatinya.

"Oh eh, ya saya sama teman saya, kalau gitu saya permisi!"
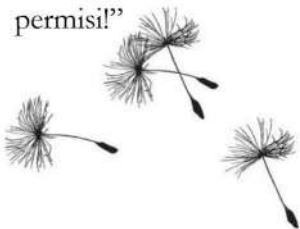
Nadia bangkit dengan setengah hati, ia masih menatap Arkan dengan wajah pengharapan, tapi Arkan sudah sibuk dengan makanan mereka yang sudah datang.

"Ya." Arkan menjawab pelan tanpa menatap Nadia. Melihat itu, Nadia hanya mampu menahan amarah.

**

"Mas sini deh." Raina melambai pada Arkan, Arkan yang saat ini sedang berbaring malas pada sebuah kursi ditepi pantai, akhirnya bangkit dan mendekati Raina.

"Kenapa?"

"Sini deh, coba lihat kesana, kayaknya itu si Jurig deh, yang bikin Riana patah hati, ih bener kan. Itu si Jurig sialan."

Arkan mencoba menatap ke arah yang ditunjuk Raina. Disana ada seorang lelaki yang sedang membawa papan seluncur ke arah laut.

Jurig?

Bukankah itu Zean? Zean Nugraha? Teman SMAnya dulu?

"Zean?"

Raina menatap Arkan dengan mata melotot. "Kamu kenal?"

Arkan mengangguk. "Temen SMA Mas dulu. Kenapa?"

Raina hanya menggeleng. "Bener temen kamu? Kok bisa sih temenan sama cowok nggak punya hati kayak dia? Eh ups, aku lupa, kamu mah sama dia sama, dulu kamu juga nggak punya hati kayak dia. Jadi wajar aja kalau kalian temenan."

Arkan hanya tertawa pelan. Terlihat sekali Raina memendam dendam pada temannya itu.
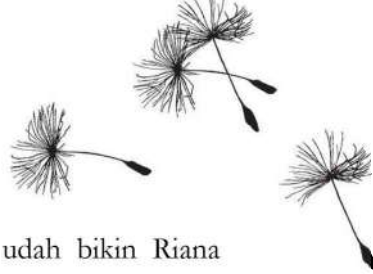
"Dendam amat kayaknya..

Raina hanya tersenyum kecut. "Dia udah bikin Riana patah hari bertahun-tahun."

Arkan tersenyum lalu merangkul bahu Raina. "Udah itu urusan mereka, jangan ikut campur deh."

"Tapi aku beneran benci sama dia, emang Riana salah apa coba sampe digituin sama dia?"

Arkan hanya menghela nafas. "Itu urusan Riana, kamu memang kakaknya Riana, tapi ada hal yang kamu nggak boleh ikut campur, itu masalah pribadinya dia."

Raina hanya diam. "Aku tetep nggak suka sama dia." ketusnya lalu melangkah menuju kursi pantai yang tadi di duduki Arkan.

**

"Tadi aku lihat si Jurig di pantai, Dek. Ih pecaya deh, itu beneran dia, kakak nggak mungkin lupa sama dia." Riana mendengarkan suara dari Raina di ponselnya.

"Hem ya udah terus kenapa, Kak?" Ia mati-matian agar terdengar cuek, padahal dalam hatinya, ia berdebar ketika mendengar kabar bahwa Zean ada di Bali.

"Lho kok gitu sih?" Riana hanya tersenyum kecut membayangkan reaksi Raina di ujung sana. Kakaknya pasti histeris.

"Terus Kakak mau aku gimana?"

Terdengar helaan nafas di ujung sana. "Ya udah deh, nggak seru ih." Lalu Raina memutuskan sambungan begitu saja. Sedangkan Riana menelan ludahnya dengan susah payah, ia menyentuh dadanya yang berdenyut sakit. Rasanya sangat sakit. Ia sudah bertekad akan menjauhi Zean. Setahun
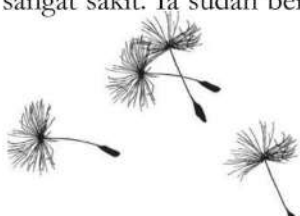
ia berjuang, tapi perjuangannya sia-sia. Setahun ia berada di New York demi mencari alasan kenapa Zean sampai meninggalkannya dulu. Lalu sebuah jawaban yang membuatnya pusing lah yang ia dapatkan.

"Aku nggak ngerti kenapa kamu kayak gini sama aku, kamu tiba-tiba aja ninggalin aku dulu, lalu sekarang? Kamu ngeliatin aku kayak ngeliat virus." Riana berdiri di depan Zean. Sedangkan lelaki itu hanya menatapnya datar.

"Saya sudah nggak suka sama kamu, itu jawabannya. Lalu kenapa kamu jauh-jauh datang kesini nyari tahu jawaban dari pertanyaan konyol kamu itu?"

Riana hanya berdiri, menatap Zean dengan nanar. "Apa salah aku, aku tahu kalau itu bukan jawaban yang sebenarnya. Ada apa?"

Lelaki itu akhirnya berdiri, mengitari meja untuk berdiri di depan Riana. "Pergilah, datang kesini hanya akan membuang-buang waktu kamu. Cukup setahun ini saya biarkan kamu disini, merecoki saya setiap hari. Jadi sekarang kembali ke Jakarta, lupakan saya. Karena saya sudah lupa dengan semua hal tentang kamu.."

"Tunggu!" Riana menahan lengan Zean ketika lelaki itu akan melangkah pergi meninggalkannya. "Kasih aku satu alasan kenapa aku harus pergi dan lupain kamu."

Zean masih menatap lurus kedepan, tidak menoleh pada Riana. "Pergilah." Ia berkata dengan tegas. Tapi Riana menggeleng. Ia mencengkram lengan Zean semakin kuat. "Aku nggak mau pergi sebelum kamu kasih aku alasan kenapa aku harus lupain kamu."

Zean menggeram lalu menyentakkan tangannya dengan kasar hingga membuat Riana terkesiap kaget. Ia lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Riana dengan wajah menggelap karena marah.

"Ck, saya sungguh tidak suka sama wanita keras kepala seperti kamu." Zean mengatupkan rahangnya. Tangannya terkepal dengan erat. Aura gelap menyelimutinya. Sedangkan Riana sudah gemetar di tempatnya. Ia takut. Sungguh, tak pernah ia melihat Zean yang seperti ini.

"Kamu mau tahu alasan kenapa kamu harus pergi dari sini? Kamu mau tahu?" Zean berteriak. Membuat Riana terlonjak kaget. Ia melangkah mundur ketika Zean melangkah ke arahnya. "Kenapa? Kamu takut?"

Riana menggeleng. Meski sebenarnya ia sungguh ketakutan. Tapi ia tidak akan mundur kali ini. Tidak.

Riana tersentak ketika Zean mencengkram bahu Riana dengan kedua tangannya. Mengunci tubuh Riana agar tidak kembali melangkah mundur.

"Saya benci sama kamu." Zean berkata dengan dingin. Wajahnya menatap Riana lurus-lurus, menatapnya dengan wajah serius, tanda ia bahwa ia tidak main-main dengan ucapannya. "Saya benci sama kamu, keluarga kamu. Saya benci kamu!" Teriaknya tepat didepan wajah Riana.

Riana mengigil ketakutan. Tubuhnya semakin bergetar. Dan Zean tahu Riana ketakutan. Tapi ia tidak peduli. Ia tidak peduli meski wanita ini akan ambruk sekalipun. "Saya sengaja mendekati kamu dulu, membuat kamu jatuh cinta sama saya lalu setelah itu saya akan meninggalkan kamu. Saya sengaja melakukannya." ia lalu tersenyum licik pada Riana.
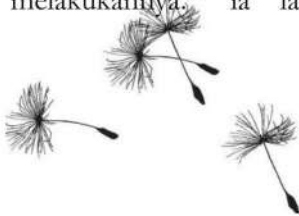
Sedangkan Riana sudah merasa kehilangan tenaga untuk berdiri. Ia hanya bertopang pada tangan Zean yang mencengkram erat bahunya hingga terasa sakit.

Tapi sakit itu tidak seberapa dibandingkan dengan sakit dihatinya. Mendengar kata-kata Zean yang tidak disangka-sangka olehnya.

"B-.bohong. Kamu bohong kan?" Riana menatap Zean dengan wajah yang bersimbah airmata.

"Nggak!" Tegas lelaki itu mantap. Dan Riana merasa hancur seketika ketika merasakan tidak ada kebohongan dalam kata-kata lelaki itu.

"Bo-hong!" Riana mulai terisak-isak. Sedangkan Zean hanya menatapnya datar. Tanpa belas kasihan sedikitpun. "Bohong!" Riana kembali mengulang kata-kata itu sambil terisak.

Tidak tahan lagi dengan suara tangis Riana, Zean melepaskan bahu Riana, membuat Riana ambruk ke lantai karena tidak punya tenaga untuk menopang tubuhnya sendiri.

"Kenapa?" ia bertanya dengan nada lirih. Zean lalu berjongkok di depan Riana. Menatap wanita itu dalam diam.

"Karena saya dendam dengan keluarga kamu."

Mendengar itu Riana mendongkakkan wajahnya menatap Zean. "Kenapa?" ulangnya dengan suara tersendat-sendat karena tangis.

Zean hanya diam lalu ia menepuk puncak kepala Riana sekilas sebelum berdiri. "Tanyalah alasannya pada orang yang kamu panggil ibu." Lalu kali ini Zean benar-benar pergi meninggalkan Riana yang menangis tersedu-sedu dilantai.

**
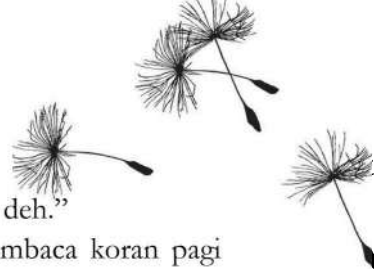
"Mas, kayaknya Riana lagi ada masalah deh."

Arkan yang sedang duduk sambil membaca koran pagi itu menatap Raina dengan alis bertaut. "Kenapa kamu bisa bilang begitu?"

Raina menatap lurus-lurus pada Arkan. "*Feeling*." Jawabnya pelan sambil mengunyah sarapannya. Arkan hanya tersenyum mendengarnya.

"Setiap orang punya masalah masing-masing Rain, hidup nggak akan berjalan semudah itu."

Raina hanya menghembuskan nafasnya. "Tapi aku rasa kali ini masalah berat deh kayaknya. Aku nggak pernah merasa sesedih ini. Kamu tahu kan Mas?" Ia lalu menoleh pada Arkan. "Ikatan saudara kembar itu kuat banget, aku ngerasa Riana lagi sedih banget saat ini."

Arkan mengulurkan tangan dan membelai puncak kepala Raina. "Terus kamu mau kita pulang?"

Ia menatap Arkan sambil mengigit bibirnya. Mereka baru tiga hari disini. Pulang sekarang?

"Nggak tahu." Jawabnya jujur. Ia masih ingin disini, menikmati waktunya bersama Arkan. Tapi ketika memikirkan Riana?

"Kalau kamu mau kita pulang, Mas nggak masalah kok. Gimana pun, Riana juga adik Mas sekarang. Kalau kamu cemas sama dia, Mas juga."

Raina tersenyum lembut pada Arkan. Lelaki ini. Ya ampun. Kenapa manis sekali sih?

"Tapi aku masih mau disini. Aku egois nggak, Mas?"

Arkan tertawa pelan. "Kamu berhak bahagia. Begitu juga Riana. Kita mungkin bisa pulang dan bertanya pada Riana.

Tapi apa Riana mau cerita? Apa dia mau jujur sama kamu? Seseorang selalu punya rahasia masing-masing. Kalau rasanya Riana akan cerita, kita pulang. Tapi kalau nggak?"

Raina hanya diam. "Iya sih. Riana memang penakut, tapi ia juga sedikit tertutup. Nggak kayak aku yang ember bocor. Riana pinter banget nyembunyiin perasaannya. Dia selalu nggak akan cerita. Kalau dia rasa sudah waktunya cerita, dia pasti cerita. Tapi kalau dia merasa masih bisa menanggungnya sendiri. Pasti dia pendam."

Arkan menghela nafas. "Jadi?"

"Kita disini aja dulu. Kalau rasanya aku nggak sanggup lagi buat diem disini. Kita pulang ya, Mas."

Arkan mengangguk lalu mendekatkan wajahnya untuk mengecup dahi Raina.

"Kita pulang kapanpun kamu mau."

Raina lalu memeluk erat tubuh Arkan. Tak peduli meski saat ini mereka sedang sarapan di restoran hotel. "Makasih ya, Mas."

Arkan hanya mengecup puncak kepala Raina sebagai jawabannya.

"Permisi." tiba-tiba saja sebuah suara menginterupsi kemesraan mereka. Arkan segera menoleh. Lalu menghela nafas pelan ketika melihat Nadia berdiri sambil membawa nampan makanan ditangannya. "Boleh gabung disini? Meja lain udah penuh."

Raina dan Arkan mengedarkan pandangannya. Memang, pagi ini restoran cukup ramai. Tapi ada dua meja yang masih kosong di ujung sana. Jauh dari meja yang di duduki Arkan dan Raina.

"Disana masih kosong kok." Raina menunjuk dua meja yang kosong itu.

Sedangkan Nadia tersenyum polos. "Saya nggak terbiasa sarapan sendiri, teman saya udah pulang ke Jakarta tadi malam. Jadi boleh saya duduk disini?"

Arkan hanya diam. Menyerahkan keputusan ditangan Riana. Sedangkan Raina menatap sarapannya yang masih tersisa sedikit. "Ya silahkan." Jawabnya pelan lalu segera memakan sarapannya dalam diam. Sedangkan Arkan kembali membaca koran paginya.

Dalam waktu tiga puluh detik, Raina sudah menghabiskan sarapannya. Lalu ia menarik lengan baju Arkan hingga membuat Arkan menoleh padanya. "Pergi yuk, Mas." Ia berbisik pelan. Arkan melirik Nadia yang sedang makan. Lalu ia tersenyum.

"Ayo." Arkan segera meletakkan korannya. Dan itu tidak lepas dari perhatian Nadia. "Kami duluan ya, silahkan nikmati meja ini sendiri. Dan kamu nggak sarapan sendirian kok disini. Tuh lihat, banyak banget orang yang lagi sarapan. Jadi *bye*." Raina segera berdiri mengikuti Arkan yang sudah lebih dulu berdiri.

"Kami duluan, Bu." Katanya sopan lalu melangkah sambil memeluk pinggang Raina. Nadia memperhatikan dua orang yang sudah menghilang di pintu keluar restoran. Ia lalu meletakkan sendoknya dengan kasar hingga menimbulkan suara berdenting yang cukup keras.

"Sialan." Ia meneguk habis minumannya mencoba meredakan kekesalan dalam hatinya.

**
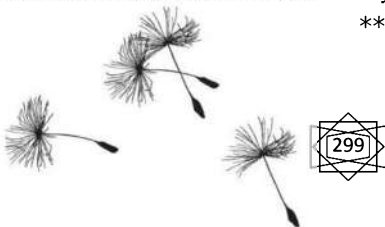
Seharian itu, Arkan dan Raina selalu diganggu oleh kahadiran Nadia. Di manapun mereka berada. Nadia pasti ada disana. Hingga itu membuat Raina jengah sendiri.

"Kamu ngerasa nggak sih kalau tuh cewek ngikutin kita terus?" Raina mendongkak dan menatap Arkan yang sedang memeluk tubuhnya.

"Iya, Mas juga ngerasa gitu." Arkan meletakkan wajahnya di dada polos Raina.

"Aku udah nggak nyaman benget, Mas. Dia ngintilin kita terus. Kayak setan tahu nggak."

"Hm, jadi?" Arkan hanya bergumam karena ia sedang sibuk dengan dada Raina.

"Mas ih." Raina berusaha menjauhkan tubuhnya, tapi Arkan menahannya.

"Jadi kamu maunya gimana?" ia kembali menenggelamkan wajahnya di belahan payudara Raina.

"Pulang!" rengek Raina manja. Mendengar itu Arkan mengangkat wajahnya.

"Yakin?" tanyanya.

Raina mengangguk. "Banget, besok kita harus pulang. Pagi-pagi banget, kalau bisa habis sholat subuh."

Arkan mengangguk. Masih dalam posisi yang sama ia meraih ponselnya. "Mas hubungi Prayoga dulu, biar dia kirimin jet kita malam ini."

Semenit kemudian Arkan meletakkan ponselnya. "Beres, jadi sebelum kita pulang besok subuh, nggak ada salahnya manfaatin waktu yang ada kan?"

Arkan tersenyum manis lalu merangkak naik ke atas tubuh Raina. Sedangkan Raina hanya tertawa pelan melihat tingkah Arkan.

Besoknya Nadia benar-benar merasa kesal setelah tahu kalau Raina dan Arkan sudah kembali ke Jakarta.

**

Hampir dua bulan setelah bulan madu mereka berlalu. Setibanya di Jakarta Raina langsung mencecoki Riana, tapi Riana mengatakan kalau ia baik-baik saja dan akan bercerita kalau sudah waktunya. Dan Raina tidak mampu berbuat apa-apa. Riana sama keras kepalanya dengan Raina. Jadi percuma memaksa Riana.

Pagi ini Raina bangun dengan kepala yang berdenyut sakit. Melihat itu Arkan cemas setengah mati.

"Kita ke dokter aja deh."

Raina menggeleng. "Nggak, aku benci rumah sakit!"

Sudah hampir setengah jam Arkan memaksa Raina ke rumah sakit, tapi istrinya ini benar-benar keras kepala.

"Oke, kalau gitu kamu istirahat aja, hari ini nggak usah ke kantor anterin makan siang. Suruh Pak Salih aja."

Raina hanya bergumam. Ia sedang berbaring sambil memejamkan matanya. Arkan lalu duduk di tepi ranjang dan membelai wajah pucat Raina.

"Yakin Mas tinggal nih? Mas nggak usah ke kantor aja ya."

Raina membuka matanya dan melotot. "Kerja!" jawabnya ketus. Melihat itu Arkan hanya bisa mencibir lalu tersenyum kecut.

"Ya, Nyai." jawabnya pelan. Mendengar itu Raina semakin melotot. Dan Arkan hanya tertawa pelan. "Mas berangkat ya." ia membungkuk mengecup bibir Raina singkat. Lalu Raina meraih tangan Arkan dan mencium punggung tangannya.

"Hati-hati ya."

Arkan menepuk puncak kepala Raina sebagai jawaban. Ini pertama kalinya Raina tidak mengantar Arkan sampai ke teras depan.

Raina memutuskan kembali tidur setelah Arkan menutup pintu kamar dari luar.

**

Raina tersenyum melihat dua garis merah yang ada di *testpack*. Ia memang sudah menyangka hamil setelah dua bulan ini ia tidak datang bulan. Makanya ia tidak ingin kerumah sakit.

Lalu sebuah ide muncul dikepalanya. Ia langsung mengambil ponsel dan menghubungi Arkan. Dan Arkan menjawab panggilan Raina pada dering pertama.

"Assalamualaikum, kamu baik-baik aja kan?"

Raina terdiam sejenak. Lalu ia berpura-pura menangis. "Mas hiks... Mas... sakit."

"Kamu kenapa? Ada apa? Mas pulang sekarang!"

Raina tersenyum mendengar nada panik Arkan. Arkan memang orang yang mudah panik jika menyangkut Raina. Berbeda sekali seperti biasanya yang terlalu tenang.

"Hahaha, dasar, gampang banget di bodohin. Ck. Suami malang." ia terkikik sendiri sambil menatap layar ponselnya.
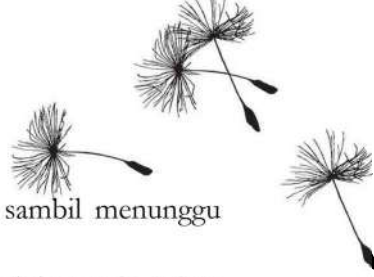
Lalu Raina kembali berbaring di ranjang sambil menunggu kedatangan Arkan.

Tak butuh waktu lama. Hanya tiga puluh menit Arkan sudah tiba dirumah. Dan rasanya Raina ingin tertawa ketika melihat Arkan datang dengan wajah yang sangat cemas, entah bagaimana lelaki itu mengendarai mobilnya. Biasanya butuh waktu satu jam dari rumah ke kantor Arkan.

"Sayang, apa yang sakit? Bilang sama Mas! Kita ke rumah sakit ya." Arkan berlutut di samping ranjang dan menyentuh wajah Raina. Raina menggeleng pelan sambil memasang wajah memelas.

"Mas… Hiks." Lagi-lagi ia menangis. Padahal dalam hatinya ia tertawa melihat wajah cemas Arkan.

"Mana yang saki??" Arkan sangat panik, sedangkan Raina tersenyum. "Nih yang sakit."

Raina meletakkan tangan Arkan di atas perutnya. "Aku… Hamil." katanya pelan.

"Eh?"

Melihat Arkan yang terbengong setelah mendengar hal itu, Raina melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Arkan.

"Mas? Kenapa?"

"…." Arkan masih diam, tidak tahu akan berkata apa.

"Mas, kok diem sih?" Raina mulai ketakutan melihat Arkan yang diem. "Kamu nggak seneng ya?"

"-nang."

"Eh?"

Raina lalu bangkit dan mengusap wajah Arkan. Arkan tersentak dan menatap Raina.

"Mas senang! Astaga! Mas senang banget. Ya Tuhan! Rain!"

Arkan tiba-tiba saja memeluk Raina dengan erat dan menunjukkan kebahagiaannya yang luar biasa. Seakan belum percaya dengan apa yang d idengarnya, Arkan lalu beranjak, mondar mandir di depan Raina dengan tidak sabaran. Ia tidak bisa menguasai dirinya dari perasaan yang luar biasa membahagiakan ini. Setelah itu Arkan duduk disamping Raina, kembali memeluk Raina dan mendudukkan wanita itu di pangkuannya sembari berbisik. "Ya Allah Rain, Mas belum pernah sebahagia ini. Makasih ya, Mas bahagia banget!"

Raina tersenyum dan memeluk Arkan lebih erat.

"*I love you.*" Bisiknya pelan.

"*I love you more, Wife.*"

**

Setelah hari itu, Arkan memperlakukan Raina seperti seorang anak yang sangat berharga, seakan istrinya itu bisa saja terbang dibawa angin atau terjatuh kalau tidak di pegangi. Arkan semakin mudah panik setiap melihat kelakuan Raina yang masih saja bar-bar seperti biasanya. Berlari menuruni tangga, atau malah melompat-lompat bahagia karena suatu hal konyol.

Arkan sangat antusias dengan kehamilan Raina, tapi yang membuatnya merasa sebal adalah *morning sickness* yang seharusnya di alami Raina, ini malah Arkan yang merasakannya.

Ia pasti selalu terbangun dengan perut mual, kepala yang sakit dan tidak bisa makan apapun. Ia selalu memuntahkan apapun yang ditelannya.
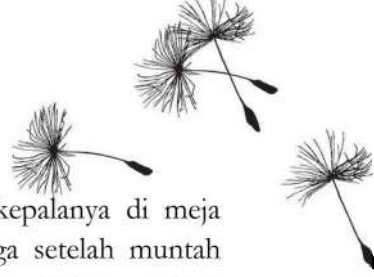
Seperti pagi ini, Arkan meletakkan kepalanya di meja makan, ia benar-benar tidak punya tenaga setelah muntah sebanyak dua kali pagi ini. Sedangkan Raina, sedang mengunyah makananya dengan semangat seperti biasanya.

"Apa nggak apa-apa makan sebanyak itu?" Arkan bertanya pelan sambil memijit kepalanya. Raina hanya tersenyum melihat satu porsi besar nasi goreng yang sudah ia habiskan separuhnya.

"Laper, Mas." Jawabnya polos sambil tersenyum. Lalu ia kembali memakan nasi gorengnya. Sedangkan Arkan hanya bisa menelan ludah ketika melihatnya.

Pasalnya ia sungguh lapar, tapi ia tidak bisa menelan apapun selain air putih.

Ia hanya bisa mendesah.

Arkan lalu memejamkan matanya. Mencoba menahan rasa pusing di kepalanya. Tidak butuh waktu lama bagi Raina untuk menghabiskan makannya. Lalu ia berjongkok di samping Arkan, mengusap wajah Arkan.

"Maaf ya Mas, kamu jadi nggak bisa makan gara-gara aku."

Arkan membuka matanya dan tersenyum pada Raina, ia mengulurkan tangan dan membelai rambut Raina. "Nggak apa-apa, Mas jadi tahu rasanya *morning sickness* wanita hamil. Mas nggak masalah kok. Mas malah bersyukur kalau kamu nggak mual, apa jadinya kalau kamu nggak bisa nelan makanan, ntar kamu kelaparan dan bayi kita juga."

Raina tersenyum lalu mengecup kening Arkan. "Aku cinta kamu, cintaaaaa benget!"
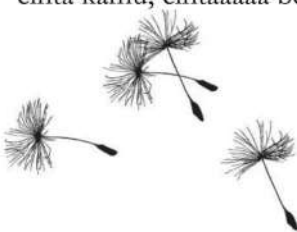
Arkan tersenyum. "Apapun Rain, Mas rela melakukan apapun demi kamu dan bayi kita. Apapun!"
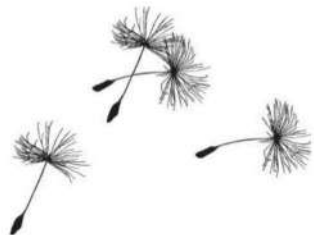
BAB 24

"MAS!"

Arkan menghela nafasnya lelah. Dengan malas-malasan ia bangkit dari sofa ruang keluarga menuju dapur dimana istrinya berada.

"Kenapa?" Ia berdiri di ambang pintu dapur dan menatap Raina yang saat ini sedang duduk lesu dengan kepala tertunduk di meja makan. Ketika mendengar suara Arkan, Raina mendongakkan kepalanya dan menatap Arkan dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Astaga! Kalau begini, Arkan tidak punya pilihan lain. Ia lalu melangkah mendekati Raina dan duduk disamping Raina. Sebisa mungkin menahan nafasnya.

"Sayang. Kenapa?"

Hiks. Di tanya Raina malah menangis. Dan Arkan tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Ia langsung memeluk istrinya yang sudah tersedu-sedu.

"Sstt jangan nangis dong, Bunda."

Arkan tersenyum simpul ketika merasakan tangis Raina reda sejenak. Tapi hanya dua detik, karena setelah itu Raina malah menangis semakin kencang. Rasanya Arkan ingin mengubur dirinya sendiri saat ini. Apa lagi? Ia sudah memanggil Raina dengan sebutan Bunda. Karena ia tahu, Raina akan sangat bahagia di panggil Bunda dan sebagai gantinya, ia akan memanggil Arkan dengan sebutan Ayah.

Jadi? Apa lagi ini?

Dasar ibu hamil rempong. Apa-apa nangis. Apa-apa mewek. Apa-apa ngambek!

Rasanya Arkan butuh stok kesabaran. Semenjak Raina hamil, tingkahnya semakin menjadi. Lebih mudah marah, lebih mudah ngambek., lebih mudah menangis, lebih mudah tersinggung dan lebih-lebih lainnya yang tak bisa Arkan jabarkan satu persatu.

"Kenapa lagi, Bun?" Ia berbisik dengan suara lembut sambil mengusap-usap rambut Raina. Mati-matian ia menahan mual. Ia melirik sebal pada satu piring udang saus manis pedas yang saat ini ada di meja makan.

Gara-gara udang sialan!
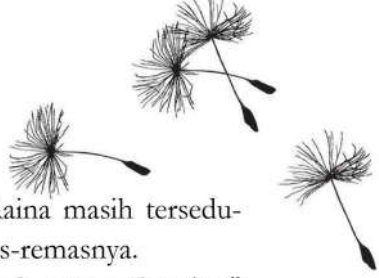
"Kamu… Hiks… Kamu… Mas." Raina masih tersedu-sedu, ia menarik kaus Arkan dan meremas-remasnya.

"Mas kan udah bilang kalau Mas nggak mau makan itu." Meski rasanya ia ingin teriak, tapi ia tahan.

Sabar.

Ayolah. Suami yang baik adalah suami yang penyabar. Percayalah! Suami penyabar adalah suami idaman semua wanita.

Ck. Menggelikan!

Raina memang sedari tadi merajuk pada Arkan. Raina ingin sekali makan tumisan udang saus manis pedas, tapi yang menjadi masalah adalah, harus Arkan lah yang memasakkannya.

Meski dengan mengumpat, merutuk, menggerutu, mendumel dalam hati, tapi demi istri tercinta yang sedang ngidam, Arkan akhirnya masak buat Raina. Dengan menahan mual karena bau amis udang membuatnya sakit kepala, mati-matian ia menahannya. Dan jadilah satu piring udang saus manis pedas terkutuk itu.

Lalu masalah kedua, setelah Raina memakan satu sendok udang itu, ia bilang pada Arkan kalau ia sudah kenyang.

Astaga!

Arkan bahkan menjambak-jambak rambutnya sendiri saking kesalnya pada Raina yang hanya menatapnya dengan polos. Dua jam ia habiskan dengan memasak satu piring udang sialan itu, dan Raina hanya memakannya satu sendok.

Satu sendok!

Jika tidak ingat kalau istrinya sedang hamil, Arkan mau-mau saja berteriak marah. Tapi apa di kata. Ibu hamil adalah
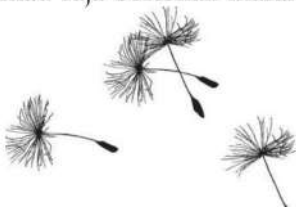
ratu dan suami penyabar adalah pelayan yang harus siap siaga membantu.

Saat ini, apapun perintah ibu hamil, harus di turuti, meski ibu hamil menyuruh Arkan untuk berenang pada jam satu malam pun, Arkan harus turuti. Jika tidak akan ada bencana besar yang terjadi.

Pertama ia harus rela tidur di kamar bekas kamar Raina dulu.

Dan kedua, tak akan di pedulikan oleh istrinya selama seminggu.

Sialan. Apa memang semua ibu hamil serempong ini? lalu bagaimana nasibnya ayah yang memiliki anak lebih dari lima? Apa harus mengalami hal seperti ini setiap istrinya hamil?

Bahkan dulu sewaktu bundanya hamil Karina, bundanya tidaklah serempong ini.

Arkan bahkan sudah mulai melambaikan tangan ke kamera tanda ia menyerah.

"MAS KOK MALAH BENGONG?!"

Sabar! Demi Neptunus sabarlah Arkan!

"Oke. Mas makan udangnya." Arkan mengatakan kalimat itu dengan menahan tangisnya. Bahkan Arkan rasanya ingin menangis saat ini juga.

Ia benci udang!

Segala jenis udang maupun sebangsanya. Pokoknya Arkan benci udang dari nenek buyut hingga cicit buyutnya!

Brengsek! Kenapa harus ada makanan yang namanya udang di dunia ini.

Mendengar itu, Raina tersenyum manis. Amat sangat manis hingga mengalahkan gula sekalipun. Tapi tetap saja,

senyum manis itu tidak membuat Arkan bahagia kali ini. Rasanya ia ingin meledak.

Dengan menahan mual ia lalu meraih sendok, tangannya bergetar ketika menyendok udang itu, dan dengan gerakan yang sangat perlahan ia mengarahkan sendok itu ke mulutnya.

Nafas Arkan sudah tidak beraturan, bahkan ia sudah keringat dingin. Tapi ketika melirik Raina yang sedang menatapnya dengan penuh harap saat ini, ia hanya bisa menutup matanya dan membuka mulutnya.

Dan satu bulir airmata Arkan benar-benar menetes. Merasakan udang itu di dalam mulutnya. Ia benar-benar menangis. Tak ada hal yang mampu membuatnya menangis kecuali tingkah ajaib Raina. Tak ada yang bisa membuatnya menangis kecuali Raina. Hanya wanita itu yang mempu membuatnya menangis berkali-kali.

"Enak kan, Mas?" suara ceria Raina seperti suara malaikat pencabut nyawa bagi Arkan. Dengan tubuh bergetar Arkan hanya mengangguk masih dengan memejamkan mata.

'Ya Tuhan, Nak! Kamu lihat kelakuan Bunda? Ayah mohon sekali dengan sangat, jika kamu perempuan, jadilah perempuan yang baik dan benar. Bukan seperti Bunda kamu yang selalu tak pernah benar. Dan jika kamu laki-laki, Ayah mohon jangan cintai wanita ajaib seperti Bunda, Ayah tak mau kamu merasakan penderitaan terkutuk ini. Semoga kamu menjadi anak yang baik nantinya.'

**

"Hueekk…"

Arkan menepuk-nepuk dadanya. Rasanya sakit sekali. Ia sudah muntah sebanyak tiga kali hari ini. Ya ampun. *Morning sickness* terkutuk!

Ia terduduk di samping *closet*, wajahnya pucat pasi. Tubuhnya berkeringat dingin. Rasa udang semalam yang di makannya masih terasa di tenggorokan. Dan Arkan tidak tahu lagi. Seluruh udang itu sudah ia muntahkan. Tapi rasanya masih terasa di lidah.

Ia mengusap wajahnya. Benar-benar tidak bertenaga. Lalu dengan merangkak Arkan masuk ke dalam *bath-up*. Mengarahkan *shower* ke atas kepalanya dan memutuskan berendam air dingin. Ia masih mengenakan celana pendeknya. Dan Arkan tidak punya tenaga untuk membukanya. Jadi biarkan saja.

Sedangkan Raina. Jangan ditanya, wanita itu pasti dengan ada di taman komplek, mencari rujak dan sebangsanya. Lalu makan bubur ayam ditaman. Setelah itu ia akan mulai mencari makanan-makanan lainnya yang apapun itu Arkan tak ingin peduli.

Setelah rasa mualnya sedikit reda. Arkan lalu segera keluar dari kamar mandi dan menuju dapur. Ia duduk di meja makan dengan wajah lesu.

"Masih mual, Tuan?" ia menatap Bibi Elda dengan sebelah matanya yang tertutup. Lalu ia hanya mengangguk. Bibi Elda lalu menyodorkan satu gelas besar teh *mint*. Arkan menghela nafas lalu dengan perlahan menyesap tehnya. Merasakan perutnya tidak lagi terasa mual.

"Rain belum pulang?"
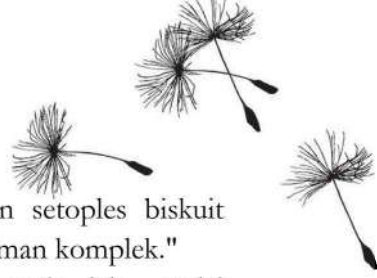
Bibi Elda tersenyum dan menyajikan setoples biskuit asin. "Belum, Nyonya palingan masih di taman komplek."

Arkan hanya bisa mengangguk-angguk lalu mulai malahap biskuit yang saat ini menjadi menu makanan wajibnya.

"Astaga! Ck lo mengenaskan banget!"

Arkan menoleh pada asal suara. Disana berdiri Rezka sambil menatap Arkan dengan tersenyum geli. Arkan mendengus.

"Sana lo pulang!" dengusnya kasar lalu menyesap lagi tehnya. Sedangkan Rezka hanya bisa tertawa lalu melangkah mendekat, duduk disamping Arkan dan mencomot biskuit Arkan.

"Gue jadi curiga, yang hamil elo apa Raina sih?"

Arkan melotot sedangkan Rezka hanya tertawa terbahak-bahak.

"Eh calon Ayah, lo kudu sabar, ini semua kan juga karena elo, kalo batang elo nggak masuk ke lobang Raina, ya nggak bakal gini jadinya. Jadi elo harus kudu bersyukur."

Anjir! Rasanya Arkan ingin menendang kepala Rezka saat ini juga.

"Diem lo!"

Dan Rezka hanya bisa tertawa di atas penderitaan sahabatnya.

"Gue doain kalo bini lo hamil nanti, lo bakal ngalamin yang lebih parah dari pada gue!"

Dan Rezka lagi-lagi hanya tertawa sambil kembali mengejek Arkan.

**

"Siang, Pak." Arkan mengangguk pada Prayoga yang sudah ada di ruangannya. Selama Raina hamil, ia memang ke kantor pada jam sepuluh siang. Karena pada saat pagi, ia tidak punya tenaga.

Arkan duduk di kursi dan menatap Prayoga.

"Jadwal saya hari ini apa?"

Meski sudah punya sekretaris, tapi semua jadwal Arkan, Prayoga lah yang mengaturnya.

"*Meeting* dengan Dazke Comp, Pak. Tiga puluh menit lagi. Lalu setelah itu Bapak *free*, saya sudah *handle* semua yang akan Bapak kerjakan hari ini. Hanya saja pihak Dazke tak ingin saya yang menggantikannya. Mereka ingin Bapak lah yang hadir."

Dazke Comp?

Jadi ia akan ketemu sama Ibu Nadia menyebalkan itu hari ini? Ya salam. Kenapa si Daztin Kelvin itu harus punya sekretaris seperti Nadia?

"Oke, siapkan semua bahan *meeting* hari ini."

Prayoga menunjuk satu berkas yang ada di meja Arkan. "Semua sudah disana, Pak."

Arkan tersenyum lalu mengangguk. "*Trims* ya, Ga."

Prayoga juga tersenyum setelah mengangguk sekilas lalu tanpa berkata apapun ia pergi dari ruangan Arkan.

**

"Gue denger istri lo lagi hamil."

Arkan tersenyum tipis pada Daztin Kelvin, rekan bisnisnya selama lima tahun ini. Dan mereka juga dulunya satu angkatan pada saat kuliah, di jurusan yang sama meski selalu berada di kelas yang berbeda.
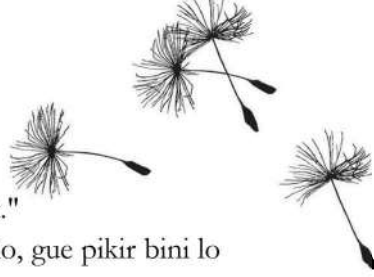
"Ya, sudah mau masuk bulan ke empat."

Daztin tersenyum lebar. "Tokcer juga lo, gue pikir bini lo nggak bakal hamil-hamil."

Lalu Daztin tertawa dan Arkan juga ikut tertawa. "Kalo lo kapan? Gue udah mau punya anak, lo masih betah jadi jomblo ngenes."

Daztin hanya tertawa mendengarnya. "Gue denger Rezka masih jones, sama kayak gue, jadi nggak masalah. Gue masih punya temen jomblo."

"Maaf saya telat, tadi ke toilet dulu." Tawa di ruangan itu lenyap ketika mendengar sebuah suara. Mendengar itu Arkan hanya menghela nafas.

"Ck, jangan pasang muka menyebalkan gitu deh lo, nggak kasian sama Nadia? Heran, kenapa dia masih ngejar-ngejar elo sih?"

Arkan hanya mencibir ketika mendengar bisikan Daztin di sebelahnya. "Lo kenapa bawa dia kesini? Astaga Daz, sekretaris lo nyebelin banget. Sumpah!"

Dan Daztin hanya tertawa. Sedangkan Nadia tersenyum melihat Arkan. Setelah hampir empat bulan ia tidak bertemu Arkan karena terakhir kali mereka ketemu saat di Bali.

"Siang, Pak Gibran." Nadia tersenyum manis dan memilih duduk di depan Arkan.

"Hm." seperti biasa. Hanya itu jawaban dari Arkan. Setelah Nadia duduk di depannya, Arkan tiba-tiba merasakan kepalanya sakit dan perutnya mual seketika.

Brengsek!
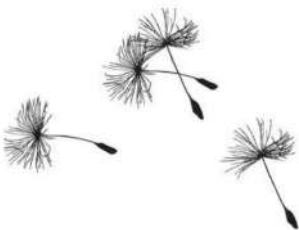
Ia lalu menghela nafas, tapi ia salah tindakan, karena dengan itu ia bisa mencium wangi parfum Nadia yang menyengat.

Parfumnya ya salam. Membuat Arkan mual.

"Bu, bisa duduknya disana saja?" tanpa basa-basi Arkan menyuruh Nadia duduk sejauh mungkin darinya.

"HA?" Nadia melongo parah. Sedangkan Daztin menatap Arkan dengan tersenyum geli.

"Maaf, saya tidak suka sama wangi parfum Ibu. Saya jadi mual. Jadi tolong, bisa duduknya disana saja?"

Nadia masih terpaku di tempatnya. Sedangkan Daztan menyikut Arkan dengan sikunya.

"Lo kenapa sih?"

Arkan hanya bisa menghela nafas. "Gue kena *Morning sickness*, seharusnya ini nggak lagi, tapi sialnya masuk bulan ke empat kehamilan istri gue, malah menjadi-jadi mualnya."

"Ha?" Daztin dan Nadia melongo mendengarnya.

"Sumpeh lo? Ya ampun! Lo kena *morning sickness* ibu hamil? Malang banget sih nasib lo, istri lo yang hamil, elo yang mual. Emang ada ya yang kayak begitu?"

Daztin lagi-lagi tertawa sedangkan Nadia masih tak percaya mendengarnya. *Morning sickness*? Istri lelaki itu hamil?

"Bu, duduk disana aja ya."

Mendengar kata-kata Arkan, Nadia langsung berdiri dan duduk ditempat terjauh dari Arkan. Dalam hati ia masih tak terima mendengar kabar kehamilan wanita itu.

**

Arkan merebahkan dirinya di ranjang. Di sebelah istrinya yang sedang mengunyah keripik kentang sambil menonton film.

Arkan lalu merebahkan kepalanya di paha istrinya. Dan otomatis, Raina membelai rambut Arkan.

"Sayang." Arkan memanggil dengan suara pelan.

"Hm." Perhatian Raina masih terfokus pada film yang di tontonnya.

"*I love you.*" kata Arkan pelan. Dan seketika Raina menunduk menatap Arkan. Ia lalu tersenyum.

"I love you more, Beib."

Arkan tersenyum lalu kemudian menghadapkan kepalanya di perut Raina. "Assalamualaikum anak Ayah. Gimana kabar kamu hari ini? Pasti *happy* dong sama Bunda." Raina tersenyum mendengarnya. Arkan lalu menyingkap gaun tidur Raina ke atas untuk mengecup perut Raina yang mulai membuncit. "Ayah sayang kamu, Nak. Jangan nakal disini ya, Ayah udah nggak sabar untuk ketemu kamu."

Raina tersenyum dan masih membelai rambut Arkan. "Ayah sayang kamu dan Bunda." Lalu Arkan mengecup lagi perut Raina.

Raina tersenyum dengan perasaan yang sangat bahagia. Mengajak bayi mereka bicara adalah kegiatan rutin Arkan setiap malam. Dan rasanya Raina masih tidak bisa membayangkan bahwa ia akan sebahagia ini. dulu ia tak pernah berani memimpikan hal seperti ini. Dan sekarang? Rasanya semua yang ia lalui itu terasa sangat indah.

"Mas. Aku sayang kamu." Raina berbisik lalu menunduk mencium kening Arkan. Dan Arkan tersenyum lebar.

"Mas sayang kamu, Rain. Sayang banget."

Dulu bagi Raina, kebahagiaan adalah hal yang mustahil bisa ia rasakan. Dulu bagi Raina, menjadi istri adalah hal terakhir yang mampu ia pikirkan. Tapi saat ini? Semuanya hal yang tidak berani ia mimpikan terwujud begitu saja. Meski harus mengeluarkan airmata terlebih dahulu. Tapi rasanya semua itu sepadan dengan apa yang ia dapatkan saat ini.

Raina tak pernah menyesal telah menukar posisi dengan Riana. Ia tak pernah menyesal telah mencintai Arkan, menyerahkan dirinya pada Arkan. Dan saat ini menyerahkan seluruh hidupnya pada Arkan.

Ia tak pernah menyesal telah menangis karena Arkan. Karena setelah ia menangis, ia bisa tersenyum lebar seperti ini. semua airmata yang ia keluarkan tak pernah sia-sia. Semua akan ada balasannya.

Dan Arkan. Ia tak pernah membayangkan akan menemukan belahan jiwanya. Ia tak pernah membayangkan akan begitu mencintai wanita sampai ia sendiri bisa gila karenanya. Dulu baginya menikah hanya karena ia ingin membuat bundanya tersenyum. Tapi kini, ia tahu arti menikah sesungguhnya.

Pernikahan bukan hal yang bisa ia permainkan. Pernikahan adalah hal yang harus ia jalani dengan sepenuh hati. Dan Raina? Baginya Raina adalah sebuah cahaya dari seluruh kegelapan hidupnya. Dan untuk pertama kalinya ia merasa bersyukur Sesilia tidak bersama dengannya. Untuk pertama kalinya ia bersyukur Sesilia tidak memilih dirinya.

Karena Allah telah menyediakan jodoh yang tepat untuknya. Allah memberinya wanita yang seribu kali lebih
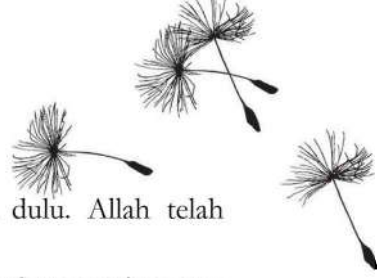
baik dari pada Sesilia yang di cintainya dulu. Allah telah menepati janjinya.

Lelaki yang baik pasti akan mendapatkan wanita yang baik.

Dan Allah tak akan pernah salah memberi seorang lelaki jodoh. Allah akan memberinya yang terbaik selagi ia juga memberi Allah semua yang terbaik dari dirinya.

Dulu pernikahan tanpa cinta yang di jalaninya. Itu adalah awal dari pernikahan penuh cinta yang di jalaninya saat ini.

Dan Arkan berjanji, akan menjaga baik-baik wanita yang telah dipilihkan Allah untuknya. Wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Wanita yang akan selalu di sampingnya hingga ajal menjemputnya.

Raina?

Baginya Raina adalah segalanya.

Ya.Segalanya.
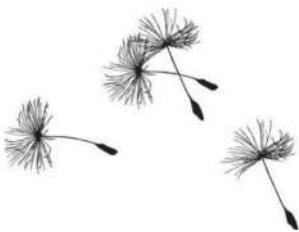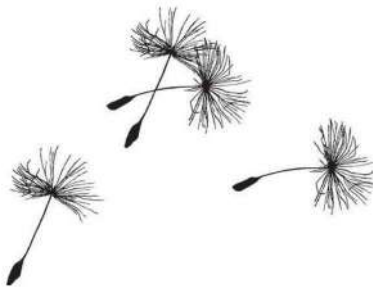
BAB 25

"Assalamualaikum, Suami." Raina menyembulkan kepalanya untuk melihat Arkan di ruang kerjanya. Dan benar saja, lelaki itu sedang berkutat dengan laptopnya. Tapi begitu mendengar suara Raina, Arkan langsung mendongak dan tersenyum pada Raina.

Arkan beranjak dari tempat duduknya dan menyambut Raina. Seperti biasa, istrinya itu mengantarkan makan siang untuknya.

"Waalaikumsalam, Istri." Arkan tersenyum ketika Raina menunjukkan kotak bekal padanya. Ia terkekeh lalu memeluk

Raina, seolah ia tidak bertemu dengan wanita itu berhari-hari lamanya. Padahal baru beberapa jam mereka tidak bertemu.

"Di antar siapa tadi?" Arkan membimbing Raina menuju sofa. Usia kandungan Raina sudah masuk bulan kelima, sudah tampak membuncit, bahkan lebih buncit dari pada wanita hamil lainnya. Entah itu karena lemak Raina yang terlalu banyak menumpuk saat ini karena nafsu makannya meningkat berkali lipat. Atau memang begitu lah perut istrinya itu. Mereka belum pernah melakukan USG. Salahkan saja istrinya yang lebai itu. Ia menolak pergi ke dokter untuk periksa kandungan semenjak ia tahu kalau ia hamil.

Astaga! Bahkan rasanya Arkan sudah lelah membujuk Raina untuk periksa. Tapi wanita itu selalu berdalih kalau kandungannya akan sehat-sehat saja. Wanita itu benci dokter. Entahlah. Keras kepalanya melebihi kerasnya batu karang.

"Sendiri." Raina menjawab sambil menyengir lebar. Dan yang bisa Arkan lakukan hanyalah menghela nafas sabar. Errr… Dasar Raina kepala batu.

"Kenapa nggak minta antar supir?" Arkan menepuk sofa di sampingnya menyuruh Raina duduk. Dan Raina duduk sambil tersenyum manis, mencoba menyogok Arkan dengan senyumannya itu.

"Lagi pengen bawa mobil sendiri. Tadi pelan-pelan kok. Lagian mana bisa ngebut, kamu kayak nggak tahu jalanan Jakarta aja."

Arkan menghela nafas kasar saat ini. dan Raina tersenyum makin manis padanya. "Idih Mas, jangan marah ah. Jelek tahu, kamu kalau marah gantengnya hilang lho. Beneran deh. Tapi kalau kamu senyum. Beuh, malaikat
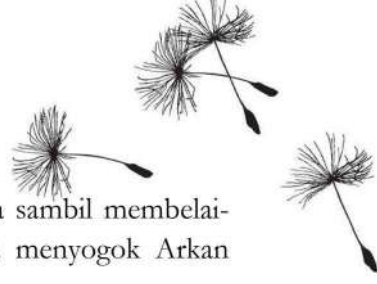
pencabut nyawa aja lewat!" Raina berkata sambil membelai-belai dada Arkan dan lagi-lagi mencoba menyogok Arkan dengan senyuman menggodanya itu.

Dan dasar Arkan murahan! Hanya dengan di sogok senyuman manis *plus* belaian di dadanya, ia langsung tersenyum begitu saja. Sial. Apalagi Raina membelai-belai dadanya dengan gerakan yang sangat lembut hingga membuat Arkan merasa melayang.

Raina tersenyum ketika melihat Arkan tersenyum padanya. "Nah gitu kan cakep. Ih suami aku emang paling cakep!" pekiknya girang lalu memeluk leher Arkan. Dan Arkan hanya mampu tertawa pelan melihat sikap istrinya yang manja.

"Kali ini Mas maafin, tapi nggak untuk lain kali ya."

Arkan merasakan Raina mengangguk di lehernya. "Iya Mas Sayang." Jawab Raina sambil mengecup leher Arkan sekilas. Lalu ia melepaskan leher Arkan dan mulai membuka kotak bekalnya.

"Tadi aku kepengen masak ayam penyet, nggak apa-apa kan, Mas? Sambelnya nggak pedes-pedes amat kok. Terus pengen makannya di suapin kamu." Raina berkata dengan manja sambil menyodorkan nasi dan lauknya pada Arkan.

Arkan lagi-lagi hanya bisa tersenyum lalu membelai rambut Raina. "Kapan sih makannya nggak disuapin sama Mas? Perasaan tiap hari di suapin mulu."

Raina tersenyum lebar. "Ini pengennya *baby* lho, Mas. Mau anaknya ngiler?"

Arkan tertawa. Alasan *klise*. "Kalau sekarang mah kayaknya bukan bawaan *baby* lagi. Tapi bawaan bundanya
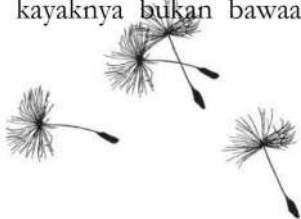
yang memang manja." Arkan menyubit ujung hidung Raina dan membuat istrinya itu menyengir lebar.

"Jadi nggak ikhlas nih ceritanya? Nggak suka gitu nyuapin istri tiap hari?"

Arkan menggeleng geli melihat wajah Raina yang cemberut dengan bibirnya yang mengerucut itu. "Dasar bumil ababil, apa-apa ngambek, apa-apa manyun."

Raina makin cemberut. "Ayo suapin." Ia membuka mulutnya lebar-lebar, dan Arkan tak punya pilihan lain selain menyuapi istrinya dan sesekali menyuapi dirinya sendiri.

"Mas, tadi aku ketemu sama rekan kerja kamu yang waktu di Bali itu lho. Yang siapa sih namanya? Aku lupa." Raina mengerutkan keningnya sambil berpikir.

"Nadia?" Arkan menyuap sesondok penuh untuk dirinya sendiri.

"Nah itu dia!"

"Terus?"

"Dia ngeliatin aku kayak mau nelan aku. Ih pokoknya nyeremin."

Arkan hanya tertawa lalu kembali menyuapi Raina. "Udah cuekin aja. Kayak kamu nggak kalah serem aja sama dia."

Raina mendengus lalu kembali membuka mulut. "Ya akhuh punyha fheeling ajhaa."

Arkan mengulurkan tangan membelai pipi Raina. "Telan dulu, baru boleh ngomong." kebiasaan Raina yang satu ini memang susah sekali di ubah. Suka sekali makan sambil bicara.
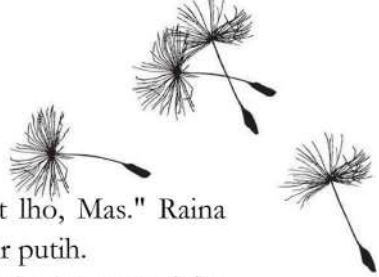
"Aku punya *feeling* kalau dia tuh jahat lho, Mas." Raina bicara setelah meneguk satu gelas penuh air putih.

"Jangan suudzhon sama orang. Mana tahu itu cuma *feeling* kamu aja, kamu kebanyakan nonton sinetron sih."

Raina mencibir. "Kamu kan juga nontonnya bareng aku."

Arkan tertawa lalu kembali menyuapi Raina. "Ya karena aku sering banget nemenin kamu nonton sinetron makanya aku tahu jalan pikiran kamu. Nggak jauh-jauh dari hal lebay. Sama kayak kamu yang suka lebay.."

Raina mendengus. "Oh jadi kamu nggak suka gitu ngeliat aku lebay? Nggk suka kalau punya istri lebay? Oh cukup tahu aja."

Mendengar nada sinis Raina, Arkan hanya bisa tersenyum. "Bukan gitu maksud Mas, ih sensi amat."

Raina hanya diam sambil menatap Arkan dengan tatapan kesal. Sedangkan Arkan hanya diam saja, menikmati makannya dan membiarkan Raina tenggelam pada kekesalan sesaatnya itu.

**

"AKU NGGAK MAU!"

Arkan meringis mendengar suara teriakan Raina yang cetar badai membahana di koridor rumah sakit ini. ia menghela nafas. Tadi ia sengaja membohongi Raina. Ia mengajak Raina ke *mall*, tapi nyatanya, ia mengajak Raina untuk periksa kandungan ke rumah sakit.

"Ayo dong, Rain. Jangan kayak anak kecil gitu deh. Ayo kita periksa. Kamu nggak mau tahu anak kita gimana di dalam sana?"
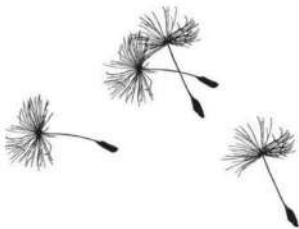
Raina menggeleng sambil menatap Arkan dengan aura membunuh.

"Kamu bohongin aku. Hiks, jahat kamu." Raina menangis sambil memukul-mukul dada Arkan. Arkan tersenyum kecut lalu menatap sekelilingnya dengan tatapan meminta maaf. Saat ini mereka sudah jadi perhatian di lorong rumah sakit ini. Dan ini semua karena istrinya yang manja binti lebay ini. Dasar bumil *drama queen*.

"Sstt udah maafin, Mas. Maafin Mas, Mas cuma mau tahu anak kita gimana? Sehat apa nggak? Kan cuma periksa aja."

Raina masih menangis sesugukan sambil tetap memukul-mukul dada Arkan dengan gerakan pelan. "Tapi aku takut." Bisiknya manja lalu memeluk tubuh Arkan dengan erat.

"Lho takut kenapa?" Arkan membelai-belai rambut Raina. Sekali lagi ia menatap sekelilingnya dengan wajah memerah karena malu.

"Ya takut aja. Aku juga nggak tahu takut kenapa."

Ini dia nih. Alasan nggak masuk akal dari pemikiran yang juga nggak masuk akal. Mau periksa kandungan aja takut, gimana ntar kalau brojolnya?

Arkan bisa mati berdiri lama-lama kalau begini. Ketakutan tak beralasan Raina benar-benar membuatnya naik darah.

Sabar. Sabar. Namanya juga lagi hamil. Jadi wajar kalau mikirnya yang aneh-aneh.

Ah. Rasanya nggak hamil pun Raina suka berpikiran yang aneh-aneh. Seolah-olah otaknya memang di rancang untuk

selalu memikirkan hal yang melenceng jauh dari yang seharusnya.

"Ada Mas disini. Jadi jangan takut gitu. Nggak malu sama *baby*? Idih masa bundanya penakut sih? Cemen banget!"

Raina melotot mendengar kata 'cemen' yang di ucapkan Arkan. "Kamu nggak boleh ngatain aku cemen. Cuma aku yang boleh ngatain orang lain cemen. Yang lain nggak boleh ngatain aku cemen. Lagian siapa sih yang cemen? Nggak lah ya."

Arkan menahan tawa melihat Raina yang mencak-mencak di katai cemen.

"Kalo nggak cemen, buktin. Ayo kita periksa."

Arkan melihat mata Raina semakin melotot. "Ayo kalo gitu! Kita periksa. Aku mau buktiin kalau aku nggak cemen. Emangnya kamu. Gara-gara udang aja sampe nangis. Kamu tuh yang cemen. Dasar penakut!"

Rasanya Arkan ingin tertawa kencang. Ternyata membujuk Raina ini sangat gampang. Tinggal senggol dikit, nah maka keberaniannya akan keluar begitu saja.

Ah kalau tahu begini, kenapa tidak dari dulu aja Arkan menggunakan cara ini. Kan ia tidak perlu memutar otak untuk membujuk Raina.

Dasar bumil aneh.

**

"KEMBAR?!" Arkan dan Raina berteriak bersamaan. Membuat dokter Raisa mengangguk sambil tersenyum lembut.

"Iya Bang, istrinya hamil anak kembar. Coba deh lihat ke monitor." Arkan dan Raina sama-sama menoleh ke monitor
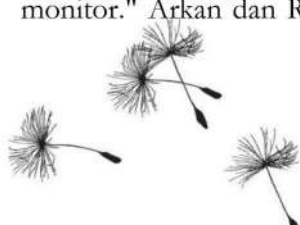
yang ada di samping ranjang yang di gunakan Raina. Mereka sedang melakukan cek USG. Dokter Raisa, dokter ini adalah sepupu jauh dari ayahnya.

Disana tampak dua bayi mungil yang bergerak-gerak. Meski tidak bisa melihatnya dengan jelas, tapi hanya menatap layar monitor itu saja sudah membuat Arkan dan Raina sangat bahagia. Ah pantas saja perut istrinya lebih buncit dari pada yang seharusnya.

"Mau tahu jenis kelaminnya?"

"Jangan!" Arkan dan Raina lagi-lagi menjerit bersamaan. "Biar jadi kejutan aja, Tante."

Dokter Raisa hanya mengut-mangut ketika mendengar kata-kata Arkan. "Oke kalau begitu. Kenapa nggak periksa dari kemarin? Kan nggak kaget kayak sekarang."

Mendengar itu Raina hanya menyengir lebar sedangkan Arkan mendengus sambil melirik istrinya.

**

Raina melangkah dengan anggun memasuki lobi kantor suaminya ketika seseorang menepuk bahunya dengan kencang dan membuat Raina membalikkan tubuhnya seketika. Tapi begitu ia membalikkan tubuhnya…

PLAK!

Satu tamparan mendarat di pipinya. Raina tercengang ketika menatap orang yang saat ini sedang menatapnya penuh amarah.

Ia meraba pipinya yang terasa panas akibat di tampar dengan begitu keras. Raina melotot, tangannya terkepal dengan erat.

Bisa-bisanya…
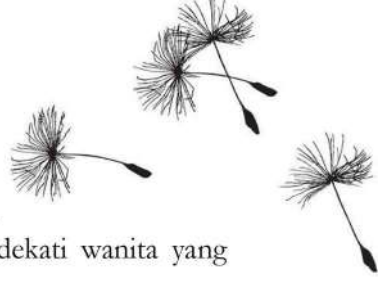
Bisa-bisanya wanita itu menamparnya.

Raina langsung maju selangkah mendekati wanita yang telah menamparnya itu lalu…

Plak!

Plak!

Raina melayangkan dua tamparan sekaligus dengan sekuat tenaganya.

"Berani-beraninya Anda menampar saya!" Raina berbicara dengan rahang terkatup. Tubuhnya bergetar dan tangannya terkepal dengan erat menatap wanita yang sudah lancang menamparnya.

"Kamu!" wanita itu menjerit. "Kamu wanita murahan! JALANG!"

Raina tercengang. Wanita ini cari mati ya?

Plak!

Raina melayangkan satu tamparan lagi. "Kamu bilang saya apa? YANG JALANG ITU KAMU. WANITA TAK TAHU MALU!"

Nadia. Wanita itu menatap Raina dengan wajah memerah. "Seharusnya saya yang menjadi istri Gibran, seharusnya saya yang menjadi ibu dari anak-anaknya. Bukan kamu! KAMU TAHU? SAYA SUDAH MENGINCAR GIBRAN SEJAK TIGA TAHUN LALU. LALU KAMU? TIBA-TIBA SAJA KAMU DATANG DAN MENJADI ISTRINYA. KAMU PIKIR KAMU SIAPA?"

Raina tersenyum sinis. Wanita ini bilang apa?

"Anda sakit? Perlu saya anter ke rumah sakit? Helloow… dunia ini nggak selebar daun kelor. Masih banyak cowok di
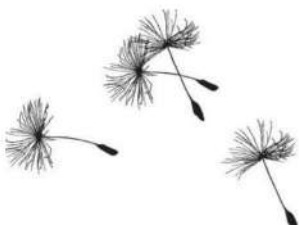
luaran sana, dan kamu? Kenapa kamu mengincar lelaki yang beristri? Nggak punya malu?"

"YANG NGGAK PUNYA MALU ITU KAMU!"

Raina berdiri sambil bersidekap. Wanita ini gila. *Fix*! Wanita ini memang gila.

"Dengar ya, Mbak. Saya nggak punya masalah sama kamu. Saya nggak tahu kamu siapa. Kamu bagaimana. Kalaupun kamu mengejar-ngejar suami saya selama ini. itu urusan kamu. Dan saya nggak peduli. Saya nggak pernah melarang wanita lain untuk mengagumi suami saya. Tapi seharusnya kamu tahu. Kalau Gibran bukan lelaki yang tepat untuk kamu." Raina berbicara dengan nada tenang dan lembut.

Ia melirik jengah pada semua orang yang saat ini menatap mereka. Sedangkan Nadia? Ia sudah menangis sesugukan di depan Raina.

"Saya cinta sama Gibran. Saya cinta sama dia."

Raina tersenyum miris. Melihat keadaan Nadia sekarang, ia jadi teringat dengan adiknya. Ia teringat dengan Riana yang mencintai lelaki yang sama sekali tidak pernah meliriknya. Dan melihat itu, kemarahan yang awalnya ia rasakan, kini lenyap seketika. Malah ia merasa iba pada wanita itu.

Ia lalu mendekat dan meletakkan tangannya di bahu Nadia.

"Mbak, kenapa sih Mbak harus menghabiskan waktu untuk mengejar lelaki yang nggak pernah melirik Mbak?" Ia bertanya dengan nada pelan. Ia tahu siapa itu Nadia. Arkan pernah bercerita sekilas tentang wanita ini.

"Saya cinta sama Gibran, saya cinta sama dia."
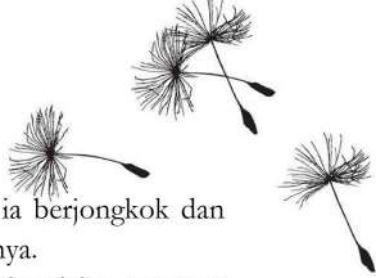
Nadia menangis semakin keras. Lalu ia berjongkok dan meneggelamkan wajahnya di antara lututnya.

Wanita itu terobsesi. Ya. Cinta dan obsesi itu memang beda tipis. Tapi Raina yakin, wanita ini hanya terobsesi pada suaminya. Terobsesi pada sifat dingin suaminya yang membuatnya penasaran.

Raina lalu ikut berjongkok dan mengelus rambut Nadia. Meski sedikit kesusahan karena perutnya. Tapi ia memilih berjongkok lalu kemudian melingkarkan lengannya di bahu Nadia.

"Mbak, kadang cinta dan obsesi itu beda tipis. Saya yakin Mbak nggak cinta sama suami saya. Mbak hanya terobsesi pada sifat Mas Gibran. Percaya deh sama saya, coba Mbak pelajari lagi gimana perasaan Mbak. Sebagian wanita di luar sana banyak yang mengaku cinta sama suami saya. Tapi nyatanya? Mereka hanya merasa tertantang pada sifat dingin Mas Gibran, mereka cuma penasaran pada sifat sempurna Mas Gibran. Asal Mbak tahu. Nggak ada orang yang sempurna di dunia ini."

Rasanya Raina seperti berbicara dengan Riana. Hal yang di alami Nadia, tak jauh berbeda dengan hal yang di alami Riana.

Sedangkan Nadia hanya bisa menangis.

"Lihat kan sekarang? Mbak cuma mempermalukan diri Mbak sendiri. Kalau memang Mas Gibran tertarik sama Mbak, mungkin sudah dari dulu Mas Gibran melamar Mbak. Tapi kita nggak tahu dimana cinta akan berlabuh. Kita nggak akan pernah tahu pada siapa kita akan jatuh cinta. Gini aja. Kalaupun seandainya Mas Gibran nggak sama saya. Apa Mas
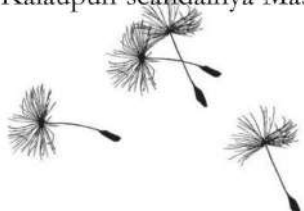
Gibran akan sama Mbak? Mana tahu Mas Gibran akan jatuh cinta pada wanita lain."

"Mbak." Raina mengelus rambut Nadia dengan gerakan seolah ia membelai rambut Riana. "Apa yang membuat Mbak cinta sama Mas Gibran? Sama sifatnya? Sama wajahnya? Apa sama kekayaannya?"

Nadia hanya diam sambil menangis sesugukan.

"Kalau Mbak jatuh cinta sama sifat Mas Gibran yang terlihat sempurna, sayangnya Mas Gibran bukan orang yang sempurna. Asal Mbak tahu, aslinya Mas Gibran itu punya banyak sekali kekurangan. Hanya saja dia nggak pernah menunjukkannya sama orang lain. Sayang sekali Mbak, Mas Gibran itu pengecut!"

Ya Tuhan! Dalam hati Raina berdoa semoga Arkan tak mendengar kalimatnya yang terakhir itu. Kalau tahu Raina mengatai Arkan pengecut, maka habislah ia.

"Mas Gibran itu penakut, cengeng, suka ngorok kalau lagi tidur. Percaya deh, Mbak bakalan ilfil kalau tahu gimana aslinya dia. Dia tuh nampilin wajah dinginnya cuma karena dia tuh mau nutupin kalau dia tuh sebenarnya cemen Mbak. Dia juga cengeng. Masa'dia nangis cuma karena udang? Nggak banget kan? Cowok sekekar dia nangis cuma karena udang? Nggak banget deh, Mbak."

Kok sekarang Raina malah mencela suaminya sendiri sih?

Astaga Raina. Dimana otakmu?!

"Kalau Mbak cinta karena dia cakep. Ya ampun Mbak, banyak kok yang lebih cakep. Jangan ketipu sama tampang keren. Dan kalau Mbak cinta karena harta. Harta itu nggak menjamin Mbak. Hari ini mungkin kita kaya. Tapi siapa yang

tahu besok kita bisa jatuh miskin? Harta itu cuma titipan Mbak. Jadi saran saya, Mbak lebih baik cari lelaki yang lajang. Yang seribu kali lebih baik dari Mas Gibran. Mas Gibran itu udah punya istri. Udah mau punya anak. Apa Mbak tega kalau ntar anak saya harus hidup tanpa ayah? Hiks, Mbak…"

Nah. Sekarang sepertinya *drama queen* beraksi. Nah sekarang malah Raina yang menangis sesugukan.

"Kalau ntar anak saya lahir tanpa ayah? Terus hidup kami gimana, Mbak? Mbak tega sama wanita hamil kayak saya? Hiks…"

Apa hubungannya sih? Kok Raina jadi nggak nyambung sendiri ya?

Nadia mengangkat wajahnya dan menatap Raina yang menangis. Ia lalu memeluk Raina. Dan Raina malah menangis semakin kencang.

"Ssttt maaf, maafin saya. Sstt maaf."

Nah. Sekarang malah jadi Nadia yang harus minta maaf.

"Hiks… Percaya deh sama saya, Mas Gibran itu nggak ada bagus-bagusnya. Dia tuh jelek banget kalau tidur, suka ngupil sembarangan, suka ngorok. Pokoknya jelek banget deh, Mbak mau sama orang yang kayak gitu? Ih."

Nadia menggeleng. "Nggak. Saya nggak suka sama cowok yang ngorok. Ih beneran Pak Gibran ngorok?"

Tangis Raina terhenti. Ia lalu menatap Nadia yang juga sudah berhenti menangis.

"Iya, ngorok. Berisik banget deh."

Nadia menatap Raina dengan tatapan tak percaya. "Ih beneran?"

Raina mengangguk-angguk dengan semangat.

Saat ini, mereka berdua sedang berjongkok di tengah-tengah lobi sambil membicarakan keburukan pemilik lobi itu sendiri.

Ya Tuhan. Raina memang sudah kehilangan otak.

"Suka ngupil di meja makan. Jorok banget deh Mbak. Ih pokoknya jijik deh. Mbak mau sama cowok yang kayak begitu? Ih Mbak, aku mah karena udah terlanjur hamil aja, kalau nggak mah." Raina tidak melanjutkan kata-katanya melihat wajah Nadia yang mendengus jijik.

"Kok jorok banget sih? Kamu nggak bohong, kan?"

Raina menggeleng. "Masa saya bohong sih? Bener deh."

Nadia lalu menatap Raina dengan wajah penyesalan. "Maaf ya saya sudah nampar kamu tadi. Maaf banget ya."

Raina menangguk lalu tersenyum. "Nggak apa-apa saya juga udah nampar Mbak, kan?"

"Maaf ya." Lalu Nadia menatap perut Raina. "Maafin Tante ya, Dek." Katanya pelan sambil menyentuh perut Raina. Raina tersenyum lalu berdiri, mengulurkan tangan pada Nadia. Dan dengan tersenyum Nadia meraih tangan Raina dan berdiri.

"Saya bener-bener minta maaf ya. Kamu nggak bohongin saya, kan? Beneran Pak Gibran itu jorok? Idih saya nggak jadi deh ngejer-ngejer dia. Buat kamu aja. Sekali lagi saya minta maaf ya. Mulai sekarang saya nggak mau deket-deket sama cowok yang hobi ngupil sembarangan. Idih saya dulu mikir apa sih sampe suka sama cowok kayak gitu?"

Nah. *Fix*! Raina dan Nadia itu ternyata sama saja gilanya.

"Iya Mbak, mending cari yang lain deh. Mas Gibran itu nggak ada bagus-bagusnya."

Nadia mengangguk lalu mengulurkan tangan pada Raina. "Sekali lagi saya minta maaf ya."

Raina tersenyum lalu menjabat tangan Nadia. "*It's okay*, Mbak"

Raina kalau soal membodohi orang memang jagonya!

Raina terkikik sendiri sambil menatap punggung Nadia yang melangkah keluar lobi. Astaga! Ia tak percaya bisa-bisanya menjelekkan Arkan sampai segitunya.

Ngorok? Ngupil?

Astaga!

"Oh, jadi Mas itu nggak ada bagus-bagusnya? Jorok? Ngupil dimeja makan? Terus ngorok? Cemen? Apa lagi? Bagus! Kamu memang istri sempurna, Rain."

Raina seketika membalikkan tubuh dan menatap Arkan yang sudah berdiri di belakangnya dengan wajah merah menahan marah.

"Mas harus bilang apa? WOW?"

Raina meringis. "Mas."

Arkan mengangkat tangannya. "Mas kasih dua jempol untuk kamu."

Setelah mengatakan itu Arkan segera pergi dari hadapan Raina. Meninggalkan Raina yang cengo sendiri.

Astaga!

Kok jadi gini sih?
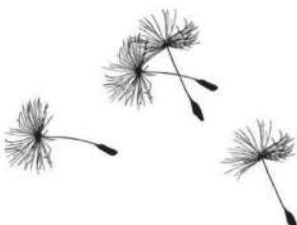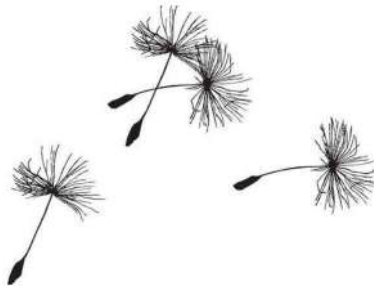
BAB 26

Raina hanya menatap Arkan dengan tatapan acuh, ia sama sekali tak peduli ketika melihat raut wajah sebal Arkan. Bukankah tadi ia sudah minta maaf? Jadi kalau Arkan tidak mau memaafkannya, ya sudah. Toh ia melakukan itu untuk membuat Nadia menjauhi suaminya. Tapi dasar lelaki dan ego mereka, Arkan merasa egonya terluka karena perkataan Raina tentang kebiasaan buruk itu.

Ck .Bukankah seharusnya Arkan bersyukur karena Nadia tidak akan mengganggunya lagi?

Raina duduk di sofa, disamping Arkan yang menatap TV dengan wajah kesal.

"Dek." Raina mengusap perutnya dengan perlahan. "Kamu kalo gede jangan ngambekkan kayak Ayah ya."

Raina melirik Arkan tepat ketika Arkan menatap Raina dengan tajam.

"Tuh lihat Ayah kamu, ngambekkan. Nggak malu sama umur, nggak malu sama anak, ck."Raina mencibir sambil melirik Arkan.

"Kamu kok jadi ikut jelek-jelekkin Mas ke anak kita?"

Raina pura-pura tidak mendengar protesan Arkan. Ia masih tetap mengusap perutnya sambil mengajak bayinya bicara.

"Padahal seharusnya Ayah kamu tuh mikir, Bunda ngelakuin itu supaya Tante Nadia nggak deketin ayah kamu lagi. Lihat sendiri kan, Dek? Tante Nadia bilang apa? Kalo dia nggak bakalan ngejar Ayah lagi. Kan harusnya Ayah kamu ngucapin makasih sama Bunda. Lha ini? Malah ngambek. Ck cemen banget."

Mendengar kata cemen sontak membuat Arkan makin merasa kesal.

"Jangan coba-coba buat ngatain mas cemen lagi di depan anak kita..."

Raina hanya melirik Arkan, lalu ia kembali menunduk menatap perutnya.

"Dek, bilang sama Ayah ya. Bunda kan udah minta maaf, kata Pak Ustadz kalo ada orang yang sudah minta maaf, kudu wajib di maafin, kalo nggak ntar dosa lho."

Arkan kembali menatap Raina dengan kesal. "Dek, bilang sama Bunda ya, nggak baik jelek-jelekin suami sendiri di muka umum. Kata Pak Ustadz, itu dosa."
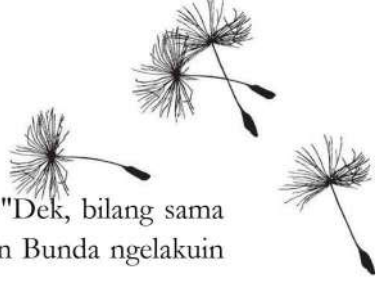
Raina menatap Arkan dengan sengit. "Dek, bilang sama Ayah, kan Bunda udah minta maaf. Lagian Bunda ngelakuin itu juga demi kebaikan Ayah lho."

"Dek bilang sama Bunda, meski buat kebaikan Ayah, tapi nggak sepantasnya Bunda jelekkin Ayah sampe segitunya, di depan karyawan Ayah pula. Kan Ayah malu."

Raina menghela nafas. Lalu kembali membelai perutnya. "Dek, bilang sama Ayah, ya udah kalau Ayah nggak mau maafin Bunda, malam ini sama malam-malam besoknya, Ayah tidur di kamar lain aja. Bunda sebel sama Ayah. Lebih mentingin rasa malu dari pada perasaan Bunda. Makan tuh malu."

Raina lalu berdiri, berjalan dengan cepat menuju kamar mereka, membuka pintu dengan kasar lalu membantingnya dengan kuat hingga membuat Arkan terlonjak kaget.

Ia menatap pintu kamar mereka dengan wajah pasrah.

Saat ini bukankah ia yang sedang marah?

Lalu kenapa malah istrinya yang membanting pintu?

Dan apa pula itu, tidur dikamar lain?

Astaga! Seakan baru tersadar Arkan berdiri dan langsung melangkah menuju kamar.

Tidur dikamar lain? Ya ampun.

Raina serius?

Arkan mencoba memutar kenop pintu, tapi sial. Raina menguncinya. Lalu dengan perlahan ia mengetuk pintu kamar.

"Bun. Kok Ayah di suruh tidur di luar?" Arkan mengetuk dengan perlahan. Tapi tidak ada sahutan dari dalam. Maka ia kembali mengetuk.
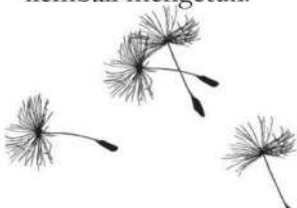
"Bun. Jangan marah dong, iya iya Ayah maafin, pintunya jangan di kunci dong, Bun."

Tapi tetap saja tidak ada sahutan dari dalam.

Tunggu dulu.

Disini Arkan yang marah kan?

Lalu kenapa malah Arkan yang memohon sih? Bukannya seharusnya Raina yang membujuknya?

Lalu kenapa malah ia yang harus membujuk Raina?

Astaga!

Istrinya ini benar-benar.

Meski sudah hampir setengah jam Arkan mengetuk pintu, tetap saja tidak ada sahutan sama sekali dari dalam.

Dengan pasrah Arkan menghela nafas. Ia lalu memilih untuk duduk di lantai dan menyandarkan di dinding.

Memangnya siapa yang bisa tidur dikamar lain?

Arkan sama sekali tidak akan bisa tidur kalau tidak memeluk istrinya.

Bunuh saja ia.

**

Raina membolak-balikkan tubuhnya dengan kesal. Ia melirik dinding, sudah pukul 02.00 WIB dini hari. Tapi ia sama sekali belum bisa tidur. Jangan tanyakan alasannya. Tentu saja ia tidak bisa tidur kalau tidak di peluk suaminya.

Ck.

Benar-benar menyebalkan.

Raina lalu memilih duduk sambil melirik pintu, satu jam yang lalu Arkan masih mengetuk pintu. Lalu sekarang?

Apa suaminya sudah tidur?
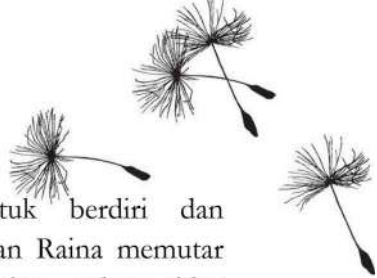
Akhirnya Raina memutuskan untuk berdiri dan melangkah menuju pintu, dengan perlahan Raina memutar kenop pintu. Ia lalu terkejut melihat Arkan sedang tidur dengan posisi duduk menyender ke dinding.

Raina lalu mendekati Arkan dan berjongkok di depan suaminya. Ia menatap lekat wajah Arkan yang tertidur.

"Dasar! Kenapa malah tidur disini? Ntar kalo masuk angin gimana?"

Raina mengusap kening Arkan, menghalau rambut lelaki itu yang menutupi matanya. Potongan rambut Arkan masih sama, ia membabat habis rambut disisi kiri dan kanan dan membiarkan rambut bagian tengahnya panjang, biasanya Arkan menyisir rambut nya ke belakang setelah memberi gel.

Rasanya Arkan terlihat jauh lebih tampan dengan rambut seperti itu, tak seperti potongan rambutnya setahun yang lalu. Terlihat kaku dan serius.

Raina melihat mata Arkan perlahan terbuka, sedangkan Raina masih berjongkok meski dengan susah payah. Perutnya benar-benar sudah sangat besar.

"Rain."

Raina tersenyum lalu kembali mengusap wajah Arkan. "Yuk ke kamar."

Arkan mengangguk lalu membantu Raina berdiri.

"Masih ngambek?" Arkan bertanya sambil membantu Raina berbaring. Raina menggeleng sambil memeluk lengan Arkan.

"Yang ngambek kan, kamu."
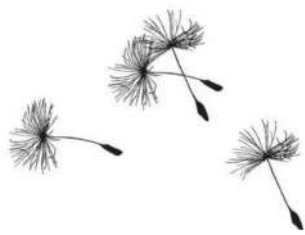
Mendengar itu membuat Arkan mendengus. "Yang ngambek memang Mas, tapi yang harus di bujuk malah kamu."

Raina tersenyum lebar lalu merebahkan kepalanya di dada Arkan. "Makanya kamu jangan sok sok ngambekkan, kan repot sendiri jadinya."

Arkan hanya hanya mampu mencibir, lalu kemudian ia memilih memejamkan mata sambil memeluk tubuh Raina.

**

Arkan hanya bisa meringis sambil menatap istrinya. Pasalnya istrinya sekarang sedang berjalan sambil mengelilingi koridor rumah sakit dengan langkah lebar.

"Yank, jalannya pelan-pelan aja." Arkan yang berjalan di samping Riana hanya mampu menghela nafas ketika melihat istrinya itu malah berjalan semakin cepat.

"Sakit tahu, Mas. SAKIT!" Raina menjerit masih dengan berjalan cepat.

"Ya udah, kalo sakit kita ke kamar inap kamu aja yuk." Arkan mencoba meraih lengan Raina tapi wanita itu menepisnya dengan kasar.

"NGGAK USAH PEGANG-PEGANG! KAMU NGGAK DENGER APA KATA DOKTERNYA? AKU DI SURUH JALAN BIAR PEMBUKAANNYA CEPET!"

Errr…

Arkan menghela nafas lagi. Sabar!

Mereka sedang berada di rumah sakit, Raina sudah pembukaan lima beberapa menit yang lalu karena ia mengeluh sakit, dokter menganjurkan Raina agar berjalan-

jalan pelan sambil menunggu pembukaannya lengkap, yang masih membutuhkan waktu mungkin beberapa jam lagi.
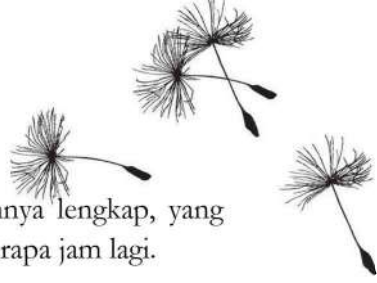
Perlu di catat!

Dokter menyuruhnya berjalan pelan.

Bukan berjalan dengan langkah bar-bar seperti ini.

"Kan dokter nyuruh jalannya pelan-pelan aja."

Raina berhenti melangkah lalu menatap Arkan dengan wajah sengit.

"Suka-suka aku mau jalannya pelan apa cepet, kan kaki aku sendiri, bukan kaki kamu." lalu ia kembali melangkah.

Katakan! Harus sesabar apa lagi Arkan menghadapi istrinya?

"Bisa nggak sih kamu aja yang hamil? Sakit tahu. Kamu mah enak nya aja. Tahu cuma nananini nya aja. Giliran sakitnya harus aku yang rasain sendiri."

Raina masih mengoceh dengan suara keras membuat beberapa orang yang berlalu lalang dan yang duduk di kursi tunggu sepanjang koridor itu menatap Raina. Dan Arkan hanya mampu tersenyum malu pada siapapun yang menatap mereka.

"Laki-laki mah gitu, kalau istrinya sakit cuma bisa dibilang 'Sabar, Yank' atau 'Kamu pasti kuat', dia pikir wanita itu induk sapi apa?"

Raina masih saja mengomel, hingga sekarang siapapun pasti menatap ke arah mereka karena mendengar suara keras Raina sepanjang koridor itu.

"Udahan ya ngomelnya. Malu."

Raina berhenti melangkah dan menatap Arkan.
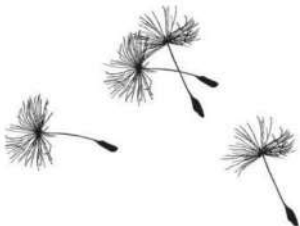
"KAMU MALU? YA AMPUN KAMU MALU, MAS? KAMU NGGAK MIKIR INI AKU LAGI KESAKITAN MAU NGELAHIRIN ANAK KAMU. DAN KAMU MALAH MIKIR MALU? EMANGNYA KAMU MASIH PUNYA URAT MALU?"

Astaga!

Siapa disini yang nggak punya urat malu?

Arkan mendekati Raina, lalu mengenggam tangannya.

"Yuk kita balik ke kamar aja. Kasian kalau kamu jalan terus ntar capek."

Arkan berusaha bersikap selembut mungkin, takut Raina kembali mengamuk padanya.

"Nggak, aku mau jalan lagi aja."

Sabar!

Demi Tuhan, sabarlah Arkan! Istrimu sedang kesakitan. Jadi biarkan saja.

Dengan pasrah Arkan kembali mengikuti langkah Raina. Ia menatap takut perut besar Raina. Bagaimana kalau anaknya keluar begitu saja karena cara jalan Raina? Bagaimana kalau mereka keluar tanpa Raina sadari?

Ya Tuhan. Bisa nggak sih istrinya nggak membuatnya jantungan terus seperti ini? Rasanya umur Arkan berkurang sepuluh tahun karena tingkah istrinya ini.

Langkah Arkan terhenti karena melihat Raina tiba-tiba saja berjongkok. Arkan buru-buru ikut berjongkok disamping Raina.

"Kenapa?"

Arkan melihat Raina menunduk menatap air yang mengalir dari pahanya.
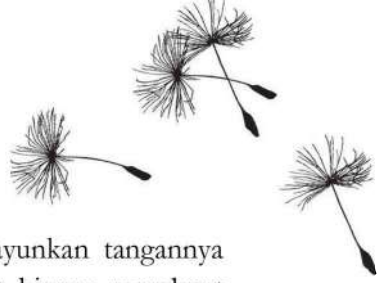
"Kamu ngompol?"

Mendengar itu seketika Raina mengayunkan tangannya dan memukul kepala Arkan dengan kuat hingga membuat Arkan mengaduh kesakitan.

"AKU BUKAN NGOMPOL BEGO! INI AIR KETUBANKU PECAH!"

HA!

**

Lagi-lagi Arkan meringis, saat ini Raina sedang menjambak rambutnya dengan kuat. Dan Arkan memilih diam, tak mengeluarkan satu patah katapun karena ia tahu, istri nya sedang sangat kesakitan dan berjuang melahirkan anak-anak mereka.

Biarlah kepalanya sakit, bahkan rasanya kulit kepalanya mau lepas.

"Tarik nafas, Bu. Ya dorong!"

Setelah berjuang selama hampir setengah jam, akhirnya Arkan bisa bernafas lega, mengabaikan rasa sakit di kepalanya, maupun di kedua lengannya, ia segera menghampiri dua anaknya yang lahir.

"Alhamdulilah, laki-laki dan perempuan, selamat ya, Pak."

Arkan menatap kedua anaknya dengan takjub.

Anaknya…

**

Arkan tidak berhenti menatap dua bayi yang sedang berada di samping istrinya saat ini. Ia tidak berhenti mengucapkan syukur dan berulang kali mengecup kening istrinya sambil mengucapkan terima kasih dan kata cinta.
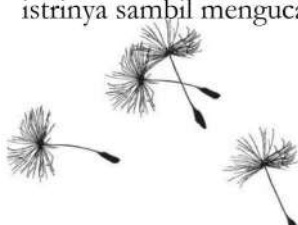
"Udah ah, aku bosen dengerin kata cinta kamu, bikin eneg."

Arkan hanya bisa mampu tersenyum lalu kembali menatap kedua anaknya.

"Jadi namanya *fix* yang itu, Bun?"

Raina tersenyum lalu mengangguk.

"Rayyan Gibran Zahid dan Rheyya Arrain Zahid. Aku suka banget sama nama pilihan kamu."

Arkan tersenyum sambil menatap istrinya dengan penuh cinta. "Makasih ya, Bun. Udah berjuang buat Rayyan dan Rheyya, makasih juga udah berjuang buat Ayah."

Raina tersenyum lebar lalu memeluk suaminya. "Makasih juga ya, Yah. Udah nggak ngeluh selama setengah jam tadi. Maaf Bunda nggak bermaksud KDRT lho."

Arkan mengikuti arah pandangan Raina, lalu ia tertawa. Ia sudah lupa dengan lengannya yang tergores-gores karena cakaran Raina, bahkan ia sudah lupa dengan sakit di kepalanya. Karena begitu melihat anak-anaknya lahir, rasa sakit itu hilang begitu saja.

"Ayah malah udah lupa sama rasa sakitnya."

Raina tersenyum dan Arkan juga tersenyum. Saat Arkan ingin mendekati wajah istrinya, pintu ruang rawat Raina terbuka begitu saja, dan serbuan keluarganya membuat suasana heboh seketika.

Arkan tersenyum, menarik dirinya dan memilih duduk dis amping istrinya, menatap keluarganya yang sedang berebut menggendong kedua anaknya. Ia tertawa melihat Bunda dan Papa nya berdebat ingin menggendong kedua cucunya sekaligus. Sedangkan Karina dan Keenan hanya

mencibir kedua orang tuanya. Riana dan Rezka juga hanya bisa berdecak sebal melihat Farhan dan Naura yang masih berdebat dengan suara keras hingga membangunkan Ray dan Rhe yang sedang tidur.

"Mas cinta kamu."

Arkan berbisik lalu mengecup kening istrinya dengan dalam dan lama.

Siapa bilang ia menjalani pernikahan tanpa cinta?

Lihatlah, sekarang Arkan di kelilingi oleh begitu banyak cinta. Cinta yang menurutnya sangat sempurna.
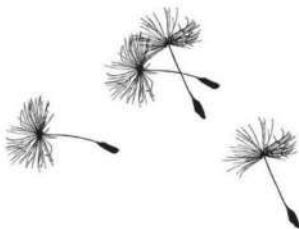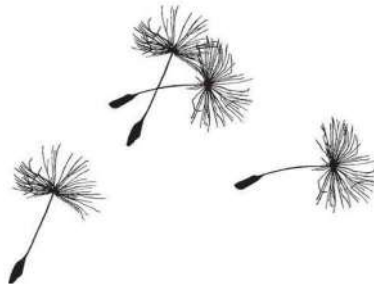
EPILOG

Raina menatap Arkan yang sedang sibuk bermain bersama di kembar. Atau lebih tepatnya sedang mengasuh si kembar yang baru belajar merangkak. Sedang aktif bergerak.

"Ya ampun, Ray." Arkan mengeluh. Pasalnya Arkan baru mengganti celana Rayyan karena terkena air teh yang di minum Arkan, namun baru selesai mengganti celana, Rayyan terlebih dahulu mengompol disana. "Tunggu disini, Ayah ambil celana." Arkan menatap bocah berusia tujuh bulan itu.

sedangkan si bocah hanya diam sambil memasukkan kepalan tangannya ke dalam mulut.

Saat berdiri, mata Arkan terpaku pada Rheyya yang sudah merangkak menuju rak televisi, sedang memegang ujung meja untuk belajar berdiri.

"*No!*" Arkan berteriak saat tangan Rheyya mencapai vas bunga besar yang ada di atas meja. Arkan segera mengangkat Rheyya dan mendudukkan Rheyya di dekat Rayyan yang sibuk menunduk untuk mengemut jempol kakinya.

"Tunggu disini, *Kids*!" Arkan memberi perintah lalu berlari ke kamar. Mengambil celana panjang Rayyan. Saat kembali ke tempat dimana ia meninggalkan kedua anaknya, Arkan tersenyum masam saat melihat Rayyan dan Rheyya sudah berpencar entah kemana.

"Ray!" Arkan mengangkat Rayyan yang sudah berdiri di ujung meja yang ada di depan televisi. Bocah kecil itu berdiri tanpa mengenakan celana. Saat hendak memakaikan Rayyan celana, mata Arkan melirik Rheyya yang sudah merangkak menuju dapur.

"Ya Tuhan!" Arkan meninggalkan Rayyan yang masih berdiri tanpa celana untuk mengejar Rheyya dan mengangkat bocah perempuan itu untuk duduk di lantai, memberikan sebuah boneka untuk di pegang oleh Rheyya. Tapi Rheyya membuat boneka itu ke lantai dan kembali merangkak.

Arkan kembali menangkap Rheyya, kali ini mendudukkan Rheyya di sofa, lalu meletakkan bantal ke atas pangkuan Rheyya agar bocah itu tidak pergi kemanapun.

Lalu Arkan kembali pada Rayyan yang sudah merangkak tanpa celana menuju teras samping.
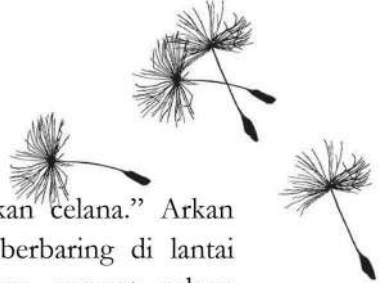
"*Boy*, jangan kabur tanpa mengenakan celana." Arkan menangkap Rayyan dan membawanya berbaring di lantai untuk di pasangkan celana, tapi belum sempat celana terpasang di kaki Rayyan, Arkan sudah lebih dulu melompat menangkap Rheyya yang hendak jatuh terguling dari sofa.

"Tolong. Diam sejenak. Abang kamu lagi nggak pakai celana." Arkan berbicara pada Rheyya, bocah kecil itu hanya menatap Ayahnya tanpa mengerti apa yang di katakan oleh Arkan. Rheyya hanya tertawa melihat wajah frustasi ayahnya.

"Tunggu disini. Oke." Arkan mendudukkan Rheyya di dekat kakinya, meletakkan satu kakinya di depan Rheyya lalu berkonsentrasi untuk memakaikan Rayyan celana. Baru satu kaki yang masuk ke dalam celana itu, Rheyya sudah bergerak melangkahi kaki Arkan untuk merangkak. Arkan menangkap Rheyya, mengapitnya dengan kaki.

Tapi ternyata Rayyan juga sudah bergerak. Mengerang frustasi, Arkan menangkap kaki Rayyan, lalu menarik bocah itu mendekat. Memasangkan celana Rayyan sambil terus mengepit Rheyya di kakinya.

Setelah celana Rayyan terpasang sempurna, barulah Arkan bisa bernafas lega.

Ya ampun, hanya mengenakan celana salah satu bocah saja butuh kerja keras. Arkan berbaring telentang di tengah-tengah lantai, satu kakinya masing mengapit tubuh Rheyya sedangkan satu tangannya memegang kaki Rayyan agar tidak bergerak.

Setelah dirasa Rheyya meronta-ronta agar di lepaskan, Arkan melepaskan kakinya dari tubuh Rheyya lalu membiarkan Rheyya merangkak ke atas dadanya, sedangkan
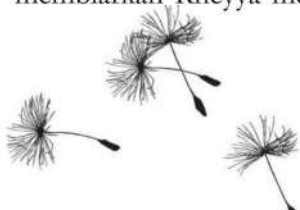
Rayyan sudah duduk di atas kepalanya, sedang menarik-narik rambutnya.

"Aduh!" Arkan mengeluh saat tangan Rayyan memukul-mukul matanya. "Sakit, Bang." Ujar Arkan Rayyan masih duduk di atas kepalanya, malah saat ini Rayyan duduk di atas wajah Arkan, sedangkan Rheyya berbaring di atas dada Arkan sambil mengemuti jempolnya.

Arkan tidak dapat menatap apapun karena Rayyan menduduki wajahnya, bocah itu masih semangat menarik-narik rambut Arkan. Dan Arkan membiarkan saja. satu tangannya sedang menepuk-nepuk pantat mungil Rheyya. Sepertinya bocah itu mengantuk.

Sepuluh menit kemudian Rayyan masih belum beranjak dari wajah Arkan, namun Rheyya sudah tertidur di dadanya. Arkan memejamkan mata, rasa kantuk juga ikut menguasainya. Tangannya mendekap erat Rheyya di dadanya. Dan samar-samar ia merasakan Rayyan berguling dari wajahnya, bocah itu berbaring telungkup di samping Arkan, hanya butuh waktu beberapa detik untuk Rayyan agar jatuh tertidur.

Diam-diam Raina tertawa, Arkan, dengan celana pendek dan baju kaus yang sudah sangat kusut, tertidur dengan mendekap Rheyya di dadanya, dan Rayyan yang berbaring di sampingnya.

Raina mendekat, berjongkok di samping Arkan yang kelelahan, tersenyum lembut menatap suaminya itu, lalu menunduk untuk mengecup kening Arkan, lalu mengecup pipi gembul Rheyya dan terakhir mengecup puncak kepala Rayyan.
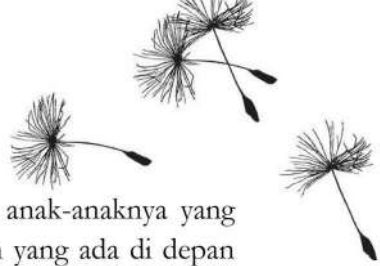
Raina duduk di samping suami dan anak-anaknya yang tertidur, memperhatikan anugerah Tuhan yang ada di depan matanya.

Arkan, Rayyan dan Rheyya adalah harta berharga yang di miliki Raina. Tak peduli sebanyak apapun uang yang ada, semua itu tidak mampu membeli apa yang ia rasakan saat ini.
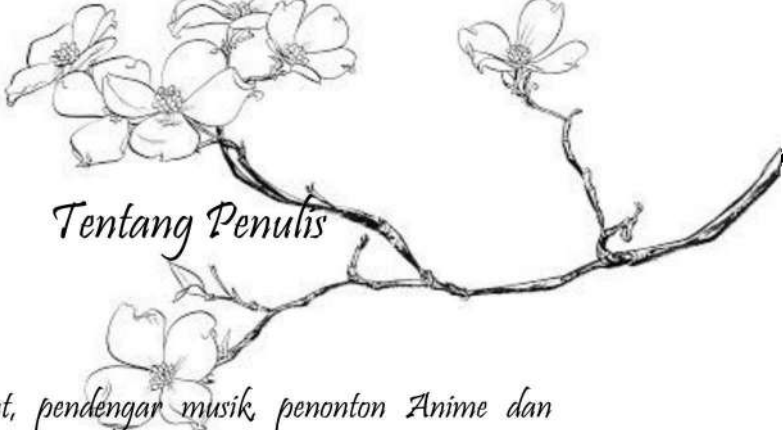
Bahagia. Ia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan saat ini. Tapi yang jelas, Raina bersyukur atas apa yang ia miliki saat ini.

Dan sampai kapanpun Raina akan selalu bersyukur atas semuanya. Atas keputusannya menukar posisi bersama Riana, atas keputusannya untuk kembali bersama Arkan, dan atas keputusannya untuk melupakan masa lalu dan meraih masa depan.

'Kamu tidak akan bisa menemukan seseorang yang sempurna untuk hidupmu. Karena tak satupun manusia di muka bumi ini yang sempurna. Tapi jika kamu bersyukur atas apa yang kamu miliki saat ini. Kamu akan mengerti, apa itu sempurna yang sebenarnya.'

SELESAI
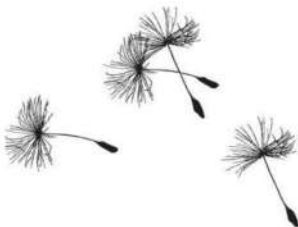
Tentang Penulis

Pecinta cokelat, pendengar musik, penonton Anime dan pengoleksi semua jenis buku dan komik.

Hidup bahagia bersama keluarga di belahan Sumatera. Sedang berusaha menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Find her:

Wattpad: **Pipit_Chie**

Instagram: **Rosie_fy**

Facebook: **Rosie Fitriyenie Arifa'i**